

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

LILIAN LOLOSAN

Bagian 1

Renungan bagi orang tua
Nasihat bagi para remaja

SUTAN PANGURABAAN

8

Direktorat
Kebudayaan

125 3



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

813 ~~4111~~

SATI

LILIAN LOLOSAN

LILIAN LOLOSAN

Bagian 1

Renungan bagi orang tua
Nasihat bagi para remaja

Oleh

SUTAN PANGURABAAN

Diterjemahkan secara bebas oleh

Dra. AISYAH IBRAHIM BATUBARA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1987

judul asli : Tolbok Haleon **bagian I**

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan di bidang kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pembangunan dalam bidang sastra. Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Oleh karena itu, karya sastra perlu digali dan digarap supaya dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragam. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya juga akan merupakan alat yang ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan karya sastra akan memberi kesimpulan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat isi-mengisi sedangkan keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah itu besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup, dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Sebagai peminat dan pemakai bahasa dan sastra daerah Tapanuli, baik di sekolah maupun dalam masyarakat, sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sebagai penunjang pengajaran.

Oleh karena itu, Proyek Penerbitan Buku Bacaan, Sastra Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, mencoba memenuhi kekurangan itu dengan menerbitkan kembali buku-buku sastra daerah dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan terbitan ini diharapkan agar kekayaan sastra daerah yang sudah hampir terlupakan dapat dikenal kembali dan dapat

menambah pengertian serta apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	9
Kata Pengantar dari Penerjemah	11
1. Kenangan Masa Silam	13
2. Jangan Terlalu Sedih	17
3. Senang dan Bahagia	21
4. Selama dalam Perjalanan	26
5. Memilih Teman Hidup	35
6. Bertualang	43
7. Hangan	58
8. Bertandang	69
9. Tidak Dapat Dielakkan	86
10. Janji Sehidup Semati	92
11. Senda Gurau	103
12. Kawin Lari	115
13. Kucar Kacir	137
14. Berita Mendadak	153
15. Dukacita	160
16. Bulu Aur Tobol	168
17. Mulai dari Dasar	172
18. Gua Liang Batu	180
19. Ketahuan Rahasia	193
20. Manusia Setan	196
21. Hilang Tidak Berbekas	202
22. Siti Bayani Sepeninggal Pamannya	209
23. Selesai Tugas	212

SEKAPUR SIRIH

Melihat judul buku ini, tentu Saudara-saudara mengira bahwa yang akan dibicarakan di sini ialah tentang masa kelaparan yang sedang melanda suatu daerah atau negeri, akan tetapi, saudara-saudara akan salah sangka.

Di dalam buku ini, sedikit pun tidak akan diceritakan tentang hal itu. Oleh karena itulah, saya lebih dulu menjelaskan supaya jangan salah tafsir. Akan tetapi apa sebabnya saya memberi judul "Tolbok Haleon" yang artinya timbul kelaparan? Tidak lain karena pada masa itu timbul kelaparan yang melanda daerah kita, yakni di seluruh daerah Tapanuli ini.

Kelaparan bagi kita tentang kepintaran, kelaparan tentang ilmu, kelaparan tentang kemufakatan, dan kelaparan tentang berita-berita yang tersiar pada waktu itu.

Bangsa-bangsa lain sudah maju. Oleh karena itulah saya coba-coba menceritakan berita ini dan saya beri judul "Tolbok Haleon" yang artinya masa paceklik atau masa kelaparan supaya saudara-saudara jangan salah sangka tentang apa yang saya maksud dengan masa kelaparan di daerah kita ini. Tambahan lagi supaya kita sama-sama mencari jalan keluar supaya masa kelaparan hilang (lenyap) dari tengah-tengah bangsa kita, dan akhirnya, kita semuanya menjadi bangsa yang maju.

Wasalam,

Sutan Pangurbaan

KATA PENGANTAR DARI PENERJEMAH

Judul asli buku ini adalah *Tolbok Haleon* yang berarti timbul kelaparan. Buku ini merupakan sebuah roman yang terkenal di daerah Tapanuli Selatan, terutama di daerah Angkola-Sipirok, dikarang oleh seorang pengarang yang cukup terkenal pada masa yang silam, tegasnya kira-kira satu abad yang lalu.

Oleh karena itu, penerjemah merasa perlu untuk menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia supaya para pembaca sastra yang tidak mengerti bahasa Batak juga dapat menikmati isi buku ini dan dapat mengetahui adat kebiasaan masyarakat Tapanuli, terutama di daerah Angkola-Sipirok dan sekitarnya.

Buku ini berisi tragedi, humor, dan nasihat-nasihat bagi para pemuda-pemudi yang dituangkan dalam kalimat-kalimat sastra yang indah. Akan tetapi, pengetahuan penerjemah mengenai bahasa sastra Batak sangat terbatas dan rasa bahasa yang tidak dapat seluruhnya dituangkan ke dalam bahasa Indonesia, agak menghambat penerjemahan ini.

Oleh karena itu, para pembaca akan menjumpai beberapa kata daerah dalam buku ini dengan penjelasannya dalam bahasa Indonesia.

Semoga buku hasil terjemahan ini ada gunanya seperti kata pepatah: kalau rotan tidak ada, akar pun jadilah.

Penerjemah,

Aisyah Ibrahim

I. KENANGAN MASA SILAM

Tidak berapa lama, terbetiklah berita ke sana ke mari sampai ke seluruh pelosok bahwa di daerah pertengahan Tapanuli banyak lapangan kerja dan bermacam-macam pekerjaan yang diperlukan.

Mendengar hal itu, orang-orang datanglah berduyun-duyun, ada yang hanya datang untuk berdagang, orang yang dapat menulis datanglah untuk mencari pekerjaan sebagai jurutulis, ada juga yang jadi karani saudagar.

Orang yang sedikit saja pandai menulis, akan tetapi mempunyai suara yang keras, rupanya yang menyeramkan, badannya tegap, betisnya besar dan kuat, tentu akan diterima menjadi mandur. Barangsiapa yang tidak mempunyai keterampilan dan yang hanya memiliki kekuatan dapatlah ia menjadi kuli.

Nun di sana, di atas bukit sebelah kiri jalan ke Kampung Tobu, terletak sebuah rumah yang besar. Jika matahari baru saja terbit, orang banyak berdatangan ke rumah itu, ada bangsa Belanda, Jawa, Melayu, dan bangsa kita pun berdatangan untuk bekerja.

Banyak orang di situ yang memakai pantalon, tetapi tidak memakai sepatu dan suaranya keras-keras mengatakan, "Bungkus ini, simpan ini, bawa ini" sambil menunjuk-nunjuk barang yang bertumpuk-tumpuk di dalam rumah itu.

"Bekal untuk sepuluh malam jangan lupa!" katanya lagi sambil memutar-mutarkan tongkat bambunya yang dipegangnya di tangan kanannya.

Jika hari agak siang, berdatanglah ke rumah itu orang-orang Belanda dan bangsa kita, yang bekerja dengan mempergunakan pena, tinta dan pensil, sampai matahari sudah condong ke Barat barulah mereka pulang ke rumahnya masing-masing.

Kalau demikian, rumah itulah yang dinamakan Kantor Gunung dan tuan Gununglah yang meramaikan Padang Sidempuan; selain dari itu tentara pun banyak, opsir dan berpangkat kapten.

Tanah lapang yang terletak di Silintang diperbaiki untuk tempat bermain-main dan untuk mengadakan perlombaan kuda.

Selain dari itu terdapat pula di kota itu sekolah guru yang

dinamakan *Sekolah Raja* (Kweekschool). Para siswanya terdiri dari anak-anak yang sedang meningkat remaja, yang senang mundar-mandir, berjalan berduyun-duyun, berteriak-teriak dan tertawa riang di sepanjang jalan sewaktu matahari mulai terbenam.

Rumah-rumah rakyat kebanyakan baru; di rumah yang ada terasnya kelihatan sepasang kursi dan meja yang bundar di tengah-tengah, serta di atas meja tergantung lampu hias berwarna-warni.

Begitu matahari sudah menembus malam, lampu pun terang benderang memancarkan sinarnya dan memantulkan cahaya ke lukisan-lukisan yang bergantungan di dinding rumah.

Secangkir teh telah tersedia pula di atas meja dan tuan rumah pun sudah terlentang di kursi malas sedang membaca-maca buku atau koran.

Yang berbuat seperti itu bukan saja bangsa Belanda saja, akan tetapi bangsa kitapun sudah berbuat demikian pula, karena mudahnya mendapatkan pekerjaan. Sebab orang tidak perlu susah-susah bekerja, dapat sajalah nafkah untuk hidup sehari-hari.

Orang yang mengerjakan sawah tidak begitu disenangi orang. Oleh sebab itu, kalau bertani disebutlah itu orang kampung.

Di pertigaan jalan ke Kampung Jawa ada sebuah rumah yang beratap ijuk dan yang mempunyai teras sebagai tempat duduk-duduk bersantai.

Jika kita perhatikan betul di seputar rumah itu dan barang-barang yang ada di dalamnya tentu orang-orang yang berada dan yang hidupnya tenang.

Begitu ayam jantan berkokok, bangunlah seorang wanita setengah baya yang bernama Nai Lilian Lolosan (Ibu Lilian Lolosan) yang tinggal di rumah itu. Pipinya sudah mulai berkerut dan ubannya pun sudah tumbuh di sana sini. Segeralah ia menyalakan api dan tangannya pun tidak berhenti-hentinya mengerjakan sesuatu. Sebentar lagi terdengarlah suara kukuran kelapa dan tidak lama antaranya sudah memegang *itak* (campuran tepung beras dan gula dan kelapa) lalu dikukusnya. Di samping itu ada lagi pisang batu satu panci dan kue onde-onde satu kual. Orang-orang tetangganya baru saja pergi ke tapian, tetapi Nai Lilian Lolosan sudah meletakkan jualannya di muka rumahnya, yaitu kue bugis, pisang rebus,

dan kue onde-onde.

"Bungkuskan untuk saya *lape bugis* dan kue onde-onde," kata kuli-kuli tuan Gunung yang hendak pergi ke hutan, supaya ada bekal untuk sarapan pagi di perjalanan.

Kalau ada yang belum laku kuenya itu, perempuan itu menyuruh menjagakan kuenya kepada anak-anak sambil dinyanyikan anak itulah, "Lope bugis onde-onde."

Karena orang semua sudah tahu bagaimana lezatnya kue bugis dan onde-onde itu, orang suka membelinya. Tambahan lagi orang semua tahu bahwa cara pembuatan kue itu sangat bersih. Oleh karena itulah, kue dagangan Nai Lilian Lolosan tidak sampai basi.

Wanita penjual kue itu, yakni Ni Lilian Lolosan hanya mempunyai seorang anak, seorang anak laki-laki. Ia sangat sayang pada anaknya itu, lagi pula temannya senama. Sebab, anaknya itu bernama Lilian Lolosan. Anak ini tidak mau bekerja, jangankan membantu ibunya yang sudah tua itu.

Pekerjaan hanyalah membuat susah hati orang tuanya. Setiap hari ia minta uang untuk dihambur-hamburkan karena ia suka sekali bersenang-senang dengan teman-temannya yang sebaya dengan dia. Boleh dikatakan bahwa ia hampir tidak pernah ada di rumah. Kalau ia ada, harus ada makanan selalu. Kalau sudah makan, ia pun pergilah. Di mana orang-orang sedang berkumpul, berpesta pora, main biola, main suling, bernyanyi-nyanyi dan bersiul-siul di situ ada si Lilian Lolosan. Berzikir *saropol anam* paling digemarinya. Oleh karena itu, kalau ada orang mengadakan perayaan Maulid atau yang mempunyai hajat, si Lilian Lolosan selalu tarik suara dan rebana pun berkesek-keseklah, silih berganti. Cincin di jari manisnya pun berkilau-kilaulah seperti kunang-kunang di malam hari. Apabila kalau banyak orang yang menontonnya. Si Lilian Lolosan pun sudah salah tingkah, kepalanya pun mulai digoyang-goyangkannya ke kiri dan ke kanan seperti daun *langge* yang hanyut dan suaranya pun dibuat-buatnyalah seperti suara buluh perindu.

Karena merdunya suara Lilian Lolosan, ditambah dengan lincahnya ia bergerak terkenallah dia di segenap luhak dan lembah

di tanah Angkola sehingga seringlah pemuda-pemuda datang kepadanya untuk berguru. Oleh karena itu, ia sering mengunjungi kampung-kampung, mengunjungi para muridnya.

Pada waktu hari Pasar besar dan *Pasar Kemis* para pemuda kumpullah di rumah Lilian Lolosan sampai kadang-kadang belasan orang jumlah teman-temannya itu yang makan siang di rumahnya. Kadang-kadang ada juga yang sampai bermalam.

Dapat dikatakan hampir tidak pernah yang tidak ada tamu dan menjadi beban ibunya yang sudah tua itu.

Tambahan lagi para tamu anaknya itu membawa kerugian bagi ibunya, yaitu nasi habis, kue-kue untuk jualan habis.

Memang sudah sering sekali ibunya menasihatinya supaya tingkah lakunya itu diubahnya, tetapi tidak dihiraukan pemuda yang lupa daratan ini karena baginya siang hari dan malam hari baginya sama saja dan baginya tidak ada kesusahan yang menghalangi langkahnya di dunia ini.

Setelah beberapa bulan para pemuda teman-teman Si Lilian Lolosan berkumpul di rumahnya, ibunya pun makin susahlah hatinya. Sebab bagaimana pun habis disedot anaknya yang tidak mengenal belas kasihan itu.

Bukan saja keuntungan yang habis, tetapi sudah seperti dagang. Ya Hapundung, modal habis dimakan.

II. JANGAN TERLALU SEDIH

Pada malam Senin bulan bersinar sangat terang seperti siang hari saja layaknya. Cahaya bulan menerobos melalui celah-celah. Meskipun lampu sudah dipadamkan, masih kelihatan cahaya remang-remang menyinari kamar Nai Lilian Lolosan. Sambil memejamkan matanya, ia teringat pada nasibnya yang malang sampai ke kemelaratannya.

"Ah, besok hari pasar, bagaimana saya mendapat uang untuk membeli cabe dan garam; uangku tinggal hanya 3 sen lagi. Alangkah malasnya saya besok, kalau uang sen itu satu saya bayarkan untuk membeli cabe, dua untuk membeli garam karena biasanya orang membeli sesuatu dengan uang lama. Kalau beras masih ada saya simpan-simpan cukup kenyang untuk makan tiga orang," kata perempuan malang itu dalam hatinya.

Setelah hari terang, duduklah Nai Lilian Lolosan di tangga paling atas; hatinya sangat susah memikirkan uangnya yang hanya tiga sen itu. Apalagi tetangganya sudah bertukar pakaiannya dengan yang baru, tas belanja pun sudah menggantung di paku.

"Mari kita ke pasar Nai Lilian Lolosan!" kata perempuan-perempuan itu.

"Ya, duluan sajalah," jawab Nai Lilian Lolosan. Bertambah tinggi hari, bertambah susah hati perempuan itu, perutnya pun makin perih.

"Kalau saya menanak nasi sekarang bagaimana dapat saya telan nasi saja tanpa apa-apa sedangkan garampun tidak punya. Kalau saya minta kepada tetangga ketahuan betul saya tidak punya uang; pada hari pasar besar begini saya harus minta-minta cabe dan garam.

Ah lebih baiklah saya mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai," kata Nai Lilian Lolosan dalam hatinya.

"Mengapa belum pergi ke pasar, Kak?" kata Datu Monggop yang sedang berjalan di depan rumah Nai Lolosan.

"Ah, memang saya mau pergi, Dik, tetapi uang kecil tidak ada. Kau membawa uang kecil tidak? Tukarlah dulu uang saya ini" kata Nai Lilian Lolosan, sambil menitikkan air mata.

"Saya juga hanya membawa satu ringgit saja," kata Datu Monggop sambil merogoh kantong bajunya "reng" bunyi mata uang itu.

"Oh, ini ada lagi dua sen sedekah dari Malim Maule tadi malam karena ia mengadakan kenduri. Nah ambillah ini. Tidak usah Kakak tukar lagi," sambil menyerahkan uang yang dua sen itu ke tangan Nai Lilian Lolosan.

Perempuan itu berdiri mengambil tas belanja (yang terbuat dari pandan) lalu pergi ia ke pasar. Bukan main senang hatinya tidak dapat diceritakan di sini karena sudah cukup uangnya.

Sewaktu matahari sudah tinggi, ia pulang dari pasar. Baru sampai di depan rumah sudah datang yang membuat susah hatinya. Sebab, Si Lilian Lolosan sudah duduk menunggu dan berkelakar dengan 7 orang temannya. "Ibu bawa apa dari pasar?" kata Si Lilian Lolosan.

"Apalah yang dapat saya bawa dari pasar, Nak. Uang pun tak ada," jawab ibunya.

"Kalau begitu masalah, Bu. Kami belum makan pagi ini," kata anaknya.

"Ya Nak, cepat-cepatlah saya masak," kata ibunya sambil menyandang tempat air sambil berjalan ke sumur yang ada di Sungai Rongkare.

"Yah, apalagi tambah beras yang sebanyak tiga takar itu, supaya jangan kelihatan betul ketidakpunyaan kita seperti nasi di belanga," kata Nai Lilian Lolosan dalam hatinya sambil duduk di atas batu besar di tepi sungai itu.

Telah beberapa lama ia duduk di situ; ia masih duduk termenung mikirkan kemiskinan dan penderitaannya. Hampir-hampir ia seperti dalam mimpi. Tiba-tiba "jup" jatuhlah ia ke dalam air sehingga basah kuyup.

Setelah sampai di darat, ia menjemur pakaiannya itu karena ia merasa malu memakai pakaian yang basah kuyup pulang ke rumahnya. Baru setengah kering dipakainya baju itu dan tempat air diisinya penuh. Kemudian, ia pulang.

Dalam perjalanan pulang ia bertemu dengan seorang gadis yang bernama Si Gandoria.

"*Naboru* (= saudara perempuan dari ayah), temanilah aku dulu ke penggilingan padi untuk mengambil beras; saya takut karena jalanan sangat sepi!" kata gadis itu.

"Baiklah, Nak, tetapi cepat-cepatlah kita pulang karena *Naboru* belum menanak nasi," kata Nai Lilian Lolosan.

Setelah mereka sampai ke penggilingan padi, Nai Lolosan melihat beras yang sudah digiling itu, putih bersih. Dipegang-pegangnya beras itu. Baik sekali beras itu dan lurus-lurus pula.

"Padi apa ini, Maen?" (Maen-singkatan dari Parumaen, Dapat diartikan dengan menantu atau kemenakan atau anak perempuan dari saudara ibu laki-laki).

"Inilah yang dinamakan Si Kopal Cino, *Naboru*," kata gadis itu.

"Padi Si Kopal, Cino? Baru sekali inilah saya dengar nama padi seperti itu. Yang saya tahu hanya padi Si Pahantanlah padi yang paling baik di Angkola ini," kata Nai Lilian Lolosan.

"Ibu yang mengirim beras ini dari Mandailing, *Naboru*. Sebab, di sana baru selesai memotong padi. Akan tetapi, di sana masih ada lagi padi yang paling bagus semacam lagi. Namanya Si Boru Omas, *Naboru*," jawab gadis itu.

"Oh, sepatutnyalah kau gembira mendapat kiriman itu," kata Ni Lilian Lolosan."

"Memang sering Ibu mengirim padi kepada saya. Lima-lima pikulan banyaknya," kata gadis itu pula sambil memasukkan dua *solup* (= ukuran beras) ke dalam *balbahul* (= kantong terbuat dari pandan).

"Bawalah *Naboru* beras ini untukmu supaya *Naboru* merasakan beras Si Kopal Cino ini," kata gadis.

"Oh, terima kasih banyaklah, Maen!" kata Nai Lilian Lolosan sambil menerima beras itu dengan segala senang hati karena ia tidak menyangka akan mendapat beras. Kemudian pulanglah mereka bersama-sama.

Di tengah jalan bertanyalah si Gandoria, "Mengapa ada di sini padi Si Pahantan, *Naboru*. Saya dengar nama Si Pahantan ada di daerah Mandailing Julu, yakni nama sebuah kampung."

"Menurut cerita orang, ada seorang penduduk dari kampung

Bunga Bondar yang keluarganya tinggal di Pahantan. Di sana ia melihat persamaian bagus-bagus sekali. Oleh karena itulah dinamakan Si Pahantan, yaitu nama padi yang bagus di sana.”

”Oh, ya, rupanya itulah nama padi yang sebenarnya di sana.”

Tidak berapa lama sampailah mereka ke rumah Nai Lilian Lolosan. Nai Lilian Lolosan pun menggulailah dan setelah semuanya matang, ia meladeni anak tunggalnya itu bersama teman-temannya itu makan.

III. SENANG DAN BAHAGIA

Matahari sudah terbenam di ufuk Barat. Para pemuda berjalan-jalan kian-kemari menyusuri jalan sepanjang yang dapat mereka jalani. Anak-anak kecil berkelakar, bermain polong, bermain galah, mandera, dan lain-lain di bawah sinar bulan purnama.

Nai Lilian Lolosan duduk seorang diri dalam rumah sambil berzikir dan berdoa masih memakai telekung sambil menunggu-nunggu waktu Isya tiba.

"Teng! teng!" bunyi lonceng di penjara sebanyak tujuh kali. Dibalas pula oleh lonceng dari mes tentara. Suara azan dari mesjid agung pun terdengarlah; tanda waktu Isya sudah ada. Segeralah Nai Lilian Lolosan sembahyang.

Begitu selesai ia berdoa, masuklah anak tunggal ke dalam rumah lalu segeralah ia makan.

Setelah selesai makan, berkatalah ibundanya tersayang, "Anakku buah hatiku, ingatlah Nak pada ibumu yang sudah tua ini. Ubahlah tingkah lakumu yang tidak baik itu seperti selama ini. Ibu sudah tambah lama tambah tua dan sudah tidak kuat lagi badan Ibu. Kalau Ayah masih ada, Ibu tidak keberatan mengurusimu. Akan tetapi, Ayah meninggal pada waktu kita masih memerlukan."

Jika engkau, Nak, tidak dapat mengikuti jejak Ayahmu, Ibu mengharapkan sedikit-dikitnya engkau dapat menirunya. Sewaktu Ayah masih hidup, hidup kita boleh dikatakan senang karena ia sangat rajin berdagang ke Sitinjak dan di pasar kampung kita ini. Pantang baginya membeli ikan di pasar. Boleh dikatakan setiap hari ia pergi menjala ikan ke Sihitang.

Sampai-sampai Ibu lelah menyiangi ikan yang dijala Ayahmu itu. Akan tetapi, engkau anakku, apa yang dapat engkau kerjakan? Engkau tidak dapat melakukan apa yang telah dilakukan Ayahmu, malahan engkau membuat susah lagi pada ibumu yang hina tak berdaya ini," kata Nai Lilian Lolosan sambil menghapus air matanya di depan anaknya.

"Ibuku tersayang, kira-kira apalah yang baik untuk saya kerjakan. Kalau bekerja mempertaruhkan otot-otot, tidak dapat

saya kerjakan karena badan saya tidak begitu kuat karena Ibu manjakan dari kecil sampai besar begini.”

”Memang benarlah katamu itu, Nak. Kalau mengadu kekuatan tidak akan dapat kaulakukan, tetapi saya menyekolahkanmu selama enam tahun ini dengan maksud supaya engkau kelak jangan terlalu lelah untuk memikirkan isi perutmu. Katamu, Nak, engkau sudah tamat sekolah. Akan tetapi, tidak ketahuan ujung pangkal sekolahmu itu. Sekarang ini, Nak saya dengar banyak sekali orang yang mencari tenaga-tenaga yang terpelajar, seperti Tuan Gunung. Ia masih tetap kekurangan tenaga.

”Ibu, saya tidak dapat pergi ke hutan-hutan belantara mengikuti Tuan Gunung.”

”Kemarin dulu saya pergi ke rumah toke G.T. Ci untuk mencari pekerjaan, biarlah untuk pengikis kayu manis, asal ada untuk penghidupan kita berdua. Akan tetapi dia mengatakan pada saya, ”Apakah tidak ada anakmu yang bisa menulis supaya saya jadikan kerani?”

”Kalau menurut pendapat saya, Nak, baiklah engkau di situ bekerja. Kalau pekerjaanmu baik, siapa tahu dia mau memberi modal kepadamu kelak.”

”Baiklah, Bu, kalau demikian kata ibu.

Besok pagi Ibu pergilah ke Toke itu mengabarkannya,” kata Si Lilian Lolosan sambil turun dari rumah.

Keesokan harinya, begitu matahari mulai memancarkan sinarnya, berangkatlah Nai Lilian Lolosan ke rumah toke G.T. Ci dan ia langsung masuk ke kantor. Nampaklah oleh Nai Lilian Lolosan sang toke sedang sibuk bekerja dan mencari-cari sesuatu dalam buku-buku yang berserakan itu. Diambilnya buku yang satu, kemudian ia menulis; diambilnya lagi buku yang lain ditulisnya lagi; begitulah seterusnya sampai-sampai tidak dapat disela dan sang toke pun sebentar-sebentar berdiri dari kursinya.

Pada waktu toke itu melihat ke arah Nai Lilian Lolosan yang berdiri di pintu kamar berkatalah Nai Lilian Lolosan, ”Tabik Toke, katanya. Akan tetapi, karena banyaknya pekerjaan toke itu dan karena banyaknya pikirannya, ia tidak mendengar apa yang dikatakan Nai Lilian Lolosan. Tidak berapa lama Nai Lilian Lolo-

san mendengar toke itu berkata, "Susah."

"Tabik Toke," kata Nai Lilian Lolosan lagi sewaktu Toke itu menegakkan kepalanya sambil berpikir.

Toke mengangguk sedikit, tetapi sepatah kata pun tidak keluar dari mulutnya karena banyaknya pekerjaannya.

"Rupanya toke ini sudah lupa pada dunia yang cantik ini karena pentingnya pekerjaannya untuk mencari uang itu," pikir Nai Lilian Lolosan.

Setelah perempuan itu melihat bahwa toke itu tidak begitu sibuk lagi, maka toke itu berkata, "Ada apa yang penting, pagi-pagi sudah datang?"

"Tentang anak saya itu toke, saya sudah berbicara dengan dia dan ia mau bekerja pada toke."

"Baiklah. Kalau begitu suruhlah dia datang nanti kemari supaya ia mulai bekerja hari ini karena kerani yang ada di sini nanti pergi ke Singkil. Kemudian, karena hari ini mulai bulan baru dan tahun baru, yaitu tanggal 1 Januari 1882.

Kalau begitu alangkah baiknya hari ini dia masuk bekerja, seperti kata orang, "Tahun baru, kerani baru dan semoga semuanya menjadi baru baik untuk perdagangan maupun dalam hal rezeki," kata toke itu.

Pulanglah Nai Lilian Lolosan ke rumahnya. Didapatinya anaknya sedang duduk bertopang dagu menunggu-nunggu kedatangan ibunya. Lagipula perutnya sudah keroncongan karena hari pun sudah siang.

"Anakku sayang, Ibu sudah bicara dengan toke itu dan dia sudah setuju. Kalau begitu, Nak, mulai hari inilah engkau bekerja," kata Nai Lilian Lolosan lalu membuka bungkusan ketan yang dibelinya di warung Ja Bolkasan.

"Baiklah Bu, saya akan pergi nanti," kata Lilian Lolosan sambil makan ketan itu.

"Anakku, hati-hati bekerja, ya. Ingat nasihat Ibu, jangan membuat malu dan menimbulkan beban yang berat," kata ibunya.

Bundaku sayang, percayalah pada saya. Saya tidak akan membuat malu pada ibu," kata Lilian Lolosan.

"Kalau begitu senanglah hati saya mendengarnya, tetapi

karena engkau akan menjadi tangan kanan toke katakanlah pada ibu bagaimana tingkah lakumu yang baik yang sesuai dengan pekerjaan itu.”

”Kalau tentang itu, saya tidak tahu, bu, tetapi yang saya bisa katakan hanya perenganku atau tingkah lakuku harus baik,” kata anaknya.

”Kalau begitu dengarkanlah baik-baik supaya saya terangkan kepadamu sejelas-jelasnya. Anakku, di dunia ini orang bermacam-ragam.

Setiap pekerjaan dan pangkat yang kita sandang menghendaki sikap manusia yang berbeda-beda dalam menjalankan pekerjaannya. Tingkah laku atau sikap untuk setiap pekerjaan itu tidaklah sama.”

”Bagaimana tingkat-tingkatan manusia di dunia ini, Bu?”

”Di dunia ini ada raja, pegawai, kiayi atau pendeta, ulubalang atau prajurit, pedagang, penjudi, tukang sabung, dan lain-lain. Semua orang itu mempunyai perangai yang bermacam-macam. Kalau kita jadi raja, kita tidak boleh bersikap sebagai penjudi atau prajurit. Sikap kita haruslah sikap seorang raja.”

”Ibu, sikap yang bagaimana yang harus saya ambil.”

”Pikirkanlah dulu, Nak, sikap yang harus kauambil; termasuk sebagian yang manakah engkau kalau engkau nanti sudah menjadi tangan kanan toke itu.”

”Menurut pikiran saya, Bu, saya harus mengambil sikap seperti prajurit, sebab saya harus menjaga supaya jangan ada yang merampas barang-barangnya dan juga sebagai pelindung supaya perusahaannya tetap maju dan jangan sampai rugi, tetapi tetap mendapat keuntungan.”

”Kalau demikian, Nak, enam macam yang harus kau jalankan, yang tidak boleh kau lupakan.”

”Katakanlah, Bu,” kata Lilian Lolosan sambil mengambil kertas dan pensil.

”Pertama-tama Anakku, harus panjang berpikir dan banyak kepandaian; kedua, jangan penakut; ketiga, selalu ingat dan jangan lupa; keempat, tetap hati, jangan tidak jujur; kelima, jangan berdusta; keenam, berkata lemah lembut dan jangan bernada keras. Kemudian Anakku, seorang laki-laki tidak boleh malas dan mem-

punyai hati yang tidak keruan.”

”Alangkah baiknya kata-katamu itu, Bu. Saya tuliskan semuanya supaya saya tempelkan pada dinding kamar tidur saya supaya saya tidak lupa siang dan malam, pagi dan sore hari.”

Setelah itu Lilian Lolosan pun pergilah ke rumah toke G.T.Ci itu. Didapatinya kuli-kuli sedang sibuk bekerja; ada yang mengisi peti, ada yang menimbang karet, ada sebagainya. Gerobak pun ada duapuluh buah di halaman itu, yang membongkar dan memuat barang-barang.

”Tabik toke,” Kau sudah datang,” kata toke itu lalu Si Lilian Lolosan disuruh duduk di depan mejanya.

”Salinlah dulu ini,” kata toke itu lagi sambil memberikan sehelai kertas yang bertuliskan nama toke itu dan tempat tinggalnya pada sudutnya.

Oleh karena semasa sekolah Lilian Lolosan termasuk anak yang pintar, ia selalu menonjol dalam kelas dan selalu berlomba siapa yang paling pandai dalam kelas, dan yang paling cepat menerima pelajaran dari gurunya. Ia pun bekerjalah sekarang dengan segala kepandaian yang ada padanya dan hasilnya pun sangat memuaskan.

Ia paling senang membuat huruf yang berbunga-bunga. Tarikan huruf kapital dilukisnya seperti kembang berbunga ditambah lagi dengan huruf kapital penulisan huruf-hurufnya. Sebentar saja ia sudah selesai dengan pekerjaannya itu.

”Sudah selesai toke,” katanya lalu menyerahkan pekerjaannya kepada tokenya.

”Terima kasih kalani,” kata toke lalu menerima dan memeriksa pekerjaan Lilian Lolosan. Satu pun tak ada salahnya, lagi pula bersih dan rapi seperti ditulis orang halus saja layaknya.

”Memang pandai anak ini,” kata toke itu dalam hatinya, lalu ia memberikan pekerjaan yang lain pula.

Sejak hari itu Lilian Lolosan selalu diajari tokenya mengerjakan pekerjaan surat-menyurat perdagangannya. Karena pandai dan baik hati. Lilian Lolosan dianggap toke itu sebagai adik kandung sendiri dan gajinya pun makin bertambahlah.

Kemudian, Lilian Lolosan senanglah hidupnya bersama ibunya.

IV. SELAMA DALAM PERJALANAN

Hampir satu tahun lamanya Lilian Lolosan bekerja dengan toke itu. Ia tidak pernah berbuat hal-hal yang tidak menyenangkan tokenya. Apa saja yang dikerjakannya untuk memajukan perdagangan, selalu disetujui tokenya, baik untuk pekerjaan surat-menyurat maupun dalam pengurusan barang-barang tokenya sangat senang dan puas atas pekerjaannya.

Pada suatu hari, sewaktu Lilian Lolosan menulis, datanglah tokenya sambil ketawa-tawa karena hatinya sangat senang.

"Kerani, ini saya terima telegram dari Singapura," kata toke lalu menyerahkannya kepada Lilian Lolosan.

Lilian Lolosan membaca telegram itu yang bunyinya minta barang getah dalam jumlah yang banyak sekali dan harganya dua kali lipat dari harga biasa.

"Bagaimana akalunya supaya kita mendapat barang sebanyak itu? tanya toke itu.

"Begini toke, menurut pikiran saya kita perbanyak agen-agen kita di daerah atau di kampung-kampung. Setiap agen kita beri uang muka supaya uang itu dapat diberikan pada orang-orang yang pergi ke hutan-hutan," kata kerani itu.

"Ya baiklah, tetapi harus engkau sendiri yang pergi untuk mengurusnya dan membujuk orang-orang supaya rajin pergi ke hutan.

"Baik toke, saya akan menerangkan kepada semua agen bagaimana caranya supaya mendapatkan barang lebih banyak."

"Besok hari Rabu, yaitu menjelang pasar di Sipirok; pergilah engkau ke sana karena di sana banyak agen-agen. Lagi pula beberapa agen yang ada di sana suruhlah ke Padangbolak."

"Baiklah," kata Lilian Lolosan sambil mengangguk.

Matahari telah terbit di ufuk Timur, udara yang sejuk telah mulai berhembus yang memberikan kesegaran pada tubuh kita, embun yang melekat pada dedaunan pun rumput-rumput yang berkilau-kilauan seperti permata pun sudah mulai mencair.

Di atas gunung-gunung yang tinggi seperti Lubuk Raya dan Sanggar Udang, matahari sudah menampakkan dirinya dengan sinarnya

yang keemasan yang menyinari hutan-hutan dan tampak segar kehijau-hijauan serta memberikan pemandangan yang indah menyejukkan kalbu. Beratus dan beribu-ribu burung berlompat-lompat bernyanyi-nyanyi menyambut matahari pagi yang cerah itu seperti menyambut bayi yang montok rasanya.

Pasar dan kampung pun mulailah hiruk-pikuk karena orang-orang sudah keluar dari rumahnya.

Di belakang rumah yang besar, di tempat toko Henneman sekarang, ada seekor kuda belang dalam kandang; tampangnya kuat dan berisi karena selalu makan rumput yang enak dan yang muda.

Sebentar lagi tampaklah pelana kebesaran orang Inggris di punggung kuda itu. Semua perlengkapan kuda itu terbuat dari barang-barang yang mahal harganya. Kalau diperhatikan barang-barang itu akan tampaklah huruf-huruf yang mengukir nama si pembuat barang yang mahal harganya itu.

Dari dalam rumah itu keluarlah seorang pemuda yang tampan berumur 19 tahun.

Raut wajah pemuda itu bersih dan tenang serta kelihatan terpelajar. Dari sikapnya kelihatan bahwa ia belum pernah merasakan pahit getir kehidupan di dunia ini.

Pada dada pemuda ini tergantung rantai arloji emas yang berkilau-kilauan. Pada bahu sebelah kanan sampai ke pinggang sebelah kiri tergantung selempang halus dan pada ujungnya terdapat botol yang pipih yang dibungkus dengan beludru. Sepatu "kombet" yang memakai merek T.H.S. Cambuk karet yang terbuat dari karet digenggamnya pada tangan sebelah kiri.

"Hutur Sanggul," kata pemuda itu; (hutur sanggul artinya goyang sanggul). Mendengar perkataan itu, kuda itu menggoyang-goyangkan kepalanya, kakinya dikais-kaiskannya, dan ekornya dikibar-kibarkannya, suatu pertanda bahwa ia gembira melihat tuannya sudah berpakaian yang bagus.

"Hati-hati engkau Hutur Sanggul, apabila di turunan dan pendakian; jalan yang akan kita tempuh ini mendaki menurun dan melalui hutan; jangan engkau membuat malu. Semoga engkau kuda yang bertuah. Semut beriring-iringan, padi dijemur di

halaman; semoga kita dapat kesehatan, dan mendapat emas di perjalanan,” kata Lilian Lolosan sambil melompat ke atas kuda Sihutar Sanggul.

”Lepaskan”, katanya pada tukang kuda itu, Serentak Si Hutur Sanggul berlari, berpacu dengan dua kaki seperti disentak-sentakkanlah rasanya bagi pemuda itu. Tercenganglah tukang kuda itu melihat larinya kuda Si Hutur Sanggul. Orang yang baru bangun dan hendak turun, jatuh tersungkur.

Perempuan yang memberi makan ayam terkesimak sejenak sedang ayam-ayam sudah patuk-patukan. Pendek kata semua orang yang melihat Si Hutur Sanggul yang dinaiki anak muda yang tampan itu terheran-heran. Sebab, ekornya tak ubahnya seperti bendera yang melambai-lambai dan kepalanya tegak berwibawa. Sepadan benar dengan orang yang menunggangnya.

Kira-kira pukul empat sore sampailah Lilian Lolosan di Sipirok. Ia terus menuju rumah yang ada di dekat pasar. Terus melompatlah Ja Duang Daing yang sedang menimbang barang. Ia langsung memegang kekang kuda Si Hutur Sanggul.

”Batu, buka pakaian kuda ini lalu bawa di ke kandang,” katanya kepada pembantunya.

”Baiklah,” kata Si Batu lalu dibukanya pelana kuda itu.

”Giring dulu pelan-pelan supaya jangan langsung diam di kandang,” kata Lilian Lolosan,” karena hari ini ia lelah sekali nanti carikan padi untuk makanannya, ya.” tambahnya lagi.

”Ada rumput yang bagus dan padi yang bercampur dedak,” kata Ja Duang Daing menjawab.

”Meskipun demikian, kuda harus diberi makanan padi supaya ia kuat. Apakah di sini orang tidak memberi makanan kuda yang baik?” tanya Si Lilian Lolosan.

”Ah tidak, kalau tidak ada rumput, diberilah dedak,” jawab Ja Duang Daing sambil menoleh ke dalam rumah.

”Sudah siap,” kata Si Bursok sebab, ia sudah mengerti apa yang dimaksud oleh majikannya itu.

”Mari kita ke rumah,” katanya sambil naik ke dalam rumah. Kopi dan penganan sudah tersedia di atas meja.

”Kalau diberi padi sebagai makanan kuda, pasti kekuatannya-

pun bertambah dan bulu-bulunya pun cemerlang.” kata Lilian Lolosan boleh diberi makan padi?” tanya Ja Duang Daing sambil memegang cangkir kopi untuk meraba apa kopinya masih panas. ”Mari kita minum,” katanya lagi.

”Sep!” dihirupnya kopinya. ”Resep” bunyi kue digigit oleh kerani itu.

”Kalau begitu berhenti, memang tidak baik diberi makan padi pada kuda. Bisa-bisa kuda itu lemas dan sakit.

Di kampung kami, kalau kuda masih lelah tidak boleh diberi minum. Begitu juga halnya memberi padi pada kuda; baru setelah kuda itu makan rumput keesokan harinya baru diberi makan padi.”

Terbetiklah berita di seluruh kampung bahwa kerani toke datang. Oleh karena itu, tidak berapa lama semua agen-agen yang ada di kampung itu telah berkumpul di rumah Ja Duang Daing, untuk mengelu-elukan kerani toke seperti raja-raja yang mengelu-elukan tuan besar layaknya, atau seperti guru-guru yang menjemput bapak Inspektur. Seperti itulah perasaan agen-agen itu melihat Si Lilian Lolosan.

”Nanti setelah sembahyang Isya, datanglah kalian semua kemari supaya kita mufakat,” kata kerani itu kepada semua agen.

”Baiklah!” kata mereka sambil turun dari rumah.

Begitu selesai sembahyang Isya, semua agen berkumpul di rumah Ja Duang Daing dan semuanya duduk berkeliling mendengarkan mufakat.

”Sekarang semuanya sudah berkumpul di sini. Baiklah kita mulai pembicaraan kita,” kata Si Lilian Lolosan. Sewaktu Lilian Lolosan berbicara, semua tenang dan diam dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa gerangan yang hendak dibicarakan karena itu karena sudah sekian lama tidak pernah ada suruhan toke datang ke kampung itu.

”Ada telegram datang yang mengatakan harga barang sudah naik berlipat ganda. Bagaimana, apakah kalian dapat mengumpulkan barang dalam seminggu ini?” kata kerani itu lagi.

”Saya ada mempunyai lima pikul getah dan 10 pikul mayang tembaga saya dapat memperolehnya.” kata Ja Duang Daing.

"Saya sekian pikul," jawab seorang dan masing-masing menyebutkan suatu jumlah.

"Bagaimana jalannya supaya kita mendapatkan lebih banyak lagi barang itu. Nah inilah yang harus kita rundingkan sekarang, tukas Si Lilian Lolosan.

"Menurut pendapat saya, mulai besok kita umumkanlah bahwa harga barang sudah naik supaya orang rajin pergi ke hutan," kata Ja Degol-degol yang duduk di sudut rumah.

Ompung Sumurung mulai bergeser dari tempat duduknya lalu berkata, "Baiklah kalau demikian, tetapi menurut pendapat saya baik juga diberi uang panjar pada orang yang pergi ke hutan itu supaya mereka percaya lagi pula supaya ada uang belanja keluarga mereka yang tinggal di kampung," katanya menambah perkataan Ja Degol-degol.

"Sudah kami periksa di gunung Simincaklah yang paling banyak mayang.

Lagi pula saya lihat dalam peta, gunung itu tidak terputus sampai ke Bengkulu. Inilah yang dikatakan orang "Bukit Barisan", kata kerani itu.

"Alangkah baiknya jika orang-orang pergi ke tempat itu mencari bahan-bahan yang akan kita jual, "tambahnya lagi.

"Memang itu benar. Akan tetapi, di Padangbolak pun tidak kurang getah asalkan harganya baik," kata Golang-golang Sotumbuk lalu menyalakan api kereteknya.

"Begitu pun baik," kata Ja Duang Daing, sambil menoleh ke pintu dapur.

Segeralah Si Bursok kucar-kacir dengan Si Batu meletakkan cangkir-cangkir di depan tamu-tamu itu.

Kata Ja Degol-degol, "Saya ikut ke Gunung Tua, Ja Kodair. Dua oranglah yang pergi ke Sibuhuan," sambil mendekatkan se-cangkir kopi kepadanya.

"Oh, itu baik sekali," kata mereka serentak.

"Hari Sabtu yang akan datang bertepatan pula hari pasar di Gung Tua.

Kirimlah telegram dari Sidimpuan yang mengatakan bahwa harga getah sudah naik," kata Ja Kodair kepada kerani itu.

"Buat apa lagi dikirim telegram karena orang sudah tahu bahwa harga getah sekarang sudah naik," kata mereka serentak.

"Ha, ha. Inilah suatu kebijaksanaan. Begitu saya mendapat telegram, saya pegang-peganglah telegram itu dan saya bawa ke pasar, saya katakanlah bahwa harga getah sudah naik. Rupanya, kalian tidak tahu bahwa anggapan bangsa kita, kabar melalui telegram sangat mudah tersebar. Lagi pula, mereka menganggap kita tentu berwibawa kalau menerima telegram."

"Kak, kak!" kata mereka serentak sambil tertawa terpingkal-pingkal.

"Kena juga saya rasa politiknya Ja Kodair ini," kata mereka serentak.

"Nah ini untuk pembayar getah dan ini untuk pembayar uang pañjar," kata kerani itu keesokan harinya kepada agen-agen itu semuanya. Nah, banyaklah mereka memperoleh uang dan berdering-deringlah bunyi uang logam dalam kantongnya masing-masing. Mereka gembira sekali karena laba yang mereka peroleh berlipat ganda.

"Hari sudah mulai sore. Baiklah saya pergi berjalan-jalan dulu untuk merintang-rintangkan urat. Tambahan lagi, saya belum pernah melihat-lihat kampung ini," kata Lilian Lolosan yang baru saja pulang dari tepian air hangat dan bertukar sudah pakaiannya.

"Baiklah, lagi pula supaya ada bahwa cerita ke Sidimpunan nanti."

"Bagaimana, apa Si Bursok menemanimu?" tanya Ja Duang Daing.

"Ah, tidak usahlah. Biarlah saya sendiri," kata kerani itu sambil memakai sepatu merek T.H.S.

Matahari mulai terbenam di ufuk Barat. Sengatan matahari pada siang hari itu mulai menghilang dan berganti dengan udara yang sejuk dan hembusan angin sepoi-sepoi. Senja pun telah datang membayang memancarkan warna merah keemasan memantul sinar yang berkilauan pada tubuh setiap orang yang lalu.

Siti Bayani duduk termenung di jendela sambil memandang ke jalan raya.

"Siapakah orang yang berjalan di sana?" pikir gadis itu, se-

waktu melihat seseorang berjalan tingginya cukup dan wajahnya pun tampan. Caranya melangkah cukup tenang dan sepatu kombetnya berdenyit-denyit seperti suara tikus. Tatapan mata mereka pun beradu dan ia berhenti sebentar. Jantung mereka masing-masing berdegup-degup. Kaki gemetaran seperti seberat tanah rasanya badan Si Lilian Lolosan. Kakinya seolah-olah tidak dapat melangkah.

Meskipun belum pernah terbit di hati Siti Bayani untuk menegur seorang laki-laki, kalau pada saat itu sudah terpateri dalam hatinya; Kalau sekira dia tidak merasa malu, maulah ia rasanya menegur laki-laki itu lebih dahulu. Lagi pula, timbul dalam hatinya, "Ah, mana baik gadis menegur laki-laki lebih dulu!"

Laki-laki itu pun hilanglah dari pandangan matanya. Gadis itu terus saja memandangi sampai berair matanya karena tidak berkedip. Setelah tidak tampak dari pemandangan mata, ia merebahkan dirinya ke tempat tidur dan bersenandunglah ia sebagai berikut,

Dari mana datangnya lintah
Dari sawah turun ke kali
Dari mana datangnya cinta
Dari mata turun ke hati.

Kalau sudah berdaun kacang
Jangan dipakai daun jati
Kalau sudah bertemu pandang
Di balik bukitpun tetap di hati.

Setelah peristiwa itu ia bertanya-tanya dalam hati, "Siapa gerangan pemuda yang lalu di jalan itu." Begitulah, setiap kali bertanya-tanya dalam hati. Alangkah tampannya pemuda itu. Kalau sekiranya..... sekiranya dialah calon suami saya, barangkali saya tidak akan menyesal sedikit pun. Ah, demikianlah barangkali yang dikatakan orang "sepasang merpati".

Kalau ada sumur di ladang
Boleh kita menompang mandi
Setelah kami bertemu pandang
Bahagia sudah di dalam hati.

Sekarang sudah ternyata bahwa hati gadis itu sudah melekat

pada pemuda yang belum tahu namanya itu, pemuda yang belum pernah dikenalnya dan pemuda yang tiada ketahuan tempat tinggalnya.

"Menurut pendapat saya mungkin pemuda itu orang yang sedang berkunjung ke mari," pikirnya.

"Ah, kalau dia datang melamar badan yang tidak tahu di untung ini, barangkali terus saya terima saja. Kalau dia lewat sekali lagi terus saya tegur dia," katanya dalam hati lalu ia menengok dari jendela. Akan tetapi, tak ada seorang pun yang lewat, lalu direbahkannya badannya kembali ke atas tempat tidur dan tertidurlah ia sampai malam tidak bangun-bangun.

Sampai di sinilah dulu kita ceritakan tentang hal si gadis. Sekarang mari kita lanjutkan cerita tentang pemuda tadi.

Setelah pemuda itu sampai di rumah Ja Duang Daing, lemah seluruh anggota badannya dan tidak tentu lagi apa yang hendak dikerjakannya. Bayangan wajah si gadis yang telah mencuri hatinya, selalu berada di pelupuk matanya. Raut wajahnya sang gadis selalu terbayang-bayang. Rambutnya hitam legam, dahinya agak lebar dan menonjol sedikit suatu pertanda bahwa ia seorang yang cerdas, matanya bersinar terang dan biji matanya agak kebiru-biruan, alisnya sebagai kiliran taji dan bibirnya sebagai delima merekah, dan di antara kedua bibir itu tampak dua baris gigi yang putih bersih berkilau-kilauan, seperti ikan di dalam air.

"Sudah sekian lama saya hidup saya belum pernah bertemu dengan seorang gadis yang demikian cantiknya," pikir Lilian Lolosan sambil merebahkan badannya ke tempat tidur yang telah disediakan Ja Duang Daing.

Rupanya pemuda ini belum pernah mendengar nyanyian pemuda-pemudi sebagai berikut.

Salak-salak yang mentah
Itulah salak yang paling manis
Kalau sudah mata beralah
Itulah orang yang paling manis.

Sudah barang tentu Ibu sangat setuju bermenentukan gadis itu," pikirnya lagi.

Ayam sudah mulai berkokok, tetapi pemuda yang sedang di-

mabok cinta itu belum dapat memejamkan matanya sedikit pun. Berbagai macam pikiran timbul di dalam hatinya. Sebentar-bentar mukanya merah, sebentar-bentar lagi nafasnya sesak-sesak. Pendek kata bermacam-macam angan-angan timbul dalam hatinya.

"Ah, saya ini seperti rindunya Si Bajunggen, yaitu bertepuk sebelah tangan," kata pemuda yang tidak dapat tidur itu.

Para pembaca, tentu sudah maklum bahwa kodrat alam telah menentukan bahwa dua insan yang berlainan jenis, apabila bertemu pandang, tentu terjadilah proses tarik-menarik. Apabila proses tarik-menarik ini sudah meningkat maka terjadilah cinta, dan apabila cinta itu sudah mendalam maka disebutlah jatuh cinta. Jatuh cinta ini sejenis penyakit yang mudah menular. Apabila seseorang telah diserang penyakit cinta, maka baginya tidak ada harga atau nilai harta benda yang ada di dunia ini.

Bagaimana merdunya gesekan biola, bagaimana indahnya petikan gitar yang mengiringi nyanyian seorang penyanyi kroncong, tidak ubahnya sebagai sembilu yang menyayat hati seseorang yang sedang dilanda cinta.

Sebab, siang dan malam bayangan gadis yang berwajah lembut itulah yang memenuhi hati dan pikirannya.

V. MEMILIH TEMAN HIDUP

"Anak kita sudah dewasa, bekerja dia tidak begitu mampu; pekerjaannya hanya mundar-mandir dan tidak dapat diam, seperti kambing. Menurut pendapat saya, lebih baik kita carikan menantu kita," kata Ja Manyingkadut kepada istrinya yang sedang menyala-kan api di dapur.

"Yah, menurut pendapat saya juga demikian; siapa tahu besok lusa kita sudah tiada supaya adalah orang tempat kita menyerahkan pusaka kita yang sedikit ini," kata Ompu Api (= sapaan untuk istri kalau sudah tua).

"Menurut pendapat saya, kalau sudah selesai memotong, kita laksanakanlah pekerjaan itu," kata laki-laki setengah baya itu sambil duduk berdiang di dekat api. Sebab, hari amat dingin dan angin pun sangat kencang.

"Yah, kebetulan anak gadis *ibotoniba* (= saudara laki atau saudara perempuan kita) masih kecil-kecil semuanya. Kalau tidak, tentu mudah saja. Kalau sekarang ke mana harus kita cari menantu," kata istri Ja Manyingkadut sambil berpikir-pikir.

"Sekiranya pun, menurut saya, kurang baik mengambil *boru tulang* (= anak perempuan dari saudara laki-laki ibu); lebih baiklah mengambil menantu dari anak gadis orang lain. Karena ini lebih banyak keuntungannya."

"Mengapa kau katakan demikian, sebab semua orang lebih baik memilih *boru tulang*. Kalau sama sekali tidak ada *boru tulang*, barulah kita cari yang lain. (Dalam adat Tapanuli mengambil *boru tulang* sebagai istri sangat dianjurkan).

"Itulah salah bangsa kita. Orang-orang pandai telah menyelidiki tentang perkawinan antarsaudara. Mereka berpendapat bahwa hal ini kurang baik untuk keturunannya.

Keduanya, kalau anak gadis orang lain diambil sebagai menantu, ia hormat kepada kita dan anak-anak kita; ketiga, untuk menambah kekeluargaan."

"Ah, salah kau. Kalau sekiranya ada memang lebih baik mengambil *boru tulang* supaya lebih dekat. Keuntungannya ialah, pertama kita tidak perlu lagi saling mengenal lebih dulu. Kedua,

sebesar-besar perkelahian, tidak sampai putus bersaudaraan; ketiga, jujurannya, lebih sedikit.

"Saya tidak tahu lagi yang mana yang lebih baik," kata laki-laki itu, bagaimana kalau kita selidiki dulu anak gadis yang di rumah simpang tiga sana untuk dijadikan menantu kita?"

"Saya juga setuju dengan gadis itu. Hatinya baik sekali. Ibunya sangat sopan dan ayahnya orang kaya juga, dan sanak keluarganya juga banyak," kata perempuan itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya sebagai tanda setuju.

"Uwak," ada abang saya Si Galunggung?" kata pemuda itu sambil masuk ke dalam rumah.

"Tidak ada dia di rumah; mana dia pernah di rumah kalau tidak malam," kata Ja Manyingkadut, "duduklah." katanya pula.

"Saya lihat, pada wajah Uwak tampak suatu kegembiraan. Apakah itu gerangan?" kata pemuda itu sambil duduk di atas tikar yang dihamparkan oleh Nai Galunggung.

"Ah, apalah yang membuat kami gembira. Padi tetap masih terhampar di sawah untuk dikerjakan. Engkau tidak datang membantu kami," kata perempuan itu.

"Kami pun, Uwak, belum selesai mengerjakan sawah. Kemarin saya sampai sedih melihat Ibu sendirian mengerjakan sawah. Hari pun sangat terik seperti di atas ubun-ubun saja rasanya.

"Kalau Ibu masih muda, tetapi kalau saya sudah tinggal kulit membalut tulang saja."

"Ha, ha, kalau Uwak ini senang sekali bergurau. Bagaimana kalau kau mencari menantu supaya ada yang membantumu."

"Itulah yang tadi kami bicarakan itu. Siapakah yang kira-kira mau senasib sepenanggungan dengan kita," kata Ja Manyingkadut menyela perkataan pemuda itu.

"Kalau ada lembah ada gunung, kalau ada bambu ada kampung," kata pemuda itu sambil tersenyum.

"Ya benarlah katamu itu, Nak. Akan tetapi, ini baru rahasia, Nak.

Bagaimana kalau anak gadis yang di simpang tiga sana, yaitu anak gadis Ja Matnali. Kira-kira mau tidak abangmu itu dengan dia?" kata Ama ni Galunggung, sambil matanya melihat

ke pintu kalau-kalau ada yang datang dan sambil mendekati pemuda itu.

"Seperti tikus jatuh ke padilah itu rasanya," katanya.

"Kalau begitu katakanlah pada Abangmu supaya kita lamar gadis itu."

"Baiklah Uwak," kata pemuda itu sambil turun dari rumah dan menuju rumah tempat para pemuda tidur.

Setelah ia sampai ke tempat itu katanya, "Bagaimana, apa sebabnya kau tidur siang hari ini. Tidak biasanya kau tidur seperti ini," kata Si Bingkarung, demikianlah nama pemuda itu, susah hati saya," kata Si Galunggung lalu duduk.

"Nih, merokoklah dulu. Ada ini saya bawa obat rindu," kata Si Bingkarung sambil ketawa.

"Kau ini suka bergurau saja. Kaubohongi kita mentah-metah."

"Saya baru saja datang dari rumah. Kata Uwak akan dilamarlah untuk kau seorang gadis yang cantik sekali."

"Ah, kau ini mengungkit-ungkit orang yang sedang dimabuk cinta saja, membangkit-bangkit kerinduan seseorang yang hina dina ini."

"Yang saya katakan ini adalah perkataan orang tua. Saya hanya menyampaikan saja."

"Saya juga mengatakan yang sebenarnya karena saya juga sudah cape dibuatnya."

"Mengapa kau katakan cape?" katanya sambil mendekati Si Galunggung.

"Barangkali gadis itu belum mau menyapa laki-laki."

"Mengapa kau katakan demikian. Sebab, dia itu sudah gadis dewasa dan tidak dapat dikatakan lagi gadis remaja, yang baru belajar menghias diri."

"Biar bagaimanapun saya berusaha untuk menyapanya, dia tidak mau pusing. Kadang-kadang sempat juga saya layangkan lirikan mata, tetapi tidak dihiraukannya sama sekali."

"Kalau ditanya maukah dia menjawab?"

"Kadang-kadang saya hambat dia pada waktu Magrib. Saya coba bertanya sesuatu. Memang dijawabnya juga, tetapi bukanlah jawab seorang gadis. Oleh karena itulah saya katakan bahwa ia

belum mau disapa laki-laki.”

”Barangkali kau bertanya kurang sopan.”

”Ah, tidak, saya tidak tahu apa kehendak perempuan itu. Kadang-kadang timbul kemarahan saya. Saya ingin membuat gunaguna.”

”Ah, tidak usah sampai begitu jauh pikiranmu, barangkali dia akan baik kalau dia sudah dilamar.”

”Saya tidak tahu lagi; sekarang kau katakan Ayah mau turut campur. Tentu akhirnya kita akan mendapat malu semuanya, akhirnya, kita tidak dapat lagi menatap muka orang.”

”Tidak usah engkau khawatir; kita tidak akan malu dibuatnya. Kalau dipikir, harus bagaimana lagi calon suaminya. Tidak seperti memuji diri sendiri, seperti keadaan kita ini sudah boleh dikatakan hebat. Kalau lebih dari kita yah . . . seperti yang ada di hutan itulah.”

”Ya, menurut kita memang begitu, tetapi kita tidak tahu bagaimana pendapat orang lain,” seperti yang telah saya katakan; kepala sama hitam, tetapi hati berbeda-beda. Akan tetapi, tidak apa-apa kalau dia dilamar. Katakanlah pada Ayah bahwa saya sudah setuju, tetapi ini rahasia; jangan sampai hal ini diketahui orang lain.”

”Percayalah kepada saya, tidak usahlah kau ajari saya dan engkau sudah tahu siapa saya. Sampai di sinilah dulu cerita, besok malam kita sambung lagi.”

Pada suatu pagi Ja Matnali dengan istrinya bercakap-cakap tentang panen padi dalam tahun ini sambil menanti-nantikan nasi masak. Boleh dikatakan bahwa hasil padi pada tahun itu baik dan tidak ada orang yang mengeluh. Kebanyakan, bertambah hasil panen bertambah karena cukup air dan cukup sinar matahari.

Pada waktu berbincang-bincang itu, sampailah pembicaraan mereka kepada anak gadisnya yang bernama Siti Bayani, gadis yang berwajah lembut dan baik hati itu.

”Saya lihat dalam seminggu ini, seperti ada sesuatu yang dipikirkan anak kita itu,” kata ibunya Siti Bayani.

”Mengapa kau katakan demikian?”

”Apa saja yang dikerjakannya, tampaknya kurang baik; ber-

tenun dia tidak begitu suka; kerjanya duduk saja, kalau tidak tidur di kamarnya.”

”Barangkali dia sakit?”

”Teman-temannya banyak yang datang kemari, tetapi biar bagaimanapun girangnya dan ketawa-tawa dengan temannya itu, kalau dia tetap seperti ada sesuatu yang mengganggu pikiran tampaknya.”

”Kita tidak tahu apa sebabnya, barangkali ada sesuatu yang diinginiya, tidak kau penuhi karena engkau juga agak culas.”

”Kalau saya rasa tidak ada sesuatu pun kekurangannya. Pakaiannya selalu lebih baik dari teman-temannya. Berapa tahunlah umumnya menurut ingatanmu?”

”Ia lahir tahun 1866; sekarang tahun 1882. Jadi sekarang umurnya baru 16 tahun.”

”Kalau ada orang datang melamar, sudah diterima, bukan?”

”Kalau kita lihat zaman sekarang, kadang-kadang umur anak gadisnya belum cukup 16 tahun, kalau dilamar, sudah diterima saja. Akan tetapi, saya orangnya lain.”

”Bagaimana lainnya?”

”Saya pernah membaca dalam buku, seorang gadis yang baik untuk dikawinkan ialah apabila ia sudah mencapai umur 20 tahun dan kalau laki-laki umur 25 tahun.”

”Ah, ganjil amat bukunya. Kalau di daerah kita ini, kalau seorang gadis sudah mencapai umur 20 tahun sudah dikatakan itu ”gadis tua”.

”Di daerah kita inikan orang tidak mengecap pendidikan. Orang yang telah menikmati pendidikan dan mempelajari soal-soal kemanusiaan sudah tahu semua tentang kemanusiaan.

Tuhan telah menentukan apa-apa yang harus dijalani oleh kita sebagai manusia sekali 7 tahun.

1. Anak-anak umur 7 tahun tanggal gigi.
2. Anak-anak umur 2 kali 7 tahun, kalau laki-laki suaranya menjadi besar dan kalau perempuan mulai datang bulan.
3. Umur 3 kali 7 tahun mulai tumbuh jenggotnya.
4. Umur 4 kali 7 tahun berumah tangga.
5. Umur 5 kali 7 tahun tetap bekerjanya, hatinya pun

tetap. Kalau mau kaya pada waktu inilah kesempatan untuk menjadi kaya.

6. Umur 6 kali 7 tahun kekuatan badan mulai berkurang. Biar bagaimana pun kuatnya badan, kalau sudah berumur sekian semuanya mengendur dan waktu tidur pun kurang.
7. Umur 7 kali 7 tahun keinginan dan gairah berakhir.
8. Umur 8 kali 7 tahun badan sudah lemas dan tidak ada lagi kekuatan.
9. Umur 9 kali 7 tahun jiwa lemah seperti terbang rasanya dan semuanya rasanya terbalik.
10. Umur 10 kali 7 tahun nyawa pun melayanglah seperti terbang.”

”Akan tetapi, saya pernah melihat orang berumur lebih dari 70 tahun.”

”Memang benar apa yang kaukatakan. Yang saya uraikan tadi ialah perihal orang pada umumnya. Oleh karena itulah saya katakan tadi, sebaiknya cukup umur 3 kali 7 tahun umur anak perempuan supaya dikawinkan atau kurang sedikit berumur 20 tahun.”

”Amang ada orang datang di muka.” kata Si Bistur anak perempuan Ja Matnali yang paling bungsu sambil berlari-lari.

”Suruhlah masuk kemari,” kata Ja Matnali sambil menghamparkan tikar untuk tempat duduk.

”Duduklah Saudara Manyingkadut, barangkali ada yang perlu pagi-pagi ini,” kata Ja Matnali sambil menawarkan tembakau.

”Oh, saya sudah merokok tadi.”

”Barangkali ada yang perlu sekali, katakanlah.”

”Begini *Tunggane* (= ipar) juga kepada *ompung* (= istri dari ipar), saya sebetulnya mau menyuruh orang kemari untuk mendapatkan Anda. Akan tetapi, karena saya merasa dekat sekali kekeluargaan kita timbullah keberanian saya. Oleh karena itulah saya pikir lebih baik saya sendiri yang datang kemari.

Yah, maksud kedatangan saya ini ialah untuk mengatakan bahwa *bere* (= kemenakan) kalian sudah besar. Sekarang saya lihat dia berbisik-bisik dengan teman-temannya mau pergi ke Deli. Oleh karena itulah menurut pikiran saya, saya serahkanlah dia kemari

karena *parumaenku* (= kemenakan yang dapat dijadikan menantu) yang di rumah inipun sudah besar pula.

Memang kalau dipikir keadaan zaman sekarang, tidak bisalah kita bicara karena rasanya sedang susah segala-galanya.

Akan tetapi kita meskipun demikian, yang tiada itu diada-adakanlah. Begitulah mufakat kami dengan *ibotomu* (= saudara laki-laki atau perempuan) di rumah,” kata Ja Manyingkadut.

”Hal itu memang baik benar saya dengar, Ja Manyingkadut; tetapi hanya satu salahnya. Parumaen kalian ini hanya badannya yang besar, sebab pertumbuhan badannya subur tambahan pula tidak ada sesuatu pun kepandaiannya.”

”Ya, saya mengertilah *Tunggane*, tetapi karena saya dan *ibotomu* masih hidup, tidak usahlah khawatir. Sebab kita masih yang berkeluarga ini dan bukan orang lain.”

”Bukan saya menolak lamaran ini, tetapi rasa-rasanya saya belum dapat melepaskannya karena dia masih belum dewasa. Akan tetapi, jika sekiranya mau menunggu 3 tahun lagi supaya kita mufakatkan.”

”Janganlah begitu, kita mufakatkanlah dulu. Kalau anak-anak sudah setuju, kita jadikan saja,” kata istrinya.

”Nah, itulah Ompung, begitulah yang paling baik. Saya merasa bahwa kedatangan saya ini berhasil. Kalau demikian halnya, kapan-kapan kami akan datang untuk membujuk-bujuk parumaen kamimitu,” kata, Ja Manyingkadut.

Setelah itu pulanglah Ja Manyingkadut dan kemudian kata Ja Matnali, ”Baru saja kita bicarakan bahwa anak perempuan sebaiknya menikah pada usia 20 tahun; tadi saya dengar seperti engkau terima lamaran itu.”

”Ah, buat apa diikuti itu kalau sudah setuju kita; saya kira tidak ada yang harus dikhawatirkan. Ayahnya kaya, ibunya baik hati; berbangsa, rupanya tampan. Kalau Tuhan mengizinkan kita suruh mereka berdagang.”

Pada hari ketiga setelah pembicaraan itu, Ja Manyingkadut menyuruh dua orang perempuan membujuk-bujuk Siti Bayani, tetapi satu kata pun tidak dijawabnya. Ibunya juga turutlah memberi nasihat, tetapi tidak dihiraukannya sama sekali.

”Sampai mati pun saya tidak mau kawin di daerah ini,” kata gadis cantik itu.”

VI. BERTUALANG

Barangkali para pembaca bertanya-tanya dalam hati bagaimana kabar Si Lilian Lolosan setelah ia pulang dari Sipirok dan bagaimana kabarnya setelah berjumpa dengan gadis itu. Memang betullah kita ingin cepat-cepat tahu bagaimana tindak lanjut kisah kasih mereka berdua yang hanya terjalin melalui pandangan mata pertama.

Yah, kalau demikian marilah kita ceritakan dulu tentang Si Lilian Lolosan. Setelah ia sampai di Padang Sidimpuan, pekerjaannya tidak menentu lagi; perasaannya lemah, sendi-sendinya tidak berdaya-rasanya. Setiap hari terbayang-bayang gadis berwajah lembut dan setiap hari hanya menghitung-hitung kapan hari Rabu. Tujuh hari rasanya tujuh tahun. Sering sekali dia pergi berjalan-jalan ke Kampung Jawa, sebab pada waktu itu masih banyak di daerah itu orang-orang Belanda yang sudah pensiun, hanya sekedar untuk menggembirakan hatinya yang gundah gulana itu.

Akan tetapi meskipun banyak dilihatnya perempuan Jawa dan Melayu yang menjadi babu atau selir, seorang pun tidak ada yang menyamai gadis idaman hatinya itu.

Jika sampailah waktunya, yaitu hari Rabu, pergilah kerani itu dengan menunggang kuda menuruni lembah dan mendaki bukit Sibuali-buali dan teruslah ia menuju rumah temannya Ja Duang Daing. Demikianlah pekerjaannya setiap hari Rabu. Di rumah itu sudah siap menunggu kedatangannya para agen.

"Bagaimana, banyak hasilnya?" tanya Lilian Lolosan sambil melompat dari kuda yang bernama Sihutur Sanggul.

"Pantaslah kami dapat banyak," kata mereka.

Kalau begitu besok sajalah kita timbang karena saya ini lelah sekali. Matahari sangat teriknya hari ini sehingga badan lelah sekali," kata kerani itu.

Kemudian ia naik ke dalam rumah dan minum kopi yang telah disediakan oleh Ja Duang Daing.

Matahari hampir terbenam, jangkrik mulai bersahut-sahutan, anak ayam mulai berciak-ciak karena kehilangan induknya yang

beradu masuk dalam kandang. Ibu-ibu pun masing-masing mengambil *garigit* (= lodong tempat air) dan menyandangnya, haji-haji dan lebai-lebai beriring-iringan pergi ke mesjid karena waktu Magrib sudah dekat.

Turunlah Si Lilian Lolosan dari rumah Ja Duang Daing memegang sebuah tongkat yang dinamakan tongkat simambu menuju simpang tiga. Ia mengharap sekali supaya bertemu di tengah jalan dengan gadis berwajah lembut itu supaya ia jelas melihat wajahnya dan supaya jelas baginya berapa tinggi pendek gadis itu. Akan tetapi, keinginan itu tidak tercapai karena dari kejauhan dilihatnya jendela tempat gadis itu memandang-mandang masih terbuka. Meskipun demikian, ia gembira karena dalam hatinya berkata, "Rupanya saya datang tidak sia-sia. Tentu si dia menunggu-nunggu sambil duduk, seperti yang kulihat pada hari Kamis yang lalu itu. Ia menetapkan langkahnya, seperti yang melamun tampaknya. Akan tetapi, matanya terus memandang ke arah jendela seperti orang yang mencari-cari sesuatu. Untunglah jalan besar itu sedang sepi karena orang sedang sembahyang Magrib. Kalau ada sekiranya orang yang sedang simpang siur di tengah jalan itu, tentu bertubrukanlah dengan Si Lilian Lolosan karena ia tidak melihat ke kiri dan ke kanan.

Bagaimana keadaan gadis Siti Bayani, gadis berwajah lembut yang telah menawan hati pemuda itu? Marilah kita tinjau ke rumahnya. Ah, rupanya sejak pukul lima tadi dia sudah gelisah, duduk berdiri kerjanya. Pada waktu hari Kamis yang lalu, pada waktu sekarang inilah tepatnya, pemuda pujaan hatinya lalu di muka rumahnya. Pemuda itu memang tampan dan gagah, dapatlah diandalkan untuk membimbing pada jalan yang licin dan dapat diandalkan sebagai pelita dalam gelap, yang berparas menarik, yang baik sebagai tempat bergantung, tempat badan ini bergantung," pikir gadis itu sambil memandang ke jalan besar dan melihat apakah pemuda yang tidak kenal nama itu sudah lalu.

"Persetan, itu pemuda yang paling saya benci itu; kalau sekiranya diisap setan kedua orang itu, senanglah hati saya," pikirnya karena melihat Si Galunggung dan Si Bingkarung lewat. Segera ditutupkannya jendela supaya ia jangan melihat kedua orang itu.

Kalau akan kawin dengan Si Galunggung itu lebih baiklah saya mati daripada bertemu dengan dia," pikir Siti Bayani.

Setelah kedua pemuda itu jauh, barulah ia membuka jendela itu kembali lalu ia melihat ke kiri dan ke kanan dan matanya mencari-cari orang yang telah mencuri hatinya.

Ia memperhatikan orang-orang yang pulang dari pekerjaan ke rumahnya masing-masing, yang pulang dari tepian, dan lain-lainnya. "Ah, selama hidupku saya tidak dapat lagi bertemu dengan pemuda yang lewat hari Kamis yang lalu," keluhnya dan lemaslah rasanya anggota badannya.

Kesedihannya itu tidak berlangsung lama karena telah berganti dengan kegembiraan; sebab, dari kejauhan telah tampak pemuda pujaan hatinya itu. Lemah lunglai rasa tulang-tulanginya dan hatinya pun berdebar-debar "gedobak, godobur" begitu bunyinya.

"Tidak salah lagi, tentu dialah itu," katanya dalam hati. "Syukurlah; oh, Ompung (= nenek) yang sudah tua, doakanlah dulu supaya badan ini jangan sampai menderita badan ini dan menjadi kurus." keluhnya sambil melagukan sebuah nyanyian:

Menjalar rayap-rayap
Menjalar ke bawah tikar
Muka pemuda ingin kutatap
Suara si dia ingin kudengar

Tidak berapa lama Lilian Lolosan sudah berdiri di tengah jalan itu tepat di muka jendela kamar gadis itu.

Bukan main terkejutnya Siti Bayani, tidak dapat dilukiskan lagi. Ia tidak dapat lagi bergeser dari tempat duduknya itu, "Allah Tuhan. Barangkali dia sudah mendengar saya tadi bernyanyi-nyanyi kecil," dalam hatinya, "Ah, tidak mungkin karena saya bernyanyi pelan sekali." Tetapi begini dekat jaraknya, ah, ah," katanya dan mukanya sudah pucat seperti bulan kesiangan, bibirnya pun pucat pasi. Kalau sekiranya diiris bibirnya itu, setetes darah pun tidak akan keluar.

"Apabila datang Pak Kerani," tanya Ja Kodair yang berhati *duardair* (= tidak tetap). Mereka itu berjumpa tepat di muka jendela si gadis.

"Tadi pukul 4 itu," kata kerani itu. Anda, apabila datang dari

Padangbolak,” katanya sambil melirik kepada gadis yang duduk di jendela. Tepat pandangan mata mereka beradu dan membuat hati tidak karuan.

”Saya juga baru tadi datang,” kata Ja Kodair.

”Bagaimana, banyak dapat barang? Hanya Anda yang diharapkan jangan sampai kita malu pada toke,” kata kerani itu sambil menghembuskan asap dari mulutnya seperti awan yang gelap dan baunya sampai masuk ke dalam kamar si gadis.

”Ha, ha, sekali ini kita berebutan dengan saudagar dari Pergarutan.

Kalau begitu datang barang langsung dikerumuni orang Pergarutan mengeret-eret harga. Akan tetapi, kalau saya datang teruslah mereka bubar karena mereka silau melihat surat telegram yang mengatakan bahwa karet naik,” kata Ja Kodair lalu ia tertawa terpingkal-pingkal karena senangnya dia bercerita.

”Oh, sibuklah Anda bukan? Toke orang-orang Pergarutan itu pun ada di bawah sana. Setelah kami menerima telegram minggu yang lalu ia menjual barangnya pada kami,” kata kerani itu sambil menatap ke arah jendela itu. Akan tetapi, ia sangat menyesal karena jendela sudah ditutup gadis itu tanpa disadarainya karena asyiknya ia berbicara dengan Ja Kodair.

”Pantaslah mereka kalah,” kata Ja Kodair, ”saya katakan pada mereka bahwa dalam hal perdagangan sayalah Abang kalian. Kamu tahu bahwa toke kami itu adalah induk dari semua toke. Semua toke-toke yang lain patuh kepadanya,” kata Ja Kodair terkekeh-kekeh.

”Mengapa Anda sampai berkata begitu, seperti agak panas kedengaran kata-kata itu,” kata kerani itu sambil melirik ke arah jendela itu. Eh, kelihatan agak terbuka jendela itu. Tentu gadis itu sedang mengintip dari jendela,” pikirnya sambil menghadap kepada Ja Kodair kembali.

”Ia, tentu. Saya agak marah karena selama ini mereka tidak mau berbagi atau berdamai soal harga. Jadi, kalau kita selamanya berlawanan saja, kita jadi umpan orang. Maka tepatlah seperti nyanyian muda-mudi itu: Suling ditiup di tengah sawah, angin bertiup dari Utara; badan habis ditelan masa, yang dicari tetap

tiada," kata saya pada mereka. Akan tetapi, mereka tidak mendengar kata. Kalau sekali ini gigit jarilah mereka itu."

"Memang kawan-kawan banyak begitu, mereka itu tidak mau diajak berunding; lebih-lebih dalam soal niaga ini, seperti mau perang saja layaknya. Orang lebih baik jangan mendapat untung asalkan semuanya sepakat barulah dapat keuntungan," kata kerani itu.

"Apakah Anda tadi mau sembahyang. Nanti tunggulah saya di jembatan sana supaya kita sama-sama kita ke pasar," kata Lilian Lolosan.

"Oh, ya. Nanti saya tunggu Bapak di sana," kata Ja Kodair sambil membungkukkan badannya.

Kemudian mereka berpisah.

Semua perkataan mereka itu jelas didengar oleh Siti Bayani sebab, hanya jendela yang ditutupkannya, tetapi dia sendiri tetap duduk di situ dan mengintip serta mendengarkan kata-kata pemuda itu. "Memang benarlah dugaan saya itu bahwa pemuda ini hanya untuk berkunjung beberapa waktu saja di sini. Tetapi, dari manakah dia?" tanya gadis itu dalam hati "saya dengar tadi di bawah sana, barangkali yang dimaksud itu ialah Sidimpuan, ah, ah, kalau di situlah saya tinggal saya akan senang," lalu menghapus keringatnya karena keringatnya mengucur sebab malunya melihat pemuda itu sudah di muka jendelanya.

"Saya pergi dulu ke bawah untuk mencari udara segar," pikir Nai Mandugu Porang karena itulah nama gadisnya. Ia pun duduklah di atas batu yang besar di belakang rumah mereka.

"Kami anak perempuan berbeda sekali dengan anak laki-laki, seperti siang dan malam. Kalau laki-laki dia bisa saja mengatakan siapa maunya meskipun gadis itu tidak mau asalkan tercapai maksudnya dia sudah puas. Sekarang apa dayaku, saya yang menyapa duluan tidak baik karena adat kami kaum perempuan ialah, kalau dilihat haruslah berpura-pura tidak melihat. Yang didengar haruslah berpura-pura tidak didengar. Ah, ah, saya akan memegang adat kami dengan teguh. Saya harus menjaga nama baikku supaya jangan menjadi buah bibir orang. Untuk apa laki-laki seperti itu," pikir Nai Mandugu Porang dan ia pun berdiri lalu mau

masuk ke dalam rumah.

"Jangan anggap saya orang yang tidak tahu adat, anak gadis," kata pemuda itu sambil melompat dari jalan besar ke tempat Si Bayani.

Mendengar perkataan itu dan melihat pemuda itu, hati gadis itu berdebar-debar tidak karuan. Badannya gemetar. Untunglah Ia mengira bahwa setanlah yang mengganggunya yang menyerupai manusia.

"Mengapa kau diam saja anak gadis; sedangkan anak ayam kalau berciak-ciak diurus, apalagi kalau sesama manusia bertanya, masa tidak dijawab?" kata pemuda itu.

Siti Bayani mengusap dadanya lalu berbalik menegaskan suara itu. "Eh, barangkali Si Galunggung," pikirnya lalu ia melangkah mau masuk ke dalam rumah.

"Oh, anak gadis, mengapa engkau sampai hati tidak menjawab perkataan saya itu," kata pemuda itu lalu mendekati Siti Bayani dan menangkap selendangnya dari belakang.

"Ah, saya tidak bermaksud menghina menangkap selendangmu ini, tetapi karena senangnya hati saya biarpun engkau katakan saya seperti *balangka na so melus didadang api*, (artinya seseorang yang tidak tahu adat) biarlah," kata pemuda yang sedang jatuh cinta itu.

Siti Bayani membalikkan badannya kepada laki-laki itu dan berkatalah ia dengan suara yang hampir tidak kedengaran karena takutnya, "Siapa laki-laki ini? Nanti saya teriakkan "maling," katanya.

"Ah, apa kau tidak mengenal saya anak gadis?" tanya pemuda itu. Makin diamati Nai Mandugu Porang makin gemetarlah ia. Kakinya gemetar karena malunya, "Allah Tuhan rupanya... rupanya pemuda yang saya tunggu-tunggu itu," pikirnya. Makin bertambah malu ia dan keringatnya pun bercucuran seperti orang mandi saja.

"Kalau saya orang jauh dan saya tidak dikenal orang di sini," kata pemuda itu sambil menengok ke arah jalan besar itu kalau-kalau ada orang yang datang.

Siti Bayani tersenyum sedikit mendengar perkataan itu. Ia hanya

berdiri saja seperti patung dan ia tidak dapat berkata-kata. "Sudah 7 malam lamanya saya merindukanmu dan wajahmu selalu terbayang-bayang," kata laki-laki itu dengan suara yang halus dan berhibah-hiba.

"Aduh Mak, begitulah rupanya sifat laki-laki; dia tidak tahu malu untuk mengatakan demikian," demikian pikir gadis itu karena dia sendiri meskipun bagaimana batinnya merindukan pemuda itu, ia tidak mau menyatakannya, tetapi dipendamnya saja dan ia berpura-pura tidak mau.

"Sebetulnya Anda dari mana sebenarnya?" tanya Si gadis dengan suara yang lembut karena sudah bertambah keberaniannya sekarang badannya pun tidak gemeteran lagi.

"Saya ini orang yang kesasar kemari, saya orang yang tidak berkeluarga dan saya orang yang dihempaskan oleh angin sampai ke kampung ini," kata pemuda itu dengan suara yang hampir-hampir tidak terdengar dan dengan suara yang berhibah-hiba dan terputus-putus.

"Mengapa Anda memberikan jawaban yang begitu panjang?" tanya Nai Mandugu Porang.

"Saya tidak mempunyai rotan yang panjang karena kalau panjang rotan itu akan berbelit-belit. Lagi pula, kalau nyawa boleh kita minta supaya panjang, tetapi kalau kata lebih baik yang pendek-pendek saja," jawab pemuda itu sambil tersenyum.

"Pulanglah. Barangkali Ayah sudah datang, nanti dia marah," kata gadis itu sambil naik ke rumah.

"Jangan lupakan saya, ya anak gadis," kata laki-laki itu pada gadis yang membuka pintu itu.

"He,he," kata gadis itu sambil tersenyum.

Suara pintu yang ditutupkan itu berdentung di kuping Si Lihan Lolosan, kakinya terasa berat untuk melangkah dan tanah serasa lumpur kalau diinjak dan jalan sempoyongan seperti orang mabuk karena minum tuak yang ada di Sibolga Julu. Begitulah keadaannya sampai ke jembatan itu.

"Kamu itu Ja Kodair, barangkali Anda sudah lama menunggu saya," kata kerani itu.

"Ah tidak, saya juga baru datang; sebab, baru selesai sem-

bahyang Isya,” jawab Ja Kodair lalu mereka berjalan bersama-sama. ”Bagaimana, apakah Anda senang berjalan-jalan ke arah Padangbolak?” tanya Si Lilian Lolosan.

”Di jalan hari sangat panas, tidak ada satu pohon pun tempat berteduh kalau lagi musim panas. Kalau hari hujan, semua tergenang air. Kadang-kadang dikira tidak dalam, tetapi begitu melangkah kita terbenam di dalam lumpurnya. Kalau Pak Kerani tidak usahlah ke sana.

Seharusnya, orang yang seperti saya inilah, orang yang tahan dibanting, yang dapat pergi ke sana.” kata Ja Kodair.

”Apakah jalannya ke sana datar saja?”

”Ah tidak, mendaki dan menurun seperti jalan Nabundong; kadang-kadang juga sangat licin. Aduh, kalau demikian jalannya sebenarnya tidak dapat saya ke sana,” kata Ja Kodair sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

”Apakah jalan ke sana belum diberi pasir?”

”Ah, tidak ada jalan yang diberi berpasir ke sana, kadang-kadang harus berpegangan ke tanam-tanaman yang sudah layu. Yah, baru saja pemerintah sampai ke sana.

”Oh, ya mereka baru tahun 1874 mulai diperhatikan pemerintah,” kata kerani itu, ”barangkali mereka pun belum diatur oleh undang-undang,” katanya lagi.

”Apalagi pada waktu dahulu kala diadakan rapat di Pasirbara, semua raja-raja harus berkumpul di Pinarik, dan ke Pinarik semua raja-raja dan rakyat jelata pun turut. Dipalulah gendang dan gong; semua raja-raja dipayungi dengan payung kebesaran, di sebelah kiri dan kanan para hububalang berbaris. Pada waktu hendak berangkat, gong dan tabuh dipalu, meriam pun dibunyikan, orang banyak semuanya keluar, ibu-ibu, anak-anak, muda-mudi semuanya sama-sama berjalan mengantarkan ke perbatasan kampung. Setiap hari mereka memotong kerbau atau lembu untuk dijadikan lauk di jalan. Kadang-kadang mereka hanya dapat menjalani 7 pal sehari karena lambatnya di perjalanan. Kalau di mana hari sudah gelap di situlah mereka bermalam. Semuanya sudah ada, kalau lapar tinggal makan saja, kalau haus mereka tinggal minum di tengah jalan,” kata Ja Kodair.

Barangkali orang banyak sekali berkumpul di Pasirbara!

”Boleh dikatakan seperti semut banyaknya orang. Berkumpullah raja-raja, sutan-sutan, orang kaya dan tumenggung semuanya berpegang pada adat. Para hububalang pun tidak ketinggalan dan para datu yang terkenal dengan aji-ajian *patulidi* dan *goruk-goruk hapinis* pun sudah berkumpul di sana.” Demikian cerita Ja Kodair.

”Siapa raja yang paling berkuasa di daerah itu? Atau yang jadi ketua rapat itu”, kata Si Lilian Lolosan menyela cerita Ja Kodair. ”Patuan Jumalo Alam yang bersinggasana di Portibi sebab pada waktu itu dialah yang menjadi raja di raja di seluruh daerah Padangbolak.”

”Barangkali beliaulah yang terpandai dan terkaya di antara raja-raja itu semuanya, bukan?”

”Ah bukan, cuma beliau mempunyai kelebihan. Beliau orang yang bertuah. Kalau beliau berbicara, seorang pun tidak ada yang berani memandang. Seperti saya katakan, beliau orang yang mempunyai kekuatan gaib; kalau ditunjuk oleh beliau maka busuklah. Satu perkataan beliau sudah menjadi obat bagi orang sakit.”

”Barangkali Anda banyak menambah-nambahi bumbu-bumbunya.”

”Oh tidak, memang benarlah apa yang saya katakan itu.”

”Sesudah mereka semuanya berkumpul di Pasirbara, bagaimana hasil rapat itu?”

”Pada pembukaan rapat itu berkatalah Raja Maruhum Kahar, karena itulah nama raja itu, setelah ia meninggal.”

”Tadi Anda katakan bahwa diadakan rapat adat,” kata kerani itu menyela perkataan Ja Kodair.

”Ialah, tetapi kan belum selesai ceritanya.”

”Kalau begitu teruskan sajalah.”

”Semua raja-raja besar sudah berkumpul di sini. Sekarang saya mau bertanya; dari manakah raja besar itu memperoleh uang?”

”Kalau itu tidak perlu lagi diceritakan di sini.

Pokoknya uang bagi beliau itu seperti dari sumber air saja.

Kerbau dan lembunya berserakan di padang yang luas itu. Ia tidak

usah susah-susah memeliharanya. Banyak suruhannya yang mengurusnya.”

”Teruskanlah ceritanya.”

”Balik dulu ceritanya, di sini kamu sudah berkumpul semua raja. Satu hal yang akan saya tanya. Apakah di antara yang hadir di sini ada orang dari daerah lain yang hanya mau memperlihatkan keunggulannya saja atau yang hanya mau mengadu kekuatan saja?” tanya raja itu.

”Kuuuuuuuu!!!! Saya junjung jari-jari sepuluh terhadap raja kami, raja yang sakti. Tidak ada di sini orang lain. Siapa yang berani menentang kerajaan kita ini sebab, semua daerah yang berbatasan dengan daerah kita ini tahu bagaimana luasnya daerah kita,” kata semua raja yang berkumpul di situ sambil menundukkan kepala masing-masing sampai menyentuh tanah.

”Kor, kor! bunyi batuk raja besar itu. Apakah di daerah Anda ada jalan yang tidak semestinya, harimau yang mengubah belangnya, kelapa yang berubah sabutnya dan yang mengubah-gantang dengan jual (= istilah dalam perdagangan)?” tanya raja besar yang tiada tandingannya itu.

”Kuuuuuuuu!!! kata raja-raja itu. Di sana begini; di daerah yang itu, begitu!” kata mereka, masing-masing mengeluarkan pendapatnya dan keluhannya yang mengganjel di hati mereka. Kemudian mereka membicarakan hukum, sampai kepada suatu kesimpulan.”

”Ah, hebat juga ya. Apakah ada undang-undang dalam hukum mereka?”

”Ya, seperti yang mempunyai undang-undang juga. Siapa mencuri dihukum setimpal dengan kejahatan yang dilakukannya. Sama juga halnya seperti di negeri kita ini.”

Di daerah itu pun demikian juga. Kalau kejahatan yang dilakukannya besar, beratlah hukuman yang ditimpakan kepadanya. Lebih beratlah hukuman yang diterima seseorang yang mencuri *tanggal* (= alat penangkap ikan) daripada orang yang mencuri *bubu* (= alat penangkap ikan). Demikian juga hukuman yang diterima seseorang yang mencuri padi di tampah daripada mencuri padi di hamparan.”

"Eh, ganjil sekali. Kalau di daerah yang sudah mempunyai undang-undang, hukuman yang diterima seorang pencuri tergantung dari besar kecilnya nilai barang yang dicurinya. Saya dengar cerita Anda, lebih berat hukuman kalau mencuri barang yang lebih sedikit daripada barang yang lebih banyak. Jadi, terbalik seperti lutut ayam."

"Kalau saya ceritakan semua apa sebabnya begitu, barulah Anda tahu."

"Baiklah ceritakanlah!"

"Baiklah; tetapi saya gulung dulu tembakau saya sebab, rasanya hari sudah mulai dingin." jawab Ja Kodair yang berjiwa mundar-mandir.

"Ini ada tembakau, tembakau apa yang Anda hisap?"

"Saya tidak begitu senang menghisap tembakau Jawa, saya lebih suka mengisap tembakau Panaungan, apalagi begini dingin harinya."

"Bagaimana rasanya tembakau Panaungan?"

"Ya memang tembakau bakkal juga, tetapi tembakau yang dibawa orang dari Panaungan, nama sebuah kampung di tengah-tengah hutan di dekat Gadu dan masuk ke kuria Baringin. Pendek kata, tembakau dari daerah itu, jauh lebih enak."

"Oh, kalau begitu seperti tembakau Daret, tetap lebih enak tembakau Kamang meskipun warnanya sama dengan tembakau Payakumbuh. Saya sendiri tidak tahu mengapa begitu."

"Barangkali begitulah keadannya."

"Saya minta korek api dulu, saya malas meloting."

"Nah, ini. Rupanya Anda punya loting (= alat untuk menyalakan api)?"

"Ada, sedang namanya Si Surbu Paya."

"Waduh, besar sekali tembakaumu itu!"

"Oh, ini yang paling kecil. Kalau saya mengisap tembakau jarang-jarang. Akan tetapi, kalau saya sudah mengisap mesti besarnya sekepala. Harus dapat membakar sesuatu pada tembakau saya itu."

"Kakak, wah hebat benar itu. Ah, teruskanlah ceritanya."

"Beginilah ceritanya makanya hukuman yang diterima pencuri *tanggal* lebih berat daripada mencuri *bubu*. Untuk membuat

tanggal dapat dibuat dari bambu seruas saja dan semua orang dapat membuatnya. Kalau begitu, siapa yang mau mencuri tanggal, per-tandalah itu bahwa ia orang yang malas. Oleh karena itulah hukumannya lebih berat.”

”Yah, baik juga hukuman itu ya. Bagaimana pula makanya hukuman bagi pencuri padi di tampah lebih berat daripada mencuri padi di hamparan?”

”Nah, kalau itu begini ceritanya. Apakah tidak karena ketidakpunyaan seorang perempuan sampai-sampai ia menjemur padi di tampah. Semua orang kalau banyak padinya, lebih baiklah ia menjemur di hamparan. Oleh karena ia hanya mempunyai sedikit-lah maka ia menjemur di tampah saja. Jadi, orang yang tidak punya lah yang menjemur di tampah. Karena ia seorang perempuan yang melarat, ia terpaksa menjemur padi di tampah.”

”Ya betul. Akan tetapi, kalau pencuri itu sudah dijatuhi hukuman, apakah bisa lagi dikurangi hukuman itu?”

”Di daerah itu pun boleh, asalkan kita mengakui kesalahan kita hukumannya pun dapat berkurang. Bukankah ada pepatah yang mengatakan bahwa orang yang sudah mengakui kesalahannya tidak boleh dibunuh kalau dia sudah benar-benar insyaf?”

”Semuanya itu, saya dengar, adat kerajaan. Bagaimana dengan adat di negeri orang lain. Apakah sama dengan adat di Sipirok ini?”

”Ah, kalau tentang hal itu tidak berapa berbeda. Misalnya, adat mengawinkan anak perempuan, tidak ada perbedaan yang menyolok saya lihat.”

”Hem,” kata kerani, ngerilah dia mendengarnya. Lalu pikirannya melayang kepada gadis berwajah cantik itu. ”Saya dengarkanlah dulu bagaimana cara mengawini gadis di daerah ini,” pikirnya lalu ia bertanya, ”Bagaimana pula cara mengawinkan anak gadis di daerah ini.”

”Kita mulai dari adat muda-mudi, baru kita berurutan menceritakan adat yang harus dipenuhi selanjutnya.”

”Ya, begitulah kemauan saya,” pikir Si Lolosan, tetapi tidak diucapkannya.

Di daerah ini *martandang* merupakan suatu adat bagi muda-

mudi, artinya seorang pemuda atau ditemani teman-temannya datang ke rumah sang gadis, lalu mereka berkenalanlah. Mereka itu bercakap-cakap, ke hilir ke udik untuk menggembarakan hati masing-masing. Selain itu, pada kesempatan itulah pemuda memperhatikan tingkah laku si gadis dan si gadis pun pada kesempatan itulah ia memperhatikan tingkah laku sang pemuda. Apakah pemuda itu seorang yang baik hati atau tidak, seorang yang pemaarahkah atau penyabar dan lain-lain. Akan tetapi, pemuda dari daerah lain tidak boleh sembarangan datang bertandang ke tempat gadis-gadis itu, meskipun si gadis sudah menyetujui kedatangannya. Pemuda itu harus lebih dulu melapor kepada para pemuda di kampung ini, bahwa ia hendak bertandang.”

Kalau para pemuda itu setuju, ia diperkenankanlah, ia pun ditemani oleh seorang pemuda lain. Akan tetapi, kalau semauanya saja mau bertandang atau menyapa seorang gadis di mana pun tidak diperkenankan. Para pemuda akan marah dan bisa pemuda pendatang itu dipentung atau dibunuh, seperti orang yang tidak ada harganya, gertak Si Ja Kodair.

”Astaga, saya sudah salah. Hampir saja saya dapat bahaya tadi,” pikirnya dan hatinya pun berdebar-debar dengan kencangnya.

”Kalau sudah setuju kita dengan gadis itu, barulah kita menyampaikan lamaran kepada ayah si gadis,” kata Ja Kodair meneruskan ceritanya itu.

”Apakah semua gadis yang menikah di kampung ini, harus dilamar kepada ayahnya?”

”Ah, tidak semuanya. Ada juga gadis yang kawin lari, tanpa diketahui oleh ibu bapaknya; ada juga yang hanya diketahui oleh ayah ibunya; keadaan seperti itu disebut, *boru na nilojongkon*; (artinya, gadis yang dilarikan).

”Ada juga yang dikawinkan menurut upacara adat; semua sanak keluarganya turut serta melepaskan anak gadisnya. Perlengkapan dalam menempuh rumah tangga dilengkapi. Inilah yang disebut mengadakan perhelatan melepas anak gadis dengan upacara besar-besaran. Seekor kerbau disembelih untuk melepaskannya dan ia pun disambut pula dengan menyembelih seekor

kerbau.”

”Asalkan saya dapat gadis idamanku itu; saya akan melarikannya ke seberang lautan; tidak usahlah dengan upacara pelepasan,” pikir Si Lilian Lolosan. Kemudian ia berkata, ”Saya dengar Anda pandai sekali bercerita tentang adat, lagi pula tepat-tepat semuanya kata-kata lama itu Anda ucapkan.”

”Ya memang saya tahu banyak tentang kata-kata lama. Sekiranya kalau tidak banyak pekerjaan, saya datang menemani Anda ke tempat penginapan, ke rumah Ja Duang Daing supaya saya ceritakan kepada Anda Cerita Si Aji Urang Mandopa, yang bernama Sutan Naposo Dilangit, Raja Maria Monang Raja Manenca Sigalagala, yang kalah melawan kawan, dan yang menang. Kalau begitu, Anda akan banyak mendengar kata-kata dan umpama-umpama orang zaman dulu.”

”He, he, di mana Anda berguru, sedangkan namanya sudah bagus kedengaran.”

”Itulah yang diceritakan orang di Padangbolak di sopo gong (= di Jawa pendopo; kadang-kadang dipalulah gendang atau gong.)

”Kalau begitu, nanti pada suatu ketika kita bercerita,” kata kerani itu. Sampailah mereka ke rumah Ja Duang Daing dan mereka dapati di sana sudah berkumpul semua agen dan mereka sedang membicarakan perdagangan.

Para pembaca, di sini tidak usah lagi kita uraikan panjang lebar apa yang dibicarakan oleh para agen itu. Marilah kita kembali ke cerita Si Lilian Lolosan supaya cerita ini bersambung kembali, cerita seorang pemuda yang sedang bertualang.

Meskipun Si Lilian Lolosan dengan gadis pujaannya hanya sempat bercakap-cakap sebentar, sudah cukuplah bagi mereka itu sebagai penawar rindu dendam yang berkecamuk dalam dada masing-masing. Akan tetapi, penawar rindu itu hanya sebentar saja berlaku. Sebab, tambah hari kembali rindu mereka memendam rasa dan bertambah hari bertambah pula rindunya. Dunia yang ramai ini rasanya sepi memagut rasa. Demikianlah perasaan kedua insan yang sedang dimabuk cinta itu.

Semua macam suara yang mereka dengar menambah ke-

rinduan masing-masing. Mendengar suara ayam jantan berkokok di tepi hutan dan mendengar kotek ayam betina di tengah hari, sangat menusuk hati mereka berdua; menerawang ke angkasa biru badan di dunia ini, tetapi pikiran melayang.

Kayu tumbuh di tepi hutan
Burung bertengger di atasnya
Rindu dendam tidak tertahan
Jatuh di pangkuan si air mata.

Oleh karena itulah, kalau sudah hari Rabu, kerani itu pun segeralah naik (maksudnya pergi ke Sipirok) dan jika matahari sudah hampir terbenam selalulah ia melangkahakan kakinya ke simpang tiga itu.

Seperti sudah berjanji saja, Nai Mandugu Porang pun selalu duduk di muka jendela kamarnya dengan sengaja. Kadang-kadang kalau matahari sudah terbenam gadis itu pergi ke belakang rumahnya dan pura-pura mencari sesuatu. Kerani itu pun tidak lupa lewat dari tempat berdirinya gadis itu di belakang rumahnya. Kalau sudah untuk bercakap-cakap, cukuplah bagi mereka dengan saling melemparkan senyum dan saling mengerling yang membuat hati mereka masing-masing terkenang.

Makin bertambah hari, makin hilanglah perasaan malu kedua muda-mudi itu; mereka tidak lagi segan-segan bercakap-cakap apabila jalanan sedang sepi. Makin hari makin dekatlah perasaan kedua insan itu sehingga masing-masing meminjamkan barang.

Cincin yang dipakai oleh pemuda yang ganteng itu, yang berpermata yang mahal harganya dan berikatkan mas murni, sudah melekat di jari manis gadis itu. Cincin itu cukup sekali di jari manis gadis itu. Memang badan mereka pun hampir sama tingginya dan besarnya. Barangkali kalau ditimbang, sama juga beratnya. Dapatlah dikatakan, tidak dapat kita memilih siapa yang lebih berat.

VII. HANGALAN

Seperti biasanya di Sipirok, kalau tiba *mardege* (= melepaskan butir-butir padi dari batangnya) selalu matahari bersinar dengan teriknya; akan tetapi sekarang panen sudah selesai, matahari juga tidak begitu cerah.

Pada pagi hari yang dingin, angin bertiup dengan kencang, hujan rintik-rintik pun turun menambah dinginnya udara, semua orang hampir-hampir tidak dapat keluar dari rumah. Semua duduk mendekati tungku dan berdiang.

Dalam rumah yang beratap ijuk, nun di sana, rumah dekat pohon delima sana, duduklah seorang perempuan setengah baya. Dari raut mukanya tampak bahwa umumnya tidak menjadi penghalang bagi kesegaran tubuhnya. Sebab, rambutnya dan bibirnya pun masih merah seperti bibir seorang gadis. Perempuan itu lemah lembut dan sangat pengasih terutama kepada orang yang miskin. Dia sangat benci pada orang yang berbuat jahat dan sangat senang berbuat kebaikan.

Akan tetapi sekarang ini, dari wajahnya tampak bahwa ada sesuatu hal yang menjadi beban pikirannya yang sangat berat. Bagaimana pun dibuat untuk membujuk Siti Bayani tidak dapat dibujuk. Tetap ia tidak mau menerima lamaran itu; begitu ia mendengar kata-kata bujukan itu teruslah ia lari terbirit-birit. Itulah yang dipikirkan perempuan yang baik hati itu.

"Bagaimanalah nasib anak laki-laki saya itu?" katanya. Sudah banyak diperkenalkan gadis kepada Si Galunggung ini, tetap tidak ada yang disetujuinya, selalu saja ada cacatnya dan bermacam-macam pula dilihatnya kesalahan gadis-gadis itu. Ada yang tidak senang dia melihat perawakannya, ada yang tidak senang ia melihat bekas lukanya, dan ada pula yang tidak senang ia melihat tahi lalatnya.

Selama ini, sampai-sampai lelah saya, menyuruh pamannya menasihati dia, tetapi itupun tidak dihiraukannya.

Sekarang, saya hanya berolok-olok memberi tahu Si Bingarung, teruslah ia mau eh rupanya si gadis tidak mau.

"Aduh, alangkah sedihnya saya mempunyai anak," kata Nai

Galunggung, dalam hati sambil menambali karung yang bocor. Ia duduk dekat tungku sambil menanak nasi pagi. Pikirannya sangat susah; mandi pun dia tidak merasakan apa-apa; demikianlah perasaannya seperti hilang karena hatinya sangat susah.

"Bagaimana kau ini Nai Galunggung?" kata Ama ni Galunggung yang datang dari bawah lalu dia duduk dekat tungku mau berdiang.

"Bagaimana pula saya ini kaulihat?" kata perempuan itu menjawab dengan hati yang susah.

"Lihatlah apimu ini sudah hampir padam sehingga, alat bisa hinggap," kata laki-laki itu lalu dihembuskannya api itu.

"Apa yang kau masak ini, barangkali sudah kering airnya kau tidak tahu," katanya.

"Nah *inggung-inggungmu* (= alat untuk meniup api) sudah hangus engkau tidak tahu," kata laki-laki itu.

"Nasi sudah matang, daun pepaya yang belum tinggal mengempukkan saja."

"Tapus (= pecampur sambal terbuat dari duren) yang saya bawa dari Lombang itu masih ada, supaya makanannya meluncur saja kalau dimakan. Tadi malam, saya tidak sanggup makan di rumah Mananti Malim sebab, sudah mual makan daging ayam karena seringnya mendapat jamuan makan permulaan tahun akhir-akhir ini," kata Ja Manyingkadut.

"Kalau kita menjamu makan permulaan tahun lebih baik kita buka empang kita itu, teman-teman merasa lebih enak makan *burincak* (ikan kecil-kecil seperti ikan teri).

"Kau masih sempat memikirkan makanan, beginilah keadaannya."

"Buat apa itu dipikiri, kalau sudah panen, sudah puaslah rasanya, sayurannya harus enak. Sedangkan tidur, kau tahu sendiri, kalau matahari belum terbit, saya tidak terbangun. Kalau agak panas harinya, kita pergi ke kebun supaya sayuran direbus dengan cabe mentah; barangkali enak. Sudah lebih dari sebulan kita bekerja di sawah, sudah rindu pada kebun; lagi pula, barangkali sudah penuh rumput di sana."

"Aduh, kau memang begitu, kalau sudah berkumpul-kumpul

kalian berdiang di *sopo godang* (= tempat berkumpul) bersenda-gurau, kau tidak tahu lagi hari sudah sore. Sedangkan malam, dengkurnya bunyinya: *torrura* (onomatope = bunyi dengkur) saja, tak tahu kesusahan hati orang.”

”Ya memang betul itu, kalau sudah merebahkan badan, saya tidak tahu lagi tentang langit yang di atas, lupa segala-galanya,” kata laki-laki itu.

”Gilinglah cabe itu supaya kita makan, keluar air liurku mau makan daun pepaya yang diberi *tapus*,” katanya lagi.

”Bukan main senangnya kau ini!” sambil meletakkan karung dan mengambil cabe.

”Tuktak-tuktak, bunyi batu penggilingan dan cabe Nai Galunggung pun berguling-gulinglah.

”Reng, reng,” bunyi piring yang dicucinya, kemudian ia menyendok nasi pulen itu ke sebuah piring yang besar, dan daun pepaya dengan batangnya yang sangat empuk seperti sup rasanya disendoknya pula ke dalam piring.

”Laki-laki itu menuangkan kopi dari ceret ke dalam cangkir yang berwarna putih lalu mereka makan. Bukan main lahapnya laki-laki itu, tidak ubahnya seperti makan *pangupa* (= makanan untuk pemberkatan). Pendek kata suapnya pun besar-besar, sekali suap sampai habis isi sepertiga piring muncung lalu kepalanya diangkatnya sambil menyuap. Demikianlah dihantamnya nasi lalu cabe dicampur dengan daun pepaya yang diberi *tapus*.

”Eh,” bunyi mulut laki-laki itu ”Sudah begini hari siang, Si Galunggung belum kelihatan juga. Barangkali masih tidur dia di *sopopodomannya* (= rumah tempat pemuda-pemuda tidur), ia tidak akan bangun kalau tidak karena hujan rintik-rintik ini, hari sudah siang sebenarnya.”

”Ya memang, engkau hanya mengata-ngatai anakku itu; kalau ia sudah pergi ke Deli, baru tahu kau.

”Itulah salahmu, kau terlalu membela dia apapun tak ada yang dapat dikerjakannya, cuma badannya saja yang besar; kalau orang berkata begitu kita marah, tetapi memang . . .”

”Jadi, maumu dia harus bekerja mati-matian; kalau saya masih hidup, saya tidak mengizinkan anak saya itu sengsara, lain

perkara kalau saya sudah berkalang tanah; kalau sudah begitu, bukan urusan kita lagi.”

”Ya memang, dia tidak harus bekerja keras seperti kita ini, tetapi sedikitnya dia rajin.

”Ini satu pun tidak ada sifat itu padanya,” kata laki-laki itu sambil mengambil satu lembar daun *bio-bio* (= sejenis tanaman) dan kemudian ia menggulung tembakau bangkalnya.

”Kalau saya ingat tentang tingkah laku Si Galunggung sangat susah hatiku,” kata perempuan itu dan kembali ia menambal karung karena piring-piring sudah disimpan.

”Mengapa kau sesusah itu?”

”Memang, kalau engkau semua baik menurut pendapatmu, asalkan kau kenyang makanan cukup tembakaumu, kau tidak akan menghiraukan anakmu.”

”Mengapa pula kau katakan begitu; harus bagaimana sikap kita kepadanya?” tanya Ja Manyingkadut lalu menghembuskan asap rokok dari mulutnya yang bergulung-gulung naik ke atas.

”Apakah kau tidak melihat bahwa badannya sudah besar. Nanti dikata-katai oranglah dengan julukan *doli-doli Angkola* (laki-laki yang belum kawin karena tidak ada yang mau); kalau sudah begitu sudah susahlah mencari jodoh,” kata perempuan itu dengan sedih.

”Jadi, bagaimana lagi karena terlalu memilih; kalau terlalu pilih jadilah *pili-pili tobu tartoktok na ruangon*.” (= terlalu memilih dapat yang tidak baik).

”Nah, begitunya saya tidak setuju dengan kau. Kemarin karena hati saya terlalu susah, saya pergi ke Silangge (= nama kampung) mendapatkan Ama ni Mangarop Butong untuk menujumkan Si Lilian Lolosan; kalau kata datu itu, karena Si Galunggung mempunyai rintangan (= halangan ialah sesuatu yang diinginkan sukma seseorang tetapi tidak terlaksana. Jadi, ini menjadi menghalang dalam hidupnya), makanya dia belum dapat boru (= gadis). Jika dilaksanakan upacara mengatasi rintangan itu, terus dapat jodohlah ia.”

”Oo, rupanya kau masih percaya pada datu orang kita yang hanya menipu saja. Semua orang ini, kalau kata datu, ada sesuatu

yang diinginkan. Saya juga ada keinginan saya; uang saya musti banyak supaya senang hatiku di dunia ini.

Saya jelaskan padamu, kalau datu orang kita kebanyakan bohong semua. Yang sakit dikatakannya disapa setan, kena perbuatan jin hutan, jin tunggul buta, begu sahat-sahat (= sejenis jin). Kalau begitu, hal itu tidak benar lagi. Bukankah kita sudah tahu bahwa dalam agama mana pun tidak ada yang mengatakan penyakit itu datangnya dari jin (setan), apalagi kalau kita dengar cerita dari orang pintar-pintar; kata orang-orang pintar penyakit itu disebabkan oleh:

1. Penyakit yang dibawa lahir. Penyakit itu susah diobati. Oleh karena itulah, kalau kita mau mencari jodoh, harus diteliti apakah gadis itu sehat atau tidak. Kemudian wajahnya cantik supaya keturunannya tumbuh subur dan bagus pula karena kalau induknya baik, anak-anaknya baik pula.

2. Penyakit yang timbul karena kesalahan seseorang karena tidak mengurus anggota badan, makan-makanan sembarangan, asal ada makanan dilahap terus; yang mentah boleh, yang muda boleh, tidak peduli.

Nasi masih mentah sudah dimakan, sayur-sayuran baru mendidih satu kali airnya sudah diangkat, dan daging masih anyir, sudah dimakan panas-panas.

Seharusnya, semua jenis buah-buahan tidak usah dimakan kalau tidak matang betul; nasi dan gulai harus matang, dan sayuran harus matang betul airnya.

Kalau makan-makan lambat-lambat dan sampai hancur dikunyah. Oleh karena itulah Tuhan memberikan gigi sebanyak 32 buah pada kita supaya makanan yang dimasukkan ke dalam mulut dikunyah sebanyak 32 kali baru ditelan.

Oleh karena itulah, orang-orang pandai menjaga makanan mereka; kalau tidak berguna bagi tubuh manusia persetan mereka mau memakannya.

Kalau kita ceritakan hal ini pada teman-teman, tentu mereka akan mencemoohkan kita dengan kata-kata "Ah karena kau orang kaya, kau bisa membeli ikan untuk dimakan; kalau kami ini makan hanya *ampapaga* (tikim) yang dapat, sudah senang hati kami,"

kata teman-teman.

Akan tetapi, karena ia tidak memahami benar bahwa tubuh kitalah suatu benda yang paling berharga. Tak seorang pun dapat menaksir berapa harganya anggota tubuh kita ini. Lagi pula kita tidak perlu setiap makan harus makan ikan dan daging, tetapi sedikitnya sesekali; jangan hanya *lalat* (daun singkong) saja di-lumat.

Selain itu ada juga cara yang paling mudah; kalau hanya 10 ekor ayam betina dipelihara tetapi baik pengurusannya, beberapa ekor untuk ditenakan supaya berkembang biak dan sebagian lagi untuk diambil telornya. Kalau makan telur satu butir sehari sudah banyak sekali khasiatnya untuk tubuh kita. Jangan hanya makan sayuran saja satu keranjang dan ikan sedikit.

Seperti saya dulu pergi ke Padangbolak untuk melihat kerbau kita yang seekor, saya gemas sekali melihat lembu-lembu di sana; satu orang pun tidak ada yang mau mengambil susunya.

Ah, kalau sekiranya diambil susu lembu itu, alangkah baiknya; karena kalau diminum susunya perut jadi kenyang dan penyakit pun hilang. Sebab, kalau sekedar saja diambil, air susu lembu itu, baik untuk anaknya. Sebab, anaknya itu tidak minum susu basi. Lagi pula, kita kenyang minum susu.

Sebelum anak-anak berumur 6 bulan dilarang keras *nimama* (= memberi makan anak dengan mengunyah nasinya) lebih dulu oleh orang tuanya.

Akan tetapi, menurut orang kita, anak itu lahir ke dunia ini karena mau makan. Oleh karena itulah anak masih merah teruslah *nimama*; hal itu salah sama sekali.

3. Yang ketiga yang membuat orang sakit ialah tentang kebersihan; pakaian harus bersih dan sekeliling rumah disapu bersih jangan ada air tergenang dan jendela dibuat bolak-balik supaya udara mudah keluar masuk.

Akan tetapi, kalau itu kita sampaikan pada teman-teman, mereka akan marah pada kita. Oleh karena itulah, saya lebih baik diam, saya tidak mau berkumpul-krumpul dan bercakap-cakap hanya membicarakan kebangsawanan, kemuliaan, dan kekayaan orang.

Kalau tidak ada pekerjaan saya, lebih baik saya pergi berbincang-bincang ke rumah Pak Guru Sekolah karena kalau di situ kita selalu mendapat pelajaran seperti yang saya terangkan tadi. Begitulah kata guru itu. Memang betul apa kata orang, "Kalau ditemani pencuri, kita turun panjang tangan; kalau ditemani yang pandai, kita turut pintar."

"Kau ini tetap saja begitu percaya pada kata-kata orang Belanda; kau lihat sendiri dengan mata kepala sendiri seperti yang dekat rumah ini, dulu anak gadisnya ada yang melamarnya, tetapi tidak tahu apa salahnya, akhirnya tidak jadi meskipun kata sudah disambut."

Setelah diramal oleh Ama ni Mangarap Butong, kalau dia tidak makan ayam yang habis menang diadu dan baik-baik disampaikan, dia tidak akan kawin meskipun sudah setuju semua dan sudah dipastikan.

Begitu dilaksanakan upacara untuk mengatasi halangan itu, tidak berapa bulan lagi menikahlah dia. Apakah kau belum percaya?"

"Karena baru ada jodohnya."

Apakah kau tidak tahu bahwa manusia itu seperti jambu klutuk (jambu biji). Setengah dibuang ke Timur dan sebelah lagi dibuang ke Barat. Terus ia bergelinding di atas dunia ini. Kalau sudah tiba waktunya, kedua belahan itu bertemulah dan rapat kembali seperti semula. Manusia pun seperti itulah, seorang laki-laki di seberang lautan, seorang perempuan di tengah hutan belantara, jika sudah jodohnya mereka akan bertemu seperti buah jambu yang saya ceritakan tadi. Sebab, mereka itu sebenarnya satu, tetapi dibelah dua jadi, kalau bukan jodohnya tidak bisa bersatu walaupun diusahakan. Ada yang terlalu besar sebelah dan tidak cocok lagi pertemuan mereka itu.

"Jangan kau hanya mau mencaci datu saja; apakah kau tidak tahu bahwa Ama ni Mangarap Butong mempunyai "peliharaan" (peliharaan berupa orang halus)", sedangkan dikata-katai dia, dia tahu, kata istrinya dengan marah.

"Semaumlah, asalkan saya katakan pada kamu supaya kau jangan sampai dibohongi," kata laki-laki sambil ketawa.

"Ya memang akan saya laksanakan itu; karena saya belum mendapatkan ikan mera (ikan mas) yang diasapi."

"Oh, itulah rupanya keinginannya?"

"Ya, karena waktu mengandung Si Galunggung, seperti yang kepingin makan ikan mas."

"Itu makanan enak itu, apa boleh saya turut memakannya?" kata laki-laki itu berkelakar karena istrinya makin marah.

"Maumu! Hanya kami berdua yang boleh makan; itu juga harus satu piring dan satu gelas."

"Ah, kulit-kulitnya sajalah, kalau makan telornya tidak boleh, tidak apa-apalah laksanakanlah supaya jangan penasaran kamu. Saya hanya berolok-olok barangkali boleh?" kata laki-laki itu, untuk melunakkan hati istrinya karena dilihatnya istrinya sudah bertambah marah.

"Kalau begitu besok lihat-lihat di pasar, barangkali ada kalau saya tidak melihat. Lagi pula kalau ada ikan mas orang-orang berebut dan saling mendahului untuk membelinya kata perempuan itu," biar bagaimanapun apa yang dikatakan datu itu harus diikuti," tambahnya lagi.

"Baiklah, barangkali besok dari Padangbolak banyak yang jual karena musim kemarau. Bukankah baru dua hari ini hujan," kata laki-laki itu.

"Alangkah bodohnya perempuan ini, tak ada yang didengarnya nasihat kita; dia mengikuti kemauannya saja. Kalau kita lawan dia tentu dia akan uring-uringan sekarang; apakah hendak dikata lebih baik dibiarkan sajalah." Katanya dalam hati, tetapi dia tidak mau mengucapkannya sebab ia takut kalau akhirnya timbul pertengkaran.

"Tetapi, jangan beli hanya asal ikan mas saja, jangan *habaro* (= jenis ikan mas) harus *garing* (= jenis ikan mas) dan harus yang bertelor. Jadi, jangan hanya asal ikan mas saja, harus ikan sayur."

"Percayalah, besok pasti dapat; begitu selesai saya sembahyang subuh saya akan pergi ke pasar untuk mengadangnya!"

"Memang lebih baik begitu karena kalau saya yang pergi, pasti hari sudah siang baru saya dapat ke pasar," kata perempuan itu dengan gembira, sambil mengapur sirih selembat.

"Cekap-cekap!" bunyi mulutnya. "Tidak usahlah kau susah lagi; saya saja yang akan membelinya besok, kalau ada, saya tidak akan menolak tentang harga," kata laki-laki itu supaya hati istrinya senang.

"Kalau begitu dapat besok pagi, malam laksanakanlah, apalagi malam Jumat, alangkah baiknya. Kita undang *Ompungnya* (= neneknya) saja supaya ada yang akan menyampaikannya."

"Baik juga disembelih seekor ayam supaya ada tambahannya. Kalau sudah dapat mengawinkan anak, sudah lunas rasanya hutang kita dan puaslah kita. Lagi pula, kita tinggal menunggu tongkat saja, belum juga mempunyai menantu. Bukankah kita jadi susah karenanya?"

"Ya betul juga, memang dari dulu sudah saya katakan kepadamu, tetapi kaukatakan rezekinya jauh, apa boleh buat?"

"Oleh karena itu, kita usahakan, kalau tidak juga berhasil apa boleh buat, kita cari yang lain."

"Saya kira juga lebih baik kita cari yang lain saja karena kalau gadis yang dipaksa-paksa memang kurang baik dan akhirnya, jadi retak."

"Dua orang yang saling tidak mencintai tentu tidak dapat dipadukan. Jangan, jangan seperti air dan minyak; kalau begitu betul-betul kita disusahkan.

"Ya betul katamu itu; sedangkan hanya mendengar cerai saja, kita sudah susah untuk mengurusnya, apalagi seperti yang kaukatakan tadi; tetapi apa hendak dikata karena Si Galunggung hanya melihat yang seorang itu saja dan sudah tergilagila dia kepadanya."

"Memang sudah tepat sekali pilihannya itu; oleh karena itulah, kita laksanakan dulu apa yang dinasihatkan datu itu; sebab, selama ini apa yang dikatakan Ama ni Mangarop Butong, apa mungkin meleset kalau untuk kita."

Begitu terbit matahari di ufuk Timur, pemandangan alam sudah terbayang, langit pun cerah, pergilah Ja Manyingkadut mencari ikan mas yang diasapi.

Kebetulan sekali, untung baik, terus dapatlah ia sesuai pula dengan apa yang diisyaratkan itu. Harganya pun tidak begitu mahal karena

pandainya Ja Manyingkadut bicara dan membujuk-bujuk pedagang ikan itu.

Pulanglah ia segera ke rumah dengan menjinjing ikan yang dijalin itu (dimasukkan dalam bilah-bilah buluh yang dijalin). Sampai di rumah istrinya sedang mencuci piring bekas makan tadi pagi, "Syukurlah terus dapat!" kata istrinya dengan gembira.

"Ya, saya rasa ini tidak ada pilihan lain karena hanya seekor ini ikan yang diasapi, tetapi harganya pun seperti harga gadis," kata laki-laki sambil duduk dan meletakkan ikan di atas perapian.

"Ah, biar berapa pun harganya tidak menjadi soal asalkan dapat; sedangkan kita berhutang pun maulah saya kalau untuk melaksanakan keinginan, apalagi hal seperti ini "suatu halangan" kata istrinya.

"Makanlah dulu, saya cepat-cepat ke pasar supaya langsung saya masak."

"Baiklah itu dimasak terus karena nanti bisa busuk."

"Nah, betullah kata datu itu, katanya, kalau Si Galunggung mempunyai halangan, tentu ikan mas akan cepat didapat.

Sekarang percaya tidak; selama ini kita berusaha keras untuk mencapai ikan mas; sekarang kita hanya sebentar saja berusaha terus dapat. Semoga disampaikan Tuhan apa yang kita cita-citakan supaya kita puas."

Setelah matahari terbenam, dilaksanakanlah upacara *hangalan* itu; pada waktu mau makan Si Galunggung duduklah bersila di dekat ibunya. Ikan mas sudah diletakkan di atas piring yang besar, nira sebagai minuman dituang segelas seorang. Di sudut rumah masih tersandar satu bambu tempat nira lagi. Karena sudah rapi diletakkan makanan itu dan sudah semuanya lengkap, berkatalah Ompung ni Galunggung.

"Nah, inilah sekapur sirih dari kami untuk kau anakku dan cucuku.

Ya, memang selama ini kami merasa salah, karena kami tidak dapat mengabdikan keinginan menantu dan cucu kami; sekarang ini, pada malam yang baik ini, hari yang bahagia untuk kami laksanakan apa keinginanmu, yakni keinginan jiwa dan badan. Oleh karena itu saya di sini mengatakan supaya selalu seia-sekata, se-

iring-sejalan, bahu-membahu dan jangan berlain-lainan pendapat. Semoga rezekinya bertambah baik, semoga mendapat kebahagiaan kau cucuku; sebab kau sudah maklum bahwa nenek sudah tua dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi dan engkaulah harapan kami.

Oleh karena itu, semoga apa yang telah kita laksanakan malam ini hendaklah ada tandanya yang baik, supaya engkau tidak lain daripada yang lain. Lagi pula seperti yang telah saya katakan tadi, ini baru permulaan.

Kalau kelak kita mempunyai rezeki; akan kita buat yang lebih besar daripada ini; saya berkatilah jiwa dan raga kamu berdua dan jika Tuhan mengizinkan, tentu kami dapat memberikan makanan yang lebih enak lagi untukmu, yang lebih enak dari ini.

Oleh karena itu, semoga diterima oleh jiwa dan raga kamu nasihat, harapan dan janji saya itu.

Setelah neneknya selesai berkata-kata itu, Ja Manyingkadut menambahkan supaya berdoa sedikit.

Kemudian Malim Manungkapun berdoalah dengan suaranya yang nyaring. Kadang-kadang seperti bersenandung sehingga hati kita sedih mendengarnya; lagi pula, karena dia baru menjadi Malim, dia belum dapat menetapkan suaranya.

Setelah selesai berdoa, mereka berdua sama-sama makanlah. Pertama-tama Si Galunggunglah disuapi ibunya daging ikan yang besar. Kemudian mereka makan dari satu piring dan minum dari satu gelas.

Setelah ibu dan anak makan kenyang sekenyang-kenyangnya barulah orang-orang yang hadir di rumah itu boleh makan.

VIII. BERTANDANG

Begitu matahari memancarkan sinarnya dari ufuk Timur dilaksanakan *hanganan* itu, Nai Galunggung teruslah pergi ke rumah gadis yang diingini Si Galunggung. Dari bawah dia sudah memanggil-manggil, O, *Eda*, (= panggilan pada istri saudara laki-laki) ada di rumah Eda?" kata Nai Galunggung.

"Ada naiklah Eda!" jawab Nai Bayani dari dalam.

"Reek," bunyi pintu berserak karena dibuka oleh Nai Galunggung lalu masuk.

"O, Eda datang, duduklah Eda di sini."

"Di sini sajalah saya, harus bagaimana tempat duduk; di sini saja sudah cukup."

"Siapa tahu ada orang datang, kelihatannya tidak pantas, ke atas tikar inilah Eda duduk."

"Ah tidak apa-apa, tetapi kalau harus ke atas tikar ini, baiklah!" kata Nai Galunggung sambil duduk di atas tikar.

"Sambutlah Eda sirih saya ini!" tambahnya lagi.

"Baiklah Eda," kata Nai Bayani sambil menerima sirih itu dan ia pun menyerahkan tempat sirih ke Nai Galunggung." Ini sirih, silakan."

Sambil mengapur sirih Nai Galunggung berkatalah, "Sirih ini baik sekali berkilau-kilau tampaknya dan pinangnya pun *pinang kumango*." (= sejenis pinang).

"Ya, kemarin 'kan hari pasar; hanya itu sajalah yang saya beli."

"Saya tidak mendapat sirih di pasar karena sudah habis. Kalau di kebun sana tidak ada sirih seponon seminggu ini bisa tidak dapat menyirih saya; untunglah sirih yang seponon itu berdaun, tapi beginilah sirihnya, hijau-hijau dan tidak berasa apa-apa."

"Rupanya Eda sudah siang hari ke pasar?"

"Memang begitulah karena saya hanya sebentar di pasar begitu pun saya cepat-cepat memasak supaya selesai. Sebab, tadi malam kami mengundang malim makan. Ya, susah sekali Eda kalau tidak ada membantu!"

"Eda sudah dapat melaksanakannya kami ini belum apa-apa karena terlalu banyak juga pekerjaan dan halangan.

Padi kami juga masih di lumbung sana belum dapat dimasukkan ke *talobat* (= tempat padi). "Jemurlah sedikit-sedikit padi kita itu supaya kita dapat memanggil makan seorang malim," kata saya pada *parumaenmu* (= menantu) Siti Bayani, tetapi sedikit pun tidak didengarnya. Habis akal menghadapi anak itu."

"Kami pun belum punya padi, cuma karena hati yang susah saja maka dilaksanakan; sedangkan keris hilang dicari-cari apa sebabnya.

Ini pun karena menuruti nasihat datulah maka diselenggarakan tadi malam memanggil malim karena akhir-akhir ini bukan main susahnya hati saya."

"Apa sebabnya begitu susah hatimu Eda?"

"Nah, itulah Eda, maka saya datang ke rumah ini."

"Oh, kalau begitu ada maksud dan tujuan Eda kemari. Katakanlah Eda!"

"Begini Eda! Sebetulnya sudah ada orang suruhan saya kemari; lagi pula bayonu (bayo=suami dari eda; bayomunu=bayomu) sudah datang kemari, tetapi karena saya belum tahu ujung pangkal perkataan mereka itu, sayalah yang datang kemari, saya pikir. Itulah sebabnya Eda saya datang untuk mengetahui hasil pembicaraan itu dan mohon penegasannya."

"Apalah yang harus saya katakan Eda, saya lagi yang paling susah. Terlebih lagi saya ingin supaya hal itu terlaksana karena Eda memeram batu, saya memeram pisang (= maksudnya kalau mempunyai anak laki-laki tidak apa-apa, tetapi kalau mempunyai anak perempuan lama-lama akan layu).

Akan tetapi, apa boleh buat. Keinginan kita tidak sama dengan keinginan anak-anak. Sekarang apa jalan yang harus kita tempuh, saya akan mengikuti saja."

"Barangkali Eda, menantu saya itu harus ditanyai apa keinginannya karena saya lihat anak itu kalau sudah dikabulkan keinginannya akan mendengar apa kata orang tuanya."

"Ah, sudah. Sudah saya laksanakanlah itu, tetapi tidak berhasil; hanya mengatakan keinginannya pun ia tidak mau.

Begitu besar keinginan saya untuk bersanak keluarga dengan Eda, sampai saya sudah kehilangan akal.

"Kalau begitu Eda, kalau Eda setuju, barangkali lebih baik beberemu (menantumu laki-laki) kemari; saya cari temannya yang pantas; Eda pun mencari teman *parumaenku* itu supaya mereka berbicara karena Eda pun sudah jemu untuk membujuk-bujuknya."

"Menurut saya, baiklah itu. Suruhlah Eda, ditemani oleh yang lebih tua supaya dia yang akan memberi pengarahan; siapa tahu dia mau."

"Benar Eda, lebih baiklah begitu. Lagi pula seorang gadis tentu tidak mudah mengiakkan kata kita; kalau kita memang sudah setuju mau kemana lagi; masak kita yang harus mengikuti ke-mauan anak."

Pada hari ketiga setelah mereka mengadakan pembicaraan itu, ketika matahari sudah mulai terbenam dan pemandangan alam sekitar sudah mulai kelihatan samar-samar, tetapi masih terlalu terang untuk menyalakan lampu dan masih dapat mengenali orang dalam jarak dua meter, serta bulu-bulu tangan masih tampak jelas maka kedengaran oleh Siti Bayani orang bersenda gurau dan tertawa-tawa. Ia sampai terkejut mendengarnya lalu dia berdiri untuk mengintipnya untuk mengetahui di mana orang yang tertawa terbahak-bahak itu.

Empat orang gadis berkerudung *kompong* (= nama selendang) harus buatan Pekalongan sedang lewat di halaman rumah meskipun hujan rintik-rintik dan angin bertiup dengan kencang, tidak menjadi halangan bagi keempat gadis itu; mereka itu tidak merasa kedinginan tetapi mereka kelihatan tetap segar bugar. Tidak seorang pun di antara mereka melihat Siti Bayani yang mengintip dari jendela kamarnya.

Ketika itu, orang tidak banyak di jalan. Oleh karena itu, gadis-gadis itu tidak merasa malu bersenda gurau di jalan. Tidak disangka-sangka seorang pemuda yang berjerawat mendehe-m dari belakang; tetapi dehemnya itu tidak dihiraukan gadis itu, melainkan mereka terus tertawa-tawa dan dorong-dorongan, berebutan lebih dulu naik ke tangga rumah.

"Ah, sombong amat gadis-gadis itu, tidak mau mereka menengok," pikir pemuda itu sambil mengambil kulit jeruk yang terletak di tengah jalan itu.

Lalu dilemparkannya ke gadis-gadis itu dan hampir saja kena kaki gadis yang paling kecil.

"Eh, siapa yang melempar itu," pikir gadis itu, lalu dia menunduk untuk mengambil kulit jeruk itu untuk membalasnya."

Begitu dia berbalik, jendela rumah terbuka dan *kopiah sigar* (= sejenis kopiah) jatuh terpelanting ke tanah karena kena lemparan batang jagung.

Yang melemparkan batang jagung itu tidak lain dan tidak bukan, ialah Nai Mandugu Porang (= nama gadis Siti Bayani) karena ia melihat dengan jelas, laki-laki yang melempar itu. Ia mau memperlihatkan bahwa perempuan pun mau membela temannya sesama perempuan kalau dihina.

Orang yang kena lemparan itu tidak marah karena ia tahu bahwa ia bersenda gurau saja dan ia bertepuk tangan dan mengatakan. "Sekali lagi, hei." Belum lagi selesai dia berkata demikian, sudah kena lemparan lagi dia dari keempat gadis itu yang sedang berdiri di tangga rumah. Begitu mereka melempari pemuda itu, mereka terus masuk ke dalam rumah.

"He, kurang ajar, kurang ajar amat sih!" kata pemuda itu lalu dikejanya ke arah tangga rumah, tetapi pintu sudah dikunci.

Hai Nai Mandugu Porang belum puas. Dilemparkannya sebuah batang jagung lagi, tetapi ia terkejut karena pemuda itu tidak kena, tetapi batang jagung yang dilemparkannya itu tepat kena hidung seorang *hupas* (=penjaga kantor) yang kebetulan sedang lewat. *Hupas* itu mengapus-apus hidungnya. Untung agak jauh jaraknya; kalau tidak sudah berdarah-darah barangkali.

Bukan main marahnya *hupas* itu, "Siapa yang kurang ajar itu?" pikirnya, "saya sedang menjalankan tugas, dilempar orang. Siapa pun dia, biar sekaya apapun dia, dia mesti dihukum, sedang polisi dia lempar, apalagi orang lain," pikirnya.

Ia sambil mengingat-ingat undang-undang dan bagian mana yang cocok untuk menghukum orang yang bersalah itu.

Nai Mandugu Porang tidak berani lagi keluar; ia sudah duduk

dengan gadis-gadis yang empat orang itu dan tertawa-tawa.

Rupanya, pemuda yang berjerawat itu pura-pura tidak tahu apa yang terjadi. Pemuda itu tidak bersalah karena *hupas* itu berada di belakangnya dan lemparan itu datangnya dari muka.

Dengan marah *hupas* itu membelalakkan matanya ke kiri dan ke kanan mencari si pelempar itu. Kebetulan ia menengok ke arah jendela, kiranya dia sudah ditertawakan oleh gadis-gadis itu lalu ia pergilah tersipu-sipu. "Ah mereka itulah yang berbuat," pikirnya, "kalau dilempar oleh gadis cantik, biar tiga kali lagi dilempari tidak jadi soal. Kalau sekiranya saya didorongkan sampai jatuh tersungkur asalkan jari-jarinya yang halus itu menyentuh badan saya, tetap senang hati saya," pikir *hupas* yang berjiwa muda itu.

Tidak berapa lama hari pun gelaplah; kelima gadis itu menyalakan lampu dan mereka duduk berkeliling dan berkelakar sambil bercerita kian dan kemari tertawa-tawa dan sampailah cerita mereka pada cerita muda-mudi.

"Hei, kalau Nai Mandugu Porang hanya badannya yang bersama-sama kita karena tampaknya hatinya jauh menerawang sekarang."

"Saya tahu sekarang dia merindukan seseorang, baik sekali pekerjaan laki-laki itu," kata Nai Pulo Kumarang sambil ketawa-tawa.

"Oh ya, saya juga sudah melihatnya!" kata Naso Tardago, "Laki-laki itu tinggi semampai," katanya lagi untuk menggoda Nai Mandugu Porang.

Nai Mandugu Porang mengangkat bahu lalu ia berkata, "Kalian ini macam-macam saja, di mana kalian lihat? Sumpah saya belum pernah satu kali pun menegur laki-laki."

"Tetapi, saya sendiri yang melihat," kata Naso Tardago dan ia tertawa-tawa karena Nai Mandugu Porang jadi agak marah serta ia bertepuk tangan dan beryanyi-nyanyi, "Oh, malam berwarna biru engkaulah buah hatiku," katanya berulang-ulang sambil dilagukan. Dialah di antara gadis itu yang paling pandai dan lincah.

"Nah, tunjuklah ini sebagai tanda kalau tidak benar apa yang mereka katakan," kata seorang gadis lalu ia mendekatkan jari telunjuknya kepada Nai Mandugu Porang.

"Masa bodoh, asal tidaklah benar, kalian mengira hati saya akan panas," kata Nai Mandugu Porang sambil mengerutkan keeningnya.

"Nah, itulah tandanya bahwa hal itu benar, menunjuk telunjuk saya ini dia tidak berani jauh, jauh burung terbang, masih jauh sudah terkenang!" kata Naso Tardago.

"Ciluk, ciluk ba, sudah cemberut ketawa!" katanya lagi dan jari-jarinya digoyang-goyangkannya kepada Nai Mandugu Porang yang cemberut itu.

"Kalau yang busuk akan ketahuan juga oleh lalat!" kata Nai Jau Milongilong karena ia pun mau ikut-ikutan menggoda Nai Mandugu Porang.

Nan Jau Pulo Kumarang berbisik, "Eh lihatlah dia berpura-pura tidak mendengar apa yang kita katakan; tetapi, kemarin, sewaktu pergi ke tepian, saya perhatikan ia melihat laki-laki yang lewat itu. Kalau sekiranya laki-laki itu tahu bahwa ia diperhatikan oleh Nai Mandugu Porang, tentu lebih bergaya ayunan tangannya itu. Akan tetapi apa boleh buat, sebab terus dihalangi oleh pedati yang lewat yang membawa kopi; jadi tidak tampak lagi bayangan laki-laki itu. Menyesal sekali kawan kita kelihatannya."

"Karena laki-laki itu tidak saya kenal, saya memperhatikan; lagi pula saya tidak merasa apa-apa," kata Nai Mangugu Porang dengan sedih.

"Ha, ha, ha," ketawa mereka karena geli hati mereka; kemudian Nai Tardago berdiri dan mengambil harmonika lalu ia melagukan lagu sebuah tarian. Mereka tertawa dan bertepuk tangan dan kata mereka, "Semoga engkau sehat-sehat saja, oh pemuda tak kenal nama," kata Nan Jau Pulo Kumarang, yang mengarungi laut merah.

Kata gadis yang seorang lagi, "kalau sekiranya Nai Mandugu Porang melihat laki-laki itu di atas kudanya, barangkali dia tidak tahu lagi bagaimana tingkahnya. Sebab, sewaktu saya datang dari pemandian air panas waktu itu, saya lihat dia naik kuda. Ah bukan main tampannya laki-laki itu. Memang senang hati melihatnya."

"Ah, bagaimana orang mau pada saya yang begini tampannya. Lagi pula saya tidak mau dengan laki-laki yang sekampung."

Apakah mereka nanti seia-sekata, dan berapa anak-anak mereka kalau mereka sudah menikah," tukas Nan Jau Milongilong.

"Susah amat kalian dibuatnya. Laki-laki itu sedikit pun tidak menengok. Lebih baik kita bicarakan hal yang lain saja, sambung Nai Mandugu Porang karena dia sudah tambah marah dan juga hatinya kesal; sebab, teman-temannya itu pandai sekali menggodanya.

"Hem, coba kita intai nanti apakah yang dikatakannya itu benar, bahwa ia tidak mau dengan orang sekampung," kata Naso Tardago sambil ketawa terbahak-bahak pergi ke dapur.

"Duduk yang benar, jangan hanya duduk saja kerjanya seperti ibu-ibu yang malas dan kotor!" bentak Naso Tardago dan ia meletakkan cangkir-cangkir di hadapan gadis-gadis itu, katanya, "Kita mesti makan kata Uwak kita," tambahnya lagi.

"Ya baiklah Dik, kaulah yang meladeni kami sebab kaulah yang paling kuat," kata Nai Mandugu Porang.

"Baiklah, supaya kalian tinggal makan saja, buat saya lebih banyak makannya," jawab Naso Tardago sambil tertawa.

Setelah piring-piring sudah diatur dan cangkir-cangkir sudah diletakkan, nasi dan gulai sudah disediakan, berkatalah Naso Tardago, "Marilah kita makan," lalu Naso Tardago pun duduk. Lalu kelima gadis-gadis itu; mereka gembira sekali; sambil makan mereka terus bersenda gurau.

Setelah mereka selesai makan, dan piring-piring pun semuanya sudah disimpan, "Rek, bunyi pintu terbuka dan kepala seorang laki-laki menyembul di pintu.

"Awas, ada setan!" teriak Naso Tardago dan ia bergeser dari tempat duduknya.

Mereka memandang semua ke arah pintu seorang laki-laki mengintip ke dalam. "Hei, kau Abang, Ja Kodair," kata gadis-gadis itu, "Wah, si Abang kita malam ini pakai jas. Siapa saya dulu. Jangan sebut-sebut namaku itu kata mereka lagi katakan begitu Bang Ja Kodair." kata mereka lagi.

Memang saya saja kalian mainkan, saya jual kalian nanti, kata Ja Kodair.

"Syukurlah Bang, kalau Abang yang menjual kita tentu kita

akan senang," kata mereka serentak, "kalau begitu, tawar-tawarkanlah kami, apakah kau tidak jemu melihat kami yang cekikikan saja kerjanya?"

"Hei, mari duduk di luar sini, di dalam sempit sekali kelihatan," kata Ja Kodair.

"Ya memang, mari kita keluar," kata mereka serentak; mereka pindah ke ruang yang lebih besar.

Heranlah Nai Mandugu Porang melihat tikar-tikar sudah dihamparkan di ruangan itu seperti mau kenduri layaknya. "Apa yang terjadi sekarang ini?" kata hatinya. Akan tetapi, dia tetap tidak memperhatikan keheranannya itu dan ia mengajak teman-temannya duduk di atas tikar yang sudah dihamparkan itu.

"Naiklah," kata Ja Kodair ke arah pintu itu. Dua orang laki-laki naiklah yang berpakaian bagus dan *sigar* di atas kepala mereka. Kemudian kain *lasam* (= lasem) yang halus tersandang pada bahu mereka.

Sewaktu Ya Kodair memanggil-manggil, Nai Mandugu Porang mengira bahwa yang dipanggil itu ialah pemuda pujaan hatinya itu.

"Barangkali dia sudah minta tolong pada Ja Kodair supaya dia datang kemari untuk *martandang* (= perkenalan untuk pemuda-pemudi); mereka itu saya lihat pada waktu yang lalu bercakap-cakap di tengah jalan," pikirnya. Rupanya ia telah salah sangka. Yang datang ini orang lain. Marahnya bukan main, pokoknya hatinya seperti terbakar rasanya. Rasanya dia dalam sekejap itu dapat berubah menjadi ular yang sangat berbisa, dia akan mematuk laki-laki itu supaya terkapar-kapar.

Akan tetapi, meskipun ia sangat marah, dan tidak mau memperhatikannya, ia masih ingat akibatnya dan ia tidak mau meninggalkan teman-temannya itu. Sebetulnya, ia sudah hendak berlari terbirit-birit dari rumah itu.

"Tetapi, tidak baik kalau saya lari. Lagi pula orang akan ngata-ngatai kita sebagai orang yang tidak tahu adat," pikirnya.

Kedua pemuda yang baru naik ke rumah itu sudah tersenyum-senyum saja melihat gadis-gadis yang sudah duduk berbaris itu sebab gadis-gadis itu semua kelihatan gembira menerima

kedatangan pemuda-pemuda itu.

Oleh karena itu, perasaan kedua pemuda yang baru datang itu seperti di surga *Jannatun Naim* layaknya, apalagi bau minyak-wangi yang dipakai gadis-gadis itu harum semerbak memenuhi ruangan.

Begitu kedua pemuda itu duduk, tampaklah sebuah bungkus-an yang dibungkus dengan kain yang bagus. Ikatan bungkus-an itu sangat berbelit-belit. Kalau orang yang tidak biasa membuka bungkus-an seperti itu, ia akan dengan susah payah membukanya, bukan karena ikatan bungkus-an itu terlalu kencang, akan tetapi karena yang pengikatnya itu terlalu bergaya.

Begitu bungkus-an itu terletak, berkatalan Ja Kodair, "Maksud kedatangan kami kemari pada malam ini karena kami ingin mengeluh, menguraikan peruntungan dan penderitaan kami yang lain daripada kawan-kawan kami.

Seharusnya kami harus memberitahu lebih dulu supaya jangan terkejut tuan putri semuanya. Sebab, sedangkan melalui tepian kita harus memanggil-manggil lebih dulu.

Akan tetapi, kalau perasaan kekeluargaan kita dekat, kita pun tambah beranilah. Oleh karena itulah maka kami memberanikan diri datang ke rumah ini.

Inipun tuanku putri, kami hanya memperlihatkan hati kami dan di sini kami bawa sedikit oleh-oleh sebagai perantara untuk bercakap-cakap menandakan kegembiraan hati kami. Tidak usahlah saya uraikan di sini bahwa sebetulnya keinginan kami mau memberikan lebih berharga daripada ini, tetapi apa hendak dikata hanya inilah yang dapat kami berikan. Apalagi, *Namboru* kalian, ibunya Si Galunggung, sudah bertambah tua, dia tidak kuat lagi menumbuk padi dan mengambil air.

Oleh karena itulah putri tuanku, Andalah yang akan diandalkan untuk membimbing dia kalau jalanan licin, meneranginya kalau hari gelap, membantu beliau kalau banyak pekerjaan. Pokoknya pada malam ini saya ingin menyerahkan adik saya kepada Anda; bagaimana kata Anda, kami akan mengikuti saja karena kami memang semisal pisang yang dapat diapa-apakan saja. Oleh sebab itulah putri tuanku, terimalah oleh-oleh kami yang

tidak ada artinya ini.

Tanda sirih berlembar-lembar
Ambil selembat di dalam puan
Tanda ikhlas jelas tergambar
Terimalah ini tanda kenalan.

"Baik Bang Ja Kodair! Baik betul kata-katamu itu kedengaran, dapatlah itu kami gunakan untuk pedoman jiwa kami. Akan tetapi, kau lihat sendiri Bang, air sungai ada hulu ada muaranya. Di sini kami ada berlima yang menerima oleh-oleh itu dan menerima kata-kata itu. Siapa di antara kami yang dimaksud oleh *naboru* (= saudara perempuan ayah) kami sebagai pembimbing beliau." kata Nan Jau Pulo Kimarang.

"Ialah Dik, boru Enggan yang lemah lembut, kalau sepanjang pesan yang dipesankan, yang dipesankan oleh Ibu kita, kalian itu sama bagi kalian, tetapi saya dengar ada lagu muda-mudi. Yang berbunyi:

Garam tiada berbeda
Asal garam Barumun ini
Bagi saya semua sama
Asal rindu dapat diobati.

"Memang betul, hendaklah ditunjuk seorang yang dituju hati supaya jelas dan dapat dikenang-kenang. Oleh karena itulah Dik, menurut sepanjang adat kita, yang lebih dulu lahirlah yang lebih dulu mendapat nama dan pada yang lebih tua lah mula-mula kata disampaikan. Oleh sebab itulah, pada adikku Nai Mandugu Poranglah tujuan kami dan dialah yang kami harapkan tempat adikku Si Galunggung mengeluh, mengeluh karena perutnya yang lapar."

"Baik sekali kata-katamu itu Abang *Bayo Jambu* (= nama panggilan). Begini kawan-kawan, jawablah kata-kata Abang kita itu supaya jangan seperti buah kacang yang jatuh ke lubuk," kata Nan Jau Pulo Kumarang kepada Nai Mandugu Porang.

Sepatah kata pun tidak dapat keluar dari mulut Nai Mandugu Porang; hanya air matanya yang berlinang-linang, "Ah, terlalu Ayah dan Ibu, rupanya mereka tidak memikirkan anak gadisnya, bukankah sudah saya katakan bahwa saya sama sekali tidak mau

menikah dengan Si Galunggung. Lebih baik saya mati berkalang tanah," pikirnya.

"Apalagi, kita tidak dapat mengharapkan kata-kata dari Nai Mandugu Porang lagi. Kalau kita sudah setuju semua dan sudah seia-sekata semua, saya rasa tidak akan jadi halangan lagi kalau oleh-oleh ini kita terima," kata Naso Tardago karena ia melihat bahwa Nai Mandugu Porang tidak dapat berkata sepatah kata pun karena sudah menjadi-jadi tangisnya.

"Saya pun sudah setuju sekali dengan apa yang dimaksud oleh adik saya Naso Tardago Mandailing itu," kata Ja Kodair.

"Baiklah, kalau begitu, kita buka sajalah oleh-oleh Abang kita ini, seperti yang telah dikatakan tadi, kalau seia-sekata biar sedikit rasanya sudah banyak; meskipun tidak enak, sudah enak rasanya kalau itu oleh-oleh Abang kita ini," kata Nai Pulo Kumarang.

"Baik, kaulah yang buka Kakak," kata Naso Tardago kepada temannya yang seorang lagi.

Seorang gadis membuka bungkusannya itu; kelihatanlah isinya sebagai berikut: *sirih pusuk* (= nama sejenis sirih), lengkap dengan kapur, pinang, tembakau dan lain-lain.

Selain itu ada sebuah bungkusannya yang berisi 9 macam barang yaitu; baju *lakan gudang* (= jenis bahan), 1 kain panjang dua pulu (= jenis kain), 1 abut *culup morang* (= jenis kain), 1 destar saro Padang (= jenis kain), 1 *hohos sende jantan* (= jenis kain), 1 celana dari kain panjang, 1 cincin polos (tidak ada batunya), 1 kain tenunan Patane dan 1 rencong yang berbungkus perak.

"Apa maksudnya ini semua Bang Ja Kodair yang berhati mundar-mandir!" kata Nan Jou Milongilong.

"Oh, begini adikku yang baik hati, kalau menurut pendapat kami supaya pekerjaan kita ini dapat dikatakan tidak sia-sia lagi dan juga kita dapat sambil menyelam minum air maka itulah sebabnya kami bawa barang-barang ini supaya menjadi tanda kenang-kenangan dan juga sebagai tanda bahwa kita telah mengadakan ikrar yang tidak dapat diganggu gugat lagi. Ibaratnya kalau duduk, jangan lagi bergeser dan kalau berdiri jangan lagi berbalik."

Kalau begitu, kami harus pula memberi sesuatu, meskipun kain sepotong, supaya ada buat pegangan kalian dan juga sebagai tanda bahwa sudah kami terima dan supaya diceritakan pada *namboru*," kata Nan Jau Pulo Kumarang.

Nai Mandugu Porang menggelengkan kepalanya sambil menghapus air matanya; ia tidak dapat lagi berkata-kata karena kesusahannya sudah memenuhi rongga dadanya, lagi pula ia sangat merindukan laki-laki yang telah menawan hatinya.

Akan tetapi, belum sampai selesai Nan Jau Kumarang berkata-kata, datanglah Si Bistur (adik Nai Mondugu Porang) dari dalam membawa gelang emas lalu ia meletakkan barang itu di hadapan mereka yang berbincang-bincang itu.

Bukan main marahnya Nai Mandugu Porang melihat hal itu. Tidak dapat diceritakan lagi bagaimana kesal dan panas hatinya: badannya pun terasa panas sekali; tetapi ke mana mau mengeluh dan siapa mau disesali sebab langit dan bumi sudah sama-sama setuju.

Oleh karena itu, hanya air matanyalah yang berderai ibarat mutiara putus dari rangkaiannya. "Supaya engkau puas Ibu, lebih baik saya mati menggantung diri," katanya dalam hati dan matanya yang seperti bintang Timur itu sudah bengkak.

Setelah mereka selesai berbincang-bincang itu dan sudah saling menukar barang, sirih dan perlengkapannya dibagilah pada setiap tempat (= rumah) penginapan gadis-gadis (= setiap anak gadis atau anak laki-laki yang sudah dewasa ada tempat penginapan; gadis-gadis tersendiri dan laki-laki tersendiri) di kampung itu, setiap gadis harus dibagi. Kemudian gadis-gadis itu memakan *hube-hube* (= jenis makanan buah), dan *gala-gala* (= jenis buah, dan ketimun, lengkap dengan bumbu-bumbunya. Gadis-gadis itu bersuka ria, tertawa-tawa, saling berolok-olok, dan sindir-menyindir. Akhirnya, dari dalam diangkatlah *santan pamorgo-morgoi* (= makanan untuk upacara tertentu; artinya santan untuk penawar pendingin).

Meskipun santan itu dinamakan *pamogoi* kalau di hati Nai Mandugu Porang santan itu *pemanas* berarti *pemanas hati* yang membuat hatinya menggebu-gebu hendak marah. Sebab, meskipun

kawan-kawannya ramai makan dan tawa dan tepuk tangan mereka bergema ke mana-mana, ia tetap duduk termenung dan air matanya jatuh berlinang-linang.

"Sekarang sudah lengkaplah rasanya tidak ada lagi rasanya yang ketinggalan; bukan begitu Dik, Nai Jau Pulo Kumarang?" kata Ja Kodair.

Jawab Nan Jau Pulo Kumarang, "Ya memang betul, sebab, memang sudah pantas."

Berkata Naso Tardago, "Betul-betullah ramalan saya itu kena. Baru saja Nai Mandugu Porang tadi berkata bahwa ia tidak mau dengan orang sekampung, sekarang terkabullah permintaannya itu. Tentu kita semua senang bukan?"

"Ya memang, jarang kita bertemu dengan peristiwa semacam ini, seperti memakan cabe, begitu dimakan langsung kepedasan," kata seorang gadis lagi.

"Kalau saya yang mendapat rezeki seperti itu, begitu diminta terus dapat, langsung saja saya menggigit garam karena senangnya hati saya," celoteh Naso Tardago.

"Ya benar, teruskan sajalah membujuk-bujuk saya. Akan saya buat kalian semua ternganga-nganga," pikir Nai Mandugu Porang.

Ja Kodair berputar lalu menyalakan tembakaunya dan berkata, "Kita sudah bahagia karena kita dikaruniai badan yang sehat dan juga kita dekat dengan sanak keluarga kita. Sudah banyak saya jalani negeri orang lain, tetapi tidak ada yang seenak di negeri kita ini," kata Ja Kodair sambil menghapus jenggotnya.

"Oleh karena itulah, orang mengatakan hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, lebih baik kita tinggal di negeri sendiri," kata Naso Tardago Mandailing.

"Tidak saja itu, juga dalam adat istiadat dan dalam pekerjaan pun lebih baik di kampung kita ini, laki-laki dan perempuan di kampung kita ini sama beratnya seperti bersawah. Kaum lelaki mencangkul dan menanam, kalian mencabuti rumput kami menyabit padi, kalian *mardege*. (= membajak)

Apakah tidak baik peraturan seperti itu?"

"Ya itu cuma pekerjaan di sawah, pekerjaan yang lain banyak lagi bagi kaum wanita; tidak ada berhenti-hentinya sampai ibu-ibu

selalu tergesa-gesa," kata gadis-gadis itu.

"Ya memang jika pekerjaan yang ringan-ringan lebih banyak dikerjakan oleh wanitanya, tetapi jika pekerjaan kami memang berat seperti menebang kayu hingga adanya terasa seperti di sobek-sobek."

"Jangan begitu; kalau saya memang tidak mau kawin di negeri kita ini, jika diizinkan Tuhan," kata Nan Jau Milong ilong.

"Mengapa kaukatakan begitu; beginilah bahagianya kita di sini. Hati senang dan tidak banyak pikiran.

Kalau matahari sudah terbit, kita lakukan pekerjaan kita, kalau sudah malam, kita tidur nyenyak.

Kalau pergi ke tempat ramai banyaklah yang dilihat dan banyak yang diingini," sambung Ja Kodair.

Ya Bingkarung bergeser lalu berkata, "Saya belum tahu di mana lebih enak, sebab, saya baru sampai ke Padang Sidempuan saja merantau. Di situ saya lihat senang-senang semua laki-laki dan perempuan; tidak seperti di kampung kita ini, setiap hari orang harus bekerja keras untuk mencari sesuap nasi.

Kata Nan Jau Milongilong, "Apakah Anda tidak tahu kehidupan kerbau dan kehidupan burung."

"Bagaimana yang disebut kehidupan kerbau?"

"Yang disebut kehidupan kerbau ialah begitu matahari terbit ia pergi mencari rumput, kadang-kadang ia sampai ke padang yang subur rumputnya, di situlah ia makan rumput; kalau hari panas ia pergi bernaung ke bawah pohon yang rindang atau ia pergi berendam ke lubuk yang tenang, dilemas-lemaskannya badannya sambil memamah biak.

Seperti itulah kehidupan dari sebagian manusia, tidak panjang pikirannya. Kesal hati kita melihat orang seperti itu. Siang malam dia hanya duduk saja di rumahnya.

Dia pergi ke sawah atau ke ladang sampai di sawah atau di ladang dia bekerja tanpa melihat ke kiri dan ke kanan. Kalau dia berhasil, jangan hendaknya jauh-jauh pergi.

Kalau ada makanan, dia makan sepuas-puasnya bersama anak istrinya, dia tidak mau tahu pekerjaan orang lain; ia tidak mau memberi dan tidak mau meminta-minta; ia juga tidak mau men-

dengar tepuk tangan orang yang bergembira, ia juga tidak senang mendengar alat-alat musik. Pendek kata dia tidak mau tahu apapun yang dilakukan orang; tidak lain pikirannya ialah, mencari uang sebanyak-banyaknya untuk disimpan.

Pakaiannya cukup terbuat dari kain celup. Lagipula buat apa bagi dia berpakaian yang bagus-bagus, dia tidak bercampur gaul dengan orang lain."

"Oh, baik sekali kata-katamu itu; bagaimana pula Bang, kehidupan burung?" tanya Naso Tardago.

"Yang disebut kehidupan burung ialah, begitu matahari terbit dikibaskannya sayapnya yang berkilau-kilau itu, terbang dia ke udara, dia hinggap di atas pohon melompat dari dahan yang satu ke dahan yang lain, ia melompat ke atas melompat ke bawah. Boleh dikatakan, ia melompat ke sana ke sini, melompat-lompat mencari pohon yang berbuah. Kadang-kadang hanya dipatuk-patuknya bunga pohon yang wangi dan pucuk yang bagus itu, ia melompat dan mengibaskan sayapnya, ia menggoyang-goyangkan ranting kayu itu lalu bernyanyi-nyanyi.

Seperti itulah kehidupan sebagian manusia; di mana orang sedang ramai dia pun ada di situ. Di mana orang melaksanakan pekerjaan yang baik, dia juga sudah ikut-ikutan.

Di mana orang berkumpul-kerumuhan untuk kebaikan, dia pun sudah ada di situ. Dia tidak takut rugi dan tidak segan-segan mengerjakan sesuatu yang dapat dikerjakannya. Juga ia tidak memandang keuntungan. Pendek kata, kalau ada perkumpulan dia selalu ikut campur. Dia tidak mau asal bercampur gaul saja."

"Kalau saya lebih senang dengan kehidupan burung, ia senang dan mempunyai gairah hidup, sedangkan kerbau senang tetapi bodoh," tukas Naso Tardago.

"Barangkali juga lebih baik kehidupan burung karena kalau diamat-amati baik-baik, tidak lebih banyak uang orang yang mempunyai kehidupan seperti kerbau itu. Semua orang mempunyai uang walaupun hanya sedikit seorang," sambung Nan Jau Pulo Kumarang.

"Oh, rupanya semua binatang-binatang dapat diumpamakan seperti manusia," kata Ja Kodair.

"Mana?" tanya gadis-gadis itu.

"Lihatlah itik, mereka itu selalu berbaris-baris, sama ke hilir, sama ke udik, dan selalu bersama-sama dan seia-sekata. Kalau yang di depan sekali berhenti maka berhentilah semuanya. Kalau ada musuh, misalnya, anjing, semuanya terbang mencari keselamatan dirinya; tetapi, sebentar lagi mereka mulai berkumpul; masing-masing memanggil-manggil temannya sampai mereka berkumpul semuanya."

Kata Nan Jau Milongilong, "Semut juga begitu meskipun mereka binatang kecil, baik sekali jiwa kegotongroyongan mereka. Mereka itu menjalin kerja sama yang baik sekali. Walaupun binatang sebesar apa, mereka dapat menggiringnya ke sarang supaya mereka dapat memakannya dengan aman."

"Betul juga apa yang kaukatakan itu," kata Naso Tardago, "kiranya lebih bijaksana itik dan semut daripada manusia. Kalau orang mau meniru tingkah laku itik dan semut itu, alangkah baiknya. Barangkali kalau kakak beradik dan yang bersanak keluarga meniru perbuatan binatang itu, tentu lebih senanglah hidupnya."

"Kalau ayam bagaimana," tanya Nan Jau Pulo Kumarang kepada Nan Jau Milongilong. "Kalau itu seperti dialah yang paling hebat. Dia hanya mengurus diri sendiri dan hanya dirinya yang paling berkuasa di dunia ini?"

"Mengapa kautanyakan begitu?"

"Apa kau tidak melihat bahwa ayam itu seolah-olah menjadi raja, sedangkan ayam dengan ayam tidak bersepakat. Begitu bertemu langsung berkejar-kejaran, terus masing-masing memperlihatkan kebanggaannya, baik jantan maupun betina."

"Dengarlah ayam, dia hanya berkokok saja seharian, mencari-cari lawan kalau ada yang membalasnya, matanya bulak-balik melihat siapa yang jahat itu supaya dilawannya untuk berkelahi.

Perhatikan pula ayam betina kalau ia berkotek-kotek, orang jadi tuli dibuatnya. Lagi pula, dia masuk-masuk sampai ke dalam rumah, kolong rumah, sampai-sampai ke perapian ia mencari tempat bertelur."

"Kurang ajar ayam itu; jangan sampai ada orang yang seperti ulah ayam itu," kata Naso Tardago.

"Binatang apa yang lemah lembut, lagi bertingkah laku yang baik? Kalau anaknya dibawa matanya akan melotot, tetapi ia tidak mau melawan. Memang kelihatannya dia sedikit bodoh, tetapi hatinya baik."

"Hari sudah hampir siang, kapan-kapan kita kembali lagi," kata Ja Kodair, berwatak mundur-mandir.

"Sehat-sehatlah kalian, sehat-sehat pula kami," kata Nan Jau Pulo Kumarang, yang mengarungi laut Merah.

IX. TIDAK DAPAT DIELAKKAN

Sewaktu matahari mulai tinggi, orang yang lalu-lalang pun tidak ada karena kebetulan hari pasar. Dalam rumah yang di simpang tiga itu sunyi senyap. Sebab, tidak ada orang lain di dalamnya selain seorang gadis yang sedang menjahit kain. Air matanya berhamburan karena pikirannya yang kusut, sedih bercampur rindu yang sangat. Sebab, ia masih memikirkan siang dan malam ulah orang tuanya yang menerima lamaran orang yang tidak disenanginya itu.

"Alangkah kejam, Ayah dan Ibu. Mengapa mereka menerima lamaran orang yang menyebabkan badan ini jadi terlantar," pikirnya sambil mencururkan air matanya sampai jahitannya menjadi basah.

Dengan tidak disangka-sangka sesosok tubuh laki-laki berada di pintu kamar itu lalu ia masuk ke dalam.

"He, mengapa kau datang ke rumah ini, pergi dari sini. Kalau tidak saya pentung kepalamu," kata gadis itu dan mau lari.

"Cobalah kaulari, begitu kau bergeser dari tempat dudukmu, kutikam engkau dengan gelewang Aceh ini," kata laki-laki itu sambil menyabut goloknya yang berkilau-kilauan karena tajamnya, dan mata laki-laki itu merah seperti api menyala-nyala.

"Kau tidak tahu adat, tidak tahu aturan. Mengapa kau datang kemari, tidak seizin saya," kata gadis itu. Badannya gemeteran karena hampir-hampir lehernya ditikam.

"Jangan banyak bicara kalau masih sayang pada nyawamu. Rupanya engkau tidak tahu bahwa saya sekarang ini adalah sakratul maut bagimu," kata laki-laki itu dengan suara yang gemetar karena marahnya lalu ia duduk di atas peti-peti.

Gadis itu sangat takut melihat tampang laki-laki itu. Seolah-olah ia duduk menghadapi seekor harimau yang ganas karena luka-luka.

"Barangkali sudah gila laki-laki ini," pikir gadis itu sambil memikirkan tempat lolos, tetapi rupanya pintu sudah dikunci.

"Kau tidak bisa lari dari sini, sebab nyawamu sudah di tangan saya sekarang, sekarang katakanlah terus terang, apakah engkau

masih akan meneruskan ulahmu ini lagi?" kata laki-laki itu.

Gadis itu tidak dapat berkata-kata lagi, ia membisu seribu kata, mulutnya terkatup karena takutnya.

"Katakan terus terang, jangan hanya diam saja mulutmu itu, kalau tidak saya remas kamu menjadi serbuk," kata laki-laki itu sambil menudingkan kepala gadis itu.

"Oh, Ibu kali ini matilah saya," kata gadis itu sambil berteriak dan menangis.

"Apa, coba berteriak lagi sekali lagi kalau tidak saya tikamkan golok yang tajam ini lalu disentuhkannya golok itu ke tengkuk gadis itu.

"Lebih baik didekati laki-laki ini, barangkali ia sudah gila," pikir gadis itu lalu ia berkata, "Apa salah saya?"

"Apa salah saya, katamu, kaukira engkau dapat menipu saya, kalau saya tidak memperlihatkan senjataku kepadamu, tidak senang hati saya," kata laki-laki sambil memutar tinjunya.

"Sekarang kau harus tahu bahwa saya akan menggunakanimu, supaya engkau bernyanyi-nyanyi, menjerit-jerit, dan berteriak-teriak."

Gadis itu berpikir, "kalau kita tetap berkata lemah lembut, bagaimana pun orang mau menggunakan kita, tidak akan meman. Sekarang baiklah saya berkata lemah lembut, barangkali laki-laki ini memancing kata-kata yang kasar dari saya," pikirnya lalu berkata, "Betul-betul saya tidak tahu kesalahan saya kepadamu. Sekarang katakanlah supaya dapat saya ubah!"

"Kaupikir saya tidak melihat perangaimu yang jelek itu? Sekarang kukatakan kepadamu bahwa saya inilah abangmu; mataku tidak bisa kaututupi dengan *barungge* (= sejenis daun) lebih tahu dan lebih pintar saya daripada kamu."

"Ya memang betul, apakah akal dan kepintaran perempuan karena memang kepandaianya hanya sepanjang rambut saja tetapi kalau kalian kaum laki-laki menang sampai ke bukit kepandaianya, terlebih-lebih engkau. Karena kepandaianya bisa menampar lalat di seberang laut; kau tahu jantan perempuan," kata gadis itu bersangat-sangat.

"Apa katamu?" kau hanya bersungut-sungut saja. Apa saya

harus memperlihatkan kepandaianku supaya engkau menggelepar-nanti," kata laki-laki itu dengan suara keras.

"Apa gunanya kaubicara dengan suara keras, Raja kami."

"Raja kami," katamu, saya sudah tahu engkau anak orang kaya, yang tidak ada tandingannya di dunia dan yang tidak terkalahkan oleh siapa pun."

"Ah, tidak usah engkau ikut sertakan orang tua kalau badan ini yang salah, badan inilah yang menanggung.

Biarpun akan dilumatkan tidak apa-apa karena saya orang yang lemah; tetapi badan saya yang salah katamu, katakanlah lebih baik apa kesalahanku itu supaya saya dapat mengubahnya," kata gadis itu dengan lemah lembut, tetapi dalam hatinya ia mengutuk, "Persetan orang ini, biarlah dia mampu disobek-sobek harimau."

"Kalau betullah hatimu baik, apa engkau mau mengubah perangaimu dan mau mematuhi apa yang saya katakan," kata laki-laki itu karena hatinya sudah agak lembut.

"Mau, kalau memang baik menurut pendapatku."

"Ha, berbelit-belit lagi perkataanmu.

"Betul-betul kau mau mencari pertengkaran saja, saya matikan kau nanti.

"Lagi pula mana baik engkau terus dekat dengan saya, kalung masih di leher, anting masih di kuping, di tangan ada gelang,"

"Kau kira saya dapat kau bodoh-bodohi, sebab engkau sudah saya belunggu dari segala sudut; satu langkah pun engkau berjalan, harus tahu saya."

"Meskipun begitu, katakanlah apa salahku," kata gadis itu membujuk supaya pemuda itu jangan marah kembali.

"Malam Kamis kemarin waktu Magrib saya melihat kamu 'kan?"

"Dag, dig, dug!" jantung gadis itu bergetar.

"Allah, saya susah nih, tentu akhirnya ketahuan juga apa yang dirahasiakan. Rupanya laki-laki ini selalu mengintip saya terus seperti ayam mengintip padi. Lebih baiklah dia sekarang dibujuk-bujuk," pikirnya lalu gadis itu berkata, "Jangankan hanya malam Kamis, setiap hari pun nanti kau akan melihat saya, kadang-kadang sampai tiga kali sehari."

"Ya memang, kau selalu mau mengelabui saya."

Saya melihat kau bercakap-cakap dengan seorang laki-laki, sering-seringlah buat begitu supaya kami pukul laki-laki itu sampai mampus. Rupanya engkau tidak tahu bahwa biar bagaimanapun kayanya dan tinggi pangkatnya, ia tidak boleh datang *martandang* (= berkenalan dengan gadis dengan maksud melamarnya) kalau tidak dibawa oleh keturunan Pane atau keturunan Huta Suhut.

"Oh, itulah kiranya yang membuat kau jadi marah, dia itu menanyakan rumah *Ompung* (nenek) Sumurung karena ada yang mau disampaikannya. Jadi, kalau menurut kau kalau ada yang menegur kita, kita tidak boleh menjawab. Kalau hatimu tetap seperti itu sampai nanti orang akan mencap kau Si Raja Pangiburu (Si Raja Cemburu)," kata gadis itu untuk menghilangkan jejaknya.

Mendengar kata itu malulah sedikit laki-laki itu dan katanya, "Janganlah saya bohongi karena saya tahu," Bagaimana lembu mempergunakan tanduknya, demikian pula perempuan mempergunakan dustanya. Jadi, sekarang jangan lagi sekali-kali kautanya orang-orang pendatang ke kampung ini. Kalau tidak, kami hajar mati-matian laki-laki itu.

Kaupikir karena ia kaya, semua ulahnya di kampung ini diterima. Saya peringatkan kau, di dunia ada adat dan hukum."

"Meskipun ditilik ke dalam surat tembaga Keling sempat membaca tentang adat dan hukum, tidak akan kaujumpai yang menyiksa dan menghukum orang, kalau hanya bersiteguran di tengah jalan."

"Tidak usahlah kau ajari saya, saya tahu bahwa saya kau-bohongi. Saya amat-amati hati laki-laki itu, seperti unggas hinggap di sanggar; lama-lama dia ke padi juga. Akan tetapi, akhir-akhirnya kau gadis cantik akan melarat, kau tergila-gila akan pakaian yang indah, lagi pula laki-laki itu seperti anak komedi.

Katanya dialah raja di negeri Antah Barantah dan pakaiannya pun berkilau-kilauan, cincinnya berkilau-kilauan, tetapi semuanya itu palsu belaka. Rupanya, dia hanya di bawah telapak kaki saya ini derajatnya."

Kau tahu, semua yang makan gaji (maksudnya pegawai

kantor) kebanyakan bual saja, tetapi kantongnya kosong. Sedangkan yang jadi pegawai kantor gubernemen (maksudnya pemerintah) banyak yang begitu, apalagi yang menjadi pegawai yang hanya berbeslit (surat keputusan) di bibir saja," kata laki-laki itu untuk menyudutkan gadis itu.

"Yah, saya juga sudah lama tahu tentang itu, tetapi kalau laki-laki itu saya tidak tahu apa pekerjaannya, kampungnya di mana, dan namanya siapa," kata gadis itu akan tetapi, kalau dalam hatinya. Daripada kawin dengan kau lebih baik aku dengan dia biar pun saya mau dijualkannya badan ini, sedikit pun saya tidak akan menyesal."

"Eh sudah mulai baik hatinya gadis ini, barangkali sudah masuklah guna-guna supaya tunduk dan supaya tergilagila itu," pikir laki-laki itu lalu berkata, "Memang kekayaan hanya untuk memenuhi keinginan, tetapi meskipun kekayaan setinggi gunung Sibual-buali, tetapi setiap hari digrogoti tentu akan habis semuanya dan apalagi yang makan gaji berapalah gajinya.

Kalau pakaian memang berlipat-lipat setiap keluar berganti pakaian, nanti akhirnya makan akar-akaran saja. Kalau kau jadi kawin dengan dia, lama-kelamaan kau dijualnya kepada tentara.

"Mengapa kau kata-katai orang yang tidak ada salahnya dan yang tinggal diam di rumahnya sedangkan menoleh pun ia tidak ke arah ini. Apakah yang ditujunya ke Sipirok ini, begini miskin negeri ini!"

"Oleh karena itulah, saya katakan padamu supaya lebih baiklah kita dengan kita menikah supaya tambah erat persaudaraan sekarang kau membuat hati orang tuamu susah, lebih baik setuju saja engkau apa yang mereka katakan. Lagi pula, kalau ada yang datang melamar kau dari kampung lain, kalau kau terima nanti kau akan menyesal," kata laki-laki itu menyampaikan siasatnya.

Mendengar perkataan itu, gadis itu rasanya mau muntah karena jijik dan terdiam. Ia merengut karena hatinya panas, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa sebab takut akan ditikam laki-laki itu." "Akan tetapi, kalau dengan kau laki-laki jahanam, pantang saya kawin; kalau kau sentuh aku, saya cuci bersih-bersih; bekas kakimu pun kucuci." pikir gadis itu.

"Kalau Tuhan mengizinkan, kau tidak akan saya suruh bekerja," kata Si Galunggung meneruskan perkataannya.

Bertambah kesal hati gadis itu mendengar perkataan itu; rupanya cemberut dan dia tidak dapat menahan diri untuk tidak bicara, "Biar mati!"

Belum selesai ia berbicara, terus dijawab oleh laki-laki itu, "Apa katamu? Rupanya tidak kaudengar apa yang saya katakan itu. Sekarang rasakanlah supaya saya jalankan ilmu si pencabut nyawa. Rupanya kau belum tahu, laki-laki inilah yang bermarga Pane Ardorn, yang dibuat gatal oleh bulu-bulunya!" (maksudnya yang gagah berani).

Terdiam gadis itu karena ia sudah takut kembali melihat laki-laki itu mengertakkan giginya tangannya diputar-putarkannya seperti ular yang membelit-belit.

Akan tetapi, meskipun ia kelihatan takut, hati Nai Mendugu Porang tetap keras seperti batu api yang tidak dapat dikikis," Aku pun gadis Siregar Salak yang dikandangi oleh duri-durinya," katanya dalam hati membalas kata Si Galunggung itu.

"Rupanya kau menghendaki yang jelek itu, kalau dikatakan yang baik, tidak engkau gubris. Nah, sekarang buatlah pangir (= alat untuk keramas) kuat-kuat untuk menangkis aji-aji (= guna-guna) *Si Pitu Lidi* itu." kata laki-laki itu dengan suara keras dan gemeteran karena marahnya lalu ditolakkannya gadis itu dan jatuh tertelengkup ke lantai. Sewaktu ia mau menerjangnya, cepat-cepat gadis itu berdiri lalu ia melompat dari jendela dan sempat pula ia meludahi muka laki-laki itu dengan ludah bekas sirih; menjadi kotor baju linen yang dipakai laki-laki itu.

Karena ia merasa malu mengejar gadis itu dengan baju yang kotor, pergilah ia dengan berkerudung kain meninggalkan rumah itu seperti seorang pencuri ayam.

Bukan main marahnya laki-laki itu, "Saya kira dia sudah baik, saya izinkan dia mengambil sirih; rupanya ia sambil membuka kunci jendela; saya sudah dikelabuhinya," katanya menyesal

X. JANJI SEHIDUP SEMATI

Setelah peristiwa bertandang itu, perasaan gadis Nai Mandugu Porang makin sedih; bagaimanapun dibuatnya untuk menghibur dirinya, tidaklah dapat diobati. Apalagi diingatnya semua ulah ibunya dan tingkah laku laki-laki tunangannya itu, yang sangat dikutuknya. Oleh karena itulah, pada waktu matahari sudah terbenam di sebelah Barat dan kerani kekasihnya sedang lewat, ia pun tidak dapat lagi menahan diri dan berkata, "Abang yang baik hati," kata Nai Mandugu Porang, "kalau saya lebih baiklah saya mati," katanya sambil menghapus air matanya.

Bukan main terkejutnya kerani itu mendengar kata-kata Nai Mandugu Porang sehingga ia pucat pasi karenanya. Katanya, "Adikku yang baik budi, apakah yang membuat hatimu susah, siapa yang membuat hatimu kesal maka engkau berkata begitu," kata kerani itu dengan suara yang lemah lembut, sebab, ia tidak dapat lagi mendengarkan tangisan kekasihnya itu.

"Saya harap Abang nanti datang kalau orang-orang sudah tidur nyenyak supaya saya katakan kepada Abang apa keputusan hati saya. Itu pun kalau Abang kasihan melihat saya," kata Siti Bayani karena sedikit pun tidak ada malunya lagi.

"Baiklah Dik yang baik budi; saya juga ingin bicara tegas-tegas supaya jangan sampai lenyap tidak berketentuan apa yang telah kita jalin selama ini," kata kerani itu karena ia juga telah mendengar kata tentang bertandang dan sudah jelas baginya siapa yang menjadi juru bicara upacara bertandang itu.

Setelah itu kerani pergilah ke pasar kembali. Para agen sudah berkumpul di situ dan di antara mereka pun ada Ja Kodair sedang bercakap-cakap.

"Datanglah ke sini dulu Ja Kodair!" kata kerani itu lalu ia membawanya ke kamar tidurnya.

"Baik," kata Ja Kodair lalu berdiri dan masuk ke kamar.

"Kalau menurut saya, kita ini bersaudara sekandung dan satu ibu," kata Si Lilian Lolosan, "Oleh karena itu, saya sangat percaya bahwa kita satu ibu. Kepercayaan saya itu tidak dapat digoyahkan lagi."

"Ya, saya juga sama, seperti yang Anda katakan; tetapi, saya heran mengapa Anda mengatakan begitu. Apakah saya ini bersalah? Sepanjang pengetahuan saya tidak ada, tetapi siapa tahu barangkali ada orang yang mengadu-adu kepada Anda."

"Ah, tidak; siapa pun tidak ada yang mengadu-adu, tetapi karena Anda juga pernah jadi orang muda, tidak usah diceritakan lagi kepada Anda bagaimana hati seorang pemuda."

"Ya memang, mula-mula muda dulu baru menjadi tua sedangkan sekarang ini meski muka sudah mulai berkerut, tetapi hati di dalam tetap muda. Hanya karena saya takut dikata-katai orang, saya ini orang yang takut menjadi tua makanya saya kerjakan juga pekerjaan orang tua seperti ini."

"Kalau begitu saya percaya bahwa Anda sudah tahu apa yang terselip di hati saya sekarang."

"Ah, kalau itu betul-betul saya tidak tahu. Kalau ada yang tersirat di hati Anda janganlah disembunyikan. Tidak usahlah Anda merahasiakan sesuatu kepada saya. Semua gadis-gadis di kampung ini boleh dikatakan tunduk kepada saya. Kalau saya mengatakan "ya" mereka semua akan mengikut, tidak ada yang berani menentang perkataan saya."

"Kalau begitu nanti malam, kalau semua orang sudah tidur lelap, saya mau pergi bertandang melanggar adat ke rumah gadis yang ada di simpang tiga itu. Sebab, saya dengar sekarang ada tunangannya. Nah, sekarang saya mau minta tolong kepada Anda supaya saya terhindar dari bahaya," kata kerani itu kepada Ja Kodair sambil memasukkan lima ringgit ke dalam saku Ja Kodair.

Terdiam sejenak Ja Kodair karena ia merasa serba salah. Sekarang saya dalam keadaan seperti makan buah si malakama, kalau dimakan mati ibu, kalau tidak dimakan mati ayah. Ini kepala, yang di sana *kahanggi* (= saudara); yang mana yang harus saya bela?" kata hatinya. "Memang betul kalau kahangi itulah yang dapat kita andalkan dalam hidup kita ini, tetapi kalau kita sengsara, mereka itu tidak akan melihat kita. Ah, persetan dengan *kahanggi*, lebih baik kerani ini kita dekati," katanya dalam hati karena saku bajunya pun sudah berat rasanya dengan adanya ringgit yang lima itu.

"Tidak apa-apa pergilah ke sana. Laki-laki tunangannya itu nanti akan kujaga. Biasanya dia datang ke rumah bercerita-cerita, kadang-kadang ia sampai jauh malam di rumah bercakap-cakap tentang keadaan gadis itu.

Kalau dia nanti tidak datang, saya akan menengok dia ke tempat penginapan para pemuda di sana. Nanti akan saya ajak dia bercerita-cerita supaya dia nanti tidak mundar-mandir di jalan raya itu.

"Kalau begitu, saya percayalah pada Anda," kata kerani itu sambil mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

"Baiklah, tetapi saya mau pergi sekarang mencarinya supaya saya nanti tidak kehilangan jejaknya," kata Ja Kodair sambil turun.

Di tengah jalan, pikiran Ja Kodair tidak menentu lagi. "Kalau hal ini sampai diketahui Si Galunggung, pasti hal ini akan membuat malu besar bagi saya," pikirnya.

"Tetapi, kalau Si Galunggung jadi kawin dengan Nai Mandugu Porang tidak ada untungnya bagi saya. Sebab, saya sudah hati *kahanggi*; kalau lagi ada maunya pada kita, dia mengingat kita. Kalau kita sedang susah, tentu dia tidak mau tahu; kalau ini baru begitu permintaannya sudah berdering ringgit di saku saya. Lagi pula kerani itu akan bertambah sayang kepadaku. Ah, lebih baik saya membela kerani itu supaya ada rezeki anak-anak saya," pikir Ja Kodair bulak-balik.

Tidak berapa lama sampailah ia ke tempat penginapan. Di situ ada Si Galunggung dan Si Bingkarung diajaknyalah bercakap-cakap ke barat ke timur.

Sepeninggal Ja Kodair, Si Lilian Lolosan merebahkan dirinya sambil berguling menanti malam, waktunya orang tidur lelap.

"Pasti malam ini saya akan menjumpai mara bahaya dan malu yang besar, seperti yang telah diceritakan Ja Kodair pada waktu yang lalu," katanya. Kalau ia teringat pada apa yang telah diceritakan Ja Kodair itu, ia seolah-olah mundur maju, tetapi kalau malam itu tidak dilangkahkannya kakinya ke situ, hubungannya dengan Nai Mandugu Porang akan berakhir karena gadis itu tidak akan percaya kepadanya lagi. Kalau tidak saya laksana-

kan, tentu Nai Mandugu Porang akan mencap saya tukang bohong dan pendusta tetapi takut untuk sehidup semati." pikirnya.

Sewaktu kerani itu sedang berpikir-pikir, hujan deras pun turun diiringi oleh angin yang kencang. "Baiklah," kata kerani itu. "Kalau hujan sudah agak reda, saya akan pergi. Siapa lagi yang akan melihat saya dalam gelap gulita itu."

"Teng, teng," bunyi jam yang ada di rumah itu berbunyi sebelas kali. Bangkitlah ia dari tempat tidurnya lalu memakai baju lakan (= mantel); diselipkannya keris bermata enam dan diselipkannya di pinggangnya; pada tangan kirinya ia menggenggam tongkat terbuat dari tulang pari. Kalau menurut penjualnya, itu adalah tulang pari yang masih hidup. Oleh karena itu, itu sangat berbisa. Hanya seguris saja luka yang ditikamnya itu, tentu akan membawa maut.

Setelah semua lengkap pakaian dan alat untuk mempertahankan dirinya, turunlah ia pelan-pelan dari jendela lepau itu. Begitu sampai ia di tengah jalan, hujan pun rintik-rintik dan angin sangat kencang. Begitulah dia berjalan dalam malam yang gelap dan dingin itu. Tulang-tulangannya serasa berkerut bercampur baur dengan rasa takut. Malam sangat gelap, tangan digapaikan pun tidak tampak. Kadang-kadang ia jatuh ke got. "Allah Tuhan," yang mana jalan nih." pikirnya karena pakaiannya sudah basah kuyup dan berlumpur. "Ah, masa kita mau mundur."

"Kalau nanti tidak mati dipukul orang, akan mati tertelungkuplah saya," katanya karena bagi Si Lilian Lolosan sama saja keadaannya sekarang; kalau mata terbuka pun tidak melihat apalagi mata dipicingkan karena gelapnya malam itu. Angin bertiup sangat kencang melewati kupingnya sehingga ia menjadi tuli rasanya. Sebentar-sebentar kerani itu terjerambab, tambah lagi kepalanya terbentur ke dinding rumah orang sebab ia tidak dapat melihat apa-apa.

Kadang-kadang timbullah niatnya untuk pulang saja. "Tetapi, seperti bukan laki-laki kalau begitu dan apa yang sudah di tangan akan lepaslah," pikirnya lagi. Selain dari itu, ia merasa tarikan untuk bertemu, lebih keras.

"Biarlah saya mati terjerambab kalau keinginan sendiri,"

pikirnya dan ia terus melangkah setapak demi setapak dalam gelap yang mencekam rasa itu seperti orang yang buta lagi pun seperti orang tuli. Tidak berapa lagi ia berangin-angin dan berhujan-hujan itu sampailah ia ke rumah simpang tiga itu. Begitu ia mendekati jendela, timbullah takutnya dan lagi giginya menggeretak dan badannya menggigil karena kedinginan. Perasaannya pada waktu itu tidak ubahnya berada di pintu maut.

Meskipun demikian, ia memberanikan dirinya dan mengetok jendela. Rupanya si gadis pun sudah tidak sabar lagi di dalam kamarnya. Ia pun duduk dan berdiri sebentar kalau ada yang mengetok jendela kamarnya, di mana suara yang memanggil-manggil. Kadang-kadang ia membuka jendela untuk melihat kalau sudah datang, tetapi apapun tidak tampak selain air deras yang memutih di halaman rumahnya sampai ke kolong rumahnya.

Begitu ia mendengar bahwa ada yang memanggil-manggil, bersemangatlah ia kembali dan merasa bahagia sekali seperti mendapat mas sebesar kepala kuda rasanya. Kalau Nai Mandugu Porang sudah hilang takutnya karena ia terlalu menderita.

Begitu dia membuka jendela, terus masuklah seorang laki-laki ke dalam. Terkejutlah ia melihatnya karena ia tidak mengenali laki-laki itu; hampir saja ia menutupkan jendela itu kembali. Akan tetapi, setelah dikenalnya barulah ia sadar bahwa itulah laki-laki yang dirindukannya itu.

Untunglah ia menyimpan pakaian Si Lilian Lolosan sebagai tanda kenangan. Pakaian itulah diberikannya untuk salin Si Lilian Lolosan yang sudah basah kuyup itu.

Setelah kerani itu duduk, berkatalah Nai Mandugu Porang, "Abang, rajaku, sebabnya saya suruh Abang datang kemari pada malam ini, saya hendak memberitahukan kepada Abang bahwa Abang tidak akan melihat saya lagi sebab, bagi saya lebih baik menggantung diri supaya senanglah hati ibu dan ayah."

"Ah janganlah berkata begitu. Apa yang membuat hatimu begitu putus asa; katakanlah pada saya supaya jelaslah bagi saya.

"Tidak dapat saya katakan lagi karena bagi saya lebih baiklah mati."

"Janganlah begitu, barangkali masih dapat diobati; lagipula

agak lapanglah rasanya dada kita kalau kesedihan kita itu dapat kita ceritakan pada orang lain.”

Jawab Nai Mandugu Porang, ”Ah tidak ada lagi gunanya saya ceritakan karena orang-orang di rumah ini sudah putus hati mereka menyuruh saya mati.”

”Ah, jangan katakan begitu. Biar bagaimana pun kata orang pikiran kitalah yang kita pakai. Sekali-kali jangan engkau takut. Sebab, kalau ibu yang di Padangsidempuan, apa kata saya dia akan mengikut.”

Ketika mereka sedang berkata-kata, terpeganglah oleh kerani sebatang rokok di saku bajunya.

”Ah, di sini ada rokok sebatang, baiklah ini sebagai obat dingin,” katanya lalu dibakarnya ke lampu dan asapnya dihembuskannya.

”Ah, barangkali nanti baunya sampai ke kamar,” kata kerani itu.

”Tidak,” kata gadis itu lalu ia mengibaskan tangannya ke asap itu supaya baunya cepat hilang.

Kata Nai Mandugu Porang, ”Saya tidak tahu lagi apa yang hendak kukatakan. Pokoknya saya menyerah diri pada kamu nanti.”

”Ah jangan katakan begitu, percayalah apa yang saya katakan ini. Saya menyayangimu seperti saya menyayangi diriku sendiri. Sekarang pun jangan engkau hiraukan kata-kata orang yang hendak memisahkan kita. Bagaimana pun dekatnya kita pada seseorang, tetapi yang lebih sayang pada kita adalah kita sendiri.”

”Ya, kalau itu benar, tetapi saya lihat di dunia ini hati orang pun sering berubah-ubah.”

”Kalau engkau kurang percaya, marilah kita bersumpah hati, saya tidak akan berubah padamu.”

Gadis itu terdiam sebentar dan berpikir, ”Kalau kata orang laki-laki itu suka berbohong; lain di luar, lain di dalam tidak ubahnya seperti bacang, di luar halus di dalam berserabut. Lagi pula, laki-laki kebanyakan berhati bengkok, tidak seperti perempuan yang selalu berhati lurus. Akan tetapi, kalau saya tidak mengiakan apa yang dikatakannya itu, ke mana lagi saya. Tentu saya akan

habis disobek-sobek musuhnya itu,” pikirnya lalu ia berkata, “Tidak usahlah kita bersumpah, sebab saya dengar, barangsiapa yang bersumpah akan termakan sumpahnya. Sekarang juga Abang, *bayo angin* (= sebutan bagi laki-laki dari marga Harahap), saya menyerahkan diri kepadamu, tetapi engkau harus tahu bahwa saya ini orang tidak beribu dan tidak berayah, serta tidak lagi mempunyai sanak keluarga,” kata gadis itu lalu menangis ter-sedu-sedu.

“Janganlah lagi engkau susah, tetapkanlah hatimu supaya engkau jangan sakit,” jawab pemuda itu.

“Kalau tumbuh subur apa yang kita tanam, juga piaraan berkembang biak dan kita kaya raya, semua keluarga pun mendekat sedangkan yang bukan keluarga kita dia akan mengaku sebagai keluarga. Memang betul kata umpama itu: *tutur nasa jaung* (= hubungan keluarga hampir tidak ada). Jadi, kapan engkau akan dikawinkan?”

“Kata mereka, bulan yang akan datang di Anggara Sampulu.”

“Kalau begitu pada Suma ni mangadop, kita berangkat dari sini lagi pula pada malam Jumat.”

“Barangkali, tidak baik hari itu.”

“Ah, kalau hari terang, itu pertanda baik.”

“Jadi, kalau begitu semua hari baik. Saya tidak pernah mendengar bahwa semua hari baik.”

“Kalau saya tidak percaya pada hari baik dan buruk. Kalau itu benar, tentulah tukang nujum hari sudah menjadi kaya raya, tetapi nyatanya ia tetap susah seperti kita ini. Orang Belanda dan orang Cina tidak begitu percaya pada nujum. Nyatanya, mereka itulah yang paling kaya dan paling pandai.”

“Saya tidak tahu, hanya orang saya dengar berkata begitu. Kita harus melihat hari baik.

“Tidak usah engkau percaya pada hari. Pokoknya malam Jumat itu kita berangkatlah dari sini, bersiap-siaplah.”

Setelah gadis itu mendengar kata-kata itu, hatinya berdebar-debar dan hatinya makin sedih dan kesedihannya itu terbayang di mukanya.

“Sekarang tidak ada lagi yang harus kita bicarakan selain

dari menanti sampai bulan terbit yang akan datang.

"Ya memang itu sajalah yang ditunggu-tunggu kalau tidak ada lagi jalan lain."

"Marilah kita sama-sama berdoa kepada Tuhan seru sekalian alam supaya kita jangan bercerai-berai dan saling berdekatan. Semoga dunia ini menjadi tempat untuk bersuka ria dan jangan menjadi tempat berdukacita karena kalau tidak untung, kita akan bercerai dan saya tidak dapat mencegahmu untuk diperistrikan orang lain.

"Kalau demikianlah takdir Tuhan, tinggallah saya yang merindu dan saya tidak akan datang-datang lagi ke kaki Sibualbuali ini."

"Jangan engkau takut, Tuhan tidak akan membiarkan umat-Nya saling mengasihi, saling menolong, dan selalu seia-sekata dan jangan selalu berselisih."

"Memang benarlah Adikku, apa yang kaukatakan itu," kata kerani itu lalu duduk dan bersandar. Di dunia ini ternyata kita lebih banyak menjumpai kesusahan daripada mendapat kebahagiaan. Habis kesusahan datanglah yang menggembirakan hati. Jadi, senang dan susah silih berganti. Kalau kita ingin yang dingin datanglah yang panas; kalau kita ingin makan makanan yang enak dan wangi, datanglah makanan yang tidak enak dan berbau basi.

Kalau kita sudah tidak punya harta dan hidup pun susah, hendaklah kita sehat. Akan tetapi, lain lagi halnya. Sebab, sudah melarat, badan pun sakit-sakitan, lagi pula ditambah lagi dengan penyakit-penyakit lain.

Ah, Adikku *boru Enggan* (= panggilan bagi gadis dari marga Siregar), kalau saya ingat itu menjadi berdiri bulu kudukku dan tulang belulangku jadi lemah karena saya perhatikan bahwa apa yang kita kehendaki itu malah yang kita peroleh sebaliknya. Kalau begitu bagaimanalah nasib saya.

"Aduh, saya takut kalau mengingat hal itu, untung badan ini yang akan melarat karena sudah ada pertandanya. Apa yang kita takuti, itulah yang datang."

"Memang betullah seperti kautakatan tadi sifat dunia ini; tetapi engkau lupa bahwa apa yang kita kehendaki dan kita dengan

sungguh-sungguh mencarinya, pasti akan dapat.

Siapa yang menginginkan kekayaan, kalau ia sungguh-sungguh mencarinya, pasti akan dapat.

Begitu juga yang mencari kepandaian dan kehormatan, kalau ia bersungguh-sungguh dan tidak menyeleweng, pasti dia akan mendapatkan kepandaian dan kehormatan itu."

Kalau begitu semuanya bergantung pada pribadinya sendiri apa yang akan dikerjakan." kata gadis itu.

Memang betullah itu semuanya, wahai para pembaca, apa yang dikatakan oleh gadis itu. Kalau ada kemauan tentu apa maksud dan tujuan kita tentu dapat. Sebagai contoh dapat kita ambil tuan Edison yang jadi terkenal karena kepandaiannya dan membawa kebahagiaan pada manusia. Pokoknya apa yang tidak mungkin di akal, dia sanggup mengerjakannya. Tak ada pekerjaan yang susah bagi dia, yaitu pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan oleh manusia.

Dia seorang yang rajin dan tekun bekerja. Ia dapat menciptakan gramafon, gambar hidup dan lain-lain sebagai hasil pemikirannya. Apakah senjatanya yang utama? Tidak lain dan tidak bukan ialah kemauan.

Marilah kita dengarkan apa jawaban pemuda itu kepada gadis kekasihnya itu.

"Saya tidak menyalahkan apa yang kaukatakan itu, tetapi saya tetap khawatir karena tidak ada tempat bergantung dan tidak ada tempat berpegang, ibarat meniti sebuah titian sepotong kayu yang bulat. Lagi pula kita telah sama-sama tahu bahwa khilaf sedikit berarti kematian.

Ini merupakan suatu pukulan yang hebat bagi saya. Apabila hujan yang mahadahsyat tiba, angin puyuh yang tidak dapat dihambati, badan ini akan menanggung segala-galanya dan akan menanggung risikonya. Nama saya pun akan lenyap dari muka bumi ini karena saya tidak dapat menanggung beban yang maha berat itu."

Mendengar perkataan pemuda itu, gadis itu diam saja. Ia sangat sedih mendengar kata-kata itu dan ia berkata, "Janganlah engkau susah, kita tidak akan menyesal hidup di dunia ini. Kalau

kelak kematian menjemput kita, saya tidak akan membiarkan engkau pergi lebih dulu. Baiklah saya lebih dulu berkalang tanah.”

”Kalau begitu, percayalah saya. Nah, sudah pukul empat,” kata Lilian Lolosan sambil melihat arlojinya. Barangkali sudah tiba waktunya kita berpisah.”

”Kalau kita sekarang berpisah, apabila lagi kita bertemu kembali,” tanya gadis itu dengan suara yang sedih.

”Kalau diizinkan Tuhan, bulan depan awal, sampailah kita di rumah ibu kita.

Sebentar lagi kedua pemuda-pemudi itu sudah berdiri di bawah pohon jeruk di belakang rumah itu. Mereka berbisik-bisik.

”Selamat yang tinggal!” kata yang satu. ”Selamat tinggal,” kata yang seorang lagi.

Suara yang berbisik itu tidak terdengar lagi; seorang pemuda berbaju hitam sudah pergi dari bawah pohon jeruk itu. Begitu cepat ia berlalu.

Meskipun hari sudah hampir siang, Lilian Lolosan masih saja duduk di kamar penginapannya itu. Matanya tidak mau dipejamkan, alisnya sudah terasa kaku, dan hatinya tidak lepas dari gadis itu. ”Ah bodohnya saya tadi; padahal lebih baik malam ini saja dia saya larikan,” keluhnya menyesali dirinya. Akan tetapi, setelah diingatnya kembali, janji mereka berdua ia pun sadarlah. ”Baiklah saya tidur sekarang,” pikirnya lalu ia pun naik ke tempat tidur.

Setelah berada di tempat tidur, ia masih gelisah karena ia tidak dapat melepaskan bayangan wajah gadis itu dari pelupuk matanya dan suaranya yang lembut selalu terngiang-ngiang di kupingnya.

Bagaimanalah caranya ia mengawini gadis tunangan orang lain?

Itulah yang menjadi beban pikiran yang sangat berat bagi dia. Di kolong rumah sudah kedengaran, ayam jantan berkokok. Pemuda itu tetap gelisah di tempat tidurnya. ”Bagaimanakah caranya supaya idaman hatiku itu jangan sampai jatuh ke tangan orang lain?” Sebentar, timbullah pikiran lain di benaknya; ”Apa saya larikan ke Deli saja atau lebih baik saya bawa ke kampung kami? Yang mana lebih baik.” demikianlah ia berpikir-pikir.

Sekarang ia sangat khawatir kalau gadis yang cantik itu tidak jadi istrinya.

Sudah hampir setengah jam ia berpikir-pikir. Bermacam-macam pikiran timbul dalam hatinya. Kadang-kadang ia merasa sangat senang dan bahagia serasa ia tidur di tengah ladang sambil memandang pada tanam-tanam yang menghijau dan daun-daunnya bergoyang-goyang ditiup angin.

Akan tetapi, perasaan bahagia itu hanya sebentar saja karena segera bertukar dengan kesusahan sehingga badannya basah kuyup karena keringat yang mengucur dan merasa haus karena panasnya.

Sebentar, ia telah duduk dan menghapus keringatnya yang terus-menerus berderai itu; matanya memandangi seluruh kamar itu.

Sekarang ia tidak dapat tidur lagi; nyala lampu yang telah dikedilkannya tadi, dibesarkannya kembali. Matanya memandangi kertas yang terletak di atas meja kecil itu. "Lebih baik saya tidak pulang lagi ke Padangsidempuan supaya kami langsung pergi ke seberang lautan," sambil diambilnya tangkai pena untuk menulis sebuah surat.

"Ah, tidak. Saya tidak akan mau melarikan tunangan orang lain karena hal itu adalah perbuatan yang tidak baik," katanya lalu dilemparkannya tangkai pena itu.

Demikianlah pikirannya berubah-ubah dengan yang baik dan yang jahat; ia masih dalam kebingungan ketika matahari telah menampakkan dirinya.

XI. SENDA GURAU

"Ke mana dia?"

"Saya tidak tahu, tadi pergi ke arah hulu."

"Dia membawa apa?"

"Dia menyandang sesuatu; barangkali dia pergi ke tepian."

"Sudah lama?"

"Sudah; itu dia datang!" kata Si Bistur sambil menunjuk.

"Oh, Nan Jau Pulo Kumarang datang. Barangkali kau sudah lama menunggu saya; saya berlama-lama di pancuran tadi."

"Baru saja saya datang. Kedatangan saya ini karena saya kesepian di rumah."

"Mari kita duduk di kamar. Nah, lihatlah berserakan jahitanku semua. Duduklah!"

"Bagus sekali kainmu ini. Berapa harganya kaubeli? Bunyi benangnya pun "doser".

"Tujuh kurang setalen. Barangkali saya dibohongi pedagangnya."

"Kalau begini bagusnya kain, kita tidak akan menyesal meskipun harganya mahal," kata Nan Jau Pulo Kumarang sambil mengamati wajah Nai Mandugu Porang. Seminggu ini engkau kelihatan pucat sekali. Apa engkau sakit?"

"Ya, kawan!" kata Nai Mandugu Porang dengan suara yang hampir tidak kedengaran. Memang, badan saya terasa kurang sehat."

"Mengapa tidak pernah kauceritakan?"

"Ah, rasanya tidak perlu."

"Apa yang sakit?"

"Saya tidak nafsu makan, sering pusing, dan tidak dapat pula tidur; walaupun tertidur, tidak bisa nyenyak sebab mimpi-mimpi saya selalu menakutkan."

"Kalau cepat kauceritakan, saya beritahu Ibu supaya beliau pergi meminta obat ke dukun."

"Ah, tidak perlu kauberitahu Ibu, sebab saya paling tidak senang minum obat."

"Kalau tidak berobat, tentu penyakit tidak akan sembuh."

Sekarang sudah dekat waktunya engkau akan jadi pengantin. Bagaimana melangsungkan perkawinan itu kalau kau masih sakit?"

"Ah kawan," kata Nai Mandugu Porang lalu mengerutkan dahinya, "Lebih baik saya sakit terbaring saja daripada kawin dengan setan itu."

Mendengar perkataan itu terheran-heranlah Nan Jau Pulo Kumarang dan mengamati-amati kawannya itu lalu katanya, "Ah temanku, tidak baik mengatakan begitu; lagi pula tidak baik engkau sembunyikan rahasiamu pada saya."

"Saya tidak menyembunyikan suatu rahasia, tetapi apa yang saya katakan itu benar."

"Mengapa engkau begitu sekarang?"

"Memang saya bagaimana kaulihat?"

"Yah, apa yang saya katakan kaujawab dengan ketus."

"Memang, sebab saya tidak senang dengan kata-katamu itu."

Nan Jau Kumarang terdiam sebentar; kemudian katanya, "Apakah engkau tidak senang nanti kalau sudah menikah? Engkau akan menemukan kesenangan dan kebahagiaan."

"Dari mana akan dapat kebahagiaan itu kalau akhirnya kawin dengan laki-laki yang tidak dicintai?"

Terdiamlah Nan Jau Pulo Kumarang mendengar kata-kata itu. Kemudian ia berpikir, "Memang benarlah kata-katanya itu. Kalau kawin dengan laki-laki yang tidak dicintainya benar-benar tidak akan mendapat kebahagiaan." Lalu katanya, "Kalau kau memang tidak suka, tidak dapat disalahkan. Akan tetapi, jodohmu itu sudah baik karena ia seorang laki-laki tampan, pintar, dan lagi anak orang kaya."

"Meskipun dia itu anak dewata saya tahu bahwa ia tidak dapat membahagiakan hatiku."

Kalau begitu keadaannya mengapa engkau diam saja?"

"Apakah pernah kaudengar saya mengatakan mau?"

"Biasanya kalau seorang gadis ditanya dan dia diam saja itu berarti mau."

"Engkau 'kan mendengar sendiri, kalau dibicarakan tentang laki-laki itu di dekat saya, saya tidak senang, saya jadi kalap." kata Nai Mandugu Porang lalu memandang temannya itu dengan

geram.

”Lihatlah nanti kalian sampai tidak dapat menelan nasi.”

”Yah, bagaimana pula melawan orang banyak. Tentulah mereka yang menang.”

”Apakah engkau ini tidak tahu bahwa menjaga kerbau sekandang lebih mudah daripada menjaga manusia seorang.”

”Yah, benarlah kata-katamu itu, tetapi sudahlah, lebih baik kau mengikut saja daripada jadi buah bibir orang.”

”Ah saya tidak akan pusing karena itu sebab saya sudah tahu bahwa saya sekarang pun sudah menjadi buah bibir orang. Lagi pula suatu kodrat alam tidak dapat ditahan.”

”Jangan lagi engkau katakan begitu; kita sudah sama-sama melihat teman kita yang sudah kawin baru-baru ini. Sebelum dia kawin selalu dia katakan bahwa ia tidak sudi melihat suaminya itu. Nyatanya, setelah menikah, ia tidak mengingat teman-temannya lagi. Coba kaulihat, ia tidak pernah lagi muncul kemari. Keluar rumah pun tidak pernah lagi.

Waktu bertemu dengan suaminya di Padangsidempuan, kata orang, ia tetap gembira. Bagaimanapun juga kita tidak boleh memperlihatkan ketidaksukaan kita pada orang lain. Memang benarlah apa kata nyanyian berikut :

Pohon mangga ditebang sudah
Getahnya melekat di badan
Kalau Anda sudah menikah
Jauhlah diri dari kawan.

Engkau pun akan begitu; saya tidak perlu engkau bohongi. Saya sudah tahu. Kalau engkau sudah menikah, pasti engkau akan lupa pada teman-temanmu. Saya mengamati teman-teman yang sudah menikah tidak hanya sekali dua kali. Memang begitulah keadaannya. Sewaktu masih sama-sama gadis, kita sangat erat bersahabat. Akan tetapi kalau sudah menikah sudah lupa pada semuanya, sedangkan pada ayah dan ibu juga sudah lupa. Apalagi kehidupannya cukup.

”Kaukira begitu cepat hati saya berubah? Saya tidak seperti Nan Dori Oloan; kepala boleh sama-sama hitam, tetapi hati berlain-lain,” kata Nai Mandugu Porang dengan sengit lalu meng-

geleng-gelengkan kepalanya untuk membuktikan bahwa ia orang yang mempunyai pendirian yang teguh.

"Kita nantikan saja, ya!" jawab Nan Jau Pulo Kumarang. "Akan tetapi, kalau engkau sudah senang dan engkau sudah tahu tentang nikmatnya kehidupan, barulah hatimu yang keras itu berubah dan menyesallah engkau akan kata-katamu itu."

"Saya menyesal?" tanya gadis itu. "Kalau begitu engkau belum tahu bagaimana kerasnya hati saya."

"Ah, keras sekali kata-katamu itu."

"Memang, engkau 'kan sudah tahu bahwa saya tidak pernah mau mundur."

"Apa engkau ini tidak takabur?"

"Tidak!"

"Ingatlah ya; lebih baik kita pikirkan matang-matang. Kalau kita maju selangkah, kita menengok dua langkah ke belakang."

"Memang, saya sudah tahu itu!"

"Lihat, Ibu sudah datang; sarat sekali bawanya; ada yang dijunjung dan ada pula yang dijinjing. Engkau tidak merasa kasihan kepadanya.

"Engkau sampai hati melawan kehendaknya?"

"Apa boleh buat; itu sudah nasib saya."

"Apakah dia nanti tidak akan mengatakan sesuatu kepadamu?"

"Oh, tentu!"

"Apakah dia akan menanyakan sesuatu atau bercerita?"

"Apakah kau belum tahu?"

"Tidak!"

"Lihatlah apa yang terletak di atas peti itu."

"Kalau begitu saya sudah tahu; dia akan bertanya apakah engkau senang dengan kain itu."

"Ya, tetapi ketiga-tiganya saya mau dan tidak boleh dikembalikan lagi ke pasar."

"Tentu Ibu akan memberikannya asalkan engkau mengikuti apa kehendaknya."

"Nah, sudah sampai Ibu di dapur. Saya mau melihat apa olehnya. Duduklah di sini dulu."

Sewaktu Nan Jau Kumarang duduk sendirian, ia memperhatikan isi kamar itu. Tampaklah oleh Nan Jau Pulo Kumarang gambar tergantung pada dinding dan di atasnya ada hiasan untuk memperindah pemandangan. Di sudut terletak sebuah tempat tidur kayu di atasnya ada sebuah kasur yang ditutupi spreï putih bersih. Di dekat jendela terdapat sebuah mesin jahit yang ditutupi kain yang dibordir.

Kalau diperhatikan benar-benar dan diamat-amati isi kamar itu senanglah hati melihatnya, lebih-lebih kamar itu sangat bersih dan cara mengaturnya rapi dan baik. Akan tetapi, ada sebuah barang sebesar ibu jari yang berwarna merah hitam yang terletak di sudut kamar itu. Benda itulah yang sangat menarik perhatian Nan Jau Pulo Kumarang. Meskipun dia berusaha menjauhkan pandangan matanya dari benda yang aneh itu, ia tidak dapat menahan dirinya untuk tidak meneliti barang itu. Lalu ia bergerak dari tempat duduknya dan ia berpikir, "Apa gerakan benda aneh ini," Ia lalu mengamati benda itu.

"Sekarang saya sudah tahu, sudah terbuka rahasianya, saya mesti tahu bagaimana ceritanya. Betullah apa yang dikatakannya tadi. Saya kira dia hanya berolok-olok saja. Rupanya memang benar. Ah, ah, tentu ini ada akibatnya," pikirnya.

"Mari kita makan oleh-oleh ibu ini!" kata Nai Mandugu Porang. Ia datang dari dapur dengan membawa oleh-oleh dari pasar dan meletakkan sebuah tempat nasi berisi jambuk (= jenis buah-buahan), rambutan, jontihan, jailan, sihim, dan hosur (= semuanya jenis buah-buahan).

Selagi makan buah-buahan itu, Nan Jau Pulo Kumarang tidak lagi banyak berkata-kata karena hal yang baru dilihatnya tadi selalu *mengganjel* dalam hatinya. Ia sudah ingin tahu dengan segera, tetapi ia belum tahu bagaimana cara untuk menyelidiki rahasia temannya itu."

"Memang benarlah apa yang saya duga selama ini, tidak salah lagi," pikirnya lalu katanya, "Lihatlah awan di atas bukit Sibual-buali itu."

Nai Mandugu Porang memandang dari jendela kamarnya; tampaklah hutan merah muda karena meskipun hari sudah mulai

tinggi, baru sekarang matahari bersinar di atas bukit itu. Awan yang menggantung di tengah malam belum lagi bergerak dan embun pun belum hancur.

Sekarang matahari menyinari awan; tampaklah sekarang awan bergerak perlahan-lahan dan bertumpuk-tumpuk. Ada yang merupakan bentuk manusia, ada yang seperti anak-anak yang bermain di halaman, ada yang seperti kayu, dan ada pula yang seperti binatang-binatang.

Pemandangan yang seperti hanya berlangsung sebentar saja, kemudian telah berganti dengan bentuk seorang laki-laki yang sedang duduk bertopang dagu.

"Nah, lihatlah bentuk laki-laki itu ada artinya," seru Nan Jau Pulo Kumarang.

"Apa artinya itu; kalau ada raja yang akan wafat barulah kelihatan seperti embun, tetapi kalau ini awan yang kelihatan; itu sering sekali kelihatan apalagi kalau hari begini dinginnya."

"Apa yang disebut embun itu?"

"Ya, memang seperti awan tampaknya seperti tua dengan rambut yang terurai, tetapi tempatnya di sana, di arah Barat atau di arah timur dan tidak seperti ini di gunung-gunung. Nah, kalau kelihatan bentuk seperti itu, tidak berapa lama akan terdengarlah suara ratapan dari istana raja, berdirilah bendera-bendara, berdentum-dentumlah suara meriam, hilir mudiklah orang-orang banyak dan semuanya sibuklah."

"Ah, pintar sekali engkau ini dan kau juga hafal kata-kata Ja Kodair pada waktu itu."

"Saya senang apa yang dikatakannya itu; jadi, saya hafal-hafalkan sampai sekarang."

"Barangkali sewaktu Ja Kodair masih muda, ia selalu diterima kala *martandang* karena pandainya berbicara, sedangkan pada waktu ia datang ke rumah baru-baru ini kita sudah senang mendengarkannya, kata-katanya begitu mengena di hati; apalagi melihat kepalanya digeleng-gelengkan. Sewaktu masih muda tentu gadis-gadis senang menerima kedatangannya untuk *martandang* (bertandang)."

"Tidak saja kata-katanya enak didengar, tetapi ia pun pandai

berbicara. Kalau masih ingat apa yang dikatakannya dulu, katanya, kalau dia sudah meniuip serdam Si Angin Lalu sebagai buluh perindu, seorang gadis pasti akan kembali ke rumah orang tuanya; apalagi ia mendengar suara rebab, kalau dia memainkan lagu Padangbolak, tidak seorang pun yang tidak menangis mendengarnya.

"Barangkali betul juga apa yang dikatakannya itu, sedangkan sekarang juga ke mana ia pergi orang pasti tertawa terpingkel-pingkel mendengar okehannya. Sebab, dia pandai sekali mencari kata-kata yang menggelikan hati orang."

"Kalau sekiranya dia masih perjaka sekarang ini, barangkali kau mau memasukkan dia untuk bertandang, bukan?"

"Ah mengapa harus saya? Saya tidak mau ditandangi."

"Apa betul engkau tidak pernah ditandangi orang laki-laki?"

"Ya, memang betul!"

"Jangan engkau bohongi saya, kaukira saya dapat engkau bohongi."

"Di mana engkau lihat saya ditandangi? Engkau memang pintar menggodaku."

"Memang saya tidak melihat dengan mata kepala sendiri, tetapi saya melihat dengan mata hatiku. Sebab, lebih tepat melihat dengan mata hati daripada melihat dengan mata kepala sendiri. Kalau melihat dengan mata kepala di balik dinding saja sudah tidak terlihat, tetapi kalau melihat dengan mata hati meskipun di balik tujuh lapis gunung tetap dapat dilihat.

"Biar bagaimanapun engkau katakan, tak seorang pun laki-laki pernah datang kemari untuk bertandang."

"Kalau begitu, mengapa engkau alihkan pembicaraan tadi?"

"Kaudengar apa yang saya katakan tadi?"

"Saya katakan tadi, kalau kelihatan embun seperti tadi, tentu merupakan suatu pertanda."

"Apa pulalah pertanda itu?"

"Barangkali ada seorang pemuda yang akan menerima penderitaan yang sangat pedih di kampung ini."

"Ah, apalah yang akan diderita seorang pemuda. Tidak ada yang akan membuat dia susah. Jalan-jalan semua licin baginya

tidak ada baginya tanyakan. Apalagi kaum laki-laki, mereka itu tidak akan mengenal susah dan tidak ada pula yang akan menghalang-halangnya. Tidak seperti kita perempuan serba salah semuanya, duduk, berjalan, dan penglihatan harus dijaga. Seperti kawan kita yang satu itu, baru dua kali dia pindah tempat menginap, orang sudah membicarakan dia.

"Seorang laki-laki yang sudah bertunangan dengan seorang gadis, lalu gadis itu dilarikan orang lain. Apakah itu bukan suatu kepedihan yang dalam?"

Terdiam Nai Mandugu Porang mendengar kata-kata itu sehingga menusuk hatinya, "Eh, tahu dia apa yang tersirat dalam hati saya. Barangkali dia hanya memancing-mancing saya saja." Lalu katanya, "Memang benarlah apa yang kaukatakan itu. Pedih sekali perasaan seorang laki-laki kalau mengalami hal yang demikian; lebih sakit lagi perasaannya daripada kematian istri. Sebab, hal sepertilah yang dikatakan orang: tikus melompat di muka mulut kucing."

"Memang itulah yang saya duga."

"Apalah yang kauduga itu?"

"Kalau begitu, saya akan mengatakannya; kalau benar, kaukatakan ya!"

"Ya, baiklah!" jawab gadis itu dengan suara yang gemetar karena rasa takut.

"Engkau sekarang mempunyai pacar. Pemuda itu mempunyai muka yang tampan; dia bukan orang dari kampung kita ini. Barangkali pemuda itu mempunyai sifat-sifat yang baik dan baik hati pula; dari wajahnya sudah tampak bahwa ia bukan orang yang pemarah."

"Ah, tidak!" jawab gadis itu dengan suara yang hampir berbisik.

"Tidak usahlah engkau sembunyikan kepada saya; kalau engkau sembunyikan kepada saya, akan saya sebarluaskan ke luar."

"Mengapa engkau tuduh saya?"

"Camkanlah dalam hatimu apa yang saya katakan itu!"

"Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada seorang laki-laki pun

yang masuk ke kamar saya ini. Lagi pula, kapan saya dapat memasukkan laki-laki, engkau tahu sendiri bagaimana pendarahnya Ayah."

"Lebih baiklah engkau berterus terang pada saya; saya tidak akan menjerumuskanmu kalau untuk yang baik. Saya juga sebetulnya tidak setuju kalau engkau kawin dengan pemuda yang telah melamarmu itu."

Nai Mandugu Porang terdiam, ia hanya terheran-heran mendengar kata-kata temannya itu, "Kalau saya perhatikan kata-katanya itu, seolah-olah ia sudah tahu tentang rahasia saya itu. Dari mana ia tahu itu semuanya. Begitu erat saya tutupi rahasia itu, akhirnya ada juga orang yang tahu. Dari mana ia tahu? Barangkali ia punya teman orang halus? Apakah ia tahu dari mimpi? Ah tidak mungkin, ia tidak pernah dapat mengobati orang, tidak mungkin ia berteman dengan orang halus. Mengobati yang disengat lebah pun dia tidak dapat. Ah, tidak mungkin," pikirnya lalu katanya, "Engkau ini seperti penyelidik saja. Katakanlah, dari mana engkau tahu?"

"Ia pernah datang ke rumah ini, dialah yang menceritakannya semua, maka saya tahu semua hal-ihwalnya," kata Nan Jau Pulo Kumarang.

"Apabila dia datang?" tanya Nai Mandugu Porang dengan terperanjat.

"Malam!" "Akan tetapi, engkau tidak usah terkejut."

Nai Mandugu Porang tidak menjawab sepele kata pun. Ia terdiam dan mengangkat bahunya dan bibirnya mencibir sedikit.

"Saya akan menerangkan segala-galanya kepadamu, teman," kata Nai Mandugu Porang.

"Baik, tetapi kau jangan merahasiakan sesuatu lagi."

"Semuanya akan saya ceritakan tuntas kepadamu, sedikit pun tidak ada yang akan saya sembunyikan lagi."

"Saya khawatir kalau-kalau laki-laki itu akan menjerumuskan engkau. Barangkali dia itu tidak benar-benar cinta kepadamu."

"Ah, ah! Jangan katakan demikian!" kata Nai Mandugu Porang. Ia hendak menyatakan bahwa mereka berdua betul-betul kasih-mengasihi.

"Saya tidak hanya melihat wajahnya, tetapi semua isi hatinya sudah saya ketahui. Ia seorang yang baik hati dan jujur. Pendek kata, dia itu bolehlah tempat kita berlindung. Saya percaya sekali bahwa dia sangat cinta kepada saya seperti dia mengasihi dirinya sendiri dan saya pun demikian pula kepadanya. Meskipun kami sekarang berjauhan, tetapi kalau jiwa kami sudah menjadi satu, seia-sekata, dan tidak dapat dipisahkan lagi."

"Barangkali dia mempunyai wajah penyamun, habis kau dibunuhnya."

"Tidak; saya katakan padamu bahwa bagi saya tidak ada lagi laki-laki lain yang lebih baik daripadanya."

"Barangkali kau tidak berkata sesungguhnya!"

"Tidak, betul-betul apa yang saya katakan itu!"

"Sudah betul-betul mantap hatimu?"

"Ya, saya tidak akan mundur lagi. Laki-laki itulah tempat saya menyerahkan badan dan nyawaku; dialah yang akan mengubur saya bila saya mati; kalau saya hidup dialah yang akan mengecap kenikmatan; kalau saya sakit, dialah yang akan mengobati; dan bila saya jatuh, dialah yang akan membimbing saya."

"Apa yang kaukatakan itu semuanya kata-kata iblis."

"Apa maksudmu?"

"Apakah kau tidak tahu bahwa kakimu sudah diikat. Mati hidupmu sekarang ada di tangan Si Galunggung?"

Mendengar nama Si Galunggung diucapkan oleh Nan Jau Pulo Kumarang, gadis Nai Mandugu Porang merasa badannya gemetar, tangannya menjadi dingin, dan kakinya seperti disambar petir.

"Wahai temanku!" katanya dengan suara memelas. "Sekarang saya jelaskanlah kepadamu bahwa saya tidak akan kawin dengan laki-laki yang baru saja kausebut namanya itu; meskipun ada hujan badai dan angin topan, saya tetap pada pendirian saya; saya tidak akan kawin dengan laki-laki itu. Kalau mereka tetap memaksaku, mereka harus mau menerima badan saya dengan tidak bernyawa lagi. Mayat sayalah nanti yang akan mereka terima."

"Kalau begitu keadaannya, saya tidak dapat berkata apa-apa lagi; jagalah baik-baik supaya hal ini jangan sampai diketahui orang."

"Percayalah kawan, saya akan menutup rahasia ini rapat-rapat, tetapi jangan sampai bocor dari kau."

"Saya tidak akan menjerumuskanmu. Katakanlah pada saya di mana pemuda ganteng itu dulu duduk," kata gadis itu berolok-olok.

Nai Mandugu Porang tidak menjawab, bibirnya bergerak-gerak dan mukanya merah karena malu.

"Pemuda itu merokok, bukan? Baunya wangi sekali dan barangkali pula ia memakai minyak wangi?" kata Nan Jau Pulo Kumarang dan ia memaksa sahabatnya itu supaya menoleh ke arah sudut kamar itu.

"Metnong!" terdengar suara seorang gadis di pintu kamar itu. "Rupanya kalian di sini." Wajah gadis yang baru datang itu merah jambu karena baru saja berjalan jauh; bajunya berwarna putih, kainnya lasam yang kehijau-hijauan, dan di kepalanya melekat sehelai kerudung.

"Oh, kawan kau sudah datang?" kata Nan Jau Pulo Kumarang.

"Ah, lelah sekali kawan; kalau saya tahu begitu melelahkan perjalanan itu, saya tidak mau turut." kata gadis yang baru datang itu sambil duduk dengan menjatuhkan dirinya untuk memperlihatkan bahwa ia memang sangat lelah.

"Senangkah rasanya di kampung itu?" tanya Nai Mandugu Porang.

"Ya, memang menyenangkan; hanya sedikit salahnya. Jalan ke kampung itu mendaki dan menurun; lagi pula pada kaki lengket tanah liat, sehingga berat kaki untuk melangkah. Kalau sudah sampai di kampung itu bukan main senangnya. Pemandangan sangat indah; dari sana kelihatanlah lembah tanah Silindung Julu. Sungai Batang Toru kelihatan dengan jelas putih berliku-liku.

Pancuran tempat pemandian sangat dingin airnya. Kalau kita mandi dinginnya menembus sampai ke tulang sumsum karena dinginnya. Sebab, airnya keluar dari gunung di hutan-hutan."

"Apakah orang banyak yang makan *indahan tungkus* (= nasi bungkus) yang kalian bawa?"

"Semua penduduk kampung itu dan kami pun dijamu mereka

pula. Waktu kami pulang, kami diantar oleh pengantin perempuan sampai di Adian Rindang. Di situlah kawan-kawan meratap sepuasnya dan berpantun berbalas-balasan.

Enak sekali rasanya berjalan-jalan melalui hutan-hutan. Kapan kita pergi bermain-main ke gunung?"

"Oh, ya, betul. Kita adakan perpisahan di Harinte (= suatu tempat rekreasi) saja," kata Nan Jau Pulo Kumarang.

"Baik sekali usul itu. Kita dapat memandang lembah Padang Bolak. Dari Adian Rindang juga baik pemandangan ke laut Siboga."

"Siapa yang akan pergi makanya kalian ini bicara tentang perpisahan? tanya Nai Mandugu Porang.

"Waduh, dia berpura-pura saja. Bukankah gadis yang di depan saya ini yang akan meninggalkan kita pada bulan yang akan datang ini?" tukas Naso Tardago sambil berdehem.

"Alangkah baiknya kita pada suatu hari pergi ke gunung sana, supaya adalah kenang-kenangan bagi kita. Siapa tahu suatu waktu kita akan bercerai-berai," kata Nan Jau Pulo Kumarang.

XII. KAWIN LARI

Sejak kedua muda-mudi yang berkasih-kasihannya itu bertemu di malam yang hujan lebat itu, bermacam-macam pikiran dan khayalan timbul di hati Siti Bayani, "Bagaimana ujung hidup saya ini; barangkali saya akan terlunta-lunta hidupnya."

Kadang-kadang kalau dipikirkannya dalam-dalam, ia merasa seolah-olah tidak akan pergi lari kawin. "Barangkali saya hanya bermimpi bahwa kami telah bertemu dan mengikat janji yang teguh," pikirnya. Demikianlah sehari-harian pikiran yang timbul di hati gadis itu. Akan tetapi, dia bertambah sering menyuruh adiknya, Si Bistur, meminta uang kepada ibunya untuk membeli kain dan baju serta barang-barang yang sukainya.

Dengan demikian ibunya berpikir bahwa dia sudah mau dikawinkan dengan Si Galunggung. Oleh karena itu, ia tidak pernah menolak permintaan putrinya itu.

Dua hari lagi tibalah hari yang telah dijanjikan itu; timbulah pikiran yang menyedihkan hatinya apabila ia mendekati jendela tempat ia memandang-mandang ke luar. Bertambah sedihlah hatinya karena akan meninggalkan tempat yang penuh kenangan itu lalu air matanya pun menetes tanpa disadarinya dan keluarlah senandung sedih dari mulutnya, "Tinggallah kau jendela perangnya karena Ayah dan Ibu telah tega nian menyerahkan putrinya kepada seorang yang menghendakiku. Tetapi, karena badan ini tidak sudi bersatu dengan orang yang disetujui ayah ibuku itu, lebih baiklah saya hidup dalam kemelaratan, melangkah kaki mengikuti kemauan hati ke dalam hutan rimba raya. Sebab, lebih baiklah saya mati dan jadi santapan pengisi hutan rimba raya.

Aduh, alangkah sedihnya nasib saya ini. Orang tuaku sendiri sudah tega menyerahkan saya kepada seorang laki-laki yang tidak saya cintai.

Aduh, Ibu. Alangkah sedihnya nasib putrimu ini. Oh. Ayah. Ibu!

Aduh, selamat tinggal kepada teman-temanku yang empat orang itu. Janganlah aku dilupakan teman-temanku, kalau kalian

berempat sedang bermain-main dan beriring-iringan pergi ke pancuran tempat kita mandi.

Aduh, teman-temanku. Di kala terang bulan kalian tentu sedang bersuka ria di rumah ayah dan ibu. Kalau badan saya ini, kawan, tidak ubahnya seperti asap di dapurlah itu, ke sana ke mari di bawah nasib peruntungan.

Aduh, teman-temanku! Saya ini sudah seperti orang yang tidak ada gunanya lagi hidup. Lebih baiklah saya sinandungkan lagu sedih sebagai pertinggal dan kenang-kenangan bagi kalian karena bagi saya lebih baik mati supaya Ayah dan Ibu berpuas hati.

Kalau kalian teman-temanku bertemu beria-ria dengan teman-teman kita yang lain, sampaikanlah kepada mereka bahwa saya sudah tiada.

Aduh, Ayah Ibu. Rupanya Ayah dan Ibu lebih suka kepada emas yang berkilau-kilauan daripada kepada putrinya sendiri. Oleh karena itu, saya tidak dapat membantah kehendak mereka. Jadi, sekarang pun putrimu ini mohon pamitlah dan janganlah menyesal nanti apabila putrimu ini telah tiada lagi. Saya ini seperti orang yang mengikuti langkah ke mana saja dibawanya supaya jangan Ayah dan Ibu tidak merasa berdosa apabila saya sudah tiada.”

Di rumah Ja Manyingkadut dua orang laki-laki sudah sibuk membersihkan rumah, membersihkan sarang laba-laba, dinding yang kotor karena asap, dan segala sudut sudah disapu bersih.

”Mari kita coba dulu apakah semuanya sudah beres!” kata Si Galunggung.

”Baiklah, gantungkanlah dari situ supaya saya gantungkan pula di sini.” kata Si Bingkarung lalu naik ke atas tiang rumah yang di tengah.

”Baik. Sudah bagus,” kata Si Galunggung setelah dia menatap tirai penutup langit-langit rumah.

’ Oh, baik sekali. Coba lihat dari sini. Kelihatannya sudah semarak.’ kata Si Bingkarung.

Si Galunggung tersenyum sambil berjalan mundur ke arah Si Bingkarung.

”Hem, kalau pengantin perempuan sudah duduk di sudut

sana, barulah tampak lebih semarak rumah ini. Gadis-gadis pengiring pengantin di sana duduknya di atas tikar.' kata Si Bingkarung sambil berbisik kepada Si Galunggung.

"Ah, kau ini tidak tahu malu. Agak pelan sedikit bicaranya. Lihatlah, Ayah duduk dekat tungku; dia dengar nanti apa yang kaukatakan itu." kata Si Galunggung berbisik pada Si Bingkarung sambil menggamit saudaranya itu.

"Sudah kau beli tembakau itu, Bingkarung?" kata Ja Manyingkadut dari tungku.

"Sudah!" jawab Si Bingkarung.

'Tembakau yang sudah dipotong-potong?'

'Betul, *Amang Tobang* (= Pak Tua) apalagi tembakau *simarapolom* (= sejenis tembakau), yang kalau diisap jadi *tarpodom* (= tertidur).' (*Amang Tobang* = kakak laki-laki dari ayah; *simarapolom* = nama jenis mangga; *tarpodom* = tertidur).

"Ah, banyak bicaramu. Mari saya coba dulu saya isap; barangkali bau lipas!"

"Tadi sudah saya berikan kepada Inag Tobang (= istri dari Amang Tobang) supaya disimpannya. Dari tempat tembakau saya ini sajalah; tadi saya ambil sedikit."

"Ya, ini sudah baik.' kata Ja Manyingkadut lalu mengisap tembakau dalam-dalam. 'Kau beli banyak, tidak? jangan sampai kekurangan kalau teman-teman berdatangan."

"Sekati tadi saya beli. Kalau masih kurang dibeli lagi karena masih banyak persediaannya, belum habis setengah keranjang."

"He, jangan kau terlalu perhitungan. Nanti dijualnya semua, apa gantinya?"

'Kalau kaulihat saya *Amang Tobang*, jangan khawatir lagi," kata Si Bingkarung bergurau.

"Yah, baiklah!"

"Betul, saya sudah memesan kepadanya supaya dia meninggalkan dua kati."

'Ah, kita tidak dapat memegang kata-katanya sebab, kalau pedagang tentu mencari keuntungan. Kalau ada kira-kira labanya tentu akan dijualnya."

”Kalau begitu saya beli nanti satu kati lagi.’

”Jangan kau berlambat-lambat!”

”Yah, segeralah saya pergi’

Demikianlah suasana gembira meliputi rumah itu dalam menyongsong pengantin baru itu. Akan tetapi, orang sering lupa bahwa di balik suasana gembira itu telah mengintip dukacita.

Kita mengira bahwa kita masih dapat bersenang-senang, tetapi kiranya tidak berapa lama lagi telah mengintai dukacita yang sangat berat, seberat langit dan bumi.

Seperti sibuknya orang di rumah Ja Manyingkadut, begitu pulalah keadaannya di rumah Ja Matnali. Ibu-ibu dan bapak-bapak terlalu sibuk dalam perundingan apa-apa yang akan dibawa pengantin perempuan dan berapa maskawin yang akan diminta.

”Karena baru inilah kita mengawinkan anak gadis, mesti banyak yang harus kita minta, ’kata Ja Mehel-ehel.

”Ya, benar itu,” semua yang patut mendapat bagian harus mereka berikan,” kata Ja Larong Andurian.

’*Tutup uban, hundulan, ranting ni bulu* (pemberian dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan) harus diberitahukan juga,” kata Ja Banggor sambil menggoyang-goyangkan kaki.

”Ah, engkau mengulang-ulang apa yang sudah dikatakan tadi. Semua yang patut mendapat bagian harus disediakan oleh pihak laki-laki,’ kata Ja Mehel-ehel sambil menunjuk Ja Banggur.

”Ah, saya tidak tahu. Apabila tidak diminta bagaimana jadinya?”

”Ya, memang betul apa yang kaukatakan itu. Memang semuanya harus kita minta. Kita harus keras meminta, jangan mau hanya diberi sedikit.”

”Ah, berapalah harganya kalau mereka memberi sedikit saja.’

’Nah, oleh karena itulah, kita harus rajin bertanya dan rajin pergi ke peralatan orang supaya kita tahu apa-apa yang diminta. Jangan kita mau hutang mereka (= pihak laki-laki) dibayar dengan kata-kata saja.”

Mengenai Siti Bayani, waktu hari mulai senja, dia sudah

mengunci jendela dan kamarnya. Ia membenahi pakaiannya dan menyimpannya dalam gendongan. Kalau ia sedang membenahi pakaiannya itu, kadang-kadang timbullah rasa takut dan hatinya pun sangat sedih.

Kalau lagi begitu, ia berhenti membenahi pakaiannya dan badannya direbahkannya ke tempat tidur. Air matanya pun tidak dapat dibendungnya lagi. Akan tetapi, matanya tidak dapat dipejamkan. Pada waktu, hari sudah larut malam dan terdengarlah olehnya seseorang mengetok jendela, "Mari kita pergi sekarang," terdengar suara dari luar.

Mendengar kata-kata itu gemetarlah seluruh tubuh gadis itu karena perasaannya seperti akan menghadapi maut. Meskipun demikian, ia memberanikan dirinya juga. "Puh," Siti Bayani memadamkan lampu lalu ia melompat keluar lalu ia berjalan dengan laki-laki yang menjemputnya di kegelapan malam itu.

Meskipun hari sudah larut malam dan semua insan telah terlelap, tetapi kalau meliwati jalan biasa mereka takut, kalau-kalau ada orang yang bangun dan mereka tertangkap. Oleh karena itulah, mereka melalui sawah-sawah untuk menghindari pengejaran orang yang melihat; kadang-kadang mereka berdua jatuh tersungkur, kadang-kadang masuk ke dalam lumpur, tambahan lagi udara sangat dingin dan tidak tertahankan. Demikianlah seterusnya perjalanan mereka itu melalui lumpur dan rawa-rawa. Kalau meliwati alang-alang yang tinggi seluruh badan mereka terbenam dalam alang-alang yang tinggi itu dan badan mereka pun tergores-gores sehingga pedih rasanya.

"Saya tidak dapat meneruskan perjalanan lagi; berhentilah kita sebentar," kata Nai Mandugu Porang.

"Baiklah, mari kita duduk di atas batu yang ceper ini sebentar."

Begitu duduk sebentar Lilian Lolosan berkata, "Melihat keadaan daerah ini, kita sudah dekat ke perkampungan orang."

"Kalau begitu, kita teruskan saja perjalanan kita; siapa tahu ada orang yang akan mengejar kita."

"Kan, betul apa yang saya katakan; kita sudah sampai ke per-

kampungan orang.

"Kampung apa ini? Saya sampai tidak tahu jalan yang kita tempuh itu." "Tunggu dulu supaya saya selidiki. Saya sendiri pun tidak tahu lagi di mana kita sekarang," kata kerani itu sambil mengamati seluruh kampung itu. "Oh, saya sudah tahu. Ini Parau Sorat. Itu ada gereja sebagai pertanda."

"Engkau pernah kemari?"

"Memang, saya selalu melewati kampung ini karena di sini saya tempat seorang saudagar getah."

"Astaga, suara apa itu," seru Siti Bayani.

"Jangan engkau terlalu ribut; nanti orang bangun. Itu suara dengkur."

"Aneh benar suara dengkur laki-laki itu," kata Siti Bayani.

Setelah itu mereka mempercepat langkah menuju ke kampung Batu Olang karena menurut pikiran mereka itu, tentu mereka sudah dicegat orang-orang yang mengejar mereka di jalan arah ke Situmba. Oleh karena itu, mereka bergegas menempuh jalan yang berliku-liku. Karena jalan biasa sudah tidak kelihatan lagi, mereka kesasarlah sampai ke hutan belantara yang jarang dilalui orang.

Tidak berapa lama muncullah di sebelah timur cahaya yang merah, hutan yang gelap tadi lambat laun menjadi terang, dan tampaklah jalan yang akan dilalui. Setelah itu sampailah mereka ke tanah yang berbatu besar-besar yang dipalut oleh lumut dan kerakap.

Sudah satu jam lamanya mereka berjalan menembus hutan belantara yang dihuni oleh binatang-binatang hutan, tetapi mereka masih khawatir kalau-kalau ada yang mengejar mereka.

Mata kedua sejoli itu tidak berhenti-henti mengawasi hutan belukar itu. Kuping mereka pun dipasang terus. Kalau ada suatu bunyi terdengar, mereka terus waspada karena takut dikejar musuh. Meskipun mereka belum pernah melintasi hutan, mereka seolah-olah sudah mengetahui benar keadaan di hutan itu karena mereka terus saja mengawasi isi hutan itu dan ragam suara yang terdengar di dalam hutan itu.

Kalau mereka berjumpa dengan telapak kaki binatang, cepat-

cepatlah mereka berlalu dari tempat itu, sebab takut akan binatang buas.

Begitulah mereka menempuh perjalanan dalam hutan itu sampai hari sudah mulai sore. Mereka menjadi lemas sekali karena haus dan lapar.

Dalam hutan itu tampaklah tanah yang datar dan jalan-jalan kecil seperti jalan-jalan yang tidak pernah dilalui orang setahun lamanya.

"Angkang!" kata gadis Nai Mandugu Porang, "Api siapa ini; barangkali api orang yang mengejar kita," Ia sambil menunjuk api yang masih berasap.

Lilian Lolosan tidak menjawab pertanyaannya itu; ia terus mengawasi keadaan itu, seperti anjing pemburu saja ia layaknya; melompat ke kiri, melompat ke kanan menjajaki rusa buruannya.

"Sekarang saya sudah tahu!" seru Lilian Lolosan, "baru saja ada orang di sini berhenti; rupanya mereka makan siang di sini."

"Bagaimana engkau tahu?" tanya gadis itu.

"Lihatlah rumput-rumput ini tampaknya bekas diduduki orang. Nah, di sana ada sisa-sisa nasi," kata Lilian Lolosan sambil menunjuk.

"Ah, kalau adalah sedikit saja sisa nasi mereka itu supaya ada obat lapar," kata Siti Bayani lalu memandangi seluruh isi hutan itu. Barangkali ada sisa kerak yang dibuang oleh orang yang makan di tempat itu.

"Yang makan di sini tadi ada empat orang," kata Siti Bayani.

"Dari mana kautahu?"

"Nah, di sini ada telapak kaki; barangkali seorang badannya sangat besar karena telapak kakinya pun besar!"

Lilian Lolosan menundukkan kepalanya untuk melihat telapak kaki itu dan katanya, "Memang benar kata-katamu itu. Barangkali telapak kaki Nyiur Sundung di tengah laut atau telapak kaki Palakpak Marrogangrogang." Ia sambil bersenda gurau.

"Ah, engkau ini masih sempat bersenda gurau dalam perjalanan yang susah ini."

"Saya sudah tahu bahwa orang-orang yang berjalan di sini

itu tentulah pemburu," kata Lilian Lolosan.

"Ah, bukan pemburu. Menurut dugaan saya, mereka itu adalah orang-orang yang mengejar kita; kalau tidak, yang disebut orang-orang Cake."

"Bukan, lihatlah kayu yang melintang ini. Kayu ini tempat menyandarkan senapan-senapan mereka itu karena inilah tempat pantat senapan. Anjing pemburu itu di sini tidurnya," kata Lilian Lolosan sambil menunjuk.

"Yah, benar kata-katamu itu," kata Siti Bayani lalu ia pergi ke bawah untuk mencari air.

"Aduh, mati saya *Angkang!*" teriak Siti Bayani dan ia berlari dari lembah itu serta memeluk Lilian Lolosan dengan tubuh yang gemeteran karena takutnya.

"Jangan takut, apa yang kau lihat di situ?" tanya Lilian Lolosan. "Lihatlah binatang yang hitam itu, ia mendekati saya; barangkali ia mau menerkam saya."

Si Lilian Lolosan berdiri melihatnya dan ia membidikkan pistolnya ke arah lembah. Setelah ia melihat dengan jelas bahwa binatang itu bukan binatang buas katanya, "Jangan takut, itu hanya anjing pemburu. Kalau begitu tunggulah saya di sini sebentar supaya saya ikuti anjing itu dan supaya kita dapat mengetahui jalan."

"Saya tidak berani kautinggalkan sendiri."

"Saya hanya sampai di hutan sana . . . saya mau melihat apakah pemburu itu ada di dekat hutan itu."

"Jangan engkau lalai, saya takut sendirian."

"Tidak, saya akan cepat datang, tetapi jangan engkau beralih dari tempat ini," kata Lilian Lolosan lalu berlari mengikuti anjing itu.

Setelah beberapa mengikuti anjing itu turun naik di lembah itu, sampailah ia ke sebuah sungai. Di tepi sungai itu tumbuh sebuah pohon aren. Lilian Lolosan memanjat pohon aren itu untuk mengambil airnya.

"Wah, ini enak sekali," gumamnya. Ia melihat airnya deras sekali mengalir ke luar.

Seorang laki-laki yang sedang memancing di seberang kali itu melihat dengan jelas segala perbuatan Lilian Lolosan. Dengan diam-diam ia mendatangi pohon aren itu dan katanya, "Oo, rupanya engkaulah yang sering mencuri nira saya itu. Sekarang turunlah supaya saya potong lehermu." Ia sangat marah.

Mendengar suara itu Lilian Lolosan sangat terperanjat. Ia menoleh ke bawah dan tampaklah seorang laki-laki bertubuh tegap, kepalanya besar, betisnya kuat, dan lengannya besar dan kuat memegang sebuah kampak yang tajam sekali.

"Ah, celaka saya karena laki-laki ini," gumamnya dalam hati lalu ia berpikir untuk menjawab perkataan laki-laki itu.

"Jangan engkau marah Kakekku. Saya ini orang yang kesasar. Saya kira pohon aren ini adalah pintu ke langit." katanya.

"Ah, engkau mainkan saya yah. Rambut saya sudah hampir putih.

Cepat engkau turun. Mari kita pergi ke hadapan raja supaya engkau dihukum. Rupanya engkaulah yang mencuri air niraku selama ini. Sudah lama kita semua mengeluh karena tengguli dan nira selalu kehilangan. Baru sekarang tertangkap pencurinya."

Lilian Lolosan minta belas kasihan laki-laki itu dan minta diampuni, tetapi tidak digubrisnya dan Lilian Lolosan terus dibawa ke hadapan raja.

Kira-kira dua bukit lagi dari pohon aren itu terdapat sebuah desa. Orang akan tidak menyangka bahwa di tempat itu terdapat sebuah desa karena jalan ke tempat itu berkelok-kelok. Akan tetapi, begitu sampai ke kampung itu mata kita akan terbelalak melihat indah dan bersihnya kampung itu. Meskipun di kampung itu hanya terdapat empat baris rumah, tetapi suasana cukup menyenangkan karena semua teratur rapi dan bersih. Rumah-rumah kebanyakan bertarup ijuk dan berdinding papan. Pekarangan rumah bersih tidak ada sebatang rumput pun yang tumbuh. Halaman belakang pun bersih dan selokan-selokan lancar. Setiap rumah mempunyai sebuah kebun untuk menanam sayur-sayuran. Kebun itu dipagari sirap dan kebun itu hanya sekedar kebun sayur dan untuk mengalap daun pisang apabila terdesak. Daun pisang itu di-

perluan untuk pembungkus nasi ke sawah ketika gotong-royong mengerjakan sawah. Pendek kata, hati kita akan senang melihat kampung itu. Becek-becek dan air yang tidak mengalir tidak terdapat di situ. Begitu bersihnya halaman rumah di kampung itu sehingga kalau jatuh makanan kita tidak jijik memakannya.

Mesjid yang ada di tepi sungai itu kelihatan bersih sekali. Boleh dikatakan bahwa penduduk kampung itu sehat-sehat dan badannya tegap-tegap dan tak seorang pun yang berpenyakit. Kalau diamat-amati benar penduduk kampung itu, tidak ada yang sangat kaya, tetapi juga tidak ada yang sangat miskinnya. Boleh dikatakan tingkat penghidupan mereka itu sama rata semuanya.

"Tidak salah lagi, pastilah raja di kampung itu orang yang bijaksana sekali," pikir Si Lilian Lolosan setelah menyaksikan kerapian dari kampung itu. Apalagi setelah ia sampai di halaman raja. Meskipun di beranda muka rumah itu tidak terdapat barang-barang yang berharga dan pada dinding rumah itu pun tidak terdapat bergantung barang-barang yang berharga, tetapi orang akan tetap senang melihat keadaan rumah itu.

Kursi-kursi di rumah itu terbuat dari rotan yang dijalin oleh bangsa sendiri dan bukan hasil karya bangsa lain. Di depan rumah terdapat suatu gedung pertemuan, yakni tempat raja-raja bermusyawarah tentang adat-istiadat dan tempat menyimpan pustaka dan *ruji*, tempat gong dan *doal* (= alat sejenis gong), dan *gordang* (= alat musik) serta gendang.

"Apakah Anda tadi kesasar jurutulis, di hutan Lubuk Pau itu?" tanya raja di kampung itu sambil mendapatkan Si Lilian Lolosan.

Mendengar kata-kata raja di daerah itu, pemuda itu sangat terkejut.

"Mengapa raja ini tahu bahwa saya tadi kesasar dan mengapa dia tahu bahwa saya jurutulis," pikirnya.

"Wahai Tongkat Raja," kata raja itu, "kalau laki-laki ini tidak bersalah dan ia tidak sengaja mengambil niramu itu. Lagi pula ia tidak tahu bahwa menurut adat tidak boleh mengambil nira setelah siang hari.

Akan tetapi, karena sangat lapar dan haus ia sampai hati mengambil niramu itu. Bukankah engkau sendiri tahu bahwa kalau perut sudah sangat perih karena kelaparan, orang akan mau pegang golok atau pisau. Oleh karena itulah saya tidak habis-habisnya selalu mengingatkan kalian supaya rajin bekerja meskipun saya dikatakan sangat cerewet saya tidak peduli asalkan kalian rajin bekerja selagi masih sehat.”

”Memang benarlah kata Tuanku itu, tetapi tadi saya dibohonginya. Dikira pemuda ini saya baru anak kemarin,” kata laki-laki tukang nira itu.

”Mengapa kaukatakan demikian?”

”Tadi pemuda ini mengatakan bahwa pohon aren itulah jalan ke langit, Tuanku.”

”Lho, apakah engkau baru tahu bahwa semua manusia susah untuk mengakui kesalahannya. Ia akan mencari berbagai akal untuk melepas diri dari kesalahannya itu. Nah, sekarang pergilah ke dapur supaya disiapkan makanan untuk pemuda ini karena kelihatannya ia sudah sangat lapar.”

Kemudian tukang nira dan pemuda itu masuk ke dalam rumah lalu makanlah mereka.

Sewaktu makan pemuda itu tidak dapat menelan nasinya karena ia teringat kepada kekasihnya. ”Saya enak-enak makan di sini, tahu-tahu kekasihku kelaparan di tengah hutan lalu ia terus berdiri dan pergi ke ruang depan.

”Saya heran sekali Tuanku, bagaimana Tuanku tahu bahwa saya ini sedang kesasar di hulu lubuk sana,” kata Si Lilian Lolosan kepada raja yang bijaksana itu.

”Adinda,” kata raja itu, begitu saya melihat Adinda tadi saya terus melihat lumut melekat pada bajumu. Saya mengenal betul lumut yang melekat pada baju Adinda itu ialah lumut yang terdapat di batu pada tebing sungai yang ada di sana. Kalau lumut yang terdapat di sungai yang lain tidak begitu jenis lumutnya.”

”Bagaimana Tuanku tahu bahwa saya ini jurutulis?”

”Kalau itu mudah sekali. Saya memperhatikan bentuk jari-jarimu yang halus-halus itu dan terus dapat saya ketahui bahwa pe-

kerjaanmu tidak lain daripada menulis. Apalagi kalau saya perhatikan ujung jari-jarimu itu terutama jari tengahmu itu. Di situ masih terdapat sisa-sisa tinta. Barangkali tadi malam engkau banyak menulis.”

”Ah, kiranya benar juga apa yang dikatakan orang, orang yang bijaksana akan memperhatikan segala-galanya dengan teliti. Hal-hal yang kecil sekali pun sudah cukup baginya sebagai bukti. Barangkali orang yang bijaksana seperti raja inilah yang disebut orang seperti ”Scherlock Holmes.” Rupanya bangsa kami pun ada juga yang otaknya cerdas seperti bangsa Eropa,” pikir pemuda itu.

”Nah, sekarang wahai pemuda, pergilah engkau ke balairung saja sebab hari pun sudah mulai malam; besok pagi saja teruskan perjalananmu itu; saya akan menyuruh orang akan mengantarmu. Sebab, saya tahu bahwa engkau ini tersesat sampai ke daerah ini dan yang sedang dikejar karena melarikan gadis,” kata raja itu pula.

Kembali cerita kita ke Nai Mandugu Porang atau Siti Bayani. Sepeninggal Lilian Lolosan, ia duduk termenung di atas sebuah pohon kayu tua yang sangat rimbun menunggu-nunggu pemuda pujaannya itu. Dia mengira bahwa Lilian Lolosan hanya sebentar saja pergi dan segera akan pulang mengambilnya. Akan tetapi, ia menunggu-nunggu sampai matahari terbenam Lilian Lolosan tidak kunjung tiba.

Meskipun ia berteriak-teriak dan menjerit-jerit sekeras-kerasnya, tidak seorang pun yang menyahut. Ia semakin tersekam di kesunyian malam dalam hutan belantara itu. Bertambah lama bertambah kelam dan gelap dan gadis yang malang itu bertambah takut. ”Rupanya malam inilah akhir hayatku di tengah-tengah hutan belantara ini,” pikirnya sambil berjalan menelusuri jalan Si Lilian Lolosan tadi. Akan tetapi, ia tidak menemukan Lilian Lolosan malahan ia makin tersesat di tengah hutan itu lalu ia duduk bersandar pada sebuah pohon karena hari makin gelap. Kalau tangannya diangkatnya tidak tampak lagi. Memanggil-manggil pun ia tidak berani. Ia takut kalau suaranya terdengar oleh harimau atau binatang buas lainnya di dalam hutan itu.

Menjelang tengah malam, angin bertiup sangat kencang dan pohon itu berderak-derak seperti suara meriam bunyinya. Pohon-pohon kayu yang sudah beratus-ratus tahun umurnya dan pohon-pohon yang tinggi-tinggi sudah bertumbangan dan urat-urat kayu pun ikut terseretnya. Pohon yang satu menimpa pohon yang lain sehingga banyak pohon yang tumbang. Tidak lama kemudian kilat sambar-menyambar sehingga semua makhluk yang bernyawa takut melihatnya, karena sebentar kelihatan terang sekali dan sebentar lagi kelihatan gelap lagi di dalam hutan itu. Kilat yang sabung-menyabung itu segera pula diikuti oleh suara guruh yang gegap gempita sehingga bumi terasa bergetar diikuti oleh hujan sebagai dicurahkan dari langit; gunung-gunung tampak seperti dihancurkan.

Pada waktu itu, semua binatang yang ada di dalam hutan itu, yang besar, yang kecil, harimau, rusa, babi, kera, monyet, dan lain-lainnya mengeluarkan suara karena takut dan masing-masing mencari tempat perlindungan.

Gadis yang malang itu sudah kehilangan akal di malam pekat itu; baju yang dipakainya sudah basah kuyup dan ia gemeteran karena kedinginan sampai merasuk ke tulang sumsum rasanya. Akan tetapi, apa hendak dikatakan lagi; ia hanya dapat menyerah diri kepada Tuhan menanti nasib dan takdir yang akan menimpa dirinya dalam rimba raya ini.

Sebuah kapal yang bernama Dolfijn yang membawa minyak tanah dari benua Amerika menuju Pulau Hindia (yang dimaksud Indonesia) ini. Pada waktu mulai berlayar kapal itu berlayar dengan kecepatan tinggi seperti burung yang sedang terbang layaknya. Sampai di Manila kapal itu terus menuju ke Pulau Sumatra ini meskipun ombak sedang bergulung-gulung. Akan tetapi, begitu kapal itu mendekati Pulau Sumatra tiba-tiba Kapten Hansen berkata. "Waspada!" katanya.

Segera awak kapal itu memegang tugasnya masing-masing.

"Pulau, pulau!" seru seorang kelasi sambil berlari-lari.

"Stuurman!"

"Kapten!" kata seorang laki-laki Belanda sambil menunduk-

kan kepalanya.

”Coba periksa apakah betul-betul ada pulau kelihatan,” kata kapten itu sambil bertolak pinggang.

Stuurman itu naik ke atas dan ia melihat ke berbagai arah lalu ia berkata, ”Pulau sudah kelihatan lalu ia menunjuk ke arah Barat.

”Berapa jauh lagi?” tanya kapten itu yang sedang berdiri menunggu.

”Dua gunung sudah kelihatan,” kata stuurman yang sedang meneropong itu.

”Berapa jauh lagi?”

”Lima belas mil lagi Kapten!”

”Yacob!” kata kapten itu, ”belokkan ke arah barat.

”Tidak dapat dilawan ombak, Kapten, air laut sudah naik!”

”Stuurman!” kata kapten itu sambil berbalik.

”Kapten!”

”Lot!”

”750 dm, Kapten!”

”Berapa?”

”Air laut naik 750 dm, Kapten!”

”Ya, Allah,” keluh kapten itu.

”Piet!”

”Kapten!”

”Di mana engkau?”

”Di sini, Kapten,” sedang mengeluarkan tali-temali.”

”Segera turunkan sekoci!”

”Ya, Kapten!” kata Piet sambil melompat melepaskan sekoci yang sedang digantung.

”Siap semuanya!” seru kapten itu dan ia menunjuk-nunjuk.

”Gunung, Kapten,” kata stuurman itu berlari-lari dengan nafas memburu.

”Mengapa?”

”Meletus, Kapten!”

”Oo, sudah?”

”Bur!” terdengar bunyi yang meletus. Tanah dan api ter-

hambur dan tepat mengenai kapal itu.

”Api, api!” suara orang-orang di kapal itu berteriak dan semuanya berlari ke haluan.

”Pompa!” kata kapten Hansen.

”Tidak ada gunanya lagi. Minyak tanah sudah terbakar!” jawab awak kapal.

Sebentar lagi kapal itu pun pecah dan habis terbakar, yakni pada tanggal 25 Agustus 1883.

Pada waktu itu bukan hanya kapal itu saja yang tenggelam di tengah laut itu, tetapi banyak perahu, sekoci, sekonar dan lain-lain. Banyak orang mati, ada yang mati ditimpa kayu, ada yang mati ditimpa tanah longsor, ada yang mati tenggelam di laut seperti di Anyer, tidak kurang dari 2400 orang yang mati tenggelam karena air laut melimpah ke darat.

Pada saat itu Gunung Krakatau meletus, suaranya berdebur-debur seperti suara Meriam Sijagur dan suara yang dahsyat itu terdengar di seluruh kepulauan Indonesia ini.

Pada ketika itu Siti Bayani dicekam ketakutan yang sangat karena mendengar suara berdebur-debur itu. Menurut perkiraannya Tuhan telah menciptakan hari kiamat. Ia pun sebentar berdiri dan sebentar duduk di bawah pohon tanpa bicara apa-apa. Dengan pasrah ia menyerahkan diri kepada Yang Maha Kuasa supaya ia dapat mengatasi penderitaan yang tidak dapat ditanggung oleh manusia itu.

Menjelang matahari terbit, semuanya masih kelihatan samar-samar, ia mencoba-coba berdiri dari tempat duduknya itu dan ia lambat-lambat berjalan mengelilingi gunung-gunung itu. Akan tetapi, karena banyaknya semak-semak dan alang-alang begitu tinggi Siti Bayani merasa sangat lelah. Sebentar-sebentar ia berhenti dan duduk sambil mengenang penderitaannya itu. ”Ah, inilah rupanya hukuman dari Tuhan bagi orang yang tidak mau mengikut kata-kata orang tua; sedang di dunia ini sudah diperlihatkan-Nya hu-

kumannya apalagi nanti di Padang Mahasar. Kalau diingat-ingat betapa kasih sayang ibu kepada saya dari kecil sampai besar, setelah besar dan dewasa jangankan membalas budi baiknya, menurut kata-katanya saja saya tidak mau; patutlah saya menerima penderitaan yang begini berat sekarang, pikirnya dengan sangat menyesal. Timbullah rasa rindu kepada ibunya yang sangat dicintainya itu karena sekarang ini hanyalah dia satu-satunya manusia di tengah-tengah hutan belantara itu, lagi pula jauh dari kampung orang.

Akan tetapi, ia masih dapat bersyukur kepada Tuhan karena ia masih dapat melihat matahari terbit. Ia merasa sangat lapar karena sudah sehari semalam lamanya ia tidak makan apa-apa. Meskipun demikian, ia masih dapat bersyukur kepada Tuhan karena Dia tidak membiarkannya mati kelaparan di tengah rimba raya itu. Demikianlah terbit di dalam hatinya.

Setelah berkali-kali ia merenung-renungkan keadannya, ia merasa agak segar sedikit. Berjalanlah ia sambil mencari-cari ke kanan dan ke kiri mencari-cari buah yang dapat dimakan di tengah hutan itu.

Pada ketika itu terpandanglah oleh Siti Bayani seorang laki-laki yang sedang mencari-cari sesuatu di tengah hutan itu.

Siti Bayani berpikir, biarpun manusia apa orang itu, baiklah saya mendapatkannya. Ia bergegas mendapatkan laki-laki itu.

"Oh ya, rupanya ia tidak lupa pada saya yang ditinggalkannya di tengah-tengah rimba raya ini," pikirnya lalu ia berlari mendapatkannya dan ia memanggil-manggil dengan sekuat-kuatnya, "Abang, kita masih bertemu. Saya kira semalam saya akan mati di hutan ini." Siti Bayani mendapatkan kerani itu dan merangkulnya sambil menangis. Maka bertangis-tangisanlah mereka berdua.

Rupanya karena gembira dan kebahagiaan yang tidak disangka-sangka, juga disebabkan badannya sudah lemah sekali, Siti Bayani jatuh pingsan jatuh di depan Si Lilian Lolosan. Mukanya pucat pasi, bibirnya pun begitu dan matanya hanya putihnya kelihatan seperti orang yang akan menghembuskan nafasnya yang menghabiskan. Lilian Lolosan meratapi Siti Bayani, "Tega benar

engkau Adinda, meninggalkan Abang di tengah rimba raya ini. Ia memperhatikan bahwa nafas Siti Bayani tinggal satu-satu di dadanya.

Ia teringat semasa di kampung halamannya bahwa orang yang sedang pingsan harus dipukuli dengan daun-daunan hijau supaya cepat siuman kembali. Oleh karena itu, ia segera memetik daun yang berwarna hijau dan dipukulkannya ke kaki dan kepala Siti Bayani, tetapi sia-sia saja. Malahan tampaknya tidak bergerak lagi dan seperti mayat rupanya.

"Sudah tiba sekarang puncak kesengsaraan. Sudah ditinggalkannya saya sendiri. Apa gunanya lagi saya hidup karena saya tidak akan merasa bahagia lagi meskipun di atas dunia ini begitu banyak gadis tak seorang pun yang dapat membahagiakanku lagi. Bagi saya mereka itu hanya bernama Si Rambut Panjang saja sebab tidak ada yang menyamai kebaikan hati kekasihku ini," kalehnya lalu air matanya pun tidak dapat dibendungnya lagi.

"Kalau saya kembali ke Padang Sidempuan, saya seperti orang yang tidak bertanggung jawab. Barangkali orang-orang sudah tahu bahwa saya sudah melarikan gadis ini; tiba-tiba sekarang tidak ada lagi gadis itu. Tentu saya akan dituduh membunuh orang dan kurunganlah tempat saya, kurungan yang sempit dan gelap disingkirkan ke Mangkasar. Kalau begitu, lebih baiklah saya bunuh diri supaya kami sama-sama mati berdua di tengah rimba raya yang kejam ini," pikirnya sambil berdiri untuk mengambil pistolnya.

Pistol itu digenggamnya di tangan kanan sambil menatap leher Siti Bayani apakah sudah habis nyawanya atau tidak. "Begitu kekasihku ini melepaskan nyawanya yang penghabisan, saya pun akan menembak diriku sendiri," pikirnya. Sedang ia berpikir-pikir, terdengarlah suara air mengalir. Ia menoleh ke arah lembah dan rupanya di situ terdapat sebuah mata air yang keluar dari batu-batu tebing. "Wah, bagus!" katanya dengan gembira, "kalau masih dapat berusaha, kita tidak boleh putus asa. Sedangkan dalam agama pun dikatakan, kita tidak boleh bunuh diri di hadapan Tuhan kalau kita masih dapat berusaha; lagi pula siapa yang mudah putus asa dan hanya menunggu takdir dari Tuhan saja itu-

lah orang yang tidak bijaksana. Oleh karena itulah, kita tidak boleh menanti takdir Tuhan saja, tetapi kita harus tetap berusaha. Lain perakara kalau kita sedang berada di tengah lautan, yang tampak hanyalah air dan langit selain ombak yang berdebur-debur.” Ia berdiri kemudian duduk lagi sebab ia berpikir, kalau nanti Siti Bayani menghembuskan nafasnya yang penghabisan ia tidak sempat melihatnya.

”Ah, biarlah tidak usah saya lihat hilang nyawanya.”

Dengan susah payah, karena tersangkut pada duri-duri, ia mengambil air dengan tangannya dan diteteskannya ke bibir Siti Bayani. Demikianlah diperbuatnya berulang-ulang dan dengan keyakinan yang teguh ia berharap akan pertolongan Tuhan yang Mahakuasa.

Meskipun banyak air yang terbuang, ia masih dapat meneteskan setitik air pada bibir kekasihnya itu.

Ia menunggu sebentar, dan kelihatanlah muka Siti Bayani agak cerah sedikit. Diteteskannya lagi air pada bibir gadis itu; makin cerahlah muka gadis itu dan ia pun mulailah bergerak.

Tidak lama kemudian gadis itu pun siumanlah dan duduklah.

”Oh, Adindaku sayang,” kata kerani itu dengan girang. Ia tidak dapat berkata apa-apa lagi.

Siti Bayani menoleh sambil mengusap keringat dan berkata dengan suara parau, ”Matilah saya di tengah rimba ini!”

”Keraskan hatimu!” kata kerani itu.

”Saya merasa badan saya lemah sekali!” keluh Siti Bayani sambil bersandar pada sebuah pohon yang besar.

Pada waktu itu, terdengarlah oleh mereka suara unggas bersiul-siul yang melompat dari dahan ke dahan.

”Lihatlah binatang yang kecil itu, Tuhan tetap memberi makan dia, apalagi kepada manusia.

”Sekarang senangkan hatimu!” tukas kerani itu sambil memasukkan tangannya ke dalam saku bajunya karena ia merasa bajunya agak sempit. Eh, rupanya dengan tidak disangka-sangka ia memegang sesuatu yang agak lunak.

”Ini Adikku, sayang. Ini terbawa olehku obat pengganjal

perut yang lapar,” katanya dan menyerahkan kue itu ke Siti Bayani.

Gadis itu memaksakan dirinya duduk dan menerima pemberian itu lalu dimakannya. Alangkah enaknyanya rasa pemberian itu dan mukanya mulai memerah lagi. Kegembiraan yang tidak terlukiskan kini memenuhi dada kedua anak manusia itu; mereka bertangis-tangisan karena bahagia yang tidak disangka-sangka itu.

”Sekarang marilah kita jajaki hutan ini supaya kita sampai ke jalan lurus,” kata pemuda itu.

”Baiklah, badanku sudah terasa agak baik lagi, apalagi sesudah minum,” kata gadis itu.

Setelah itu mereka pun berjalanlah melalui lembah dan bukit, menuruni lembah dan mendaki bukit. Di tengah jalan Lilian Lolosan menceritakan pengalamannya sampai ia mau dihukum dan berhadapan Raja Saba Tarutung.

Pada malam harinya engkau di mana?” tanya Siti Bayani.

”Begitu tiba waktu magrib, orang-orang pergi ke musolla, saya pun lari ke tempat engkau saya tinggalkan.”

”Kemudian!”

”Kau tidak ada di tempat itu!”

”Lalu engkau kembali ke kampung?”

”Tidak, tetapi saya duduk di bawah pohon *mali-mali* (= jenis pohon).

”Apa kau tidak mencari saya?”

”Saya cari ke hulu, saya cari ke hilir sampai-sampai kuping saya tersangkut di duri saya tidak menghiraukannya dan saya sentakkan begitu saja.”

”Mengapa engkau tidak memanggil-manggil.

”Saya lama memanggil-manggil, tetapi tidak berjawab sedangkan suara pun tidak ada kedengaran di dalam hutan itu, selain suara lebah yang berdengung-dengung.

”Kaudengar suara lebah itu?”

”Betul, saya dengar dengan jelas sekali, sepertinya suara itu dekat saya; mendengar suara itu, hati saya seperti diiris rasanya sehingga saya meneteskan air mata tanpa saya sadari.”

"Saya pun mendengar suara itu. Kalau begitu kita tidak berjauhan; cuma karena engkau pulang ke kampung itu sehingga kita tidak dapat bertemu.

"Saya tidak pulang, tetapi saya tetap di hutan pada malam itu."

"Kalau begitu engkau dapat merasakan penderitaan yang saya alami itu?"

"Ya, memang; tidak lebih pedih penderitaanmu."

"Kalau begitu semalaman engkau tidak tidur?"

"Sekejap mata pun tidak."

"Ah, sayang sekali. Kalau kita sama-sama tadi malam, kita merasa lebih aman. Barangkali engkau mengira saya sudah diterkam harimau, bukan?"

"Saya tidak beranjak dari bawah pohon *mali-mali* itu hanya untuk menunggu hari siang supaya dapat melihat dengan jelas apabila ada bekas telapak kaki."

"Jangan kita berbicara dulu, takut terguling-guling nanti ke bawah!"

"Rupanya engkau takut lewat dari daerah ini?"

"Tentu takut, begini curamnya jalan dan di bawah sana hanya batu-batu saja."

"Peganglah tanganku sebelah supaya kita berpegangan. Jangan engkau menoleh ke bawah supaya jangan gamang."

Siti Bayani menoleh ke sebelah yang lain lalu katanya, "Apa tidak bisa dari sana? katanya sambil menunjuk.

"Ah, itu tidak bisa dan lagi terlalu jauh. Lebih baik dari sini saja. Engkau tidak akan saya biarkan terguling ke bawah."

"Baiklah, kalau begitu."

Setelah sampai ke jalan yang datar, Siti Bayani bernafas dalam-dalam. "Untung masih selamat," katanya lirih.

"Kalau tidak karena laki-laki pemilik pohon aren itu, tidak akan menderita kita sampai begini tadi malam," keluh Si Lilian Lolosan

"Kebetulanlah ia jadi marah-marah karena hanya saya mengambil niranya."

"Baik sekali hati raja yang kauceritakan itu!"

"Semua orang di rumah itu baik-baik."

"Istrinya juga?"

"Ya, begitu saya datang mereka pun sibuklah di dapur menyiapkan makanan saya."

"Terus engkau makan banyak?"

"Saya hanya menjamah nasi itu."

"Di mana engkau dapat kue *itak* (sejenis kue terbuat dari tepung beras, gula, dan kelapa lalu dikukus) *gabur-gabur* itu?"

"Sewaktu makan, mereka meletakkan sepiring kue itu di depan saya. Pada waktu mereka lengah, cepat-cepat saya masuk ke saku baju saya dua biji supaya ada makananmu obat lapar."

"Kita mohonkan pada Tuhan semoga mereka itu sehat-sehat."

"Hari sudah mulai sore, kau masih kuat berjalan?"

"Apa boleh buat, malam terang bulan dan hari pun baik. Lebih baik kita berjalan terus pelan-pelan."

"Saya sudah kenal dengan padang-padang sana. Kita sudah dekat sampai ke Pargarutan."

"Baiklah kita teruskan perjalanan kita!"

"Buka pintu, Ibu," seru Si Lilian Lolosan.

"Horas, Amang (Selamat datang Ananda) saya sudah kehilangan engkau dua malam ini," kata Ibu Lilian Lolosan sambil diberkahinya.

"Hamparkanlah tikar, Ibu; saya sudah membawa menantumu."

"Syukurlah, Ananda," kata ibunya lalu menghamparkan tikar Langkat.

"Di mana menantu saya itu?"

"Di belakang itu tadi saya tinggalkan. Tunggulah saya jemput!"

"Semua pembicaraan mereka itu jelas didengar oleh Siti Bayani dari bawah. "Oh, mertua saya itu lemah lembut orangnya," pikirnya sambil naik ke dalam rumah.

"Selamat kau Menantuku, selamat pula kami yang kau datangi ini!" kata ibu Lilian Lolosan lalu menaburi kepala Siti

Bayani dengan beras.

Pada malam itu juga para tetangga berdatangan mengeluelukan pengantin itu; para ibu masing-masing makan sirih dan kaum laki-laki masing-masing merokok.

"Sekali ini, meskipun dengan jalan menyabung nyawa, saya sudah berbuat salah," kata Si Lilian Lolosan. "Kalau hanya kaki yang salah kakilah yang dipotong, kalau tangan yang salah, tangan yang dipotong; tetapi semuanya salah sampai ke bulu-bulu di badan. Sekarang terserah pada kaum kerabatlah, bagaimana baiknya."

"Itu sudah menjadi kewajiban saudara-saudara dan kaum kerabat," kata bapak-bapak yang berdatangan itu.

XIII. KUCAR - KACIR

Pada suatu malam seorang laki-laki duduk di tempat penginapan dan tampak dari air mukanya ia seorang yang mudah marah. Sedikit saja tersentuh hatinya, ia akan terus mengamuk. Sekarang mukanya pucat seperti bulan kesiangan. Kalau diperhatikan pakaian anak muda itu, terus dapat kita terka bahwa ia anak seorang yang kaya. Akan tetapi, sekarang tampaknya pemuda ini sangat pucat dan oleh karena itu, rambutnya kelihatan lebih hitam dari biasanya. Tangan kanannya diletakkannya di atas kepalanya, mulutnya cemberut dan matanya berkedip-kedip.

Sebentar lagi ia berdiri dan berjalan ke pintu sambil memandang ke luar dan mengelau, "Ah, dia tidak datang."

Tidak berapa lama, ada seorang membuka pintu itu dan masuk ke dalam.

"Oh, dia sudah datang!" pikir laki-laki yang sedang murung itu. Ia pun berdiri mendapatkan yang baru datang itu. Mereka berdua duduk berhadap-hadapan di atas tempat tidur.

"Saya kira engkau sudah lupa pada saya pada waktu ini."

"Saya tidak tahu apa yang engkau maksud," jawab laki-laki yang baru datang itu, "katakanlah pada saya bagaimana terjadinya."

"Ssssih!" kata pemuda itu mengusir ayam yang datang ke tempat itu.

"Kaok!" kata ayam itu karena kena lemparan.

"Matilah kau. Kau juga turut-turutan membuat susah pada saya," kata pemuda itu.

Pemuda yang baru datang itu umurnya tidak kurang dari 19 tahun. Perawakannya sedang, tidak gemuk dan tidak pula kurus. Di mukanya terdapat bagian kehitam-hitaman karena panas matahari, tetapi ia bukan orang yang lekas naik darah. Kalau ada yang melihatnya, apalagi yang mengenalnya, terus ingin berkenalan dengan dia karena ia suka bersenda gurau dan banyak pula bicaranya, pintar dan jujur.

Pemuda yang sedang dirundung malang itu tidak dapat me-

nahan diri untuk tidak berkata, "Lama sekali kau baru datang. Dari tadi saya suruh panggil.

"Mengapa pula engkau sampai dua kali berkata begitu," jawab laki-laki yang baru datang itu. "Rupanya, engkau lupa apa yang kaukatakan dalam suratmu itu tadi!" katanya sambil mengambil surat itu dari saku bajunya dan mau membacanya, tetapi, segera pemuda itu mengurungkan maksudnya karena dicegah oleh pemuda itu dan katanya, "Tidak usah kaubaca lagi, memang sayalah yang lupa."

"Sekarang beri tahukanlah mengapa kausuruh anak itu sampai terengah-engah anak itu memanggil saya. Apakah harus sekarang dilarikan gadis itu? Apakah kau tidak bisa menunggu sampai malam. Apakah engkau mau menyuruh saya berkelahi supaya saya keluarkan tenaga dalamku ini? Sekarang katakanlah!"

"Sedikit pun tidak ada yang kena apa yang kaukatakan itu. Tidak usahlah saya terangkan kalau cara bertanyamu demikian. Tidak ada gunanya!" kata pemuda itu dengan suara gemeteran.

"Eh, bertanya tidak boleh; mengatakannya pun kau tidak mau.

Baiklah kalau begitu, tetapi jangan mengeluh."

"Ah!"

"Kalau begitu katakanlah apa isi hatimu supaya saya tahu."

"Lebih baiklah saya bunuh diri!" kata laki-laki itu dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Pada waktu berkata itu jelas kelihatan bahwa ia bersungguh-sungguh dan saudaranya itu heran sekali melihatnya. Ia tidak senang mendengar perkataan itu. "Kau kira saya sudah gila, ya?" katanya lagi karena ia melihat saudaranya yang baru datang itu hanya terheran-heran.

"Ah, Saudaraku. Engkau ini sudah salah langkah. Saya bukan orang bodoh. Akan tetapi, sekarang saya merasa diri saya berada di tepi tebing yang curam di atas dunia ini; kalau demikian halnya lebih baik saya mati saja. Apalah gunanya hidup kalau kita diberi julukan "perempuan?"

Mendengar kata-kata itu saudaranya yang baru datang itu

tidak berkata apa-apa lagi; ia hanya menganga saja. Dihempaskannya bantal ke atas tempat tidur lalu ia berdiri dan berjalan-jalan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Pemuda itupun menghempaskan badannya ke tempat tidur dan ia berbaring. Tangannya diletakkannya ke atas dadanya dan matanya memandang ke atas tanpa berkedip.

Sementara itu tidak ada suara terdengar di *sopo podoman* (= tempat penginapan) selain dari suara hujan dan angin yang mendayu-dayu.

"Tentu ada sesuatu yang membuat kau sangat susah dan sampai berkata demikian. Kalau demikian halnya saya tidak dapat melarangmu," kata Si Bingkarung sambil duduk kembali.

"Tetapi, atas nama keluarga saya ingin tahu mengapa engkau sampai senekad itu. Sekarang katakanlah kepada saya. Kalau menurut pendapat saya, meskipun kita tidak seibu seapak, tetapi perasaan saya lebih dari itu. Sebab, kita dari kecil sampai besar selalu sepermainan dan selalu bersama-sama. Oleh karena itulah, engkau menutup rahasiamu terhadap saya. Sekarang katakanlah pada saya apa yang menjadi beban pikiran dan apa yang membuat engkau susah."

"Tidak ada gunanya," jawab pemuda itu. "Hati saya sakit sekali; lagi pula kalau engkau tidak akan dapat mengerti itu karena belum pernah mengalami apa yang saya derita sekarang."

"Ah, ganjil benar engkau ini, Saudaraku!" kata Si Bingkarung, "orang yang tidak mau menceritakan kesusahannya pada orang lain akan mendatangkan malu besar kepadanya."

"Bingkarung!" tukas pemuda itu dengan mata yang hendak menerkam, "kata-katamu itu membuat aku bertambah hina rasanya dan engkau seperti meledek saya."

"Saya tidak mengatakan yang tidak benar; apa yang saya katakan itu memang betul. Engkau sendiri sudah maklum akan sifat-sifat saya dan hati saya; biarpun kaukatakan bahwa apa yang saya jelaskan kepadamu itu omong kosong, tetapi saya bersungguh-sungguh dan tidak berbohong. Apa perlunya kausuruh panggil saya? Sekarang selamat tinggallah sebab tidak ada gunanya saya

datang. Saya lihat, engkau ini seperti tidak pernah mengalami kesusahan karena baru dapat cobaan seperti itu, sudah terus putus asa dan mau bunuh diri, yang sangat memalukan bagi semua laki-laki."

"He, apa katamu? Saya dipandang hina kalau bunuh diri? Apa kau kira saya tidak sepatutnya memegang pistol? Harus bagaimanaakah penghinaan itu supaya pantas bunuh diri?"

"Ah, bukankah kita lebih baik mati wajar daripada mati meninggalkan aib pada keluarga kita?"

"Apa, lebih baiklah mati daripada menanggung derita yang sangat tidak tertahankan, seperti yang diungkapkan dalam nyanyian ini:

Sudah dipotong sibaguri (= sejenis tumbuh-tumbuhan)
Sebesar pergelangan tangan
Sudah siap akan mengambil nasi
Piring di hadapan disingkirkan

"Eh, rupanya itu. Dengarkanlah supaya saya katakan kepadamu; kalau kau perhatikan nanti, tentu engkau akan insyaf. Ah, Saudaraku kau menyuruh panggil saya karena saya kira, engkau percaya kepada saya sepenuh hatimu; meskipun saya ini tidak mempunyai kekuatan apa-apa, tentu engkau percaya kepada saya. Akan tetapi, sekarang saya tahu bahwa engkau adalah orang yang tidak dapat melawan kesusahan hatimu."

"Sekarang kalau sudah kaulaksanakan maksudmu itu, tentu akan kauterima aib mulai di dunia ini sampai ke akhirat. Oleh karena itu, kalau kau tidak mengubah maksudmu itu, orang akan menamai kau orang yang sudah putus asa."

"Bingarung, Bingarung," kata pemuda itu, "barangsiapa yang dapat melawan nafsunya, ia lebih kuat daripada seorang pahlawan yang telah menaklukkan dunia."

"Kalau begitu, mengapa engkau masih menuruti hawa nafsumu yang buruk itu, suatu hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang laki-laki yang waras?"

"Apakah engkau tidak tahu malu yang saya tanggung ini?"

"Mengapa saya tidak tahu, tetapi engkau juga patut men-

dengarkan apa yang saya katakan karena saya mengasihimu seperti saya mengasihimu sendiri. Karena seorang gadis nekadlah kau mengambil tindakan yang tidak terpuji. Kalau nyawaku masih di-kandung badan, gadis yang paling cantik dan yang paling kaya tentu akan kita peroleh untukmu. Jangan engkau mau dikhianati perempuan seperti sekarang ini. Sekarang katakan pada saya gadis mana yang engkau inginkan?"

Mendengar kata itu pemuda itu tidak berkata apa-apa lagi lalu ia duduk bertopang dagu; kepalanya lunglai seperti tidak mendengar apa yang dikatakan oleh saudaranya itu.

"Kesusahan orang di dunia ini tidak ada yang melebihi daripada kesusahan dari ada sampai tiada, yang kaya menjadi miskin. Sedangkan begitu halnya, tidak baik kalau sampai bunuh diri karena orang yang putus asa bagi laki-laki merupakan hal yang sangat tercela. Pokoknya, meskipun duri harus diduduki, semak belukar harus dilalui, dan liang harus dilompati.

Engkau ini hanya karena gadis engkau mau mengkahiri hidupmu. Ini perbuatan yang sangat tidak terpuji."

"Saudaraku, apakah engkau belum tahu bahwa kalau hanya karena harta dan kekayaan serta pangkat, saya tidak perduli. Meskipun tidak ada lagi yang tinggal harta benda orang tua saya tidak merasa malu, asalkan jangan mengalami penghinaan seperti ini."

"Tadi sudah saya katakan, kalau baru begitu keadaannya, masih dapat diatasi. Kaukita saya belum tahu halnya mengapa engkau suruh panggil saya? Sekarang saya sudah mengetahui dengan jelas bahwa engkau adalah laki-laki yang paling pengecut dan pendek pikiran karena kau tidak dapat mengatasi percobaan yang kauhadapi itu, tidak dapat melawan musuh yang paling kecil. Ada laki-laki yang adatnya keras, tetapi sifatnya seperti kerak saja, kalau disiram air jadi lembek. Orang yang seperti tidak dapat di-andalkan. Kesusahan yang kaualami belum seberapa, tetapi kau terus menyerah dan kau mau menghabiskan nyawamu. Saya tekankan sekarang kepadamu, lebih baiklah engkau jadi buah bibir orang. Jangan kaukita bahwa apa yang akan kaulakukan itu sudah

menjadi sifat terpuji.”

”Waduh,” sorak pemuda itu. Kau ini memberi nasihat atau memanas-manasi saya?”

”Saya berani memberi nasihat kepadamu karena kita masih berkeluarga meskipun engkau marah kepadaku, pokoknya asal sudah saya beri tahu engkau. Kalau orang lain, yang bukan keluargamu, tidak ada yang mau memberi nasihat kepadamu. Lalu karena saya sudah kausuruh panggil itu berarti bahwa saya akan mengeluarkan pendapat saya. Lagi pula saya tahu mengapa engkau mau bunuh diri; tetapi, itu terjadi karena engkau tidak menghiraukan apa yang pernah saya katakan kepadamu.”

Di sini pula saya katakan kepadamu bahwa kalau sudah dilamar dan gadis itu tetap tidak mau, lebih baiklah kita mengundurkan diri saja supaya jangan menjadi pembicaraan orang saja kita. Demikian pernah saya katakan kepadamu. Engkau tetap bersikeras bahwa gadis itulah yang harus jadi istrimu; kalau tidak, katamu, engkau tidak akan kawin-kawin.

Pemuda itu diam seribu bahasa mendengar perkataan Si Bingkarung itu. Untuk menghilangkan rasa kegelisahannya, tangannya mengetok-ngetok dinding dan kepalanya jatuh terkulai ke sudut sambil bersandar. Ia seolah-olah tidak mendengar ucapan saudaranya itu.

”Kau mengatakan bahwa gadis itu akan jatuh ke tanganmu kalau upacara hangalan sudah dilaksanakan,” kata Si Bingkarung.

”Ya, memang saya katakan begitu dulu. Oleh karena itulah, saya nekad mau bunuh diri. Seperti sudah saya katakan tadi, kalau harta benda tidak saya beratkan, tetapi apa boleh buat. Perempuan itulah rupanya yang menyebabkan nyawaku melayang. Sebab, tidak ada lagi yang lebih baik bagi saya selain perempuan itu. Sudah terkena panah asmara saya oleh perempuan itu dan saya sudah tergila-gila kepadanya.

Kalau dunia ini kiamat sekalipun, saya tetap bahagia asalkan saya mendapatkan gadis itu.

Sekiranya sekarang ada yang menjanjikan bahwa gadis itu dapat saya miliki, sudah senanglah hati saya. Akan tetapi, sekarang

sudah terlambat. Sekarang tidak ada harapanku lagi. Oleh karena itulah saya mau meninggalkan dunia ini dengan suka rela.”

Si Bingkarung mengawasi saudaranya itu tajam-tajam lalu ia berkata, ”Apakah ingin sekali kau pada gadis itu?”

”Memandangnya saja pun saya ingin sekali; saya sudah mengatakan kepadamu. Saya rela mengorbankan nyawa saya sebagai pengganti gadis itu.”

”Mengapa tidak cepat-cepat kaukatakan kepadaku?”

”Memang, kalau menyesali seseorang mudah sekali. Engkau pun tahu, dan saya kira dia hanya berpura-pura tidak mau.”

”Kalau begitu, Saudaraku. Saya mesti mendapatkan gadis itu meskipun ke seberang lautan sekalipun.”

”Kau dapat melakukannya?” tanya pemuda itu dengan nada yang tidak percaya.

”Ya, mesti dapat!” tegas Si Bingkarung dengan menganggukkan kepala.

”Ah, omong kosong. Sekarang gadis itu sudah lari entah ke laut mana tidak ketahuan. Bagaimana kaudapat lagi dia? Memang lidah tidak bertulang.”

”Apa gunanya kita tahu tempatnya?”

”Nah, itu hanya kira-kira saja, sedangkan tempatnya tidak diketahui.”

”Meskipun ke laut mana akan saya kejar dia, apalagi tidak ketahuan tempatnya malah bertambah baik.

”Oh, Saudaraku,” kata laki-laki itu lalu duduk, ”ingatlah apa yang kaukatakan itu. Apapun saya katakan engkau tetap berusaha untuk menggagalkan maksudku dan engkau berusaha supaya saya percaya pada kata-katamu itu.”

”Ya, baiklah; saya akan mengingat apa yang saya katakan tadi.

Rupanya engkau tidak tahu bahwa di dunia ini kalau kita menginginkan sesuatu mesti dapat; tetapi kalau kita lemah dan pengecut, tidak akan berhasil. Sekarang dengarlah kataku, gadis itu tidak hanya dapat, tetapi hatinya pun berbalik kepadamu kalau engkau masih menginginkannya.”

”Seperti kata-kata orang gila saya dengar kata-katamu itu; kaukatakan saya tidak mau dengan gadis itu.”

”Siapa tahu besok lusa berubah hatimu!”

”Hati saya tidak berubah!”

”Kalau begitu, mulai hari ini saya suruh mencari akal; dalam satu bulan ini kita akan mengetahui dapat atau tidak.”

”Satu bulan, itu terlalu lama. Saya tidak bisa menunggu janji yang begitu lama.”

”Ha, rupanya sudah siuman kau rupanya. Tadi tidak ada lagi harapanmu. Sekarang sebulan sudah terlalu lama. Di dunia ini satu tahun hanya sebentar; sering kita masih belum sempat mengerjakan apa-apa, hari sudah sore. Nah, tenangkanlah hatimu, ikuti apa yang saya katakan.”

”Baiklah, saya akan mengikuti nasihatmu.”

”Mulai hari ini kauikutilah nasihatku, apa yang saya katakan jangan lagi menentang.

”Baiklah,” jawab pemuda itu dan menganggukkan kepala.

”Sudah di sini kami semua,” terdengar suara dari halaman.

Di luar sudah berkumpul lebih dari 10 orang pemuda dan mereka semua sigap seperti pasukan yang menunggu perintah komandannya untuk merebut benteng pertahanan musuh.

”Lompat ke kiri, lompat ke kanan, kalau dapat remukkan badannya, kalau berhutang bayar!” kata suara dari dalam penginapan itu.

Mendengar kata-kata itu, pemuda itu berlari ke segenap penjuru. Ada yang menghambat di jalan ke Lombang, ada yang menghambat di jalan ke Simangambat, ada yang mengejar ke Adian Sanggar. Si Galunggung ini boleh dikatakan ketua pemuda di kampung itu. Oleh karena itu, apa yang dikatakannya akan segera diikuti oleh para pemuda di kampung itu.

Pemuda itu kembali menghadap Si Bingkarung dan katanya, ”Bagaimana kalau kita bakar rumah Ja Matnali itu supaya habis orang serumah itu. Biarkan habis semua sekampung ini, saya tidak peduli.”

”Saya rasa engkau hanya mencari-cari masalah baru saja;

tidak sepatasnya kotoran kita, kita usapkan pada orang lain.”

”Sebab, sekarang bagi saya semua salah dan saya dendam.”

”Ah, betullah engkau ini orang gila, apa betul gadis itu disuruh mereka lari?”

”Memang tidak!”

”Bagaimana tadi hal itu ketahuan?”

”Tadi pagi setelah mereka selesai makan di rumah itu, ibunya menunggu-nunggunya, tetapi tidak bangun juga; lalu ia pergi menengoknya, tetapi pintu kamar masih terkunci. Diketok-ketoknya, tetapi tidak ada jawaban lalu ia menangis meratap panjang.”

”Sudah itu?”

”Suaminya memperhatikan pintu itu. Betullah terkunci dari kamar, kemudian ia turun ke bawah dan betullah jendela kamar sudah terbuka.”

”Bagaimana sampai begini?” katanya sambil melompat ke dalam. Kemudian ia membuka pintu kamar itu. Semua pakaian tidak ada yang tinggal lagi.”

”Bagaimana orang tahu bahwa ia dilarikan orang?”

”Setelah para tetangga berdatangan, semua dibuka kasur dan tikar. Kelihatanlah terselip *baju partading* (= kain yang ditinggalkan gadis sebagai tanda bahwa ia pergi kawin lari).”

”Apa *baju partading* itu, sende jantan atau sende pekut (= jenis kain).”

”Sende jantan.”

”Yang tua atau yang baru?”

”Belum lagi rusak lipatannya. Barangkali baru dibeli.”

”Uangnya berapa?”

”Satu ringgit.”

”Ada temannya perempuan?”

”Tidak ada seorang gadis yang hilang dari kampung ini, semua teman-temannya yang biasa bergaul sudah ditanyai, tetapi tidak seorang pun yang tahu.”

”Pukul berapa tadi mereka beritahu ke rumah?”

”Waktu kami pagi tadi baru mau makan, terus ada yang datang mengambil Ibu supaya cepat datang ke kampung. Begitu ia

sampai didapatinya sudah ramai orang di rumah bertangis-tangisan.”

”Sudah itu?”

”Setelah diperiksa, tidak ada keterangan ke mana gadis itu pergi.” Ia pulang ke rumah dengan lesu sekali. Bibirnya pucat dan tidak bisa diajak bicara. Oleh karena itulah saya marah sekali.”

”Begitu ia mendengar berita itu, ia langsung ia menggarut-garut kepalanya dan dibukanya kopiahnya dan dibakarnya. Ia tidak dapat diajak bicara lagi.

Saya sendiri keluar keringat dingin karena saya tidak dapat melihat mereka itu bersedih. Sedangkan makan orang pun saya maulah rasanya.

”Kalau begitu keadaannya mengapa engkau berdendam lagi? Hendaklah kita cubit dulu diri sendiri supaya kita dapat merasakan sakitnya kalau mencubit orang lain. Ah, biarlah ia lari dengan laki-laki itu.”

”Bagaimana caranya,” tanya laki-laki itu dan membelalakkan matanya.

”Itulah yang hendak saya katakan kepadamu; tetapi sebelumnya, saya harus tahu betul tentang pendirianmu.”

”Apa lagi itu?”

”Tadi sudah saya katakan kepadamu bahwa engkau tidak boleh membangkang kepadaku. Saya tidak akan menjurumuskanmu.”

”Kalau begitu, katakanlah,” kata pemuda itu sambil bersandar ke bantal yang bertumpuk-tumpuk itu, seolah-olah ia tidak menghiraukan apa yang dikatakan saudaranya itu.

Sewaktu kita pergi ke Bulu Payung, kalau saya tidak mengalihkan pembicaraan, engkau sudah berkelahi di situ. Engkau mudah sekali terbakar hatimu. Kalau kita sedang berguru, kita tidak boleh lekas marah. Kalau ada ketidakcocokan dengan teman seperguruan kita harus dapat memaafkannya. Kalau jadi kalian berkelahi pada waktu itu, alangkah malunya kita karena guru itu dialah yang bawa. Engkau lihat sendiri bahwa kepadanya guru itu lebih banyak mengajarkan ilmunya, tentang pertahanan diri dan

jurus. Kalau kepada kita, hanya pencak bawang saja diajarkannya.”

”Kaukira saya mau menjadi korbannya, kita sama-sama menuntut ilmu.”

”Oleh karena itulah, saya nasihati kamu, jangan sampai kau berkelahi.” ”Sekarang apa usaha kita, jangan hanya duduk saja kita di sini. Mana mungkin dapat kalau tanpa usaha,” kata pemuda itu lalu berdiri.

”Dengarlah dulu supaya saya jelaskan. Kalau nanti engkau setuju, kita laksanakan.”

”Baiklah, jelaskanlah.”

”Engkau tahu siapa laki-laki yang melarikannya itu?”

”Tidak!”

”Kau tahu dari mana asalnya?”

”Tidak!”

”Dekat atau jauh tempat tinggalnya?”

”Saya tidak tahu!”

”Kaya atau miskin?”

”Itu juga saya tidak tahu!”

”Kalau begitu, saya beritahukan kepadamu bahwa laki-laki itu tinggal jauh dari sini, yaitu satu hari perjalanan. Orangnya bukan orang sembarangan, kaya dan pandai.”

Mendengar perkataan itu, terheran-heran pemuda itu, ia menjadi geram dan katanya, ”Apa yang kita lakukan sekarang ini kepada laki-laki itu?”

”Engkau percaya tidak pada saya,” tanya Si Bingkarung.

”Sebagaimana saya percaya pada diri saya, begitu jugalah kepercayaanku kepadamu.”

”Kalau begitu, kaupercayakan hal ini kepada saya?”

”Ya!”

”Saya pun mau membela kamu dan membantu kamu meskipun engkau nanti akan hancur luluh. Nyawaku saya serahkan kepadamu.”

”Engkau memang sangat setia kepadaku, tetapi akan kau apakan laki-laki itu?”

"Harus celaka dia saya buat!"

"Bagaimana caranya?"

"Kita cari akal. Saya kira dia akan dihukum dua sampai lima tahun."

"Kalau hanya begitu, tidak ada gunanya; seorang laki-laki yang melarikan seorang gadis yang telah bertunangan, hukuman seperti itu terlalu enteng.

"Belum cukup hukuman seperti itu?"

"Belum!"

"Harusnya bagaimana?"

"Dia harus dicincang atau dibuat dendeng!"

"Jangan khawatir lagi. Kita akan melaksanakannya, tetapi hanya kita berdua yang boleh tahu."

Si Bingkarung ketawa, seolah-olah pekerjaan itu mudah saja dilaksanakan.

"Di mana kau akan membunuh dia?" tanya laki-laki itu.

"Di luar kampung atau di jalan yang sepi, tetapi lebih baik kita cari dulu jalan yang terbaik dan yang paling mudah melaksanakannya."

"Bagaimana jalannya?"

"Dulu kita pernah menjual lembu dua ke kampung sana dan kita memperoleh uang enam puluh rupiah; dari piutang kita peroleh lagi uang empat puluh rupiah. Jadi, sekarang kita punya uang seratus rupiah."

"Ya, tetapi engkau lupa bahwa kita sudah menerima uang dari paman kita uang sebanyak lima puluh ribu rupiah."

"Kalau begitu ada uang kita seratus lima puluh rupiah, bukan?"

"Semua itu masih saya simpan dan tidak saya berikan kepada ibu dan bapak karena untuk keperluan perkawinan ini."

"Ya, baiklah; marilah kita pergi!" kata Si Bingkarung lalu berdiri.

Tidak begitu jauh dari pohon beringin yang besar itu ada sebuah rumah yang beratap ijuk berdinding gedek; jalan ke rumah itu jalan kecil dan ditumbuhi rumput manis, tetapi jalan ke rumah

itu kelihatan sering dilalui orang yang datang dan pulang dari rumah itu.

Pemilik rumah itu sudah lebih dari setengah baya, rupanya hitam badannya tegap, kupingnya caplang, jari-jari kakinya mekar dan ibu jari kakinya pengkor, matanya liar dan ia memiliki ilmu hitam, seorang datu besar yang dapat meramal dan dapat mengerjakan aji-aji dan yang mengerti akan makna waktu.

Si Galunggung dan Si Bingkarung kelihatan sudah berada di halaman rumahnya dan mereka dapati datu besar itu sedang berada di rumah sedang duduk di atas tikar, kemenyan dan di hadapannya karena baru saja ada orang yang meminta pertolongannya.

"Eh!" kata Si Bingkarung dengan batuk-batuk kecil di tangga rumah itu.

"Naiklah anak muda!" suara dari dalam.

"Apa gerangan maksud kalian berdua?" tanya Datu Langka Sagarung kepada kedua pemuda itu.

"Ada sedikit persoalan, Ompung." (= sapaan kepada nenek/kakek atau orang yang sangat kita hormati) kata mereka sambil menundukkan kepala dan mempersilakan tembakau.

"Katakanlah," jawab datu itu lalu menggulung tembakaunya.

"Begini, Ompung. Kami datang untuk meminta pertolongan Ompung supaya membantu kami menuntut pembalasan karena dibuat malu yang seberat dunia ini rasanya dan seberat langit di atas."

"Yah, memang begitulah pekerjaan di dunia ini. Kita harus saling menolong. Apalagi kita sekampung, tentu kita sama-sama menanggung malu. Segala ilmu harus dikeluarkan di sini," jawab datu itu.

"Oleh karena itulah, Ompung maka kami ini datang kemari," kata Si Galunggung dan ia berpikir, "memang benarlah laki-laki ini datu besar, belum diutarakan dia sudah tahu maksud kita."

"Bukankah gadis yang lari itu yang hendak kalian perkataan?"

"Benarlah, Ompung!" jawab Si Galunggung.

”Kalau itu tidak usah khawatir. Kita masih dapat mengusahakannya.”

Si Galunggung memandang Si Bingkarung dan ia memberi isyarat.

Si Bingkarung langsung meletakkan sesuatu yang dikepit-kepitnya dari tadi.

”Inilah dulu Ompung pembuka dari kami, kalau nanti berhasil, entah bagaimana jadinya, kami akan datang lagi.” lalu ia menundukkan kepala, dan ia mengambil satu ringgit dan diserahkan kepada datu itu.

Mata datu itu melirik sedikit, tetapi begitu ia melihat uang putih di dalam hatinya ia berkata, ”Ah, kalau hanya satu ringgit tidak ke mana perginya. Begitu saya menggiling sudah habis. Paling sedikit selebar daun karetlah dan katanya, ”Ya, ya, kita usahakan, tetapi . . .

”Bagaimana, Ompung. Agak susah mengusahakannya?”

”Tidak begitu susah. Saya kira kita usahakan setuntas-tuntasnya; jangan tanggung-tanggung kalau begini keadaannya,” kata datu itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan kadang-kadang menoleh ke atas.

”Oleh karena itulah, kami datang mendapatkan Ompung. Kami serahkan persoalan ini pada Ompung; bagaimana kata Ompung kami menurut sajalah.”

”Ya, memang begitulah hendaknya, sebab laki-laki itu berani melarikan gadis itu karena ia tahu bahwa ia mempunyai pertahanan yang kuat.”

”Begitu pulalah permintaan kami.”

”Susah sekali melaksanakan itu. Kalau tidak perlu benar hal itu tidak dikeluarkan.”

”Bagaimana hasilnya?”

”Sedang namanya *Sihosing Dalihan* (ilmu hitam); kalau sempat saya usahakan nanti manteranya itu, hatinya akan berbalik-balik; ia akan datang menyerahkan dirinya kemari dan ia akan menyembah-nyembah setengah mati,” tukas datu itu. Sewaktu ia berbicara itu lututnya digoyang-goyangkannya dan diusap-usapnya

jenggotnya yang seperti jenggot kambing itu.

"Apakah pemuda yang melarikan gadis itu bisa kena juga?"

"Semuanya kena, macam apa pula manusia seperti itu," jawab datu itu.

Ia memutar-mutarkan matanya seperti mata harimau yang mau menerkam.

"Begitulah kemauan saya, Ompung. Saya mau menghantam pemuda yang lancang itu.

"Yah, memang. Tetapi, itu susah sekali melaksanakannya."

"Apa susah sekali?"

"Saya sudah mengatakan kepadamu. Sekuat-kuat pertahanan mereka itu, tentu tidak langsung ia datang kemari, tetapi sedikitnya ia menjadi bisu tidak bisa berkata-kata; kalau tidak ia tidak dapat dicegah untuk berkata-kata, bicaranya lancar dan matanya liar dan tidak tahu malu."

"Ah, Ompung. Begitulah kemauan saya. Supaya saya kejar dulu pemuda yang tidak tahu adat itu sampai tidak berdaya lagi," kata Galunggung mengangguk-anggukkan kepalanya dan memberi salam datu itu serta menyelipkan uang kertas selebar ke dalam tangan datu itu.

Setelah datu itu merasa ada isi tangannya itu, ia yakin bahwa itu uang, ia berkata, "Baiklah, kalau begitu maumu; tidak dapat dielakkan lagi." Ia berdiri masuk ke kamar dan memperhatikan uang yang dua puluh lima rupiah itu. "Pagi ini makan tangan saya," pikirnya sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Ia keluar dari kamar dan ia menyerahkan rempah-rempah di atas kain putih. Rempah-rempah itu bermacam-macam, ada seperti serbuk, ada juga seperti benang, gading gajah, kumis harimau, kulit ular dan sebagainya.

"Man, man," serunya lalu duduk. Seekor kucing hitam melompat dari dapur dan ditarik datu itulah kumis kucing itu tiga helai.

Si Bingkarung pergi berlari-lari mencari pinang dan lain-lain.

"Nyalakan api perasapan!" perintah datu itu lalu ia pun mulai mengucapkan mantra-mantra dengan mulut kumat-kamit.

Kepalanya digeleng-gelengkan, matanya kadang-kadang dipejamkan kadang-kadang melotot. Semua jin, dan patulidi dipanggilnya. Kemudian mereka pergi Lembah Simaragap-agap mendapatkan jin yang ada di sana.

XIV. BERITA MENDADAK

Dengan lambat-lambat waktu merayap terus, jarum jam di dinding pun bergeser dengan lambat, dan waktu telah menunjukkan pukul satu lewat tujuh menit. Bulan bertambah lama bertambah terang bersinar, udara makin segar, semilir angin berembus, dan embun pun mulai menggantung, dipegang telinga sudah mulai dingin.

Pada saat-saat seperti itu rupanya masih ada insan yang tidak dapat tidur, angan-angannya membumbung tinggi, pikirannya merayap ke mana-mana, dan kadang-kadang hatinya berdebar-debar seperti ada sesuatu hal yang berat memenuhi pikirannya. Meskipun demikian ia memaksakan dirinya untuk memejamkan mata, tetapi baru saja ia terlelap, ayam berkokok, burung-burung pun bernyanyi, dan kuda pun meringkik.

Sinar menembus dari celah-celah jendela ke dalam kamar yang penuh berisi benda-benda yang berharga dan yang bagus-bagus yang pantas dimiliki oleh seorang pemuda. Di dalam kamar itu pemilik kamar itu masih tidur lelap dan ia tidak mengetahui bahwa malam telah berganti dengan siang.

Cahaya matahari makin lama makin panas sehingga menembus kulit sampai ke tulang sumsum pemuda itu lalu ia pun terkejut bangun. Dihapusnya matanya dan menoleh pada jam yang ada di dinding kamar itu. Rupanya jam telah menunjukkan pukul 7.07.

"Ah, saya sudah kesiangan," pikirnya lalu ia pun bergegas lari ke belakang dan disiramkannya badannya dengan air yang diambil dari sumur batu.

Setelah mandi dan berpakaian pemuda itu pun segera pergi tanpa minum kopi seteguk pun. Ia terus menuju sebuah rumah dan masuk ke sebuah ruangan tempat ia menulis.

Ia tidak sempat beristirahat dulu. Langsung pekerjaannya yang telah bertumpuk itu digarapnya setelah ia duduk di sebuah kursi yang dapat berputar-putar. Pekerjaan yang tinggal itu selama tiga hari segera ditekuninya.

"Kalau pedati ini sudah siap dimuat; tinggal menunggu surat

jalannya saja," kata Ja Pasangan.

"Ah, Amangboru (suami dari saudara perempuan ayah); jangan susah karena itu," kata kerani itu lalu ia menuliskan surat jalannya.

Setelah selesai diserahkan kepada Ja Pasangan.

Begitu selesai, datanglah seorang pedagang getah menjualkan barang-barangnya. Ada pula yang datang menagih uang dagangannya, dan berbarislah orang yang hendak menemuinya yang akan menyampaikan maksudnya. Kalau pemuda itu bukan orang yang lemah lembut dan sabar, tentu tidak dapat meladeni orang-orang itu satu demi satu. Akan tetapi, kerani itu cukup cekatan dan seorang pun tidak ada yang tidak diladeninya.

Matahari sudah tinggi ketika seorang laki-laki yang memakai baju yang kebesaran dan juga celana yang kebesaran datang menemui kerani itu.

"Semuanya beres?" katanya sambil mengelus kepala pemuda yang duduk di kursi itu.

"Mudah-mudahan tidak ada halangan."

"Tidak ada yang mengecewakan?"

"Tidak!"

"Baik. Itu menyenangkan sekali. Waktu itu mereka datang kemari."

"Malam?"

"Begitu ayam masuk kandang."

"Saya pikir, Bapak tidak sempat mendengar kabar-kabar itu."

"Oh, hebat sekali. Mereka baru pulang setelah ayam-ayam dilepaskan dari kandangnya."

"Lama sekali."

"Saya banyak memberi nasihat kepada mereka."

"Keesokan harinya masih datang juga suruhan mereka untuk membujuk gadis itu, tetapi apapun usaha mereka kalau gadis itu tidak dapat mereka bawa."

"Memang begitulah."

"Sampai ke pengadilan, tetapi apa hendak dikata karena anak perempuan mereka yang tidak mau patuh pada orang tuanya."

”Bagaimana akhirnya?”

”Bagaimana pula karena di sini pun mereka hanya tinggal sebentar.”

”Wah, susahlah mereka!”

”Ya, memang!”

”Pantaslah ibu bapaknya marah sekali.”

”Ya, memang sedih sekali perasaan ibu bapaknya itu. Akan tetapi, apa hendak dikata. Sudah begitu suratannya.

”Akhirnya apa yang mereka lakukan?”

”Saya dengar, kasurnya pun sudah ditanam.”

”Kalau begitu, tidak mudah nantinya berbaikan kembali.”

”Akan tetapi, kalau yang berkerabat seperti kata pepatah: biduk lalu kiambang bertaut. Tetapi, menurut pikiran saya susahlah untuk baik kembali karena kerasnya kata-kata mereka itu. Anak gadisnya juga tetap akan mengingat kata-kata mereka itu. Kalau nanti ada rezeki dan mendapat kebahagiaan, barulah barangkali dapat baik kembali hubungan dengan orang tua gadis itu. Kalau sekarang hubungan itu ibarat ayam dengan burung elang.”

”Ah, sudah susahlah itu. Siapa laki-laki yang pintar berkata-kata itu?”

”Yang memakai celana karet itu?”

”Ya.”

”Mengapa dia?”

”Ah, banyak sekali kata-katanya. Perumpamaannya banyak dan mengena.

Saya kira ke mana pun ia pergi tidak akan mengalami kesusahan dan tidak ada yang mengimbangnya.”

”Ya, memang dia pandai berkata-kata dan banyak sekali akal-nyanya. Akan tetapi, meskipun dia datang kemari saya tidak khawatir karena dia teman kita juga. Memang di luar kelihatannya dia memihak mereka, tetapi di dalam dia memihak kita. Untung juga dia dibawa serta kemari oleh mereka supaya ada yang berbicara.

Pada waktu pembicaraan itu kelihatan dia menentang kita, tetapi di dalam hatinya dia memihak kita. Kalau dia tidak membujuk-bujuk teman-temannya itu, mereka akan menyerang terus.

Karena pandainya dia bersilat lidah dan bergurindam, mereka hanya bisa marah-marah saja. Memang dia pandai sekali menghalang-halangi maksud mereka; kalau tidak, bisa binasa kita semua."

"Jadi, mereka menurut!"

"Ya, memang begitulah. Oleh karena itu, dapat semuanya terselesaikan."

"Sekarang sudah beres semuanya?"

"Sudah, tidak ada lagi yang memberati pikiran sehingga tidak bisa bekerja."

"Baiklah; itu ada seorang laki-laki datang kemari!"

"Ya, Bapak temuilah dia. Saya kira ada sesuatu yang penting yang akan disampaikannya."

"Apa?"

"Ah, saya belum tahu. Saya kira dia dari kantor yang di atas."

"Tukang pos barangkali?"

"Ya, seperti itulah."

Laki-laki itu memakai baju yang berwarna hitam dan jalannya tergesa-gesa. Setelah ia sampai di hadapan toke itu ia mengeluarkan sepucuk surat dari tasnya dan menyerahkannya kepada toke itu.

"Kalau mendapat telegram begini, sering sekali hati jadi berdegup-degup dibuatnya," kata toke itu sambil mengeluh dan membuka telegram itu.

"Ya, memang, tetapi sering juga membuat hati gembira," jawab kerani itu.

Toke itu mengeleng-gelengkan kepalanya dan mukanya menjadi merah, ia gelisah dan air matanya berlinang-linang karena kesedihan yang sangat.

Telegram itu jatuh dari tangan toke itu.

"Sekarang habislah riwayatnya!"

"Ada apa rupanya?"

"Ah, sudah karam kita di darat, mabuk tidak minum kalau begini naga-naganya. Lihatlah isi telegram itu."

Kerani itu segera memungut telegram itu dan dibacanya.

"Bagaimana, nih." katanya lagi.

"Kita akan mengalami kesusahan yang hebat."

"Apa ini sudah jelas?"

"Memang ini betul. Sebab, minggu yang lalu sudah saya terima suratnya yang mengatakan bahwa ia sakit."

"Apakah ia sakit biri-biri?"

"Ya, penyakit itu jugalah yang membawa maut baginya. Ah, begitu baik orangnya. Kepergiannya sangat mengejutkan. Apa boleh buat."

"Apa boleh buat. Sudah demikianlah takdirnya."

"Waktunya sangat bertepatan sekali."

"Mengapa?"

"Yah, baru tiga hari selesai urusanmu."

"Ya!"

"Lihatlah telegram ini, bertepatan pula no. 3."

"Oh ya, lagi pula bertepatan pukul tiga pula."

"Memang, lagi pula tanggal tiga bulan tiga pula. Oleh karena itulah saya terus percaya tadi sewaktu saya membuka telegram itu."

"Memang benarlah itu."

"Sekarang yang harus dipikirkan ialah pergi ke tempat itu."

"Siapa yang akan pergi ke sana?"

"Menurut pendapatmu siapa yang akan pergi?" Saya kira yang paling tepat pergi ialah engkau atau saya. Saya tidak percaya kalau orang lain yang kita utus, saya kurang percaya.

Engkau sendiri tahu bahwa urusan ini tidak mudah; siapa tahu masih banyak piutang ditinggalkan almarhum."

Kerani itu terdiam sejenak dan berpikir, "Ah, tidak habis-habisnya urusan yang pelik; baru tiga hari saya merasa agak tenang sedikit sekarang ada persoalan yang pelik lagi yang harus ditanggulangi. Barangkali saat inilah datangnya malapetaka besar. Barangkali inilah balasan perbuatan saya melarikan tunangan orang lain. Apalagi, siapa tahu mereka mempunyai ahli-ahli sihir dan ia (yang meninggal) karena perbuatan sihir mereka."

Akan tetapi, kalau kematiannya karena perbuatan orang, me-

ngapa dia yang kena? Ah, barangkali seperti pepatah orang: tidak bisa melawan tanduk, telinga yang dipenggal," pikirnya lalu katanya, "Apa boleh buat; tentu saja saya yang pergi."

"Saya pikir juga begitu."

"Apabila saya dapat berangkat?"

"Secepat-cepatnya; tentu engkau tahu bagaimana pentingnya urusan ini."

"Berapa lama saya tinggal di sana?"

"Kita tidak dapat memastikannya sekarang, engkau harus melihat bagaimana urusan itu sendiri."

Kepada para pembaca saya beritahukan bahwa ketika Lilian Lolosan mengabarkan hal kepergiannya itu kepada ibunya dan istrinya dalam rangka menunaikan tugas yang menyeberangi lautan, mereka sangat sedih. Bertangis-tangisanlah mereka bertiga. Siapa tahu bahwa saat itulah saat terakhir mereka bertiga berkumpul, dapat saling memandang dan saling mendengarkan suara masing-masing. Barangkali saat inilah mereka berkumpul dan bersenang-senang di dunia yang fana ini sampai ke alam baka. Sebab, jalan yang akan ditempuh Lilian Lolosan bukanlah perjalanan sehari atau dua hari, bahkan ia harus menempuh perjalanan antar benua. Benua yang penuh rawa-rawa tempat nyamuk-nyamuk bersarang yang akan mendatangkan penyakit malaria.

Sekian dulu cerita tentang Lilian Lolosan, ibunya dan istri yang harus ditinggalkannya. Sebab, mendengar isak tangis mereka sangat memilukan hati.

Saya akan menjelaskan sekali lagi tentang cerita perjalanan Si Lilian Lolosan supaya jalan ceritanya jangan terputus.

Matahari sudah mulai bersinar. Seorang pemuda memegang kekang kuda yang cakap dan punggung kuda itu ditampar-tamparnya.

Tokenya berdiri di tengah rumah dikelilingi kuli-kuli tidak ubahnya seperti jenderal yang sedang memberikan instruksi kepada tentaranya.

Kerani tampak jalan-jalan hilir-mudik tidak tentu apa yang hendak dikerjakannya dan mukanya tampak sedih sekali.

Akhirnya semuanya sudah lengkap dan tokenya sudah berada di halaman; kerani itu pun melompatlah ke atas punggung kuda Si Hutur Sanggul.

”He kerani, senangkanlah hatimu, selamat jalan,” kata toke itu sambil melambaikan sapu tangannya dan semua orang yang ada di tempat itu menyerukan ”horas”.

Kerani itu tidak menoleh lagi karena ia tidak sampai hati lagi menatap muka teman-temannya; ia terus melihat ke depan dan kuda itupun berlari menuruni lembah dan mendaki tebing-tebing.

XV. DUKACITA

"Jang!"

"Ya, Pak." jawab seorang laki-laki berlari-lari dan ia membungkukkan badannya dengan sopan.

Setelah sampai ia ke hadapan tuan itu, tuan itu menyerahkan sebuah batu tulis yang dapat dilipat.

"Kembalikan ini cepat."

"Baik, Pak."

"Jangan lama di jalan, ya."

"Baik, saya akan bergegas-gegas," kata pelayan itu sambil bergegas pergi.

Tuan itu masih berdiri di tempatnya sambil memutar-mutar kumisnya; tidak lama kemudian datanglah seorang laki-laki bangsa barat yang agak kurus dan tinggi perawakannya dan jalannya agak bungkuk. Dia memegang sebuah tongkat yang berkelok-kelok dan di belakangnya berjalan seorang laki-laki yang memakai sisamping kain bugis yang bergaris kecil-kecil; di kepalanya terdapat kopiah *seger siding manurun*. (sejenis topi atau kopiah).

Tuan yang baru datang itu membuka topinya dan memberi hormat. Setelah saling memberi hormat, tuan yang berkumis itu mengatakan, "Silakan masuk, dokter."

"Di mana mereka sekarang?"

"Itu." kata tuan guru itu lalu menunjuk.

"Apakah karena makanan atau karena kemalasan?" tanya tuan yang baru datang itu sambil memperhatikan keadaan sekelilingnya.

"Semuanya bersih." tukas tuan guru itu.

"Saya periksalah dulu dengan teliti."

"Baiklah."

"Barangkali tuan juga tahu sedikit-sedikit tentang penyakit ini bukan?"

"Ya, memang."

"Lihatlah muka-muka mereka seperti bengkak."

"Ya, itulah yang menyusahkan."

"Semalaman mereka tidak bisa tidur dan mengerang-ngerang."

"Ya, nafasnya pun sesak-sesak."

"Ya, betul karena mula-mula penyakit itu menyerang perut."

"Begitulah."

"Apa mereka tidak cepat-cepat memberitahukannya?"

"Memang, tetapi rasakanlah di situ, kata saya karena mereka itu keras kepala."

"Apakah mereka sering pergi berjalan-jalan?"

"Sedang pada terik matahari pun mereka pergi juga."

"Ah, itu tidak baik. Lebih baik tinggal di rumah saja kalau sudah mulai panas hari, tetapi kalau masih pagi, sebelum embun mencair, baik sekali."

"Kalau begitu benarlah penyakitnya ini."

"Tunggu dulu saya periksa lebih teliti."

"Baiklah."

"Ya, tidak salah lagi," kata dokter itu, "Coba tekan, tidak bisa kembali lagi."

"Benarlah."

Empat orang mereka yang mendapat serangan penyakit itu.

"Dugaan saya keras bahwa penyakit ini disebabkan udara yang kurang baik."

"Menurut saya juga demikian, sebab kalau kita lihat kampung ini kotor sekali; enggan kita melihatnya.

Sedangkan di jalan besar pun kita harus berjingkat-jingkat kalau berjalan."

"Hem, ya, Anda memang pintar," sela seorang tuan yang agak tua badannya besar dan agak bungkuk.

"Jangan seperti kesetanan, tuan. Apa yang saya katakan itu memang benar."

"Apa yang kau tahu."

"Mengapa kaukatakan demikian?"

"Salah tafsir Anda, salah pula pengharapan Anda."

"Tidak salah lagi apa yang kami katakan itu. Adalah yang salah."

"Jelaslah saya lihat bahwa kesalahan kalian itu mau kalian lemparkan kepada kami."

"Tidak; bukan begitu."

”Janganlah banyak kata-kata Anda; kalau begitu keadaannya bagaimanapun akan saya pertahankan,” kata tuan yang tua itu sambil menuding dadanya.

”Ah, tidak ada gunanya kita melawan orang seperti itu,” kata dokter itu berbisik, ”kalau saya tidak akan mencari-cari kesalahan orang. Yang penting mereka ini harus pergi ke tempat yang sejuk.”

”Ya, baiklah. Mereka kita kirim ke Sipirok.”

”Baik. Apakah ada di sana orang berkulit putih?”

”Mengapa tidak.”

”Barangkali tidak dapat diajak bermusyawarah.”

”O, dia rajin sekali. Pekerjaannya menolong rakyat saja,” kata tuan yang tua itu.

”Pendeta?”

”Ya, benar. Tempatnya juga nun . . . di sana, di kaki gunung Sipipisan.”

”Pantaslah dingin sekali di sana. Kalau begitu, buatlah surat yang jelas supaya ia mengurus makanan mereka dengan baik yang mempunyai gizi yang tinggi yang berguna untuk tubuh. Tentang pembayarannya akan diperhitungkan belakangan.”

”Ha, ha, ha; sudah benar apa yang saya maksudkan itu,” kata orang tua itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

”Aduh, kalau dikiranya saya tidak tahu apa-apa; tidak ada lagi orang lain yang berani melawan kata-katanya. Akan tetapi, kalau dengan saya, dia tidak melawan; kumisnya kumis kampung-an,” kata tuan guru yang tertawa terbahak-bahak lalu ia berbalik, ”kalau saya tetap bertahan bahwa penyakit itu datangnya dari lingkungan yang kotor.”

”Apakah tidak mendengar suara sapu lidi setiap pagi sampai kuping kita sakit dibuatnya? Sekarang saya katakan kepadamu hal itu disebabkan makanan yang kurang baik.”

”Saya kurang percaya.”

”Sudahlah kalau tidak percaya. Kalau anak-anak ini akan saya jaga makanannya. Tak seorang pun mereka yang boleh makan ke luar. Tiga kali sehari saya suruh mengantarkan makanan mereka kemari.”

"Ah, itu tidak bisa."

"Ah, itu katamu. Pokoknya saya yang akan menentukan semuanya."

"Aduh."

"Apapun yang akan kaukatakan, engkau tidak dapat berbuat apa-apa sebab, apa yang saya niatkan harus terlaksana," jawab tuan tua sambil mengangkat bahunya.

"Oh, oh."

"Baik; apa maumu. Daerah ini daerahku."

"Keluar engkau boleh bicara begitu, tetapi di sini tidak bisa."

"Omong kosong semua."

"Mari kita nantikan."

"Lihat sajalah nanti."

Mereka masing-masing membuka undang-undang siapa yang lebih berkuasa, tetapi lebih benar tuan yang tua itu. Memang dialah yang lebih benar dan tuan guru itupun kalahlah.

Begitu matahari bersinar terang, datanglah seorang laki-laki yang membawa makanan murid-murid; rasanya enak sekali. Ayam dan itik yang digoreng sampai keluar minyaknya, dagingnya lembut, dan tulang-tulangnya empuk dan enak untuk digigit-gigit. Pada siang hari ada tambahan sup lagi, dagingnya sangat empuk sehingga lepas dari tulang-tulangnya dan kalau dimakan meluncur saja dari tenggorokan.

Bau gulai itu semerbak, ikan besar-besar irisannya dan dagingnya saja dan dagingnya pun empuk sekali.

Nasinya panas-panas dan putih sekali. Sayurannya sedap sekali, sambalnya digiling halus sekali seperti bubur halusnya.

"Ah, saya hampir-hampir tidak tahan melihat makanan ini," kata Si Lahap.

"Ah, tidak baik begitu," jawab Si Burju.

"Tetapi kita ngiler dibuatnya. Saya diberi kuahnya saja sudah senang," kata Si Hisapan.

"Kenyanglah perutmu sendiri; betullah engkau ini rakus." kata Gareak.

"Eh, dengar dulu kawan, kalau hanya satu iris saja diambil dan dimakan di semak-semak sana tentu tidak ada yang melihat."

kata Si Rakus.

Si Lidang turut dalam senda gurau itu serta katanya, "Saya heran melihat kalian; kamu lebih senang pada makanan daripada guru kita. Memang guru kita tidak melarang kita memakan makanan itu, tetapi kita sudah sama-sama maklum."

"Memang benarlah apa yang kaukatakan itu," kata Si Oloan.

"Saya pernah mendengar umpama orang yang berbunyi: mati karena kegemukan," kata Si Songok lagi.

"Ya, memang betul itu; begini enaknya makanan yang kita hadapi, mengapa perut kita, kita biarkan menderita? tanya Si Lahap, "perut jadi keroncongan melihat makanan yang begini enak."

"Kalau kita makan makanan ini, biarpun sedikit saja, ini berarti kita memberi malu kepada guru kita. Bukankah kemarin kita sudah berjanji bahwa kita tidak akan memakan makanan itu? Sekarang kalian tergiur oleh makanan ini. Tetapi, menurut perasaan saya, kita akan celaka kalau kita makan." kata Si Sangap.

"Ah, saya tidak tahu itu, pokoknya gaji akan berkurang. Lagi pula kita harus makan di luar. Tentu apa yang dimakan itu harus dibayar, uang tidak ada. Sedangkan tidak sampai begitu kita harus minta tambahan uang belanja dari kampung keringlah tenggorokan tidak dilalui makanan," kata Si Ruok lalu ia berdiri seperti hendak mengambil makanan itu.

"Aduh," cetus Si Tohong, "cobalah siapa yang berani menjamah makanan itu supaya saya pukul kepalanya sampai pingsan. Saya katakan baik-baik kalian tidak ada yang mendengar, asal perut kalian kenyang," ujanya sambil meninju dinding sampai berdebur bunyinya. "Siapa yang mau mati?" katanya bernafsu.

Semuanya terdiam, seorang pun tidak ada yang menjawab. Makanan itu tetap terletak di situ dan tidak ada yang berani menjamah.

Ada kira-kira tiga hari lamanya makanan itu diantar, tetapi mereka tidak ada yang mau memakannya. Mereka tahanakan lapar, mata dijauhkan dari makanan yang enak itu sampai makanan itu basi dan dibuang ke belakang rumah.

Untung saja ada empang kepunyaan orang Jawa tempat mem-

buang sisa-sisa makanan itu dan untuk makan ikannya. Sebagai imbalan, orang yang memasak makanan itu memperoleh sejumlah uang, tetapi selang beberapa hari, yang berkuasa menyuruh antarkan makanan itu mulai mundur karena biar bagaimanapun dibuatnya murid-murid itu tidak menggubrisnya dan akhirnya yang berkuasa itu mengalah.

Setelah beberapa lamanya, sewaktu murid-murid sekolah itu mendapat serangan penyakit, timbul pula penyakit berjangkit, yaitu sakit perut yang menyerang rakyat banyak. Setiap hari ada saja yang diantarkan ke pekuburan sehingga tumbilang tidak berhenti-hentinya dipakai di pekuburan.

Wanita tua yang tinggal di jalan Kampung Jawa (sekarang disebut Kampung Teleng) terserang penyakit perut itu. Menjelang tengah malam perutnya melilit-lilit rasanya dan ia menjerit-jerit karena kesakitan; ia buang-buang air dan muntah-muntah. Menantunya berlari memanggil tetangganya, tetapi orang-orang tidak ada yang berani datang karena penyakitnya itu menular; lagi pula sudah ada perintah pemerintah supaya jangan saling menjeguk.

Menantunya tahu obat untuk penyakit itu, yaitu perasan jeruk nipis dicampur minyak kayu putih lima tetes dan kapur sirih sebesar biji jeruk nipis itu lalu disuruh minum. Oleh karena itu, di malam gelap gulita itu ia berusaha untuk mencari buah jeruk nipis yang tumbuh di belakang rumah tetangga sampai kainnya sobek-sobek dan badannya tergores-gores, sampai dapat.

Setelah ia memperoleh sebuah jeruk nipis itu, ia segera berlari pulang, dan ia segera memeras dan menambahkan soda, tetapi rupanya minyak kayu putih tidak ada. Kemana harus dicarinya?

"Hari sudah malam dan yang sakit tidak dapat bangun." demikian Siti Bayani berpikir. Jadi, hanya perasan jeruk dan kapur itu saja diminumkannya.

Menjelang tengah malam, yang sakit itu mulai sekarat, lalu ia pun meninggallah. Menantunya meratap tidak henti-hentinya. Para narapidana pun datanglah mengambil jenazah itu dan dikuburkanlah.

Alangkah sedihnya menantunya itu; ia tinggal sendiri di rumah duka itu menghabiskan siang berganti malam.

"Anak-anak," teriak guru.

"Ya, Tuan Guru," jawab mereka serentak dan mereka berlompatan dan masing-masing bergegas mengerjakan apa yang dapat mereka kerjakan.

"Ingat barang-barang yang dipakai jangan sampai salah."

"Sudah siap semua," kata guru yang lain.

"Baris."

"Satu dua, satu dua."

"Rap-rap," suara kaki. "garunteng, garunteng," suara perkakas yang beradu.

"Berhenti!"

Manusia penuh sesak; api menyambar-nyambar ke kiri dan ke kanan dan terus menjalar, lalu api bertebangan kian kemari dan nyala api tidak terbendung lagi. Bantuan dari murid-murid Sekolah Raja itu tidak ada gunanya; oleh karena itu perkakas yang mereka bawa dilemparkan.

Hari amat panas dan angin berputar-putar; rumah orang Belanda habis terbakar dan menyambar kantor pemerintahan; nyala api melompat-lompat di atap rumah.

"Habishlah sekolah kita!" teriak guru.

Semua murid berlompatan menyelamatkan barangnya.

"Rumah guru kita," teriak yang lain. Mereka melompat menyelamatkan harta benda gurunya dan membawanya ke tepi Sungai Aek Sibontar.

"Sebagian menjaga barang-barang di sini," seru yang lain.

"Baik, kami di sini menjaga. Kalian lari untuk menyelamatkan yang lain," jawab anak yang sudah lelah pulang pergi dan ia sempat beristirahat. Anak-anak yang lain berlari lagi. Ibu-ibu dan anak-anak menjerit-jerit; ada yang azan, ada yang memukul tabuh dan tung-tung. Orang-orang yang mengangkut barang-barang mandi keringat. Ada yang mengangkut peti minyak tanah yang berisi sampah, dikiranya peti yang berisi harta benda. Ada yang hendak membawa kasur, rupanya terangkat tikar yang sudah lapuk. Sewaktu orang-orang dalam keadaan kacau balau seperti itu, tukang copet dan pencuri pun berperan pula.

Rumah-rumah sudah habis terbakar sampai kepindingnya pun

habis terbakar. Sekolah-sekolah sudah habis lenyap menjadi abu. Alangkah besarnya malapetaka itu. Yang kaya jadi mendadak miskin, yang miskin jadi sangat sengsara.

Akan tetapi, korban nyawa tidak ada; tidak seorang pun yang tidak mengeluh dan yang paling sedih ialah Siti Bayani karena rumah sudah habis terbakar; tidak ada satu barang pun yang tinggal selain apa yang melekat pada tubuhnya.

Mertuanya yang baik hati sudah meninggal, suaminya tidak ada kabar beritanya entah pulang entah tidak; ibu dan ayah tidak dapat diharapkan.

Selama ini ada saja yang memberi uang belanja kepadanya; tetapi sekarang siapa lagi yang dapat diharapkan memberi uang kepadanya. Sebab, toke yang baik hati itu sudah jatuh miskin, tidak saja karena barang-barang dagangannya habis dilalap api, tetapi mengalami kerugian dalam perdagangan juga barang-barang dicuri orang.

Malam sehabis kebakaran itu, Siti Bayani mencari-cari tempat penumpangan. Untunglah ada orang Jawa yang merasa kasihan dan ia pun dibawa ke rumahnya.

Setelah sebulan lamanya ia menumpang pada orang Jawa itu, datanglah Si Lilian Lolosan mengambilnya dan mereka pergi bersama-sama ke Singkel. Tinggallah mereka di situ dan memulai kehidupan baru dengan berdagang kecil-kecilan.

XVI. BULU AUR TOBOL

Sewaktu matahari sedang meninggi, sedang gadis-gadis penunun merasa lapar, sewaktu tukang tempa merasa sangat haus, sewaktu daun bambu tua jatuh ke bumi, dan sapi tua sedang pulang ke kandangnya, penduduk kota Singkil menjadi ramai. Di kantor pemerintah di kota itu orang ramai keluar masuk dan banyak juga orang yang berbisik-bisik seolah-olah ada sesuatu hal yang terjadi pada waktu itu, yang tidak boleh kedengaran oleh orang lain.

Di dekat kantor tuan konteler berdiri seorang laki-laki yang masih muda; pakaiannya bersih dan kelihatannya lincah sekali. Tampaknya laki-laki itu tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Ia termenung saja seolah-olah ada sesuatu yang berat sedang berkecamuk dalam otaknya.

Ah, tetapi ia tidak memikirkan suasana pada waktu itu; ia hanya memikirkan nasibnya dari kecil sampai sekarang sudah dewasa yang selalu begitu-begitu saja seperti sungai Sibuhuan yang terus-menerus mengalir.

Ia terkenang semasa ia masih muda yang selalu dimanjakan ibunya dari mulai kecil sampai dewasa; kalau ia lapar ia tinggal makan. Sekarang apa hendak dikata lagi, bapak tercinta dan ibu yang lemah lembut sudah tiada lagi. Ia juga sudah jauh dari tanah kelahirannya, tanah tumpah darahnya tempat ia bersuka-ria di lubang tempat ia berketimbung tempat ia mandi.

Ia terkenang pula akan hal-hal yang pernah dikerjakannya, yaitu menjadi kerani, ia hanya tahu menulis dan memegang pensil saja. Pekerjaan kasar tidak pernah dilakukannya.

Sekarang sudah berlalu semuanya. Pada waktu yang lampau ia menjadi kerani, sekarang ia menjadi pedagang. Akan tetapi, kalau modal kurang tidak ada lagi untuk dimakan. Melayanglah sehelai celana untuk pembeli sepiring nasi.

Pada waktu itu ia mendengar ada sebuah kapal berlabuh. Dia ingin sekali bertemu dengan teman-temannya atau kenalannya yang ingin membawanya jauh merantau. Oleh karena itu, dengan langkah yang lambat-lambat ia berjalan menuju tepi laut. Ia senang

melihat orang yang turun dari kapal itu.

Rupanya seorang pun tidak ada yang dikenalnya. Oleh karena itu, ia kecewa dan pulang menuju jalan kecil yang tidak pernah lagi dilalui orang, terus ke kebun yang tinggal.

Kalau diperhatikan kebun yang tinggal itu, pemiliknya bukanlah orang kaya, tetapi hanya untuk sambilan saja ia berkebun.

Di tengah-tengah kebun itu berdiri sebuah dangau untuk per-teduhan berlantai bambu yang dijalin, tiangnya sudah keropok, tarupnya sudah bocor, dan dindingnya sudah rusak. Karena lelah-nya dan hausnya ia merebahkan dirinya di lantai gubuk itu dan matanya memperhatikan sekelilingnya dan berpikir, "Ke manalah kami sebaiknya pergi dan apa yang harus saya lakukan?"

Sewaktu ia berpikir-pikir demikian itu dan kepalanya di-sandar pada tiang gubuk itu, matanya tertuju kepada bambu yang ditulis sebanyak tujuh ruas. Lalu ia membacanya dengan suara lirih. Beginilah kata-katanya: "Kata nasihat Manonga Ribut, saya tidak tahu, saya tidak tahu, air di daun talas, untukku, untukku, kertas untuk menyurat, supaya dapat saya uraikan, semua pen-deritaan.

Beginilah adinda, bulu aur tobol (= sejenis bambu), teman senasib seperuntungan, teman seia-sekata, jangan engkau menye-sali nasibmu.

Jangan menyesali tangan kirimu, kalau tangan kananmu yang salah, lebih baiklah engkau lekas-lekas mencari jalan ke rimba raya untuk mencari jalan kehidupanmu.

Lebih baiklah engkau menyesali kampakmu yang salah me-nebas, engkau telah salah arah ke lembah Silindung Julu yang ger-sang, mendapatkan datu yang empat orang bersaudara, yaitu Datu Manambun Koling, Ja Bilang Barani, Ja Marenca Galaga, dan Datu Ondolan Tua. Keempat orang itulah yang menjadi bahan cerita yang dituliskan ini.

Oleh karena itulah, wahai Adinda Bulu Aur Tobol, engkau jadi gagal menjadi tempat permainan siamang yang besar, tempat tumbuhnya sayur-sayuran, tempat burung-burung bersarang, tempat berlindung rusa yang besar di air yang tiada berlintah dan

di paya-paya yang tiada bernyamuk. Disitulah engkau tinggal dihujani oleh tetesan air hujan, dibakar oleh terik matahari, dihembus-hembus angin yang semilir.

Oleh karena itulah Adinda, teman seperjuangan, teman senasib, karena tangisan anak laki-lakilah saya menuliskan kisah ini pada buluh ini karena hanya engkaulah satu-satunya tempat mengeluh dan tempat melampiaskan segala penderitaan yang datang bertubi-tubi tidak ada habisnya.

Badan ini Adinda Bulu Aur Tobol, menyesali Ayahanda dan Ibunda yang telah meninggalkan putranya terasing dari orang-orang yang lain.

Apakah gerangan sebabnya maka Ayahanda dan Ibunda terlalu tega meninggalkan badan ini terasing dari masyarakat ramai di sini?

Apakah badan ini lahir pada bulan kurang atau bulan lebih maka badan ini harus terlalu menderita yang tidak ada lagi bandingannya di seluruh jagat raya ini?

Adinda, Bulu Aur Tobol, badan ini tidak ubahnya seperti sirih yang merayap ke mana saja perginya menelusuri jalan hidupnya sendiri mencari kehidupan di dunia ini. Sebab, badan ini tidak ubahnya seperti pecahan periuk tanah, ke tanah tidak bisa bercampur gaul, ke periuk pun tidak masuk, dan selamanya tinggal menyendiri, tidak ke sana, tidak ke mari.

Oh Adinda Bulu Aur Tobol, badan ini bukanlah orang yang tidak mempunyai sanak keluarga, yang tidak mempunyai marga sebabnya terbuang kemari; bukanlah juga tidak mempunyai kampung halaman tempat bersukaria. Badan ini mempunyai tanah tumpah darah, tempat bersukaria di tanah Mandailing Julu, yang mempunyai bukit-bukit dan lembah-lembah jalan yang menanjak dan menurun sampai tanah Pakantan ke kaki bukit Gunung Kelabu.

Terkenanglah badan ini Adindaku, sewaktu berdiri di Adian Torop Manunggal di daerah antara Laru dan Maga. Apabila kita menoleh ke sebelah tampaklah tanah Mandailing Julu dengan bukitnya Tor Mandagang dan di lembahnya terletak Manambin na Bolak dengan airnya yang jernih bernama Aek Siambak, daerah

yang selalu kurindukan, kampung yang tidak dapat kulupakan, sebab di situlah tanah kelahiranku.

Terkenanglah Adinda Bulu Aur Tobol, pada waktu bulan bersinar terang, anak laki-laki tentu bermain galah, anak-anak gadis tentu menumbuk padi atau menganyam, dan para pemudanya berjalan-jalan sambil bernyanyi-nyanyi lagu Sampaya, yaitu sebuah lagu Melayu.

Jika ada pesta perkawinan, suara gendang bertalu-talu dan gadis dari marga Lubis pun manortor (=menari) lalu diiringi pula di belakangnya oleh pemuda dari marga Nasution. Orang dari kampung Tamiang dan orang dari kampung Singengu berzikirlah berbalas-balasan. Siapa yang kalah, akhirnya berkelahilah.

Kalau sedang hari pasar, orang-orang pun segeralah bangun dari tempat tidurnya dan menuruni jalan ke Rangka Soli; baju kebaya gadis-gadis pun berterbangan, ibu-ibu menyandang *hadangan* (tas anyaman dari batang tumbuh-tumbuhan) dan menjunjung, bapak-bapak menggendong dan membimbing lalu beruntun menuju ke pasar Kota Nopan.

Itulah sebabnya wahai Adinda Bulu Aur Tobol, yang tidak dapat melupakannya. Kini hanya air matalah yang jatuh bercucuran mengenang nasib yang malang dari kawan-kawan yang lain. Ihiit.” (= suara tangin terisak-isak)

XVII. MULAI DARI DASAR

Sewaktu Lilian Lolosan bersenandung membaca surat yang ada pada buluh itu, tiba-tiba datanglah seorang tuan yang berpakaian tentara dan bajunya penuh paku-paku.

Lilian Lolosan sangat terkejut, tetapi setelah agak lama diperhatikannya, ia mengetahui bahwa yang datang itu adalah seorang berkulit putih. Ia memberi hormat kepadanya sesuai dengan pangkatnya. Tuan yang datang itupun memberi hormat dan katanya, "Saya lihat Anda senang berbaring-baring di gubuk yang terasing ini."

"Tuan Letnan memang benar, saya tidak mempunyai kesusahan, sebab saya senang melihat ke segenap penjuru hutan ini. Langit yang biru di sana pun tidak ada kekurangannya bagi pandangan saya. Kalau bicara tentang kebahagiaan Tuan, bukanlah bagi orang kaya saja dan kesusahan pun tidak hanya bagi orang miskin!"

Terdiam tuan itu mendengar perkataan Si Lilian Lolosan dan ia berpikir, "Tentu laki-laki ini orang yang pandai," dan ia bertanya lagi, "Apakah sampai di telinga kamu apa yang terjadi di negeri ini?"

"Saya tahu semuanya Tuan, tetapi saya tidak menjadi susah dibuatnya."

Tuan itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, "Saya heran mendengar kata-katamu itu!"

"Singkil ini, seperti Tuan ketahui, dapat dikatakan suatu daerah yang malang, sebab semasa Nyah' Baba menjadi raja di sini terjadi suatu keributan."

Rupanya tuan itu hanya ingin menyelidiki dan ia secara diam-diam mendengarkan berita itu. Katanya, "Memang betullah semua yang kaukatakan itu. Menurut pendapat saya, baiklah engkau bekerja dengan kami. Siapa tahu engkau dapat memperlihatkan kepandaianmu."

"Semua perintah Tuan tidak akan saya abaikan!"

"Marilah kita pergi"

"Apa yang harus saya kerjakan, Tuan?"

"Saya belum dapat mengatakan hal itu kepadamu. Saya tidak boleh mendahului seperti Ja Monis. Sebentar lagi akan kaudengar dari Tuan Komandan."

"Tugas itu saya terima dari Tuan Komandan?"

"Ya betul. Cepat-cepatlah kita berjalan supaya beliau jangan terlalu lama menunggu kita."

Ada beberapa lamanya mereka berjalan itu sambil menceritakan keadaan Singkil sepintas lalu. Tuan Letnan itu terus masuk dan Lilian Lolosan menunggu di dekat penjaga.

Tidak berapa lamanya datanglah seorang tuan berbadan kecil menghampirinya dan katanya, "Mari kita berkenalan dulu."

"Baik, saya dibawa oleh Tuan Letnan tadi kemari. Nama saya Si Lilian Lolosan."

"Kalau begitu Andalah yang hendak menghadap beliau itu?"

"Ya, benar."

"Saya ini, supaya anda tahu, adalah penerjemah karena beliau itu masih belum paham benar bahasa Melayu."

"Oo, begitu."

"Tunggulah sebentar supaya saya beritahukan beliau bahwa Anda sudah datang."

Agak lama juga antaranya tuan itu kembali lagi.

Kemudian ia kembali dan mereka masuk bersama-sama.

Setelah sampai di kantor besar itu Lilian Lolosan memberi salam dengan menundukkan kepalanya. Tuan yang kecil itu pun asyiklah berkata-kata dengan Tuan Komandan itu dan kemudian disampaikan kepada Lilian Lolosan dalam bahasa Melayu.

Sebentar lagi Komandan itu berkata dalam bahasa Melayu, tetapi dalam bahasa yang janggal, "Saya menyuruh panggil Anda karena ada sesuatu hal yang hendak saya bicarakan dan sangat penting sekali."

Lilian Lolosan menundukkan kepalanya, "Apapun perintah Tuan akan saya laksanakan."

"Dengarkan!" kata beliau, "Di seluruh Singkil ini sedang terjadi huru-hara karena banyak penjahat. Menurut kemauan mereka orang-orang belanda harus pergi dari sini. Bagaimana caranya meredakan suasana itu bukanlah hal yang mudah."

"Oo, begitu."

"Kami mendapat kabar dari tuan Letnan bahwa Andalah yang pantas untuk menenangkan suasana itu. Akan tetapi, ingat kami harus secepat mungkin mendapat kabar; kalau tidak engkaulah yang bertanggung jawab. Kami yakin bahwa tidak akan terdapat kesulitan."

Setelah berkata begitu ia masuk ke dalam kamar yang lain dan ia tidak muncul lagi.

"Jangan Anda menjadi gusar mendengar kata-kata beliau yang terakhir," kata tuan yang berperawakan kecil itu. "Ia baru saja datang kemari, lagi pula ia tidak banyak bicara."

"Ah, bagi saya tidak apa-apa dan saya pun tidak merasa tersinggung dan akan saya laksanakan perintahnya."

"Yah, kami percaya kepada Anda bahwa Anda dapat melaksanakan pekerjaan itu. Marilah sekarang ke dalam untuk menerima apa-apa yang perlu dalam menjalankan tugas ini."

Sesudah itu pergilah mereka ke rumah ajudan dan Lilian Lolosan menerima uang belanda dan senjata dan mulai hari itu ia bergelar "mata-mata."

Pada malam harinya ia berembuklah dengan istrinya bagaimana cara melaksanakan pekerjaan itu supaya mereka dapat bekerja sama.

Pada malam harinya, Lilian Lolosan pergi dengan istrinya ke Muara Cinandang. Siti Bayani tinggallah di situ, dan Lilian Lolosan pergi seorang diri untuk menjajaki.

Pada waktu tengah hari sampailah Lilian Lolosan ke sebuah sungai yang kecil. Di situlah dia beristirahat lalu makan nasi bungkus yang menjadi bekalnya. Ia pun sudah lapar karena sudah jauh pula perjalanannya.

Begitu ia selesai makan ia pun meneruskan perjalanannya.

Akan tetapi, meskipun ia sudah jauh berjalan, ia tidak bertemu dengan penjahat itu. Biasanya jalan itu adalah jalan orang-orang penjahat, tetapi ia tidak gentar dan ia berjalan terus.

Menurut perkiraan Lilian Lolosan, ia akan bertemu dengan kaum penjahat itu. Tiba-tiba seperti ada suara yang mengatakan kepadanya dan berseru "diam".

Ada enam orang tiba-tiba berdiri di depannya dengan memegang gelewang masing-masing.

"Mau ke mana," tanya seorang.

"Ke muka," jawab Lilian Lolosan.

"Tidak boleh. Engkau sekarang menjadi tawanan kami."

"Rasakanlah di situ," kata Si Lilian Lolosan sambil mengenggang pistolnya. Orang-orang itu menjebar dan ia pun lari sekenjang-kencangnya.

Orang-orang itu pun tidak tinggal diam dan mereka mengejar yang lari itu. Untunglah ia tidak kena. Sebentar-sebentar suara peluru berdentung di kupingnya, tetapi ia tidak mau menoleh ke belakang.

Tidak berapa lama empat orang mendekat; ia hampir saja tertangkap, Ia berputar sedikit dan ia menembak seorang lalu roboh.

Setelah mereka melihat temannya yang tertembak itu, mereka menghentikan perlawanan dan menolong temannya yang luka itu, kemudian mereka mengejar Lilian Lolosan kembali. Dengan tidak diduga-duga Lilian Lolosan merasa ada barang yang berat mengenai tulang rusuknya. Ia menghapusnya, rupanya darah telah mengalir. Meskipun demikian, ia tidak berkecil hati; ia melangkah dengan sekuat tenaga. Orang yang mengejarnya itu boleh dikatakan orang-orang yang sigap. Mereka terus mengejar.

Pada waktu itu Lilian Lolosan kesasar dan masuk ke rimbun-rimbun lagi pula paya-paya dan di hadapannya terdapat jurang yang amat dalam dan air yang mengalir dengan derasnya. Orang-orang yang mengejar tertawa terbahak-bahak di belakangnya karena laki-laki yang dikejar itu sudah kehabisan akal.

Lilian Lolosan berpikir apa yang harus dilakukannya, kembali ke belakang atau melompat ke jurang yang dalam itu atau menanti musuh berkelahi? Ia tidak sempat lagi berpikir karena musuh sudah di hadapannya, lalu dengan menutup mata, ia melompat ke seberang.

"Ciluk ba" kata musuhnya karena rupanya sudah lebih dulu dua orang melintasi jurang itu.

"Tangkap hidup-hidup!" sorak yang lain.

Meskipun begitu, Lilian Lolosan tidak kehabisan akal dan ia melawan sekuat tenaganya.

Dengan sekuat tenaga dilawannya musuhnya itu, tetapi akhirnya ia harus mengalah karena ia diserang terus-menerus. Ia dibawa ke sebuah rumah. Orang-orang di situ pun semua datang menyaksikan, ia tidak saja dikerumuni orang-orang, lalu mereka mengatakan, "Inilah si kafir hitam."

Ia marah mendengar kata-kata mereka itu, tetapi apa boleh buat, ia tidak dapat melawan mereka.

Sewaktu, orang-orang mengejek dia, datanglah seorang mendekat dan katanya, "Hulubalang memanggil kamu, ikutilah saya."

Dengan sigap dia berdiri dan mengikuti orang yang memanggil dia itu; sampailah pada sebuah rumah yang besar, dan dia melihat seorang di dalam kelambu. Badannya kekar, kepalanya botak, dahinya lebar.

Sewaktu ia sampai ke hadapan laki-laki itu, laki-laki itu memandangnya dengan sinar matanya yang tajam dan katanya, "Siapa namamu, hai laki-laki?"

"Nama saya Langka Marisi," Jawab Lilian Lolosan.

"Apakah engkau mata-mata?"

"Anda lebih tahu!"

"Mau kemana engkau?"

"Tidak perlu saya katakan, Anda terka sendirilah."

"Semua saya tahu, tetapi saya ingin tahu ceritamu sendiri; kalau begitu saya bertanya dan engkau jawablah."

"Memang sebaiknya begitulah, tetapi apa hendak dikata, saya takut kalau tidak saya jelaskan pada Anda.

Mendengar kata-kata itu hulubalang itu berkata dengan lemah lembut, "Saya senang melihat kamu, engkau orang yang berani dan tidak pengecut. Akan tetapi, sekarang nyawa dan badanmu sudah sampai di tangan saya. Sekarang lebih baiklah katakan terus terang, mau kemana engkau."

"Sudah saya katakan tadi pada Anda," jawab Lilian Lolosan. "Saya tidak dapat mengatakan hendak ke mana saya. Jangan Anda susah menanyakan hal itu."

Hulubalang itu mulai marah tampaknya, "Engkau ini terlalu

berani berkata-kata demikian di hadapan saya.”

”Biar bagaimanapun marahnya Anda, saya tidak bergeser setapak pun dari apa yang saya katakan itu.”

Hulubalang itu menghentakkan kakinya dan katanya, ”Bawa laki-laki itu ke kurungan gelap.” Segera dilaksanakan apa yang diperintahkan hulubalang itu dan dikurunglah Lilian Lolosan dalam sebuah rumah yang berlantai tanah dan di rumah itu siang atau malam sama saja karena tidak ada jendela. Lagi pula rumah itu di bawah tanah. Hati Lilian Lolosan sangat susah, tetapi ia pejamkan matanya sampai tertidur.

Menjelang tengah malam, ia terbangun karena terasa ada yang memegang bahunya.

Ia terkejut lalu berdiri. ”Mau apa kamu?” tanya Lilian Lolosan.

”Jangan keras suaramu,” kata laki-laki itu. Orang lain tidak boleh mendengar percakapan kita.

”Apa keperluanmu dengan saya?” kata Lilian Lolosan.

”Saya membawa berita baik.”

”Berita baik?”

”Ya, Engkau berani?”

”Ya, saya tidak pengecut.”

”Pelan-pelan. Sekali lagi saya katakan jangan didengar orang percakapan kita ini.”

”Kalau begitu katakanlah apa yang hendak kaukatakan.”

”Saya tanya dulu engkau.”

”Apa itu?”

Laki-laki itu mendekatkan mulutnya ke telinga Lilian Lolosan, ”Kau mau lari?”

”Lari, lari?”

”Yah,” kata laki-laki itu, ”mau mati?”

”He, he!” kata Lilian Lolosan dan ia tertawa, ”Buat apa, tetapi darimana jalannya?”

”Kalau jalan saya sudah tahu,” kata laki-laki itu, ”katanya ”Mengapa engkau mau menolong saya, siapa engkau sebenarnya?” tanya Lilian Lolosan.

”Tidak perlu saya beritahu. Lain kali kita bicarakan.

Saya tanya kau apakah kau mau lari.”

"Sekarang juga saya mau," kata Lilian Lolosan.

"Tidak, sekarang tidak bisa, harus besok malam."

"Baik, baik, saya akan berjaga-jaga," kata Lilian Lolosan dan terasa badannya gemetar seperti orang sakit karena gembiranya.

"Bagaimana caranya kita buat besok malam?" tanya Lilian Lolosan dengan gembira.

"Dengarkanlah!" kata laki-laki itu," besok malam seperti waktu sekarang ini, saya datang kemari. Pelan-pelan engkau berjalan ke bawah. Sampailah engkau nanti ke sebuah kebun pisang. Dari situ engkau mendaki ke sebelah kanan dan mudah-mudahan tidak akan ada yang memergoki.

"Jadi, begitulah ya," kata laki-laki itu lalu keluar.

Dalam sehari semalam itu, Lilian Lolosan berpikir-pikir,

"Apakah saya bermimpi atau tidak? Apakah laki-laki itu membohongi saya atau apakah saya berkhayal?" Demikianlah pikiran Lilian Lolosan antara kenyataan dan khayalan.

Setelah malam hari dan keadaan sunyi senyap, datanglah orang yang membuka pintu itu dan katanya, "Cepat keluar, tetapi ingat jalan yang saya katakan itu."

Lilian Lolosan mau memberi salam pada laki-laki itu, tetapi ia mengelak. "Tidak usah," katanya.

Cepat-cepat Lilian Lolosan menuruni kebun pisang dan ia mendaki ke sebelah kanan sampai ke sebuah batu yang besar.

"Mari ikuti saya," kata laki-laki itu yang bersembunyi di balik batu itu. Setelah Lilian Lolosan memperhatikan laki-laki itu, rupanya laki-laki yang melepaskan dia tadi. Setelah itu mereka mencari tempat yang tersembunyi. Setelah berjalan agak jauh, barulah hari agak terang.

Sekarang akan saya ceritakan tentang laki-laki yang menolongsanya itu.

Laki-laki itu bernama Ja Tangkual, berasal dari Mandailing Julu, yang dibawa oleh guru Manambin almarhum ke Singkil. Akan tetapi, tidak berapa lama beliau pindah dan ia tinggal di sana.

Lama-kelamaan ia berdagang lalu ia berniat mau membuka kebun, tetapi belum selesai kebunnya timbullah huru-hara lalu ia

ditahan kaum penjahat itu ia di kebunnya. Karena ia merasa tidak dapat melawan mereka, ia mengikuti saja sehingga ia menjadi orang kepercayaan mereka. Jadi ia menjadi anggota baru..

Jadi, jelaslah bagi kita bahwa Ja Tangkual inilah yang menulis bulu di gubuk-gubuk itu seperti yang telah diceritakan.

Kemudian mereka berkenalan dan masing-masing bercerita tentang silsilahnya masing-masing. Jadi mereka sepakat untuk bekerja sama, dan mereka berjalanlah melalui rimba raya itu sampai ke Muara Cinadung mendapatkan Siti Bayani. Mereka kemudian berhiturlah Si Lilian Lolosan memanggil laki-laki itu *Uda* "paman" dan Siti Bayani memanggil *Amangboru* "mertua" kepada Ja Tangkual.

XVIII. GUA LIANG BATU

Setelah itu Si Lilian Lolosan dan istrinya pergilah ke tempat yang biasanya dipakai orang-orang tempat berkumpul di kampung itu. Begitu mereka sampai di depan pintu, mereka langsung ditegur oleh penjaga, tetapi setelah begitu, Siti Bayani menjelaskan tujuan mereka dengan logat Ulu Singkil, mereka diizinkan masuk. Rupanya, di dalam rumah itu orang-orang sedang asyik main judi.

Tidak berapa lama, mereka dikejutkan oleh suara gaduh di luar. Sebentar itu juga orang-orang yang berjudi itu menghilang entah ke mana dan kelihatan pula orang-orang lain mengeluarkan goloknya masing-masing. Ada pula yang memegang kayu sebagai pemukul. Sementara itu ada pula yang lari puntang-panting.

Lilian Lolosan lari ke tempat yang gelap. Jelaslah baginya bahwa sedang terjadi huru-hara karena pertengkaran antara seorang penjudi dengan penjudi lainnya yang bertitik tolak dari uang taruhan. Kemudian datanglah para penjudi yang dari luar; ada yang melempari rumah judi itu dan ada yang membawa tombak. Mula-mula para penjudi dari dalam mau melawan, tetapi rupanya hanya gertak sambal saja.

Lilian Lolosan mau beranjak dari tempat itu bukan karena takut. Ia mencari akal. Tidak berapa lama tempat itu habis terbakar.

"Marilah kita pulang," katanya, "agaknyanya di sini terlalu ramai. Siapa tahu nanti golok mereka melayang kepada kita. "Betul katamu itu," kata istrinya.

Begitu mereka melangkah dan belum begitu jauh berjalan, bertemulah mereka dengan seorang laki-laki. Mukanya sangat pucat, badannya lemah seperti orang baru sembuh dari penyakit. Ia memanggul barang yang kelihatannya sangat berat sehingga nafasnya tersengal-sengal. Badannya gemetaran dan sinar matanya liar seperti orang yang sedang ketakutan.

Siti Bayani mendekati laki-laki itu dan menyapanya; laki-laki itu membalas dengan bersungut-sungut, tidak jelas apa yang dikatakannya. Siti Bayani berjalan mengikuti laki-laki itu. Di belakangkannya berjalan suaminya dengan memikul barang laki-laki

yang pucat rupanya itu. Ia telah memberikan barangnya itu kepada Si Lilian Lolosan untuk dipikul karena ia sudah lelah benar.

Kelihatannya laki-laki itu tidak begitu ambil pusing tentang apa yang telah terjadi di tempat itu. Si Lilian Lolosan menerima saja barang itu lalu dipikulnya tanpa mengerti apa maksud laki-laki yang pucat itu. Akan tetapi, ia pun enggan bertanya kepada istrinya.

Begitu mereka mendaki sedikit, kelihatanlah apa yang telah terjadi. Gentong pun dipalu oranglah dan orang banyak datang kerumun mendekati api itu, tetapi tidak berhasil memadamkannya.

Setelah berapa lama, orang banyak baru tahu bahwa banyak yang dibunuh oleh para penjahat. Jadi, masyarakat setempat di-cengkam oleh rasa takut. Di mana-mana terjadi pembunuhan.

Lilian Lolosan terus berjalan dan sampailah ke sebuah rumah tua. Rupanya rumah tua itulah tempat persembunyian laki-laki yang pucat rupanya itu.

Begitu mereka sampai ke halaman rumah itu, Lilian Lolosan meletakkan barang yang dipikulnya. Si laki-laki yang pucat itu kelihatan sangat gembira dan ia tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Lilian Lolosan. Ia pun tidak dapat bicara lagi langsung berbaring di dekat karungnya itu dan tidak berapa lamanya ia sudah tertidur lelap.

"Apa yang dibawa laki-laki ini," tanya Si Lilian Lolosan dengan berbisik.

"Diamlah dulu!" jawab Siti Bayani.

"Candu?"

"Ya."

"Ah, ia rupanya terkejut dan lari dari tempat percanduan!"

"Ya, dugaan saya juga begitu."

"Apakah dia membawa berita baru untuk kita?" Kalau tidak ada itu sudah keterlaluhan. Bahu saya sampai lecet memikul barangnya yang berat itu."

"Barangkali ada."

"Isi karung ini akan diantarkannya ke gua sana sebagian; yang

sebagian dia punya sendiri.”

”Kalau begitu, kita beruntung. Apakah dia memberitahumu di mana gua itu berada?”

”Tidak, itu rahasia katanya. Ia tidak mau memberitahu kepada siapa pun?”

”Mari kita lihat isi karung itu!”

”Nanti dia terbangun.”

”Ah, tidak. Ia sedang tidur nyenyak.

”Baiklah kalau begitu.”

”Marilah,” jawab suaminya. Ia mengangkat karung itu ke luar.

Ternyata isi karung itu adalah, kotak-kotak, kain sutera, dan sebuah celana.

Laki-laki itu masih tidur nyenyak. Ia tidak tahu apa-apa. Kembali mereka membenahi isi karung itu kemudian mereka berdua keluar dan berbincang-bincang.

”Kalau menurut saya jangan ditinggalkan laki-laki ini sendirian; kalau dia bangun tentu ia akan mengantarkan barang-barang ini ke gua sana,” kata Lilian Lolosan.

”Kalau begitu sayalah yang akan mengikutinya,” kata istrinya.

”Mengapa?”

”Dia akan senang karena saya pandai membujuknya.”

”Ah jangan, terlalu besar risikonya. Lebih baik saya sajalah yang mengikutinya.”

”Kau tidak akan pandai merayu-rayunya.”

”Tidak, tidak apa-apa. Pergilah kembali ke tempat penginapan kita itu dan kabarkan kepada Paman tentang hal ini; pekerjaan kita ini tentu segera akan berakhir.”

Sebenarnya Siti Bayani tidak setuju dengan pendapat suaminya, tetapi ia tidak berani menolak. Oleh karena itu, ia segera meninggalkan tempat itu.

Lilian Lolosan sudah lama menunggu laki-laki itu bangun, tetapi belum bangun-bangun juga sehingga Lilian Lolosan merasa sangat kesal. Berjam-jam lamanya ia menunggu dan hari sudah larut malam pula. Menjelang tengah malam laki-laki itu terbangun;

matanya liar dan melihat ke kiri dan ke kanan.

Setelah ia tidak memergoki siapa-siapa, ia segera berjalan. Pada waktu itu Lilian Lolosan bersembunyi dan ia mengikutinya dari belakang.

Kembali cerita kepada Siti Bayani. Ia telah sampai dengan selamat ke tempat penginapan mereka dan di sana ia menjumpai pamannya.

"Oh, engkau sudah pulang?"

"Sudah, Paman."

"Saya sudah khawatir sekali; saya cari ke mana-mana kalian tidak ada. Sebab, tadi di sini terjadi keributan; para penjahat datang kemari membakari rumah-rumah dan mereka sendiri memakai topeng. Di mana kalian berada sewaktu keributan itu terjadi?"

"Kami pun sedang berada di tempat keributan itu, Paman, tetapi begitu kami beranjak dari tempat itu, kami mendapat berita itu. Apa yang harus kami kerjakan lagi?"

"Kalau begitu, ceritakanlah dulu."

Siti Bayani pun berceritalah dari awal sampai akhir.

Pamannya sangat senang mendengar cerita itu sampai mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Syukurlah," kata pamannya, "segeralah kita cari gua itu."

"Tidak mudah itu menemukannya."

"Mengapa tidak," kata Siti Bayani.

"Cobalah pikir, sedangkan namanya saja Gua Liang Batu. Apakah itu tidak sukar dicari?"

"Memang benarlah apa kata paman itu, tetapi lebih baiklah kita pagi-pagi berangkat."

"Menurut saya juga; kalau begitu saya pergi tidur dulu!"

"Baiklah!"

Setelah Siti Bayani masuk kamar, pergilah Ja Tangkual berjalan-jalan mendengar-dengar berita. Akan tetapi, yang dibicarakan orang tidak lain dari keributan yang terjadi tadi malam. Ja Tangkual menanyakan dari mana datangnya para penjahat tadi malam itu. Seorang pun tidak ada yang tahu. Mereka itulah para penjahat yang menyamar."

Semalam itu ia tidak dapat memejamkan mata dan pagi-pagi benar mereka sudah berangkat. Mereka membawa bekal.

Jalan yang mereka tempuh cukup rawan, melalui alang-alang yang tinggi dan penuh batu-batuan. Lagi pula mereka harus menyeberangi sungai. Untunglah air sungai hanya sebatas pinggang dalamnya.

Menjelang tengah hari sampailah mereka ke sebuah bukit. Di seberang bukit itu ada tanah yang pernah digarap, tetapi tidak dikerjakan lagi. Pada seberang lain tampak hutan yang menghijau. Besar dugaan mereka bahwa tempat itu adalah sarang penyamun. Di tempat itulah mereka makan bekal mereka itu, yaitu sagon yang mereka bawa supaya haus dan dapat minum. Sebab, kalau makan sagon kita menjadi haus.

Mereka sudah sangat lelah. Setelah hari tidak begitu panas lagi, mereka meneruskan perjalanan kembali. Jalan yang mereka tempuh berliku-liku sehingga mereka sering kesasar dan sampai ke jalanan sempit dan berbatu-batu dan curam. Kalau tergelincir pasti akan jatuh. Mereka berjalan kira-kira satu jam lamanya di jalanan yang curam itu. Hujan pun turun; mula-mula hanya hujan rintik-rintik saja, lama-kelamaan semakin deras dan akhirnya menjadi deras sekali sehingga pohon-pohon menjadi tumbang.

Setelah hujan reda, mereka berjalan kembali. Jalanan menjadi sangat licin. Mereka berdua berpegang-pegangan tangan; menjelang matahari hampir terbenam barulah mereka sampai pada tanah yang agak datar.

"Kita tidak dapat lagi berjalan lebih jauh. Kalau ada di sini tempat penginapan alangkah senangnya," kata Siti Bayani.

"Coba saya lihat dulu," kata pamannya. Ia menatap ke kiri dan ke kanan.

"Ada Paman lihat?" tanya Siti Bayani.

"Ah, tidak ada; celakalah kita."

Siti Bayani berjalan sedikit dan ia lalu menatap ke kejauhan dan tiba-tiba katanya, "Itu di sana di dekat saja!" teriaknya sambil menunjuk.

"Yah, betullah katamu itu, mari kita pergi dengan segera." Pergilah mereka berdua dan mereka agak mendaki bukit

sedikit dan sampailah mereka ke sebuah gubuk kecil dan mereka masuklah ke dalamnya.

Di dalam gubuk kecil itu semuanya kelihatan bersih. Agaknya baru dipakai untuk bermalam. Siti Bayani segera menyalakan api di dapur dan ia menanak nasi. Lauknya, mereka bawa. Hari pun malamlah. Baru saja mereka mau makan, mereka dikejutkan oleh suara gaduh yang datangnya dari arah lembah yang ada di situ. Segera Ja Tangkual membawa obor dan teranglah sekelilingnya; ia turun ke halaman. Siti Bayani pun mengikutinya dari belakang. Ada seorang laki-laki berlari-lari mendapatkan mereka itu. Rupanya, dibelakangnya ada tujuh orang yang mengejarnya dan masing-masing membawa senjata.

Ja Tangkual mengarahkan obornya ke laki-laki yang datang berlari-lari itu. "Ah tujuh orang lawan seorang," kata Ja Tangkual sambil membidikkan pistolnya.

"Oh, anakmulah yang dikejar itu," teriak Siti Bayani dengan suara yang gemeteran. Ia mengarahkan obornya ke arah laki-laki yang dikejar itu kembali. Ia melihat laki-laki itu jatuh tersungkur. Tidak berapa lama ia sudah berdiri kembali dan berlari sekencang-kencangnya.

Setelah mereka perhatikan dengan teliti, betullah Lilian Lolosan yang datang berlari-lari itu.

"Segera masuk ke dalam rumah," seru Ja Tangkual kepada Siti Bayani dan ia pun segeralah mengelu-elukan Lilian Lolosan.

"Engkau kena tembak?"

"Tidak, Paman!"

"Siapa yang menjejarmu itu?"

"Saya sendiri tidak tahu, Paman."

"Marilah masuk segera ke dalam rumah."

Lidah Lilian Lolosan terjulur seperti anjing karena lelahnya, sambil memasuki rumah itu. Ja Tangkual pun masuk dengan segera dan pintu dikuncinya.

"Di mana engkau bertemu dengan mereka itu?"

"Di lembah sana. Mereka menanyakan hendak ke mana saya, kemudian mereka merogoh kantongku dan mereka membidikkan senjata itu kepada saya dan saya pun diikat mereka. Setelah saya

mereka ikat, mereka pergi makan. Untunglah saya dapat melepaskan tali pengikat itu dan saya tidak menyalakan kesempatan itu. Saya terus saja berlari dengan sekuat tenaga. Mereka pun mengejar saya; tetapi, karena saya lihat di sini terang, saya lari kemari.”

”Kalau begitu, engkau tidak mempunyai senjata lagi.”

”Tidak.”

”Ini saya berikan untukmu sebuah. Mari kita jaga badan kita jangan sampai berbahaya.”

Setelah itu Ja Tangkual membuka pintu itu untuk melihat keadaan. Rupanya, ketujuh orang laki-laki yang mengejar Lilian Lolosan itu sudah dekat.

”Siapa di antara kalian yang berani, datanglah mendekat supaya saya tembak mati.” serunya Ja Tangkual.

”Laki-laki itu datang kemari, Paman,” kata Siti Bayani yang mengintip di pintu.

”Ah, tutuplah dan masuk ke dalam. Jagalah badanmu.”

Laki-laki yang tujuh orang itu telah berdiri di halaman rumah itu.

”Hei, penghuni rumah yang ada di dalam. Keluarkan laki-laki buronan kami itu. Kalau tidak akan kami bakar rumah ini supaya mampus kamu sekalian di dalamnya.”

”Oh, kamu itu asal berbicara saja, tetapi pengecut.” kata laki-laki yang di dalam rumah sambil menembakkan pistolnya. Ketujuh orang laki-laki itu lari pontang-panting.

”Le..... le.....!” sorak Siti Bayani,” matilah kalian hei..... pengecut.” tambahnya lagi.

Setelah mereka merasa aman kembali, mereka menyalakan api lalu mereka pun makan. Sambil berdiang, mereka menanyakan bagaimana kisah perjalanan Si Lilian Lolosan dalam sehari semalam itu.

”Saya mula-mula mengikuti perjalanan laki-laki pecandu itu.”

”Apakah ia bisa berjalan?”

”Tidak, ia tersungkur-sungkur berjalan, tetapi tidak berapa lama ia berjumpa dengan empat orang laki-laki. Kemudian ia bergabung dengan mereka itu. Beban yang dibawanya, segeralah berpindah

tangan.”

”Apakah mereka melihatmu?”

”Tidak, saya bersembunyi-sembunyi, tetapi saya tetap mengikuti jejak mereka itu.”

”Kalau begitu, engkau lewat dari depan gubuk yang kami lihat kemarin?”

”Tidak, tetapi sampai ke sebuah jalan yang curam dan hilanglah mereka itu dari pandangan mataku. Saya menatap ke sebelah-menyebelah saya tidak dapat melihat mereka lagi. Besar dugaan saya bahwa mereka itu masuk ke dalam taman karena saya berlari-lari ke tempat yang tinggi, mereka tidak tampak lagi. Kalau mereka punya sayap, dapat dikatakan mereka terbang sebab, menghilang dengan cepat.”

”Jadi, sesudah itu bagaimana?”

”Saya berhenti sebentar mencari akal, tetapi biar bagaimanapun, jejak mereka tidak tampak lagi. Saya melihat ke kiri dan ke kanan; saya melihat rumah ini dan langsunglah saya kemari. Akan tetapi, ketika saya naik di tanjakan, datanglah ketujuh laki-laki itu, mereka memperlakukan saya dengan kasar.”

baiklah. Tentu Gua Liang Batu itu sudah dekat dari jalan yang ditempuh oleh laki-laki yang pucat itu dengan teman-temannya itu. ”Berapa jauhnya dari sini?”

”Ada kira-kira sembilan pal.”

Mulai tengah malam sampai menjelang pagi hari, hujan turun deras sekali. Mereka bertiga tidur nyenyak. Tidak ada lagi yang ditakutkan mereka karena mereka sehari itu sudah sangat lelah berjalan.

Pagi-pagi benar mereka bertiga sudah sarapan dan segeralah mereka berjalan dari tempat itu. Dalam perjalanan mereka itu, sampailah mereka ke tempat para penjahat itu menghilang. Melihat keadaan hutan belantara itu, percayalah Ja Tangkual bahwa orang dapat tersesat di situ. Di sebelahnya ada tebing batu yang curam dan tingginya enam puluh depa dan di sebelahnya ada lembah yang dalam sekali sampai pistol pun dapat bergema di dalamnya sampai ke bawah sekali. Mereka mencari akal, tetapi sia-sia saja karena alang-alang sangat tinggi.

"Ah, tersesat kita kalau berjalan di sini, kalau saya kira jalan yang kita tempuh itu belum begitu jauh. Hanya jalannya berliku-liku dan rasanya kita seperti kembali ke belakang," kata Ja Tangkual.

"Saya kira kita tidak akan menjumpai gua itu karena menempuh alang-alang itu sangat susah," kata Lilian Lolosan

"Lihat saja dulu," kata istrinya, "siapa tahu datang rezeki."

Mereka terus saja berjalan sampai siang hari barulah sampai mereka ke tanah yang datar. Nun..... di bawah kelihatan sebuah danau seperti kuali. Mereka tidak dapat lagi berjalan jauh-jauh karena hari sudah sore. Mereka mencari tempat penginapan kalau ada yang dapat ditempatinya. Biarlah hanya untuk tempat berteduh supaya jangan kehujanan kalau hari hujan.

Tidak jauh dari tempat itu mereka jumpai sebuah rumah dan di dekatnya ada gubuk kecil.

"Nah, sekarang sudah sampai kita ke tempat yang kita kehendaki," kata Ja Tangkual lalu ia memeriksa tempat itu. Dia meninjau ke bawah dan dilihatnya air tadi tidak ada yang membuat hatinya waswas.

"Kalau menurut saya, gua itu mereka sembunyikan, tetapi tidak begitu jauh lagi dari tempat ini."

"Barangkali begitu."

"Mengapa di sini tidak terdapat tanda-tanda sedikit pun?"

"Kita lihat saja dulu!"

Tidak berapa lama setelah matahari terbenam, kelihatan keluar asap dari tempat itu. Kemudian asap pun menghilang.

"Apakah ada orang di bawah?" tanya Lilian Lolosan.

"Barangkali."

Setelah makan malam, mereka mengintai dan mengamati jika ada perubahan.

Akan tetapi, sampai pukul sembilan, tidak terjadi apa-apa. Jadi, Siti Bayani pergilah tidur ke sudut rumah itu dan Si Lilian Lolosan duduk berjaga-jaga di depan pintu.

Begitu ia hampir tertidur, Lilian Lolosan terkejut; ia melihat sesuatu yang terang keluar dari tebing-tebing itu terus menuju danau itu.

"Ah, ini tentu ada apa-apanya lalu ia berjaga-jaga dan berpikir untuk mendapatkannya. Ia melihat dengan jelas ada lima orang bersampan, tiga orang mendayung, satu orang memegang lentera, dan satu orang sedang tidur.

Ia segera memanggil pamannya.

"Ada orang?" tanya pamannya.

"Ya, betul." kata Lilian Lolosan.

"Di sini kita berdiri, di tempat yang lebih tinggi," kata Lilian Lolosan lalu mereka segera bangkit.

"Oh, oh, hebat amat," kata pamannya.

"Bagaimana orang yang ada di tengah-tengahnya. Apakah sudah mati menurut pendapat Paman?"

"Ah, tidak karena lututnya kelihatan bergerak-gerak.

"Nah, ia tidur telentang dan matanya terpejam."

"Oh, ya betul!"

Tidak berapa lama sampan itu berbelok ke ujung hutan itu; jadi tidak tampak lagi.

"Barangkali tidak ada yang akan terjadi lagi. Pergilah engkau tidur sebentar.

"Jangan dulu. Kita sama-sama saja."

"Baiklah !"

Mereka berjalan-jalan sambil berbincang-bincang dan menunggu apa yang akan terjadi. Lilian Lolosan mengusulkan supaya mereka berjalan sampai ke lembah itu.

"Yah, baiklah, kalau engkau ingin ke tempat itu," kata pamannya.

Begitu sampai mereka ke seberang, mereka sangat terkejut karena ada sinar yang sangat terang tepat ke muka mereka.

"Aduh Bapak, aduh Mak, lentera," kata Lilian Lolosan.

"Tiarap, jangan sampai mereka melihat kita," kata pamannya.

Sebentar lagi mereka telah hilang dari pandangan dan sampai ke dataran rendah yang mereka lalui tadi siang.

"Tidak salah lagi; mereka mesti keluar dari gua ini; bangunlah Siti Bayani." kata Ja Tangkual.

"Kalau begini naga-naganya, tentu akan menjadi pekerjaan

yang berat.”

”Apa yang akan kita kerjakan?”

Sesudah itu, mereka pulang dengan diam-diam seperti menyergap burung lalu Siti Bayani dibangunkan mereka.

”Ya, saya datang,” kata Siti Bayani. Kemudian mereka mengunci pintu lalu mereka bersembunyi di balik pohon sambil mengintai para penjahat itu dan mereka tetap waspada seperti kucing mengintai tikus.

Tidak berapa lama datanglah lima orang penjahat itu; satu menjunjung sesuatu, satu orang memegang lentera, seorang lagi memikul karung, dan dua orang lagi lenggang kangkung.

Seorang di antara mereka dikenali Si Lilian Lolosan karena laki-laki itulah yang ditolongnya.

”Barangkali yang di tengah-tengah itulah rajanya,” kata Lilian Lolosan.

”Saya kira juga begitu, karena ialah yang paling seram kelihatan,” kata Ja Tangkual.

”Ya, memang,” tukas Siti Bayani.

”Nah, itu mereka datang kemari.”

”Bagaimana sekarang kita buat, Nak?”

”Kita tunggu dulu, Paman.”

Masing-masing penjahat itu meletakkan barang bawaannya dan membuka topengnya dan mereka keluar satu per satu; ada puluhan orang banyaknya gendang pun dipalulah dan kemenyan-pun dibakar. Di samping itu terletak sebuah bokor yang berisi minyak. Sebentar lagi laki-laki yang paling menyeramkan itu berdiri di tengah-tengah dan memandang ke atas; badannya digerak-gerakkannya dan kakinya dihentak-hentakkannya; bertambah cepat suara gendang itu, bertambah cepat pula ia melompat-lompat. Kemudian ia menunduk mengambil gelewang. Ia pun mencak-mencaklah dan mengayun-ayunkan golok itu sehingga mata golok itu kelihatan berkilat-kilat. Dia berlagu-lagu dan dibalas oleh orang banyak itu dan mereka bersorak, ”Umlaho, umlaho!”

Suara *umlaho* itu makin keras kedengaran dan pemimpinnya pun makin bersemangatlah.

Tidak berapa lama, mereka berkerumun dan menyalami lutut pemimpinnnya itu karena begitulah sopan santun mereka terhadap raja atau guru.

Tidak berapa lama dia pun berdiri lagi dan menatap ke atas dan berkata-kata.

"Apa yang dikatakannya itu, Nak?" kata Ja Tangkual kepada Siti Bayani.

"Pada tanggal 21 malam, di hari itulah paling baik menyerang, karena pada hari itu tidak ada halangannya."

"Apa pula yang mereka sorakkan itu?"

"Kalau itu hanya seruan!"

Kemudian laki-laki yang seram tampangnya itu meletakkan tangannya di atas kepalanya dan ia pun menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Apa pula artinya itu?" tanya pamannya itu.

"Ah, maksudnya jelek sekali. Ia berpesan kepada murid-muridnya supaya selalu waspada karena hatinya berdetak bahwa ada yang melihat perbuatan mereka itu."

"Rupanya betul juga apa yang dikatakan *"boru sombaon"* (datu) mereka itu. Nah, itu apa lagi yang dikatakannya?"

"Kalau itu saya tidak tahu sebab, tidak jelas saya dengar apa yang dikatakannya itu karena ia menghadap ke depan."

Tidak lama kemudian, gendang pun dipalulah dan mereka menari-nari ada yang menari menghadap ke atas, dan ada yang menari menghadap ke bawah. Yang lain menggeleng-gelengkan kepala dan yang lain pula bertepuk-tepuk tangan.

Mereka bertiga seperti melihat gambar hidup rasanya.

"Bagaimana sekarang?" tanya Siti Bayani.

"Mari kita serbu mereka supaya mereka kita ikat satu per satu.

Apa senjata mereka itu," kata Lilian Lolosan. "Kalau kita, sudah siap dengan senjata masing-masing," tambahnya lagi.

"Jangan begitu, nanti mereka menyerbu kita, bagaimana dengan Siti Bayani," kata Ja Tangkual.

"Kalau mengenai saya, Paman jangan susah. Saya dapat menyelamatkan diri saya sendiri," kata perempuan yang berjiwa waja itu.

”Memang benar katamu itu, Nak, tetapi kita khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Apa lagi hendak dikata; tinggal penyesalan saja.” kata Ja Tangkual yang pintar menggual.

XIX. KETAHUAN RAHASIA

Tidak berapa lama, menghilanglah mereka satu per satu dan akhirnya tidak kedengaran lagi apa-apa. Setelah itu datanglah seseorang yang membawa obor dan terus berjalan ke arah tebing yang ada di daerah itu. "Mengapa itu?" tanya Si Lilian Lolosan.

"Ah, itu mudah sekali menebaknya. Tentu ia mau menerangi teman-temannya supaya dapat berjalan dari situ. Rupanya liang itu berliku-liku," kata istrinya.

"Oh, baik sekali kalau begitu; kita mendapat sesuatu malam ini," kata suaminya.

"Ya, memang ada hasilnya pekerjaan kita ini; jadi; tidak sia-sia," kata Ja Tangkual.

Mereka berbincang-bincang dan akhirnya mereka mengambil keputusan untuk pergi ke liang batu itu; Siti Bayani akan tinggal di luar untuk mengamat-amati orang.

"Apakah engkau berani tinggal sendirian di luar, Nak," tanya Ja Tangkual kepada Siti Bayani.

"Mengapa tidak berani, saya punya pistol. Kalau ada yang berani kepadaku, saya tembak." katanya.

Mereka menunggu sebentar sampai orang-orang yang di dalam gua itu tertidur. Karena terlalu lelah, mereka segera tertidur lelap.

"Sekarang marilah kita mulai, semuanya sudah lelap tertidur," kata Lilian Lolosan.

Mereka menyelusuri tebing yang curam itu dengan bersigantung sampai ke mulut liang itu.

Istrinya tinggallah di luar seorang diri. Mereka berdua bersirais seperti lutung, kadang-kadang kaki mereka mencari-cari batu berpijakan supaya jangan sampai jatuh.

Tangannya tetap berpegang kepada tali yang disediakan untuk naik dan untuk turun.

Tiba-tiba sampailah mereka ke tanah yang datar. Orang-orang di situ sedang tidur dengan nyenyaknya. Agak di sudut terletak barang-barang seperti kotak-kotak, peti-peti berserakan. Semuanya jelas kelihatan karena sinar bulan dapat masuk ke dalam melalui lubang tempat mereka turun tadi.

"Oh, inilah rupanya sarang penyamun itu," bisik Lilian Lolosan kepada Ja Tangkual.

"Ya, memang benarlah ini. Marilah kita cari pedang lentik yang mereka rampas dari sersan Ambon yang mati terbunuh itu di kampung Rimo Sareh itu."

"Marilah kita selidiki lubang rahasia ini."

"Di sana terselip sebuah keris; barangkali itulah dia si keris bermata emas, kalau dicabut berkilau-kilau, kalau disarungkan bersenandung; kalau diangkat ke atas menitikkan air yang wangi tujuh tetes; kalau diangkat ke bawah akan meneteskan minyak tujuh tetes, dan kalau dihapuskan minyak itu ke badan bertambahlah kekuatan dan menjadi kebal."

"Ah, dari mana pula ada keris mereka seperti itu. Itu hanya omong kosong belaka."

Demikianlah mereka berbisik-bisik sambil berjalan mundur seperti udang sambil mencari keris lentik yang ditugaskan kepada mereka dan sekarang mereka sampailah di sarang penjahat.

Dari liang yang satu ke liang yang lain mereka berjalan mencari keris itu; tetapi, keris yang dicari itu tidak ditemukan.

Tiba-tiba mereka sampai ke tempat tidur ketua penjahat itu. "Torla," kata penjaga pintu itu. Mendengar suara itu semua terbangun jadi kalang kabutlah semuanya tidak jelaslah yang mana kawan dan yang mana lawan, semuanya berkerumun mau mengejar kedua orang itu. Untunglah mereka dapat bersembunyi.

Begitu mereka hampir sampai di mulut gua itu, Lilian Lolosan memotong tali tempat bergantung itu dan ia berteriak supaya Siti Bayani pergi bersembunyi supaya jangan kelihatan oleh para pengejar itu. Sedang ramai-ramainya orang mengejar, Lilian Lolosan melepaskan tembakan dan begitu juga Ja Tangkual. Tembakan-tembakan berdentum-dentum dan seorang penjahat itupun ketembak dan rebah.

Dalam malam gelap gulita itu banyak sekali mereka berkumpul sampai Lilian Lolosan terheran-heran dari mana semuanya datang. Ada enam orang yang menyergap mereka dari belakang dan mereka berdua diikatlah dengan tali yang kuat. Biar bagaimana mereka tidak dapat lagi lepas dan diusung oranglah mereka

dan diseret seperti kerbau yang mau disembelih.

Setelah mereka dibelenggu, mereka dibawa ke sebuah kamar yang sangat sempit sehingga mereka tidak dapat bergerak-gerak lagi.

Tidak berapa lama, orang-orang berdatangan untuk menonton mereka. Ada yang mengusik, ada yang menjulur-julurkan lidahnya kepada mereka berdua.

Bagaimana perasaan kedua orang itu, tidak dapat diceritakan lagi. Apaboleh buat, orang sedang berkuasa, mereka jadi pesakitan.

Kemudian, orang-orang itupun pergi semuanya dan tinggallah mereka berdua.

Ja Tangkual mulai berbicara, "Engkau kena tembak?"

"Ah, tidak."

"Kau sadar atau tidak?"

"Sadar."

"Baiklah. Bagaimana nasib kita seterusnya?"

"Ah, kalau itu saya belum tahu, kita tunggu sajalah."

"Yah, memang semua akan ditanggung sendiri. Apa boleh buat."

Tidak terasa lagi bagi mereka berdua bahwa mereka sudah berada di gua yang gelap itu selama satu hari satu malam.

XX. MANUSIA SETAN

Menjelang matahari terbenam, datanglah seorang laki-laki ke tempat kedua orang yang dipasung itu dan ia bertanya dengan suara lembut, "Dari mana Anda keduanya datang?"

"Tidak ada gunanya kami beritahu kepadamu," kata Lilian Lolosan.

"Jangan saya dibohongi karena saya tahu bahwa Anda berdua adalah mata-mata yang mengintai kami," kata laki-laki itu.

"Kalau hal itu, Andalah lebih tahu."

"Lebih baik kalian katakan supaya kalian jangan mati konyol.

Lagi pula kalian telah menimbulkan kesusahan bagi kami; tentu nyawa kalianlah tantangannya."

"Hanya satu kali sebulan ada bulan purnama; jadi, buat apa kami takut. Banyak penderitaan yang beraneka ragam untuk menjalani kematian dan tidak selamanya tenang orang yang akan mati."

"Ya, memang hal itu sudah tahu kami, tetapi lebih baik kita memelihara dan menyelamatkan nyawa kita."

"Hanya terkubur di dalam tanah saja yang belum kami rasakan; jadi, untuk apa kami takut."

"Ah, kalian pembohong."

"Bukan kami pembohong, kami tidak suka berbohong."

"Jangan terlalu banyak bicaramu, ajalmu sudah dekat."

"Apakah kami akan dibunuh?"

"Ah, tidak, tetapi kalian ini akan dibius sehingga kalian tidak mengetahui apa-apa lagi yang terjadi di dunia ini dan kalian tidak dapat menceritakan tempat ini kepada siapa pun."

Sewaktu mereka bercakap-cakap itu, sepintas lalu Ja Tangkual melihat tungku api yang menyala-nyala; di atasnya terjerang kuali yang sangat besar. Ja Tangkual mengira bahwa mereka itu mau menanak nasi untuk makan mereka. Akan tetapi, segera ia menyadari bahwa dugaannya itu keliru.

Seorang laki-laki datang membawa dua buah botol dan isi botol itu dituangkannya ke dalam kuali yang besar itu. Uap yang

keluar dari belanga itu, sangat menusuk hidung.

"Apa pula yang akan mereka kerjakan sekarang," pikir Lilian Lolosan dan ditanyakannya kepada pamannya.

"Saya tidak tahu," kata pamannya itu.

Datang pula seorang laki-laki lagi membawa botol dan isi botol itupun dituangkannya ke dalam belanga itu lalu diaduk-aduknya. Tiba-tiba dari belanga itu keluar asap dan warnanya kehijau-hijauan. Kemudian empat orang menghampiri mereka yang dipasung itu. Satu diantara mereka itu adalah laki-laki yang mengajak mereka berbicara itu.

"Lihatlah," kata laki-laki itu, "kami tidak mau membunuh kalian; tetapi kami tidak mau membiarkan kalian pulang dari sini dengan tenang supaya kalian tidak dapat menceritakan di mana tempat persembunyian kami. Mengerti?"

"Ya," kata yang lebih tua.

"Jadi, bagaimana?" tanya Lilian Lolosan.

"Katamu bagaimana?" tanya laki-laki itu, "kami akan menyuruh kalian mencium uap yang keluar dari dalam kuali itu. Setelah itu kalian tidak tahu apa-apa lagi. Kemudian kalian berdua kami lepaskan, tetapi kamu tidak seperti manusia biasa lagi. Mengerti?"

Ja Tangkual mengerti apa yang akan dialami mereka berdua. Orang akan cepat mabok kalau mencium uap yang sudah diramu itu. Oleh karena itu, ia mohon dikasihani supaya dilepaskan dari penderitaan yang sangat berat itu. Berapapun hutangnya, akan dibayarnya.

Ja Tangkual tidak mendapat jawaban.

Dua orang datang memegang Lilian Lolosan. Tangannya diikat ke belakang dan ia dibawa ke tempat yang agak lapang. Datang seorang lagi dan mencampurkan ramuan ke dalam belanga itu.

Kemudian Lilian Lolosan didudukkan dekat belanga besar itu dan mukanya mengarah ke belanga dan kepalanya dipegang kuat-kuat. Orang-orang yang memegangnya membelakangi kuali yang besar itu supaya mereka tidak mencium uap yang membahayakan itu. Datang pula laki-laki yang bertutup mulut meng-

aduk isi kuali itu dan mulut serta hidung Lilian Lolosan didekatkannya supaya tepat.

Alangkah sedihnya pamannya melihat penderitaan Lilian Lolosan itu, tetapi apa daya, dia tidak dapat menolongnya.

Tiba-tiba penjaga pintu gua itu berteriak dan semuanya terkejut dan gemetar. Laki-laki yang ditutup mulut dan hidungnya itupun terkejut sekali dan isi belanga itu pun tumpah semuanya. Mereka berteriak-teriak lari ke luar semuanya dan tidak tentu lagi apa yang mereka kerjakan. Orang-orang yang dipasung pun lepas.

"Tiaraplah, Nak, sambil julur-julurkan badanmu ke luar supaya engkau cepat mendapat udara yang segar," kata pamannya.

Kepala Lilian Lolosan sangat berat; ia seakan-akan akan hilang kesadarannya. Pamannya menjulur-julurkan badannya mendapatkan Lilian Lolosan dan ia melihat bahwa Lilian Lolosan menjaga betul supaya ia jangan sampai mencium uap dari kuali itu lagi. Akan tetapi, ia tetap merasa pusing.

"Kuatkan, kuatkan," kata Ja Tangkual," kalau cepat engkau mendapat udara segar, kau akan segar pula kembali."

Begitu sampai mereka di luar, Lilian Lolosan pun terkulai dan badannya tidak dapat digerakkannya lagi.

"Ah, sudah terlambat," pikir Ja Tangkual, karena ia sering juga terjatuh karena tali pengikatnya; jadi, ia tidak dapat cepat-cepat sampai ke luar.

Ja Tangkual melihat dengan jelas pangkal keributan itu. Rupanya datang menyerbu pintu gua itu seseorang yang tidak dikenal, yaitu manusia setan. Jadi, semuanya lari puntang-panting karena ketakutan.

Manusia setan itu menghampiri mereka berdua. Kepalanya digeleng-gelengkannya, tangannya sangat panjang, bajunya sangat hitam, jenggotnya putih panjang sekali, dan tongkatnya diketok-ketokkannya. Tali pengikat kedua orang yang dipasung itu dibukanya dan ia menyeret-nyeret yang sakit itu ke dalam perahu yang ada di danau itu.

Ja Tangkual mengikut saja di belakang terheran-heran dan matanya seperti kurang percaya.

”Marilah masuk ke dalam perahu ini supaya saya tolong Anda berdua,” katanya.

”Apakah kita nanti tidak celaka karena terlalu kecil perahu ini?” tanya Ja Tangkual.

”Tidak usahlah Anda berpikir sejauh itu,” kata manusia setan itu, ”marilah, saya akan mendayung perahu itu.”

”Baik-baik duduk, jangan susah dan jangan takut,” katanya dengan suara yang berat.

Perahu itu didayungkan ke tengah danau itu dan kemudian berbelok ke arah sungai. Rupanya perahu itu terbentur kepada sebatang kayu dan tersangkut pada akar-akar kayu karena air sungai itu makin deras dan haluan perahu itu tersangkut.

Datang pula hujan dan angin yang sangat kencang dan perahu itu oleng-oleng hampir terbalik.

”Aduh, perahu ini sudah bocor,” seru Ja Tangkual, tetapi manusia setan itu tidak menghiraukannya. Ia segera mengikat yang sakit itu ke tepi perahu itu supaya jangan terumbang-ambing.

Menurut pikiran Ja Tangkual, perahu itu pasti akan terbalik. Pokoknya, mereka sekarang akan merantau ke akhirat.

Sementara itu sampailah perahu itu usar-usar sungai itu dan tersangkut pulalah di situ karena ada pohon yang roboh di tengah-tengah sungai itu.

Ja Tangkual merangkak ke darat dan manusia setan itu menolong yang sakit itu, kemudian diterima oleh Ja Tangkual. Begitu mereka sampai di darat, perahu itu pun terbenamlah karena sudah bocor, dan air masuk ke dalam.

Sekarang mereka berada di tengah-tengah hutan yang rawan. Jadi, mereka kembali dapat menginjak tanah, tetapi apakah mereka dapat bertahan untuk hidup dan mengatasi kesukaran yang mereka hadapi itu, masih dalam tanda tanya.

Manusia setan itu pergilah menjajaki hutan itu. Di bawah ada tebing yang sangat curam dan di atas ada bukit batu yang sangat licin dan tidak dapat dilalui setan apa pun.

Ja Tangkual tinggal menunggu yang sakit itu; nafasnya sudah dapat dihitung satu-satu. Ia ingin sekali supaya hari cepat siang dan matahari bersinar terang.

Menjelang tengah malam, ia sangat terkejut mendengar suara, "Bagaimana keadaan si sakit, Paman. Sudah membaik?"

"Oh, ya masih begitu," kata Ja Tangkual berbalik ke arah datangnya suara itu.

"Ah, kau, Nak. Masih hidup kau, Nak?" tanya Ja Tangkual.

"Mudah-mudahan masih hidup, Paman," jawab Siti Bayani.

"Bagaimana jalanmu kemari?" tanya Ja Tangkual.

"Kalau saya ceritakan nanti, terlalu lama. marilah kita usung anakmu ini ke tempat yang sudah saya periksa itu." kata Siti Bayani.

Si sakit diusunglah melalui alang-alang yang tinggi dan semak-semak berduri menelusuri tebing yang tinggi dan licin itu menuruni jalan yang licin di tengah-tengah hutan dan sampailah pada suatu tempat persembunyian orang dahulu kala.

Adapun rumah di situ tidak hanya satu; ada beberapa rumah petak dan jendelanya dari atap dan pintunya ada di kolong rumah itu. Sekeliling kampung itu ada pohon-pohonan besar. Besar kemungkinan bahwa sudah beratus tahun kampung itu ditinggalkan. Di situ terdapat pula palung dan peti yang berisi tengkorak manusia. Tulang-belulang binatang pun ada pula.

Mereka membongkar rumah yang lain; terdapat pula benda-benda kuno seperti giring-giring dan sebagainya. Dalam rumah yang ketujuh, ada padi yang disembunyikan. Langsung mereka ambil untuk dikuliti karena lesung tidak ada. Mereka menyalakan api dan menanak nasi.

Pada waktu itu, si sakit tetap tidak sadarkan diri meskipun sudah dilakukan berbagai usaha. Sudah sehari lamanya mereka tinggal di situ, tetapi hati mereka belum senang karena tempatnya kurang memadai dan juga karena si sakit belum juga sadar.

"Bagaimana akal kita sekarang, Paman," tanya Siti Bayani.

"Apalah yang dapat kita perbuat. Mungkin ini pelajaran bagi kita. Akan tetapi, menurut pendapatku, ini tidak akan apa-apa karena denyut jantungnya baik."

"Mudah-mudahanlah, Paman. Begini penderitaan yang harus kita atasi; barang-barang kita semua tertinggal di mana-mana. Semuanya itu harus dapat kita atasi, ini sudah menjadi nasib sura-

ratan kita.”

Begitulah mereka sehari-harian hanya menjagai si sakit; kadang-kadang mereka berbincang-bincang tentang keadaan si sakit itu. Badannya tidak begitu panas, nafasnya pun tetap; tetapi, ia tidak dapat membuka matanya. Lagi pula badannya kaku, tidak dapat didudukkan.

Ja Tangkual berusaha untuk mengurutinya dan mengusap kepalanya dengan air yang dingin, tetapi tidak ada hasilnya.

XXI. HILANG TIDAK BERBEKAS

Menjelang sore, Ja Tangkual pergi ke rumah yang ketujuh untuk mengambil padi. Menurut pendapatnya supaya ada kesibukan dengan mengupasi kulit padi itu sambil menunggu yang sakit. Belum lagi ia sampai ke tempat penyimpanan padi itu, timbullah dalam pikirannya untuk mengamati-rumah-rumah itu dan memeriksanya. Ia berjalan di depan rumah-rumah itu. Banyaknya ada lima belas rumah.

Di belakang rumah yang paling ujung, ada sebuah jalan dan berbelok ke suatu jalan yang datar kemudian menuju ke suatu tebing yang dalam dan tidak ketahuan lagi ujung pangkalnya. Inilah yang disebut orang di Sipirok, "Jalan ke Poldung berbelit-belit," pikirnya. Kemudian ia pergi lagi banjar yang lain dan diamat-amatinya, tetapi tidak ada sesuatu yang berubah. Bekas-bekas kaki orang pun tidak kelihatan. Besar dugaannya bahwa kampung itu sudah lama ditinggalkan orang. Akan tetapi, kalau diingat tentang padi di peti itu, tentu ada orang yang datang sekali-sekali ke tempat itu.

"Barangkali orang kampung ini membuka ladang di tempat lain," pikirnya, "atau mereka dikejar oleh penjahat dan lari dari sini."

Hari sudah senja, Ja Tangkual masih berputar-putar di situ juga. Kadang-kadang ia tersesat karena semua rumah itu kelihatannya sama saja.

Ia kembali ke tempat penginapan mereka itu. Nyala api berkedip-kedip; semuanya sepi dan Siti Bayani pun tidak tampak. Yang sangat tetap terbujur di kamar tidak sadarkan diri.

"Jou," seru Ja Tangkual di depan pintu, tetapi tidak ada yang menyahut. Ia berteriak-teriak, tetapi tetap diam. Ia mencari sapu, tidak kelihatan.

"Ah, bagaimana ini? Mungkinkah Siti Bayani dilarikan oleh jin di hutan itu?" pikirnya.

Ja Tangkual sangat susah dan kekusuhannya itu tidak ada lagi bandingannya. Ia tidak dapat lagi berpikir lebih jauh. Diberanikannya naik turun di hutan itu untuk melihat-lihat jejak

Siti Bayani. Ia tidak sampai hati meninggalkan si sakit lama-lama dan terlalu jauh. Sampai jauh malam ia tidak dapat memejamkan mata; tiba-tiba kira-kira pukul setengah satu tengah malam terdengar suara kaki orang berjalan pelan-pelan di kamar itu. Mendengar itu berdiri bulu roma Ja Tangkual dan ia langsung mengekang pistolnya. Ah, rupanya Lilian Lolosan bangkit dan berjalan pelan-pelan maju-mundur. Matanya tetap terpejam dan bibirnya kumat-kamit.

"Oh, engkau, Nak," kata Ja Tangkual, tetapi ia tidak menjawab sepele kata pun.

"Mesti kudapat kembali, saya tidak puas kalau tidak dapat," celotehnya. Selain dari kata-kata itu masih banyak kata-kata yang diucapkannya, tetapi tidak jelas kedengarannya.

Kemudian ia turun dan Ja Tangkual mengikutinya dari belakang dan bulan pun sudah bersinar dengan terangnya.

Selama ia berjalan itu, ia tidak berhenti-henti berbicara, tetapi yang dibicarakannya tidak lain dari Siti Bayani. Jadi, mengertilah Ja Tangkual bahwa Lilian Lolosan sedang bermimpi. "Barangkali juga mimpinya itu, mimpi yang terus terjadi, supaya Siti Bayani dapat diketemukan," pikir Ja Tangkual.

Oleh karena itu, ia membiarkan Lilian Lolosan berjalan sendiri. Ia hanya melihat dari jauh jangan sampai masuk ke dalam hutan yang rawan itu.

Mula-mula ia masuk ke dalam sebuah rumah lalu ia turun dan katanya, "Salah," dan "belum bertemu lagi," tambahnya.

Ia masuk ke dalam rumah yang lain dan diikuti terus oleh Ja Tangkual. Rumah yang dimasuki itu berlantai tanah. Kemudian ia berjongkok di sudut rumah itu sambil meraba-raba. Ja Tangkual mendekatinya dan dinyalakannya obor. Ia terkejut melihatnya karena matanya sudah terbuka, "Apakah dia sedang bermimpi atau sudah gila?" pikirnya.

Kemudian Ja Tangkual sadar bahwa pikirannya itu meleset karena Lilian Lolosan mulai berkata, "Paman, mengapa kita ada di sini?"

"Bagaimana?"

"Bagaimana, mengapa kita ada di sini?"

"Engkau sudah hidup kembali?"

"Apakah saya sudah mati tadi? Kalau menurut saya, saya tidak apa-apa; saya sehat walafiat."

"Syukurlah kalau begitu!"

"Tunggu dulu supaya saya ingat-ingat," kata Lilian Lolosan dan ia meletakkan jari telunjuknya ke dahinya.

"Ya, sekarang sudah saya ingat; ke mana penjahat-penjahat itu sekarang?"

"Sudah selesai itu semua; kita sekarang sudah jauh dari mereka itu."

"Ya, tetapi bagaimana ceritanya?"

"Tidak dapat diceritakan lagi."

"Tetapi, saya ingin tahu."

"Datang seorang manusia setan menolong kita. Oleh karena itulah kita sampai kemari."

"Saya bermimpi hanyut di sungai yang sangat deras. Betulkah itu, Paman?"

"Sewaktu kita berperahu itulah, Nak."

"Sesudah itu?"

"Kami bawalah kau ke tempat ini."

"Mengapa kita berada di tempat yang gelap ini?"

"Tetapi . . . saya susah."

"Apa yang kaususahkan, Paman?"

"Tidak usahlah saya katakan."

"Katakanlah, Paman, saya ingin tahu."

"Tidak ada gunanya."

"Siapa tahu saya dapat menyenangkan hati Paman."

"Kau rupanya tidak tahu apa yang terjadi."

"Saya tidak tahu apa-apa selain dari saya bermimpi dililit ular kaki dan tanganku. Kemudian masuklah kunang-kunang ke dalam hidung dan mulutku."

"Apalagi?"

"Saya bermimpi bahwa istri saya tersesat di dalam hutan rimba raya; jadi, saya mengikutinya."

"Apalagi?"

"Ah, tidak ada lagi. Hanya itu yang saya ingat."

"Karena kakimu diikat, kau bermimpi tentang ular."

"Kunang-kunang?"

"Itulah obat yang diramu mereka yang disuruh cium kepadamu."

"Oo, rupanya begitu!"

"Lagi pula engkau ini bermimpi langsung, Nak. Memang Siti Bayani hilang, tetapi bukan di dalam hutan."

"Terkejutlah Lilian Lolosan mendengarnya, lalu ia bertanya, "Bagaimana terjadinya?"

"Baiklah, saya akan menceritakan apa yang saya ingat." Lalu ia menceritakan, "sewaktu kau datang kemari, kau bicara tentang Siti Bayani."

"Oh, rupanya begitu?"

"Yang gawatnya ialah, engkau duduk di sudut itu seperti ada jalan untuk turun dari situ."

"Ya, betul!"

"Di tempat itu pulalah kaukatakan dengan tegas bahwa kau harus mendapatkannya kembali. Saya kira itu ada kebenarannya."

"Ya, menurut saya pun begitu."

"Marilah kita lihat kembali."

Mereka keluar dari rumah itu; Lilian Lolosan sangat menikmati sinar rembulan itu sehingga lubang jarum pun dapat terlihat karena terangnya sinarnya itu.

Mereka naik ke rumah yang pertama untuk menyalakan obor dan setelah semuanya lengkap, mereka kembali ke rumah yang berlantai tanah itu dan meraba-raba apakah ada tanah yang agak menonjol atau tidak.

"Inilah, Nak," seru Ja Tangkual; dipukul-pukulnya tanah itu dan suara pukulan itu berdebum-debum.

"Tentu ada lubang di bawah ini," tegasnya.

"Coba dengarkan, suara pukulan itu berdebum-debum.

"Nah, sekarang ada bukti lagi," kata Ja Tangkual.

Mereka mengamati sekelilingnya dan tampaknya sebuah tangga dan ada sebuah batu hitam yang menutupi sebuah lubang. Lubang itu hanya cukup untuk satu orang.

"Dari sinilah kita turun," kata Ja Tangkual, "tetapi saya tahu

apakah Siti Bayani turun dari sini.”

”Kita harus mengetahui dengan pasti keadaan yang sebenarnya, jangan kita tergesa-gesa,” kata Lilian Lolosan.

”Ya, tentu kita harus mengetahui dengan pasti dulu, siapa tahu kalau-kalau lubang ini seperti lubang Ja Hombing; nanti kita tidak keluar lagi.”

Ja Tangkual turun ke anak tangga pertama dari atas dan ia mengamati batu itu. Jelaslah kelihatan bahwa batu itu dapat menutup sendiri karena ada sepotong kayu sebagai penahan.

Pada anak tangga kedua dari atas ada tempat berpegang supaya jangan jatuh dan seutas tali; kalau tali itu ditarik maka tertutuplah batu itu.

”Ya, sudah jelas bagi saya semuanya. Marilah kita pergi!” tukas Ja Tangkual. Jadi, turunlah mereka melalui sebuah lubang yang tingginya sepuluh depa dan lebarnya setengahnya.

”Kita teruskan lagi?” tanya Lilian Lolosan karena ia melihat pamannya seperti terpaksa.

”Saya belum tahu. Kalau kita tahu, apakah jalan ini yang dilalui Siti Bayani sudah mudah bagi kita.”

”Meskipun kita akan hancur, mari kita teruskan asalkan kita tahu keadaan sekelilingnya,” kata Lilian Lolosan.

”Ya, memang benar katamu itu, tetapi kita terlalu cepat ke mari.

Barangkali Siti Bayani berada di dalam rumah-rumah yang lain; kita belum memeriksanya.”

”Marilah kita periksa cepat-cepat dan lebih baik kita kembali ke belakang.”

”Ada telapak kaki di pasir putih ini,” seru Lilian Lolosan.

”Apa katamu?”

”Telapak kaki!”

Ja Tangkual membungkuk dan memeriksa telapak kaki itu. ”Tiga laki-laki dan satu perempuan,” katanya.

”Dari mana Paman tahu?” tanya Lilian Lolosan.

”Terlalu panjang untuk diceritakan!”

”Barangkali telapak kaki Siti Bayani?”

”Itu tidak dapat ditentukan, saya hanya berani mengatakan

bahwa itu telapak kaki perempuan.”

”Kalau begitu, mari kita selidiki.”

Beberapa langkah ke depan, kira-kira 50 langkah, mereka menemukan tusuk sanggul.

”Memang betul, tusuk sanggul ini sengaja ditinggalkan oleh Siti Bayani supaya kita dapat menelusuri jalan yang ditempuhnya.”

”Ya betul, saya mengenalnya, ini dia punya,” kata Lilian Lolosan.

”Kalau begitu, mari kita cepat-cepat berjalan, jangan kita ke sana kemari lagi.”

Mereka terus berjalan dan obor yang dibawa oleh Lilian Lolosan di jalan-jalankannya kalau-kalau ada tanda-tanda lain lagi.

Kemudian tampaklah telapak kaki yang berputar-putar.

”Apakah kerjanya di lubang ini?” tanya Lilian Lolosan.

”Nah, ini jalan; barangkali ini jalan ke tepian,” katanya lagi.

Tidak berapa lagi tampaklah sebuah batu yang datar dan bundar. Kalau kita melihat ke atas, kelihatanlah cahaya bulan. Agaknya ada sebuah lubang di atasnya di mana sinar dapat tembus ke atas.

”Kalau masuk sinar bulan, tentu pula masuk sinar matahari,” kata Lilian Lolosan.

”Tentu,” kata Ja Tangkual.

”Ah, macam-macam pemandangan yang kita lihat ini.”

”Ya, memang.”

Sewaktu mereka sedang berpikir-pikir, Lilian melihat suatu benda yang berkilau-kilauan. Segera benda itu diambilnya. Rupanya benda itu adalah kerabu Siti Bayani.

”Betul!” katanya.

”Syukurlah!” desah Ja Tangkual, ”Siti Bayani selalu ingat apa yang harus dilakukannya. Setiap sudut ada petunjuk bagi kita supaya kita jangan tersesat. Siti Bayani memang mempunyai akal yang panjang. Pantaslah ia dapat berbuat seperti manusia setan supaya para penjahat itu takut.”

Jalan yang mereka tempuh tiba-tiba berakhir pada sebuah

padang yang datar dan di situ terdapat sebuah kali kecil. Mereka berdiri di tepi sungai kecil itu dan tampak pulalah suatu padang yang sangat luas. Di sebelah lembah itu terdapat lampu-lampu yang berkelip-kelip seperti kunang-kunang pada malam hari. Sorak dan tepuk tangan orang kedengaran pula sangat ramainya.

"Sebuah kampung," kata Lilian Lolosan.

"Mudah-mudahan," kata Ja Tangkual.

"Sekarang kalian rasakanlah gigitan tikus pada jari-jari kalian. Kemanapun kalian pergi akan kami ikuti," geram Lilian Lolosan.

Perlahan-lahan mereka berjalan di tepi sungai kecil itu; jalan itu sedikit menurun, kemudian berbelok ke simpang kecil. Tiba-tiba kerabu yang sebelah lagi mereka temukan. Jalan itulah terus mereka ikuti.

XXII. SITI BAYANI SEPENINGGAL PAMANNYA

Cerita ini kembali dulu ke Siti Bayani.

Sewaktu Ja Tangkual pergi mengambil padi lagi sambil mengamati rumah-rumah yang lain itu, Siti Bayani merasa iseng dan ia turun ke bawah dengan maksud menunggu pamannya. Si sakit ditinggalkannya sendirian di dalam rumah.

Begitu ia sampai ke belakang rumah, ia terkejut mendengar suara "berhenti, hei perempuan. Jangan teruskan langkahmu."

Siti Bayani tidak dapat berkata-kata; lagi pula ia melihat dua orang laki-laki berdiri dengan menggenggam senjata.

"Oh, perempuan, katakan pada saya apa kerjamu datang ke mari dan siapa pula temanmu kemari?" kata laki-laki itu sambil melirikinya.

"Kalau seseorang berbicara dengan baik apalagi terhadap seorang perempuan, tentu ada aturannya."

Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak. "Itu sudah tentu," kata laki-laki itu sambil tertawa.

"Lagi pula semestinya laki-lakilah yang lebih dulu memperkenalkan dirinya," bujuk Siti Bayani supaya laki-laki itu jangan sampai naik ke rumah tempat si sakit itu.

"Ya, akan saya kabulkan semua permintaanmu itu. Supaya engkau tahu, sayalah penguasa di lembah ini. Daerah ini daerah kekuasaanku. Semua yang bernyawa di sini ada dalam genggamanku. Kalau saya katakan *bulu* meskipun itu *kayu*, haruslah menjadi *buluh*. Kalau saya tunjuk, akan menjadi busuk," katanya dengan sombong dan dengan suara yang berangasan sambil membuka kopiahnya.

Tampaklah oleh Siti Bayani kepala laki-laki itu botak dan licin seperti batu penggilingan.

"Nah, apa lagi sudah saya katakan kepadamu semuanya, sekarang katakanlah kepada saya siapa engkau ini sebenarnya," kata laki-laki itu.

Sukar sekali bagi Siti Bayani untuk tidak mengatakan siapa dia yang sebenarnya. Akan tetapi karena mengingat keselamatannya, ia terpaksa berbohong dan katanya, "Nama saya Khodijah.

Saya tersesat di hutan ini sewaktu mengambil rotan dengan Ayah. Bagaimana saya sampai kemari, tidak dapat saya katakan lagi."

"Di mana ayahmu sekarang?"

"Ia telah mengalami nasib sial. Ia tergelincir di tebing yang curam itu."

"Jadi, ia terjatuh dan mati?"

Siti Bayani mengambil saputangan dan menghapus air matanya.

"Ongku," kata temannya itu. Saya kira benarlah kata-kata perempuan ini."

"Ya, dugaan saya juga begitu," kata rajanya pula.

"Sekarang bagaimana pendapatmu? Kalau engkau tinggal di sini tidak mungkin," kata rajanya itu pula.

"Ya, memanglah itu, tetapi saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat.

"Saya tahu!"

"Bagaimana?"

"Mari ikuti kami."

"Saya mau, tetapi saya diantarkan dulu ke Muara Cinandang supaya saya tahu jalan pulang."

"Kami memang sering ke situ, tetapi agak lama baru dapat kami laksanakan permintaanmu itu."

"Saya lihat Tuan orang yang bijaksana; saya percaya bahwa tuan tidak akan mencelakakan orang yang menderita seperti saya ini."

"Ya betul, tetapi kalau di sini bagaimana saya dapat menolongmu. Marilah ikuti kami supaya saya perlihatkan kepadamu bagaimana kebaikan hati saya. Hanya satu yang saya tidak suka, yaitu kalau menentang pekerjaan kami ini."

Siti Bayani segera mengikuti mereka, sebab ia merasa bahwa tidak ada gunanya melawan mereka itu.

"Engkau membawa senjata?" tanya laki-laki itu.

Dari mana pula saya mendapat senjata, Tuan," jawab Siti Bayani sambil menyembunyikan pistolnya.

Mereka membawanya ke sebuah rumah. Dibalik rumah itu ada sebuah lubang. Itulah lubang yang ditemukan Ja Tangkual.

Kemudian mereka turun. Mula seorang dari penjahat itu turun, baru diikuti Siti Bayani, dan di belakangnya mengikut rajanya. Seorang lagi, turun paling belakang dan dialah yang menutup pintu lubang itu.

Mereka berjalan dari liang yang satu ke liang yang lain; sampailah mereka ke batu yang datar dan yang bertumpuk-tumpuk itu. Dari situ mereka keluar menuju sungai yang kecil itu lalu menurun ke lembah-lembah dan sampailah ke rumah-rumah yang rendah itu.

Teman-teman penjahat itu berdatanganlah mengelu-elukan mereka sambil bersorak-sorak dan bertepuk-tepuk tangan. "Wah, wah raja kita membawa gadis," kata mereka serentak. "Jangan berkata begitu. Macam-macam kamu; itu melanggar adat dan tidak tahu hukum, tahu! Adat kita mengatakan bahwa bukan laki-laki melarikan gadis, tetapi kitalah yang datang mendapatkan si gadis," kata raja itu.

"Kalau begitu, bagaimana cerita perempuan ini. Apakah ia orang tahanan? Kalau dia orang tahanan akan saya suruh mengurus ayam saya," kata yang lain.

"Baik juga perempuan ini dijadikan penjaga padi yang sedang dijemur," kata yang lain.

XXIII. SELESAI TUGAS

Begitu mereka temukan kerabu yang sebelah lagi, mereka yakin bahwa tidak tersesat lagi mereka. Mereka sudah tahu betul jalan mana yang harus mereka tempuh. Telapak kaki manusia banyak kelihatan di pasir itu.

"Berapa banyak mereka segerombolan?" tanya Lilian Lolosan.

"Biasanya tidak sampai lebih dari tiga puluh lima orang."

"Tetapi, ini cukup banyak juga."

"Barangkali banyak juga yang tidak ada di sini."

"Bagaimana caranya kita buat?"

"Belum dapat saya katakan sekarang ini."

"Kalau begitu, marilah agak jauh berjalan supaya kita lihat bagaimana caranya."

Mereka melalui batu-batu tajam dan sampailah mereka ke sebuah tempat dan dari situ jelas kelihatan pemandangan ke rumah-rumah itu.

"Tunggulah di sini, saya sajalah yang pergi menjajaknya," kata Ja Tangkual.

"Saya ikut saja," kata Lilian Lolosan.

"Lebih baik engkau tinggal di sini saja supaya jangan menyusahkan aku."

"Barangkali, lebih baik kita pergi bersama-sama.

"Tidak. Jalan ini amat susah ditempuh sampai ke lembah sana. Saya takut, kalau-kalau engkau jatuh dan itu menyebabkan penjahat itu nanti terkejut."

Lilian Lolosan bersungut-sungut mengatakan supaya ia ikut, tetapi Ja Tangkual tidak menghiraukannya lagi.

Ada beberapa saat lamanya ia pergi dan tiba-tiba pula ia telah berdiri di hadapan Lilian Lolosan seperti ada yang ketinggalan tampaknya.

"Bagaimana," tanya Lilian Lolosan.

"Sudah dapat!"

"Apa yang dapat?"

"Yang menggembarakan hati. Yang kita cari itu sudah dapat."

"Apa itu?"

"Masa kautanya lagi."

"Katakanlah, saya ingin tahu cepat-cepat."

"Saya sudah melihat Siti Bayani."

"Asta, di mana dia?"

"Di sana di rumah yang paling pinggir dia dikurung."

"Dapat kalian bercakap-cakap?"

"Ah, tidak. Ada laki-laki yang berjaga-jaga di tangga itu."

"Apakah kampung itu ramai?"

"Tidak, tetapi kalau pada penjahat itu saya lihat duduk berkeliling sedang berjudi. Rajanya duduk di uluan sambil menggoyang-goyangkan kaki. Pantaslah mereka itu ada kalanya sebulan lamanya tidak muncul ke tempat kita; dari permulaan kita bertemu itu, rupanya kemarilah mereka itu berkumpul."

"Barangkali, kalau sekali ini, kita harus menyabung nyawa betul-betul."

"Tidak apa-apa. Kalau kalah, ya, mati," kata Lilian Lolosan.

"Itulah yang sedang kupikirkan itu makanya saya termenung bertopang dagu."

"Tidak apa-apa itu. Kita tidak dapat kembali kepada awalnya seperti orang bermain kelereng, kalau tidak kena diulangi."

"Ya, memang begitulah!"

"Saya ingin bertanya, apakah mereka tidak bergantian ke tempat perjudian itu?"

"Semuanya mereka di situ selain dari laki-laki yang berjaga-jaga itu. Kalau yang satu itu, saya lawan habis nanti."

"Kalau menurut pendapat saya, kalau pekerjaan ini kita laksanakan, tentu para penjahat itu seperti digunduli."

"Semoga kita dapat menghajar rajanya itu. Kalau sudah begitu boleh dikatakan kita sudah menang," kata Ja Tangkual sambil menganggukkan kepalanya dan berpikir bagaimana cara melaksanakannya.

"Kalau lihat itu tebing yang di sana? Itu lebih terjal lagi daripada tempat kita ini," katanya lagi.

"Saya lihat."

"Pergilah ke situ!" Ke sana mudah dijalani karena saya juga sudah sampai ke situ tadi; kemudian engkau menurun ke lembah."

”Sudah itu.”

”Kalau engkau sampai ke tempat perjudian itu, kau bentak mereka, tetapi kalau mereka yang lebih dulu membentakmu, kita akan hancur.”

”Kalau saya, mati kalau perlu, matilah. Lilian Lolosan langsung pergi ke bukit yang telah ditunjukkan tadi. Dari situ ia menuruni lembah tempat perjudian itu dan Ja Tangkual pun mengambil jalan pintas.

Sampai di tempat itu, Lilian Lolosan menggedor-gedor rumah judi itu; orang-orang yang berada di dalamnya terkejut dan kucar-kacirlah dan turun ke bawah.

Ja Tangkual pun tidak melewatkan kesempatan itu lagi dan menembakkan pistolnya dan salah satu peluru telah bersarang di dada rajanya itu. Ia terus tersungkur dan tidak sempat minta air lagi. Anak buahnya pun semuanya kacau-balau dan lari pontang-panting mengambil langkah seribu. Ada yang berteriak-teriak, dan ada yang jatuh tersungkur, dan ada pula yang kena tembak.

Ada pula yang lari tidak tentu arahnya demi menyelamatkan nyawanya. Dalam sekejap mata, tempat itu sudah sunyi senyap dan tidak ada lagi suara terdengar.

Ja Tangkual pergilah membuka pintu tempat Siti Bayani dikurung.

”Turunlah, Nak.”

”Di mana anakmu, Paman?” tanya Siti Bayani.

”Dia selamat, janganlah lagi khawatir.”

”Baiklah.”

Siti Bayani keluarlah dari rumah kurungannya dan mereka bertiga bergembira dan bernyanyi-nyanyi.

Raja penjahat itu sudah mati
Musuh kita sudah tak berkutik
Gembirakanlah sekarang hati
Ibarat terlepas dari rantai.

Setelah itu, mereka bertiga pergilah ke rumah-rumah itu dan mengambil barang-barang yang bagus-bagus dan berharga dan intan permata yang berkilau-kilauan.

Setelah selesai semuanya, mereka pergi meninggalkan tempat

itu.

Di tengah jalan tidak ada lagi yang mengikuti perjalanan mereka itu dan selamatlah mereka sampai ke Singkil.

Semua pekerjaan mereka itu dilaporkan oleh Lilian Lolosan kepada komandan dan semua barang bukti diserahkan; satu pun tidak ada yang tidak dilaporkannya.

Komandan itu sangat gembira dan ia dianugerahi sebuah tanda jasa dan ringgit serta uang kertas beberapa banyak jumlahnya, tetapi penulis cerita ini tidak tahu pasti berapa banyak jumlah uang itu karena ia tidak diberitahu dan juga tidak diberi apa-apa.

Mengenai Ja Tangkual, setelah ia mendapat bagiannya, ia pun meninggalkan negeri itu. Ia pergi entah ke mana, apakah ia pulang ke kampung halamannya, yaitu Mandailing Julu ataukah ia merantau ke Deli tempat orang-orang berdagang.

Sedikit lagi mengenai Lilian Lolosan dan Siti Bayani. Mereka tinggallah di negeri itu dan hidup bersenang-senang dan di negeri itu pula Lilian Lolosan menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Siti Bayani pulang ke Padang Sidempuan seorang diri karena mereka tidak memperoleh keturunan. Ia menumpang di rumah yang berada di dekat sekolah tua, di simpang jalan ke sekolah yang di Hulu dan di rumah itulah penulis karangan itu berbincang-bincang dengan Siti Bayani.

Sewaktu Siti Bayani menceritakan kisah kasih perjalanan hidupnya, ia terus-menerus berurai air mata seperti mutiara yang lepas dari karangannya.

Penulis buku ini pun termenung bertopang dagu dan hatinya terasa seperti diiris-iris mendengarkan ratap-tangis Siti Bayani yang dirundung malang itu, yaitu pada tanggal 30 September 1907.

— T A M A T —

LILIAN LOLOSAN Bagian 1

SUTAN



398.5

Perpustakaan
Jenderal Keb

813
SUT
I



BALAI PUSTAKA — JAKARTA

SAAN